Husni Thoyar

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
untuk SMA

Kelas X

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional

Husni Thoyar ❖ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ❖ untuk SMA Kelas X

Husni Thoyar

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk SMA

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan Nasional

Kelas X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Pendidikan Agama Islam
Untuk SMA Kelas X

Penulis : Husni Thoyar
Editor : Nur Khoiro Umatin
Ilustrator : Doly Eny Khalifah
Sumadi

Ukuran Buku : 17,6 × 25 cm

Husni Thoyar
Pendidikan Agama Islam / penulis, Husni Thoyar ; editor, Nur Khoiro Umatin ; ilustrator, Doly Eny Khalifah. — Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
3 jil.: foto; 25 cm.

untuk SMA Kelas IX
Termasuk bibliografi.
Indeks
ISBN 978-979-095-685-8 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-979-095-686-5 (jil.1)

1. Pendidikan Islam—Studi Pengajaran I. Judul
II Nur Khoiro Umatin III. Doly Eny Khalifah

297.071

Hak Cipta Buku ini dialihkan kepada Kementerian Pendidikan Nasional
dari Penulis Husni Thoyar

Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011

Bebas digandakan sejak November 2010 s.d. November 2025

Diperbanyak oleh ....

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional, sejak tahun 2007, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2010 tanggal 12 November 2010.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2011

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Kata Pengantar

Segala puji adalah milik Allah yang hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkat hidayah dan inayah-Nya lah buku Pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengan atas kelas X ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X ini adalah buku pelajaran agama untuk sekolah. Buku ini hadir sebagai upaya penulis untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Inilah bentuk tanggung jawab penulis kepada bangsa dan negara kita tercinta. Sebagai generasi muda, Anda pun memiliki tanggung jawab kepada bangsa kita. Tanggung jawab tersebut berupa kewajiban berbakti kepada bangsa sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah Swt. Untuk itulah, Anda harus memiliki pijakan karakter diri yang kuat. Terlebih lagi di usia Anda sekarang ini yang sedang diliputi keceriaan masa remaja.

Memiliki karakter diri sangat penting bagi generasi muda seperti Anda. Salah satu upaya membentuk karakter diri adalah dengan pendidikan agama. Untuk mengisi kebutuhan sarana belajar agama inilah buku yang Anda pegang ini hadir.

Dua keunggulan buku akan segera Anda rasakan segera setelah belajar dengan buku ini. *Pertama,* buku ini disusun dengan alam sekitar Anda sebagai rujukan utama. Artinya, Anda dan lingkungan sekitar Anda dalam hidup sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi belajar dengan buku ini. Dengan demikian, pelajaran Agama tidak lagi seperti melihat langit nun jauh, tetapi menyatu dalam kehidupan kita. *Kedua,* buku ini disusun dengan Anda sebagai pusat pembelajaran. *Student Centered Learning.* Dengan sistem belajar ini Anda bukan lagi berperan sebagai gelas kosong yang hendak diisi ilmu oleh guru, melainkan pribadi yang dinamis.

Dengan dua keunggulan tersebut Anda diajak memacu diri belajar dan berlatih. Dengan keunggulan tersebut, kunci keberhasilan pembelajaran tidak lagi berada di tangan Bapak atau Ibu Guru. Kunci keberhasilan terletak pada keaktifan diri Anda dalam belajar.

Akhir kata, penulis merasa karya buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, tegur sapa dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, April 2010

Penulis

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Daftar Isi

Kata Sambutan, iii
Kata Pengantar, iv
Daftar Isi, v
Daftar Gambar, vii
Pendahuluan, x

Bab I Manusia dan Perannya di Bumi, 1

A. Surah Al-Baqarah [2] Ayat 30 tentang Manusia sebagai Khalifah, 3
B. Surah Al-Mu'minūn [23] Ayat 12–14 tentang Proses Penciptaan Manusia, 6
C. Surah Aż-Żāriyāt [51] Ayat 56 tentang Kewajiban Manusia untuk Beribadah, 10
D. Surah An-Naḥl [16] Ayat 78 tentang Nikmat Allah kepada Manusia, 13

Bab II Ayat tentang Keikhlasan Beribadah, 21

A. Surah Al-An'ām [6] Ayat 162–163, 23
B. Surah Al-Bayyinah [98] Ayat 5, 27

Bab III Memahami Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā, 37

A. Sifat-Sifat Allah, 39
B. Asmā'ul Ḥusnā, 40
C. Sepuluh Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā dan Peneladanannya, 42

Bab IV Ḥusnuẓẓan, 55

A. Pengertian Ḥusnuẓẓan, 57
B. Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt., 57
C. Ḥusnuẓẓan kepada Diri Sendiri, 61
D. Ḥusnuẓẓan kepada Sesama Manusia, 66

Bab V Hukum Islam, 73

A. Sumber-Sumber Hukum Islam, 75
B. Hukum Taklifi, 81
C. Kewajiban Ibadah dan Hikmahnya, 85

Bab VI Sejarah Rasulullah di Mekah, 91

A. Dakwah Nabi Muhammad Periode Mekah, 93
B. Substansi Dakwah Nabi Muhammad Periode Mekah, 99

Latihan Ulangan Semester, 105

Bab VII Demokrasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an, 113

A. Surah Āli 'Imrān [3] Ayat 159 tentang Musyawarah, 115
B. Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38 tentang Keutamaan Musyawarah, 118

Bab VIII Iman kepada Malaikat, 127

A. Beriman kepada Malaikat, 129
B. Tanda-Tanda Beriman kepada Malaikat, 132
C. Penerapan Keimanan kepada Malaikat, 135

Bab IX Adab Hidup Sehari-Hari, 143

A. Adab Berpakaian dan Berhias, 145
B. Adab dalam Perjalanan, 149
C. Adab Bertamu dan Menerima Tamu, 153

Bab X Menghindari Perilaku Tercela, 163

A. Hasad, 165
B. Riya, 171
C. Aniaya, 174
D. Diskriminasi, 176

Bab XI Pengelolaan Zakat, Haji, dan Wakaf, 183

A. Zakat, 185
B. Haji, 190
C. Wakaf, 195

Bab XII Dakwah Islam Periode Madinah, 203

A. Dakwah Rasulullah saw. di Madinah, 205
B. Strategi Dakwah Islam di Madinah, 208

Latihan Ulangan Kenaikan Kelas, 217

Glosarium, 225

Indeks, 228

Daftar Pustaka, 231

Lampiran 1, 233

Lampiran 2, 239

Lampiran 3, 253

Daftar Gambar

Gambar 1.1
Allah menggelar alam semesta dan menempatkan manusia sebagai pemakmurnya, 2

Gambar 1.2
Hutan tandus. Manusia hadir di dunia ini sebagai pemakmur bukan perusak, 5

Gambar 1.3
Proses perkembangan janin dalam kandungan diatur oleh Allah Swt., 9

Gambar 1.4
Beribadah dapat kita lakukan dengan setiap aktivitas kita. Salah satunya memberikan sesuatu dengan ikhlas lillahi ta'ala, 12

Gambar 2.1
Membantu fakir miskin, 22

Gambar 2.2
Ibadah yang kita laksanakan harus ikhlas karena Allah Swt. semata, 25

Gambar 2.3
Menuntut ilmu jika diniatkan untuk mencari rida Allah akan bernilai ibadah, 26

Gambar 2.4
Secara fitrah manusia adalah makhluk yang lemah sehingga perlu memohon kepada yang Mahakuat, 28

Gambar 2.5
Zakat dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan, 29

Gambar 2.6
Ibadah salat ditunaikan dengan ikhlas untuk Allah, 30

Gambar 3.1
Bencana tanah longsor yang menimpa kawasan perkebunan Teh Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, 38

Gambar 3.2
Adanya alam menunjukkan Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā al-Awwal, 42

Gambar 3.3
Pohon yang tumbang menunjukkan bahwa makhluk Allah Swt. tidak bersifat baqa', 43

Gambar 3.4
Bulan bersinar pada malam hari merupakan contoh keteraturan di alam semesta, 44

Gambar 3.5
Untuk mewujudkan keinginannya manusia dibantu oleh pihak lain, 45

Gambar 3.6
Hanya Allah Swt. yang berhak disembah, 46

Gambar 3.7
Makhluk Allah Swt. dapat melakukan aktivitas karena ia hidup, 48

Gambar 4.1
Sakit adalah ujian yang membawa hikmah, 56

Gambar 4.2
Ḥusnuẓẓan kepada Allah ditunjukkan dengan taat kepada-Nya, 58

Gambar 4.3
Jangan membatasi kemampuan diri sebelum mencoba, 63

Gambar 4.4
Ḥusnuẓẓan harus dikembangkan kepada siapa pun, 66

Gambar 5.1
Al-Qur'an memuat ketentuan hukum Islam, 74

Gambar 5.2
Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt., 75

Gambar 5.3
Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an , 77

Gambar 5.4
Yusuf Qardawi, salah seorang mujtahid era kontemporer, 79

Gambar 5.5
Bagaimana hukum merokok?, 80

Gambar 5.6
Menegakkan salat hukumnya wajib bagi setiap muslim, 81

Gambar 5.7
Minuman keras dilarang untuk dikonsumsi karena bisa memabukkan orang yang meminumnya, 83

Gambar 5.8
Dalam menjalankan ibadah kita harus mengacu pada ketentuan hukum Islam, 85

Gambar 6.1
Suasana sekitar Kakbah pada masa Jahiliah, 92

Gambar 6.2
Gua Hira, tempat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama, 93

Gambar 6.3
Teror yang dilancarkan kaum kafir terhadap kaum muslimin, 97

Gambar 7.1
Demonstrasi adalah salah satu cara menyampaikan pendapat, 114

Gambar 7.2
Setiap peserta musyawarah harus bersikap lapang dada sehingga bijaksana dalam menerima pendapat dari sesama, 116

Gambar 7.3
Seruan untuk musyawarah dalam ayat Al-Qur'an sejajar dengan perintah sedekah, 120

Gambar 8.1
Setiap manusia akan mengalami kematian, 128

Gambar 8.2
Sumber utama berita tentang malaikat, 129

Gambar 8.3
Semua makhluk akan diberi rezeki sesuai bagiannya. Malaikat yang bertugas membagikan rezeki adalah Malaikat Mikail, 130

Gambar 8.4
Jika ada bacaan Al-Qur'an, malaikat juga turut mendengarkan, 133

Gambar 8.5
Giat menuntut ilmu merupakan bukti iman kepada malaikat, 136

Gambar 9.1
Dalam Islam bertamu diatur dengan beberapa adab mulia, 144

Gambar 9.2
Memakai pakaian bukan hanya sekadar modis, tetapi harus sesuai tuntunan syariat, 147

Gambar 9.3
Beberapa alat untuk berhias. Berhias sangat dianjurkan oleh Islam. Akan tetapi, tidak boleh mengikuti cara berhias orang Jahiliyah, 149

Gambar 9.4
Saat mengendarai sepeda motor harus memperhatikan kelengkapan alat dan surat-surat, 150

Gambar 9.5
Taatilah peraturan lalu lintas, 152

Gambar 9.6
Memberi tahu akan bertamu merupakan akhlak yang baik, 153

Gambar 9.7
Mengetuk pintu sebelum masuk merupakan satu adab bertamu, 154

Gambar 9.8
Saat menerima tamu, berpakaianlah dengan sopan, 157

Gambar 10.1
Tidak ada makhluk yang ingin dilahirkan dengan perbedaan, 164

Gambar 10.2
Cinta harta dan gila jabatan dapat menimbulkan hasad, 166

Gambar 10.3
Hasad memakan kebaikan seperti api membakar kayu bakar, 168

Gambar 10.4
Bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Swt., 170

Gambar 10.5
Riya dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan usia dan jenis kelamin, 172

Gambar 10.6
Ibadah hendaknya diikhlaskan hanya untuk Allah Swt. semata, 174

Gambar 10.7
Perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kondisi fisik termasuk perbuatan diskriminasi, 176

Gambar 10.8
Perintah menunaikan salat berlaku bagi seluruh umat manusia, 177

Gambar 11.1
Contoh iklan berisi anjuran membayar zakat, 184

Gambar 11.2
Badan amil zakat bertugas menerima, mengelola, dan mendistribusikan zakat, 188

Gambar 11.3
Kewajiban haji dibebankan kepada orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu, 190

Gambar 11.4
Wakaf merupakan tuntunan agama yang sangat dianjurkan dalam Islam, 195

Gambar 11.5
Pemerintah turut aktif mendukung gerakan wakaf, 197

Gambar 12.1
Kota Madinah, 204

Gambar 12.2
Kaum muslim meninggalkan Mekah menuju Madinah secara berkelompok, 206

Gambar 12.3
Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali dibangun Rasulullah dalam perjalanan hijrah ke Madinah, 208

Pendahuluan

Rasulullah bersabda, "*Bukanlah orang muda orang yang mengatakan inilah bapakku. Seorang muda adalah orang yang mengatakan inilah aku.*" Pesan Rasulullah ini terasa relevan sepanjang waktu, termasuk bagi Anda sebagai generasi muda bangsa saat ini. Pesan itu merupakan tantangan untuk semua generasi muda untuk membuktikan kemampuan dirinya.

Untuk menjadi generasi muda yang berprestasi, Anda perlu memiliki kepribadian yang kuat sekaligus mental yang kuat pula. Kedua hal tersebut dapat Anda miliki melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dengan baik. Untuk membentuk generasi yang kuat itulah buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X ini hadir.

Pada jenjang kelas X ini Anda akan diajak membentuk karakter diri dengan beberapa materi sebagai berikut. Pada semester ganjil Anda akan belajar ayat-ayat tentang manusia dan keikhlasan beribadah, sifat Allah dalam asmaul husna, melatih sikap husnuzan, memahami sumber hukum Islam, dan mempelajari sejarah Rasulullah di Mekah. Pada semester genap Anda akan belajar ayat Al-Qur'an tentang demokrasi, iman kepada malaikat, melatih kebiasaan terpuji, menghindari hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi, mempelajari peraturan tentang zakat, haji, dan wakaf, serta dakwah Rasulullah di Madinah.

Untuk mengantarkan Anda belajar hal-hal tersebut di atas, buku ini disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

- **Judul Bab**, berisi materi pokok yang dipelajari dalam suatu bab.
- **Peta Konsep**, berisi bagan rangkaian konsep yang diangkat dalam bab.
- **Beranda**, berisi wacana yang akan mengantarkan Anda memasuki bab.
- **Uraian Materi**, di sinilah materi diuraikan menyatu dengan informasi tambahan dan kegiatan.
- **Hayya Na'mal**, berisi kegiatan tempat Anda melatih kemampuan diri.
- **I'lam**, berisi informasi terkait materi dan perkembangan terbaru sebagai tambahan bagi Anda.
- **Amali**, ilmu dan kemampuan yang dipelajari tidak akan banyak manfaat apabila tidak digunakan. Oleh karena itulah, Anda diajak membiasakan diri dalam rubrik ini.
- **Ikhtisar**, bagian ini berisi rangkuman materi yang telah Anda pelajari. Rangkuman mengikat pengetahuan Anda untuk dapat digunakan pada saatnya nanti.
- **Muhasabah**, apakah yang telah Anda pelajari? Renungkan di bagian ini.
- **Imtihan**, setelah belajar, ujilah pemahaman dan kemampuan Anda dengan soal-soal di bagian ini.

Bab I

Manusia dan Perannya di Bumi

Peta Konsep

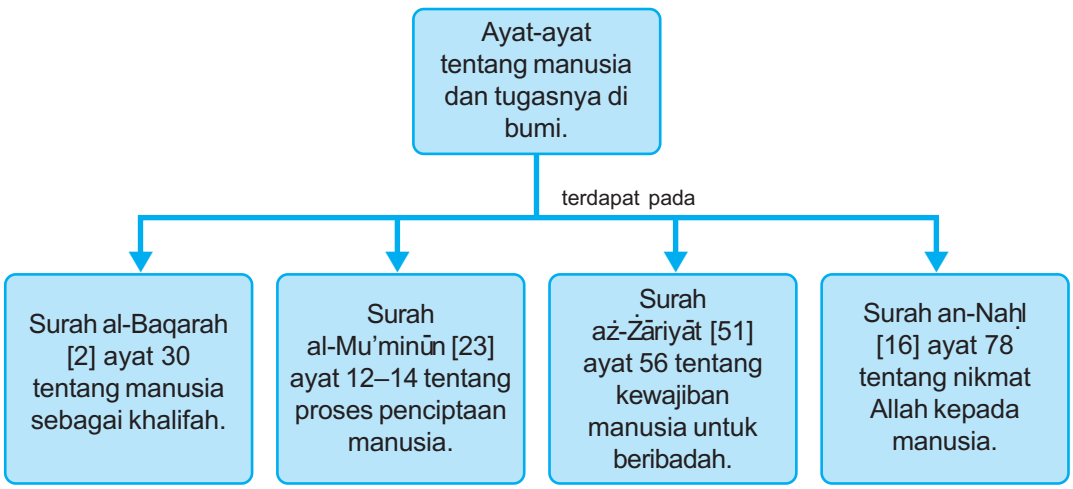

Kata Kunci

- manusia
- khalifah
- beribadah
- bekal
- pendengaran
- proses penciptaan manusia

Sumber: www.penironku.wordpress.com

Gambar 1.1
Allah menggelar alam semesta dan menempatkan manusia sebagai pemakmurnya.

Allah menggelar alam semesta termasuk bumi di dalamnya. Setelah bumi tercipta lengkap dengan segala tumbuhan dan hewan, Allah menciptakan manusia. Tidak hanya sekadar menciptakan, Allah mengangkat makhluk baru bernama manusia itu sebagai khalifah di bumi.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas yang sangat berat. Salah satunya adalah tugas untuk mengolah dan melestarikan bumi ini. Allah Mahaadil. Setelah memberikan tugas sebagai khalifah, Allah memberikan bekal hidup kepada manusia. Apa sajakah bekal hidup itu? Marilah kita pelajari bersama.

A. Surah Al-Baqarah [2] Ayat 30 tentang Manusia sebagai Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Wa iż qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah(tan), qālū ataj'alu fīhā may yufsidu fīhā wa yasfiqud-dimā'(a), wa naḥnu nusabbiḥu biḥamdika wa nuqaddisu lak(a), qāla innī a'lamu mā lā ta'lamūn(a)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana. Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

1. Kosakata

رَبُّكَ : Tuhanmu

لِلْمَلَٰٓئِكَةِ : kepada para malaikat

إِنِّي : sesungguhnya Aku

جَاعِلٌ : hendak menjadikan

فِي الْأَرْضِ : di bumi

خَلِيفَةً : khalifah

أَتَجْعَلُ : apakah Engkau hendak menjadikan

مَن يُفْسِدُ : orang yang merusak

وَيَسْفِكُ : dan menumpahkan

الدِّمَاءَ : darah

نُسَبِّحُ : kami bertasbih

بِحَمْدِكَ : dengan memuji-Mu

وَنُقَدِّسُ لَكَ : dan menyucikan nama-Mu

مَالَا تَعْلَمُوْنَ : apa yang tidak kamu ketahui

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 30 di atas, terdapat beberapa bacaan tajwid sebagai berikut.

a. Alif Lam Qamariyah

Bacaan alif lam qamariyah salah satunya terdapat dalam kata لِلْمَلٰٓئِكَةِ. Dalam kata tersebut, bacaan alif lam qamariyah berupa alif lam yang diikuti oleh huruf mim. Dalam susunan tersebut, bunyi huruf alif lam dibaca jelas diikuti dengan bunyi huruf mim.

b. Gunnah

Bacaan gunnah dapat Anda terapkan dalam kalimat اِنِّيْ. Tanda tasydid dalam kata tersebut menunjukkan bunyi berdengung dalam bunyi huruf nun.

c. Mad Wajib Muttasil

Bacaan mad wajib muttaṣil Anda gunakan saat membaca kata لِلْمَلٰٓئِكَةِ dan الدِّمَآءَ. Dalam kata tersebut mad ṭabi'i bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kata. Bacaan tersebut dibaca dengan panjang enam harakat.

3. Kandungan Surah Al-Baqarah [2] Ayat 30

Ayat ini menjadi kisah pembuka keberadaan dan eksistensi manusia di muka bumi ini. Di hadapan para malaikat, Allah Swt. menyampaikan iradah-Nya bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah pengganti Allah dalam memakmurkan bumi. Tidak seperti biasa para malaikat yang selalu berkata *sami'nā wa aṭa'nā* terkejut mendengarnya pernyataan iradah Allah Swt. itu.

"Apakah Engkau akan menjadikan seorang yang merusak bumi dan menumpahkan darah sebagai khalifah di bumi?" Inilah reaksi para malaikat. Mereka mempertanyakan kebijakan Allah Swt. tersebut. Allah pun menjawabnya dengan bijak, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Selanjutnya, Allah Swt. mengungkapkan

rahasia kemampuan manusia kepada para malaikat. Allah menyuruh Adam, manusia pertama, untuk menyebutkan nama-nama beberapa benda yang ada di sekitarnya. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia, malaikat pun tunduk pada kehendak Allah Swt.

Dalam ayat di atas dengan sangat jelas bahwa Allah Swt. menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah memiliki dua makna, yaitu menggantikan dan menguasai. Makna menggantikan dapat kita lihat pada ayat 30 Surah al-Baqarah ini. Manusia ditunjuk Allah Swt. sebagai pengganti Allah Swt. dalam mengolah bumi sekaligus memakmurkannya. Manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk menggali potensi-potensi yang terdapat di bumi ini, mengolahnya, dan menggunakannya dengan baik sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah Swt.

Makna khalifah yang kedua adalah menguasai atau menjadi penguasa. Makna ini dapat kita temukan dalam kata khalifah yang terdapat dalam Surah Ṣad [38] ayat 26 yang artinya: *"(Allah Swt. berfirman) Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah."*

Pada ayat ini disebutkan bahwa Allah Swt. menjadikan Nabi Daud a.s. sebagai khalifah di bumi dengan arti menjadi penguasa di kalangan Bani Israel. Saat di antara kaum Bani Israel terdapat perselisihan, Nabi Daud selaku penguasa diperintahkan untuk memberikan keputusan dengan adil. Selaku penguasa, seorang khalifah dituntut untuk senantiasa berbuat adil kepada masyarakatnya. Ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa akan memberikan akibat buruk bagi korbannya dan masyarakat secara umum.

Sumber: *www.santrisolo.wordpress.com*

▼ **Gambar 1.2**
Hutan tandus. Manusia hadir di dunia ini sebagai pemakmur bukan perusak.

Terlepas dari kedua makna khalifah, manusia menempati kedudukan istimewa di muka bumi ini. Bukan berarti manusia diistimewakan kemudian boleh berbuat semaunya, melainkan sebaliknya. Kedudukan istimewa manusia menuntut kearifan dan tanggung jawab besar terhadap alam dan masyarakatnya. Amanah ini merupakan tugas bagi semua manusia. Dengan demikian, setiap manusia harus melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Melakukan tindakan yang dapat merusak alam menyebabkan manusia lalai terhadap tugas yang diembannya.

Hayyā Na'mal

Surah al-Baqarah [2] ayat 30 ini merupakan ayat pembuka dari kisah perbincangan Allah Swt. dengan para malaikat sebelum Adam diciptakan. Kisah selanjutnya terdapat pada beberapa ayat lanjutan dari ayat 30 tersebut. Nah, untuk mengetahui kisah selengkapnya, Anda diajak untuk menelusuri Surah al-Baqarah [2] ayat 30–39.

Buatlah tiga kelompok atau kelipatan dari tiga. Pada bab ini tiap kelompok akan melaksanakan tiga tugas berbeda. Kelompok pertama mengerjakan tugas pada subbab ini. Tulislah Surah al-Baqarah [2] ayat 30–39 beserta artinya. Selanjutnya, carilah beberapa kisah yang terdapat dalam buku kisah para nabi yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam a.s. Anda juga dapat membaca kitab-kitab tafsir yang dapat Anda temukan. Setelah itu, gabungkanlah kisah-kisah tersebut dengan informasi yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an hingga terangkai menjadi kisah yang bagus dan benar.

Susunlah hasil tugas Anda ini dalam lembar tugas. Anda dapat membawa hasil pencarian sebagai bahan diskusi kelas. Terakhir, kumpulkan lembar tugas Anda kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

B. Surah Al-Mu'minūn [23] Ayat 12–14 tentang Proses Penciptaan Manusia

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Wa laqad khalaqnal-insāna min sulālatim min ṭīn(in). Ṡumma ja'alnāhu nuṭfatan fī qarārim makīn(in). Ṡumma khalaqnan-nuṭfata 'alaqatan fa khalaqnal-'alaqata mudgatan fa khalaqnal-mudgata 'iẓāman fa kasaunal-'iẓāma laḥman ṡumma ansya'nāhu khalqan ākhar(a), fa tabārakallāhu aḥsanul-khāliqin(a)

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* (Q.S. al-Mu'minūn [23]: 12–14)

1. Kosakata

وَلَقَدْ خَلَقْنَا : dan sungguh, Kami telah menciptakan

الْاِنْسَانَ : manusia

سُلٰلَةٍ : saripati

طِيْنٍ : tanah

نُطْفَةً : air mani

قَرَارٍ مَّكِيْنٍ : tempat yang kukuh (rahim)

عَلَقَةً : sesuatu yang melekat

مُضْغَةً : segumpal daging

عِظٰمًا : tulang belulang

فَكَسَوْنَا : Kami bungkus

لَحْمًا : daging

اَنْشَاْنٰهُ : Kami menjadikannya

خَلْقًا اٰخَرَ : makhluk yang (berbentuk) lain

فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ : Mahasuci Allah

اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ : Pencipta yang paling baik

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Dalam Surah al-Mu'minūn [23] ayat 12-14 terdapat beberapa bacaan tajwid. Di antaranya sebagai berikut.

a. Qalqalah Ṣugrā

Bacaan qalqalah ṣugrā adalah bacaan memantul ringan saat huruf-huruf qalqalah diberi harakat sukun. Bacaan ini dapat Anda gunakan untuk membaca kata وَلَقَدْ خَلَقْنَا. Dalam kata tersebut terdapat dua huruf qalqalah yang berharakat sukun yaitu huruf qaf dan dal. Kedua huruf tersebut dibaca memantul ringan.

b. Bacaan Lam Jalalah Tafkhīm

Bacaan ini terjadi pada huruf jalalah atau lafal Allah. Saat lafal Allah didahului oleh huruf berharakat fathah, ia dibaca dengan bacaan tebal seperti kata فَتَبَارَكَ اللهُ.

3. Kandungan Surah Al-Mu'minūn [23] Ayat 12–14

Pada Surah al-Baqarah [2] ayat 30 Allah Swt. menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pada ayat ke-12 hingga 14 Surah al-Mu'minūn [23] dibahas proses penciptaan manusia.

Dalam ayat ini Allah Swt. memaparkan proses penciptaan manusia yang diawali dari saripati tanah. Dalam ayat yang lain juga dijelaskan tentang tahap pertama manusia ketika ia masih tersebar di muka bumi dan belum dapat disebut. Pada tahap pertama, bahan-bahan penciptaan manusia masih tersebar pada tumbuhan dan hewan yang dikonsumsi oleh ayah dan ibu. Bahan penciptaan manusia itu berupa unsur-unsur kimiawi yang terdapat dalam makanan. Unsur-unsur tersebut diserap oleh calon ayah dan calon ibu melalui makanan yang dikonsumsinya.

Unsur-unsur dasar manusia itu diolah sedemikian rupa melalui proses kimiawi dalam tubuh hingga menjelma menjadi sperma calon ayah dan ovum calon ibu. Sperma dan ovum adalah dua zat khusus yang dibentuk oleh Allah Swt. dengan membawa bermiliar-miliar informasi genetika seorang anak manusia. Sperma dan ovum berkembang dan Allah Swt. memperkaya keduanya dengan kemampuan untuk mengembangkan diri saat bertemu nanti.

Melalui proses penyatuan yang dramatis, sperma dan ovum bertemu dan menyatukan diri. Proses tersebut terjadi dengan penuh kecermatan dan ketepatan yang hanya bisa diatur oleh Zat yang Mahapandai atas segala sesuatu. Keduanya bertemu, mengomunikasikan informasi yang mereka bawa dan berlanjut dalam perkembangan yang luar biasa. Dua sel manusia berlainan jenis itu menyatu kemudian membelah dan terus membelah. Tiap-tiap sel baru membentuk jalinan yang kuat di antara mereka. Setelah mulai terbentuk, sel-sel calon manusia itu mencari tempat berlabuhnya di dinding rahim sang ibu.

Mereka melekat kuat dan membentuk jaringan penghubung antara si calon manusia dengan sang ibu. Jaringan penghubung ini biasa kita kenal sebagai *placenta*. Tahap inilah yang dalam dunia kedokteran modern disebut *zygot*. Hal ini menunjukkan tanda kekuasaan Allah Swt. sekaligus kebenaran Al-Qur'an. Seribu empat ratus tahun yang lalu, saat kehidupan bangsa Arab berada di tepi terjauh dari peradaban, saat orang Badui menganggap bahwa bumi itu datar, Al-Qur'an menyatakan sesuatu yang baru terlihat pada abad modern ini.

Sembari membangun interaksi dengan sang ibu, sel-sel baru itu terus diatur oleh Allah Swt. untuk membelah hingga menjadi segumpal daging kemudian membelah dan membentuk bagian-bagian tubuh manusia. Tangan, kaki, kepala, jantung, otak, dan semua organ terbentuk dengan bimbingan Allah Swt. Setelah semua bagian lengkap, Allah Swt. menyempurnakan bentuknya menjadi bentuk yang sama sekali berbeda dari saat pertama kali sperma dan ovum bertemu.

Inilah proses pembentukan seorang manusia yang diangkat Allah Swt. sebagai khalifah-Nya di bumi. Proses yang tersampaikan dalam Surah al-Mu'minūn [23] ayat 12–14 ini memberi pelajaran tentang dua hal penting. Pertama, Allah Swt. yang mengatur penciptaan manusia.

Hal ini dengan nyata terlihat dari tahapan-tahapan pembentukan manusia dalam rahim sang ibu. Bagaimana dua sel, sperma dan ovum yang setengah menit saja dibiarkan di tempat terbuka pasti rusak, dapat bertemu? Siapa yang mengarahkan pertemuan itu? Adakah sang ayah yang memberikan komando atau si ibu yang menunjukkan rute? Setelah keduanya bertemu, siapa yang memberikan daya untuk berubah dan membelah?

Sumber: *www.surrender2god.wordpress.com*

▼ **Gambar 1.3**
Proses perkembangan janin dalam kandungan diatur oleh Allah Swt.

Sperma dan ovum itu mengetahui dengan sendirinya apa yang harus dilakukan. Allah Swt. yang telah membuat semua itu menjadi mungkin. Allah Swt. yang memberi daya sekaligus arah. Allah Swt. yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh dua sel lemah itu. Inilah pelajaran agung dari Sang Maha Pencipta.

Pelajaran kedua adalah pelajaran bagi kesadaran manusia tentang asal usul dirinya dan Tuhan yang telah menciptakannya. Ayat ini mengajak manusia merenungkan kejadian dirinya. Manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan ada karena diadakan oleh Yang Mahaada. Kesadaran tentang hal ini diharapkan dapat membawa dampak nyata pada perilaku manusia, kita bersama, untuk menjadi lebih baik sesuai tuntunan Allah Swt. yang telah menciptakan.

Pelajaran Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan bahwa hadirnya manusia di muka bumi ini diadakan oleh Allah Swt. tentu bukan tanpa tujuan. Tujuan hadirnya manusia untuk mengemban tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Saat kita sadar tentang hal ini, kita mengetahui dari mana kita berasal dan tugas yang harus kita emban di bumi ini.

Hayyā Na'mal

Terkait dengan Surah al-Mu'minūn [23] ayat 12–14 ini, Allah Swt. menyatakan suatu proses perkembangan penciptaan anak manusia saat masih berada dalam kandungan. Untuk melengkapi sekaligus membuktikan kebenaran ayat ini secara ilmiah, Anda diajak untuk menelusuri proses perkembangan penciptaan seorang anak manusia berdasarkan ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan terkini.

Tugas ini menjadi tugas kelompok kedua. Temukanlah informasi sedetail mungkin tentang proses penciptaan manusia menurut ilmu pengetahuan sejak awal hingga dilahirkan ke dunia ini sebagai manusia. Selanjutnya, bandingkan dengan informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Susunlah hasil penelusuran dan pembandingan yang Anda lakukan dalam lembar tugas. Selanjutnya, jadikanlah bahan diskusi kelas. Dengan perbaikan seperlunya, kumpulkanlah lembar tugas Anda itu kepada guru untuk dievaluasi.

C. Surah Aż-Żāriyāt [51] Ayat 56 tentang Kewajiban Manusia untuk Beribadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Wa mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya'budūn(i)

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (Q.S. aż-Żāriyāt [51]: 56)

1. Kosakata

وَمَا خَلَقْتُ : Aku tidak menciptakan

الْجِنَّ : jin

الْإِنْسَ : manusia

لِيَعْبُدُونِ : agar mereka beribadah kepada-Ku

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Bacaan tajwid yang terdapat pada Surah aż-Żāriyāt [51] ayat 56 antara lain sebagai berikut.

a. Bacaan Alif Lam Qamariyah

Sebagaimana keterangan di subbab B, alif lam qamariyah kita baca dengan bacaan jelas pada huruf alif lamnya. Bacaan ini Anda gunakan saat membaca kata الْجِنَّ dan الْإِنْسَ.

b. Mad Arid Lissukun

Bacaan ini memiliki panjang empat hingga enam harakat dapat Anda gunakan untuk membaca kata لِيَعْبُدُوْنِ.

3. Kandungan Surah Aż-Żāriyāt [51] Ayat 56

Setelah Allah Swt. menyatakan akan mengangkat khalifah di muka bumi dan mengajarkan tentang penciptaan manusia, pada ayat ini Allah Swt. menyampaikan kerangka umum tugas manusia di muka bumi ini. Ayat ini menjawab kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia setelah diciptakan.

Surah aż-Żāriyāt [51] ayat 56 ini memberikan arah umum tugas manusia bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa saat diangkat sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi, manusia tidak bebas bertindak semau yang diinginkannya. Perilaku manusia dituntun untuk selalu sadar terhadap Tuhan dan menjalin hubungan dengan-Nya.

I'lam

Terdapat tiga cara Allah menyebut manusia dalam Al-Qur'an. Ketiga sebutan itu adalah an-nas, al-insa atau al-insan, dan al-basyar.

1. Sebutan an-nas merujuk pada maksud manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lain dalam hubungan saling membutuhkan.
2. Sebutan al-insa atau al-insan merujuk kepada maksud manusia sebagai makhluk yang memiliki hati nurani, akal, dan jiwa, serta emosi.
3. Sebutan al-basyar merujuk pada maksud manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makan,minum, dan berbagai kebutuhan biologis yang lain.

Manusia dipanggil dengan sebutan *al-insa* menunjukkan panggilan Allah Swt. pada jiwa kemanusiaan manusia yang unik dibandingkan makhluk Allah Swt. yang lain. Manusia berbeda dari batu, hewan, atau tanaman. Manusia memiliki akal sekaligus hati. Manusia memiliki nafsu, emosi, sekaligus fitrah kesucian jiwa. Artinya, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat buruk. Dengan kedua potensi inilah manusia dipanggil oleh Allah Swt.

Dengan menggunakan kata *al-insa* Allah Swt. ingin mengingatkan manusia yang dapat berbuat baik sekaligus berbuat buruk itu bahwa dirinya ada di dunia ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Secara tidak langsung Allah mengingatkan manusia untuk berlaku sebaik-baiknya dan menjauhi potensi buruk yang ada pada dirinya. Allah Swt. mengingatkan manusia untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan yang telah Allah Swt. sediakan untuk manusia.

Beribadah kepada Allah Swt. merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Beribadah kepada Allah Swt. memiliki dua tindakan nyata, satu tindakan dalam kesadaran diri kita selaku manusia dan satu tindakan nyata dengan semua potensi yang ada pada diri kita untuk menuruti keinginan Allah Swt. atas kita. Tindakan dalam kesadaran adalah keimanan kita kepada Allah Swt. sebagai ilah yang kita sembah dan rabb yang memiliki kekuasaan mutlak atas diri kita. Kesadaran ini memberikan warna tauhid dalam diri kita sekaligus membebaskan jiwa kita dari kemusyrikan. Inilah dasar dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kesadaran jiwa itu selanjutnya mewujud dalam tindakan nyata untuk mengikuti tuntunan dan aturan Allah Swt. dalam menjalani kehidupan. Kesadaran itu ada di sepanjang hidup kita karena setiap tindakan kita adalah ibadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, hidup kita adalah ibadah kepada Allah Swt.

Beribadah kepada Allah Swt. bukanlah semata menjalankan salat lima kali sehari atau berpuasa pada bulan Ramadan. Beribadah kepada Allah Swt. seharusnya kita lakukan dalam setiap tarikan napas kita. Setiap gerakan jari kita, setiap langkah kaki kita, setiap ucapan yang keluar dari lisan kita seharusnya bernilai ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, kita beribadah kepada Allah Swt. saat menuntut ilmu. Kita beribadah kepada Allah Swt. saat berjalan ke pasar dan sebagainya.

Sumber: *www.jombangkab.go.id*

▼ **Gambar 1.4**
Beribadah dapat kita lakukan dengan setiap aktivitas kita. Salah satunya memberikan sesuatu dengan ikhlas lillahi ta'ala.

Pada ayat ini Allah Swt. juga memberikan informasi bahwa tidak hanya manusia yang memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada makhluk lain yang juga mendapat tugas yang sama. Makhluk itu adalah jin. Bangsa jin yang merupakan makhluk tak kasat mata bagi manusia diciptakan Allah Swt. dari nyala api. Mereka juga memiliki pola kehidupan selayaknya manusia. Dalam arti mereka juga memiliki hati nurani, akal, emosi, bahkan kehidupan sosial. Mereka berkeluarga, bermasyarakat, dan juga bernegara.

Jin diciptakan Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya. Namun, syariat yang digunakan dalam ibadah mereka, hanya Allah yang mengetahui. Ada sebagian pendapat mengatakan bahwa syariat mereka adalah syariat manusia dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh para nabi manusia. Pendapat ini dikuatkan dengan berbagai dasar Al-Qur'an dan hadis. Di antaranya hadis dari Nabi saw. bahwa ada serombongan

kaum jin yang datang menemui Nabi saw. untuk belajar agama dan Nabi saw. pun dengan senang hati menyampaikan pelajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum jin belajar syariat kepada manusia. Dengan demikian, pastilah mereka juga menggunakan syariat yang mereka pelajari tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka memiliki syariat mereka sendiri dalam beribadah. Pendapat ini beralasan bahwa karakteristik manusia dan jin berbeda. Oleh karena itu, seharusnyalah Allah menurunkan syariat yang sesuai dengan keunikan yang dimiliki bangsa jin.

D. Surah An-Naḥl [16] Ayat 78 tentang Nikmat Allah kepada Manusia

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Wallāhu akhrajakum mim buṭūni ummahātikum lā ta'lamūna syai'aw wa ja'ala lakumus-sam'a wal-abṣāra wal-af'idata la'allakum tasykurūn(a)

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.* (Q.S. an-Naḥl [16]: 78)

1. Kosakata

اَخْرَجَكُمْ : mengeluarkan kamu

بُطُوْنِ : perut-perut

اُمَّهٰتِكُمْ : ibumu

لَا تَعْلَمُوْنَ : kamu tidak mengetahui

شَيْـًٔا : sesuatu

وَّجَعَلَ : dan Dia memberimu

السَّمْعَ : pendengaran

الْاَبْصَارَ : penglihatan

الْأَفْـِٔدَةَ : hati nurani

لَعَلَّكُمْ : agar kamu

تَشْكُرُوْنَ : bersyukur

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Dalam Surah an-Naḥl [16] ayat 78 ini terdapat beberapa bacaan tajwid sebagai berikut.

a. Bacaan Izhar Syafawi

Bacaan izhar syafawi terbentuk ketika terdapat mim sukun bertemu dengan huruf hijaiah selain mim dan ba. Dalam bacaan ini bunyi huruf mim sukun dibaca jelas. Anda dapat menggunakan bacaan ini saat membaca kalimat أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ.

b. Bacaan Alif Lam Syamsiyah

Bacaan ini dapat Anda gunakan untuk membaca kata السَّمْعَ. Huruf alif lam dalam kata tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah sin. Dengan demikian, bunyi alif lam tersebut hilang dan yang tampak hanyalah bunyi huruf sin yang mengikutinya.

3. Kandungan Surah An-Naḥl [16] Ayat 78

Allah Swt. Mahaadil. Dia tidak memerintahkan sesuatu tanpa membekalinya dengan seperangkat kemampuan penunjang tugas yang diberikan-Nya. Allah Swt. berkehendak mengangkat seorang khalifah pemakmur, menciptakannya dalam sebaik-baik bentuk yang unik tetapi lemah, dan memberi tahu manusia bahwa tugasnya untuk beribadah. Pada Surah an-Naḥl [16] ayat 78 ini Allah Swt. menyatakan bekal yang diberikannya kepada manusia untuk melaksanakan amanah yang mereka emban. Bekal itu adalah pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.

Sesosok bayi kecil terlahir dalam proses penciptaannya sebagai manusia. Makhluk kecil ini telah mendapat ilham keimanan kepada Allah Swt. *Alastu birabbikum? Balā syahidnā.* Apakah Aku ini Tuhanmu? Benar kami menjadi saksi tentang hal itu. Semasa masih dalam kandungan percakapan ini berlangsung antara Allah Swt. dengan fitrah manusia. Setelah terlahir di dunia ini, bayi itu tidak mengetahui suatu apa pun juga. Tidak ada setitik pengetahuan terlintas dalam pikirannya. Yang ada pada dirinya hanyalah ilham insting seorang bayi yang menangis kala lapar atau haus dan potensi untuk berkembang.

Potensi yang ada pada diri manusia sangatlah besar. Allah Swt. mengaruniakan potensi berupa kemampuan untuk berpikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Selain kedua potensi itu, Allah Swt. juga memberikan ilham ketakwaan dan kefajiran (kerusakan) dalam jiwa manusia. Ilham ini membuka kesempatan bagi manusia untuk berkembang seluas mungkin sebagai sosok pemakmur bumi. Ilham ini pula yang akan menjadi ujian bagi manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Ilham ketakwaan dan kefajiran ini akan selalu bertarung dalam jiwa manusia. Keduanya akan mewarnai perjalanan hidup manusia dalam menghadapi segala hal yang terjadi. Untuk mengatasi kedua ilham inilah Allah Swt. menurunkan tuntunannya bagi manusia.

Semua potensi dan ilham di atas melekat pada diri manusia sesuai dengan kadar masing-masing. Akan tetapi, semua potensi dan ilham itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Diperlukan pintu dan pengarah bagi potensi dan ilham tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt. melengkapinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Pendengaran dan penglihatan merupakan pintu bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia luar. Tersambungnya manusia dengan dunia luar melalui penglihatan dan pendengaran menyebabkan semua gerak jasad dan jiwanya berkembang.

Allah mengaruniai manusia pendengaran dan penglihatan agar dapat belajar dan bergerak. Dengan penglihatan, manusia mengetahui segala benda di sekitarnya dan dengan pendengaran manusia belajar pengetahuannya. Bayangkan yang akan terjadi saat sesosok bayi tidak dapat melihat dan mendengar hingga masa dewasanya. Dirinya akan lumpuh karena gerak motoriknya tidak berkembang. Dia juga akan menjadi seorang yang bisu atau gagu karena tidak mengetahui apa yang harus diucapkannya.

Hati nurani merupakan karunia ketiga dan teragung yang diberikan kepada manusia. Hati nurani menjadi pengarah hidup manusia. Hati nurani inilah yang akan menjadi pengendali tindakan manusia. Dalam kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai keadaan dan pilihan. Adakalanya pilihan yang ada mengarahkan pada kesesatan dan tidak jarang pula tawaran kebaikan tampak tidak begitu menarik. Melihat pilihan ini manusia cenderung tergerak mengikuti hawa nafsunya yang menginginkan kenikmatan sesaat di dunia ini. Dalam keadaan seperti inilah hati nurani berperan.

Hati nurani mengingatkan manusia terhadap arah yang benar dalam hidupnya. Hati nurani membisikkan ilham kebaikan dalam jiwa manusia. Apabila manusia mengikuti arahan hati nurani maka ia akan menuju kebenaran yang ada dalam fitrah manusia, yaitu menuju Allah Swt.

Hayyā Na'mal

Pada Surah an-Naḥl [16] ayat 78 Allah Swt. menyatakan bahwa saat lahir manusia tidak mengetahui suatu apa pun. Allah Swt. memberikan kemampuan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Ketiga pemberian ini menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan dirinya. Dalam Surah an-Naḥl [16] ayat 78 Allah Swt. memberikan ketiga hal tersebut agar manusia bersyukur. Apakah yang perlu manusia syukuri dari ketiga nikmat tersebut? Bagaimana pula cara bersyukur atas karunia itu?

Kelompok ketiga mengerjakan tugas pada subbab ini. Diskusikanlah dua pertanyaan tersebut di atas bersama teman kelompok Anda. Selanjutnya, presentasikan di depan kelas dan kumpulkan hasilnya kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

Amali

Kita sebagai manusia yang beriman kepada Allah harus melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi sebaik-baiknya. Untuk itu, kita perlu membiasakan diri dengan ibadah dan tuntunan hidup yang telah Allah turunkan kepada kita. Di antaranya sebagai berikut.

1. Melaksanakan salat dengan khusyuk dan tepat waktu. Hal ini sangat penting untuk menjaga hubungan kita dengan Allah.
2. Berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk hubungan sosial kemasyarakatan.
3. Senantiasa menjaga lingkungan di sekitar kita. Hal ini mencerminkan kedudukan kita sebagai pemakmur di muka bumi.
4. Menyebarkan kebaikan dan rahmat kepada siapapun. Hal ini merupakan pelaksanaan dari tugas kita sebagai khalifah di bumi.
5. Mencegah kerusakan yang terjadi di sekitar kita.

Ikhtisar

1. Dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 30 Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.
2. Surah al-Mu'minūn [23] ayat 12–14 menceritakan proses penciptaan manusia sejak berujud unsur bumi hingga menjadi manusia yang utuh.
3. Surah aż-Żāriyāt [51] ayat 56 mengingatkan manusia tentang tugas yang Allah berikan yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Tugas ini sekaligus menjadi alasan penciptaan manusia di bumi ini.
4. Surah an-Naḥl [16] ayat 78 menyatakan tentang bekal yang Allah berikan kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi untuk beribadah kepada-Nya.
5. Dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 30, al-Mu'minūn [23] ayat 12–14, aż-Żāriyāt [51] ayat 56, dan an-Naḥl [16] ayat 78 terdapat beberapa bacaan tajwid seperti mad wajib muttasil, gunnah, alif lam qamariyah, dan qalqalah sugra.

Muhasabah

Apakah yang kita lakukan dengan hidup kita? Apakah Anda pernah bertanya mengapa Anda ada dan tujuan Anda hidup? Mungkin Anda belum pernah bertanya atau tidak mau tahu dengan hal tersebut. Satu hal yang pasti, semakin cepat Anda menyadari hal ini, semakin tertata hidup Anda karenanya. Sebaliknya, semakin lambat Anda menyadarinya, semakin tidak terkendali hidup Anda.

Mengapa demikian? Karena saat seseorang menyadari tujuan kehadirannya di suatu tempat, hal tersebut akan mempengaruhi cara berpikirnya, cara bertindaknya, dan caranya memandang sesuatu. Semakin dekat Anda dengan Allah dan kebenaran hakiki yang disampaikan-Nya, semakin baik hidup Anda untuk bertindak sebagai khalifah dan beribadah kepada-Nya. Demikian pula sebaliknya.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Allah Swt. berkehendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Kata *menjadikan* dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata . . . .
   a. جَاعِلٌ
   b. سُلٰلَةٍ
   c. فَكَسَوْنَا
   d. يَسْفِكُ
   e. نُقَدِّسُ
2. Kata khalifah yang digunakan dalam kisah Adam mengandung makna . . . .
   a. pemakmur
   b. penguasa
   c. raja
   d. pemangku wilayah
   e. kekhalifahan
3. Kata khalifah pada kisah Adam berbeda dengan kata khalifah yang digunakan Allah Swt. pada kisah . . . .
   a. Qabil dan Habil
   b. Iskandar Zulqarnain
   c. Luqman al-Hakim
   d. Malaikat Jibril
   e. Nabi Daud

4. Dalam pandangan para malaikat, manusia hanyalah sekelompok makhluk yang suka . . . .
   a. beribadah
   b. merusak dan menumpahkan darah
   c. menyembah Allah Swt. dalam keadaan apa pun
   d. tidak bersyukur
   e. menyekutukan Allah Swt.

5. Huruf hamzah pada kata عِظَامًا dibaca dengan bacaan . . . .
   a. mad jaiz munfaṣil
   b. mad ṭabī'ī
   c. idgam bigunnah
   d. mad wajib muttaṣil
   e. iqlāb

6. Salah satu proses manusia adalah menjadi sesuatu yang melekat. Sesuatu yang melekat dalam ayat ini diungkapkan dengan istilah . . . .
   a. خَلَقَكُمْ
   b. طِيْنٍ
   c. عَلَقَةٍ
   d. نُّطْفَةٍ
   e. طِفْلًا

7. Manusia diciptakan dari sari pati tanah. Dalam hal ini sari pati tanah tersebut didapat melalui . . . .
   a. penerapan oksigen
   b. makanan yang diserap kedua orang tua
   c. inti sari tanah yang telah ada pada setiap manusia
   d. zat-zat tanah yang dimasukkan ke dalam rohani manusia
   e. hakikat tubuh manusia yang terbuat dari tanah

8. Peran Allah Swt. dalam pembentukan manusia terdapat pada tahap . . . .
   a. persiapan ovulasi
   b. ovulasi
   c. keseluruhan proses kecuali proses pengantaran paket dari ayah
   d. keseluruhan proses termasuk proses pengantaran paket dari ayah
   e. pembentukan sel

9. Dalam salah satu ayat disebutkan bahwa seorang istri diumpamakan sebagai ladang suami. Berdasarkan ilmu kedokteran hal ini sangat benar karena peran sperma ayah memang sebagai bibit dan ovum sebagai . . . .
   a. media tumbuh sel sperma
   b. pasangan yang juga membawa bibit
   c. katalisator tumbuh sel
   d. mempercepat proses perkembangan sel
   e. penyaksi tumbuhnya sel

10. Manusia mengemban tugas untuk beribadah kepada Allah Swt. dinyatakan dalam . . . .
   a. hadis qudsyi
   b. Surah aż-Żāriyāt [51] ayat 56
   c. Surah an-Naḥl [16] ayat 78
   d. Surah an-Naḥl [16] ayat 76
   e. Surah al-Baqarah [2] ayat 30

11. Susunan ayat *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* menunjuk pada makna . . . .
   a. salah satu tugas manusia adalah beribadah
   b. manusia harus beribadah
   c. ibadah adalah kewajiban bagi manusia selama hidup di dunia
   d. satu-satunya tugas manusia hanya beribadah
   e. manusia harus menjalankan salat lima waktu

12. Kata an-nas memiliki kandungan makna yang luas karena menyangkut kedudukan manusia yang . . . .
   a. menjadi khalifah di bumi
   b. seperti hewan biologis lain
   c. dibekali dengan akal dan nurani
   d. memiliki ilham kemanusiaan
   e. memerlukan orang lain

13. Jin memiliki kewajiban yang sama dengan manusia ini karena jin memiliki karakter yang sama, yaitu . . . .
   a. memiliki peradaban
   b. terbuat dari asal yang sama
   c. diciptakan pada waktu yang sama
   d. diciptakan oleh malaikat yang sama
   e. memiliki ilham kenabian

14. Allah Swt. memberikan jalan bagi manusia untuk mengenal dunia ini. Jalan itu adalah . . . .
   a. syariat Islam
   b. petunjuk Al-Qur'an
   c. para nabi yang diutus
   d. pendengaran dan penglihatan
   e. akal

15. Allah Swt. memberikan semua nikmat kepada manusia agar manusia . . . .
    a. dapat hidup normal
    b. berterima kasih kepada Allah Swt.
    c. mengerti hakikat hidup
    d. dapat menjalankan tugasnya di bumi
    e. mengenal Allah Swt. sebagai Tuhan

B. ***Jawablah pertanyaan dengan benar!***

1. Bagaimanakah kisah yang terjadi antara Allah Swt. dengan malaikat saat Allah menyampaikan kehendak-Nya untuk mengangkat khalifah di bumi?
2. Apakah kelebihan Adam atau manusia sehingga Allah Swt. memerintahkan malaikat untuk bersujud tanda penghormatan kepada Adam?
3. Bagaimanakah perjalanan hidup Adam hingga diturunkan ke bumi ini oleh Allah Swt.?
4. Sebutkan urutan penciptaan manusia menurut pernyataan Allah Swt.!
5. Bagaimanakah pandangan ilmu kedokteran modern terhadap pernyataan Allah Swt. tentang proses penciptaan manusia?
6. Manusia mendapat tugas untuk beribadah kepada Allah Swt. Apakah ibadah itu? Jelaskan!
7. Mengapa manusia mendapat tugas untuk beribadah kepada Allah Swt.?
8. Jin juga mendapat tugas untuk beribadah. Mengapa Allah Swt. juga memberikan tugas untuk beribadah kepada kaum jin?
9. Jelaskan fungsi pendengaran dan penglihatan bagi manusia pada awal-awal kehidupannya!
10. Hati nurani dianggap sebagai karunia Allah Swt. yang terbesar bagi manusia. Apakah fungsi hati nurani dalam kehidupan manusia?

Bab II
Ayat tentang Keikhlasan Beribadah

Peta Konsep

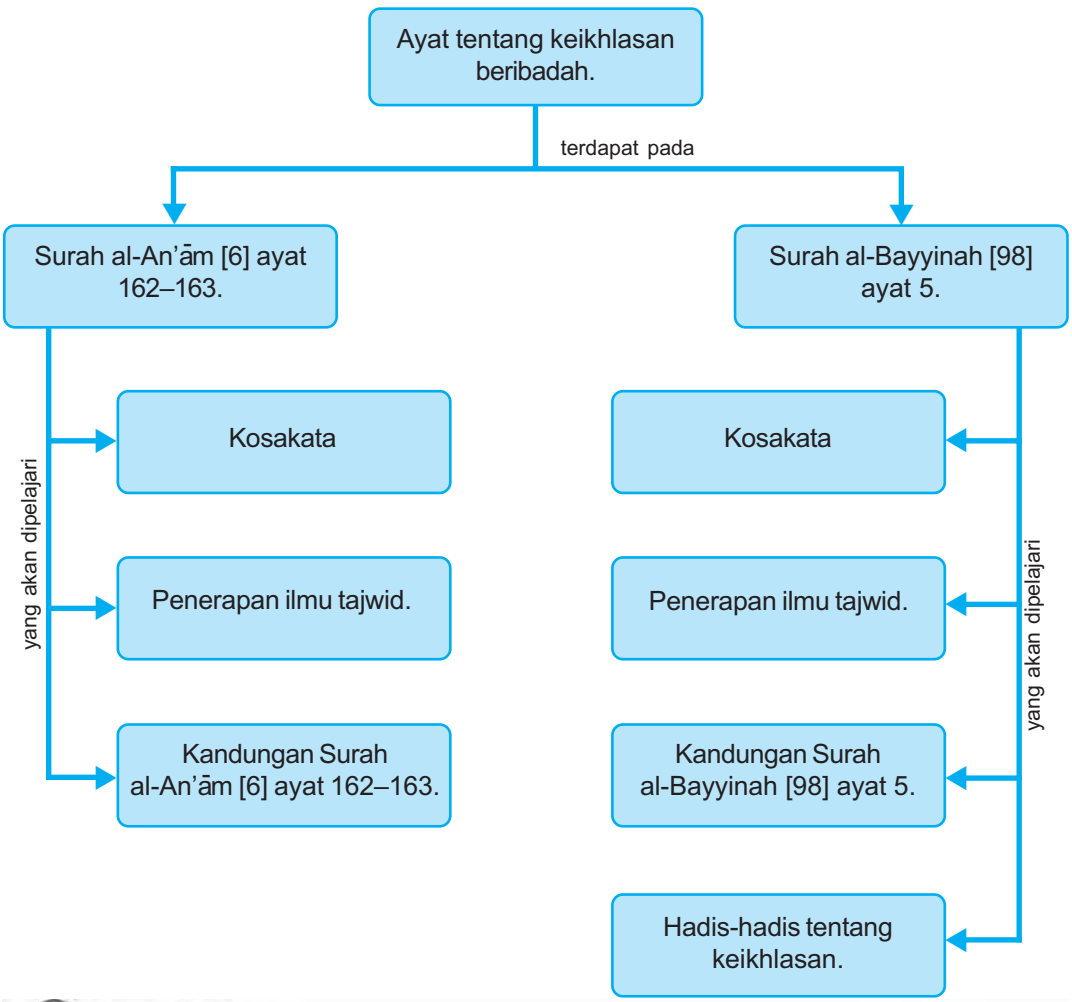

Kata Kunci

- Surah al-An'ām [6] ayat 162–163
- Surah al-Bayyinah [98] ayat 5
- ikhlas
- rida
- syirik
- syukur
- ibadah
- salat
- zakat

Sumber: *www.madiunkab.go.id*

Gambar 2.1
Membantu fakir miskin.

Membantu fakir miskin, anak yatim, atau sesama yang membutuhkan merupakan perintah Allah Swt. dan rasul-Nya. Allah Swt. telah menyediakan pahala berlimpah bagi orang-orang yang mau melaksanakannya dengan ikhlas karena Dia semata. Bagi mereka yang melaksanakan ibadah untuk tujuan lain seperti mendapat pujian dan sanjungan dari sesama, Allah Swt. tidak akan memberikan pahala kepada mereka. Balasan yang mereka peroleh adalah sanjungan dan pujian yang mungkin datang dari sesama yang menyaksikannya. Mereka tidak akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Oleh karena itu, ibadah hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt. semata. Topik inilah yang akan kita bahas dalam bab ini.

A. Surah Al-An'ām [6] Ayat 162–163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Qul inna ṣalātī wa nusukī wa maḥyāyā wa mamātī lillāhi rabbil-'ālamīn(a). Lā syarīka lahū wa biżālika umirtu wa ana awwalul-muslimīn(a)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* (Q.S. al-An'ām [6]: 162–163)

1. Kosakata

قُلْ : katakanlah

إِنَّ : sesungguhnya

نُسُكِي : ibadahku

وَمَحْيَايَ : dan hidupku

وَمَمَاتِي : dan matiku

رَبِّ الْعَالَمِينَ : Tuhan seluruh alam

لَا شَرِيكَ لَهُ : tidak ada sekutu bagi-Nya

أُمِرْتُ : diperintahkan kepadaku

أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ : orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 di atas, terdapat beberapa hukum tajwid antara lain sebagai berikut.

a. Gunnah

Bacaan gunnah terjadi jika ada huruf ن atau م berharakat tasydid. Cara membacanya, kedua huruf tersebut berdengung. Contohnya pada saat membaca lafal إِنَّ .

b. Lam Tarqīq

Bacaan lam tarqīq terjadi jika ada lafal اللهَ didahului harakat kasrah. Cara membacanya, huruf lam harus berbunyi a (la) bukan o (lo). Contohnya untuk kata لِلّٰهِ .

c. Alif Lam Qamariyah atau Al-Qamariyah

Bacaan alif lam qamariyah terjadi jika ada alif lam (ال) bertemu dengan huruf-huruf qamariyah (ا ب ج ح خ ع غ ف ق ك م ه و ي). Cara membacanya, huruf lam dibaca dengan jelas. Contohnya pada saat membaca kalimat رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ.

d. Mad Ṣilah

Bacaan mad ṣilah terjadi jika ada *ha ḍamir* (kata ganti orang ketiga tunggal dalam bahasa Arab) didahului oleh huruf yang tidak berharakat sukun dan tidak bersambung dengan huruf sesudahnya. Cara membacanya dengan memanjangkan dua harakat. Contohnya untuk membaca lafal لَهٗ.

3. Kandungan Surah Al-An'ām [6] Ayat 162–163

Surah al-An'ām [6] Ayat 162–163 memberi penjelasan kepada kita tentang keikhlasan dalam beribadah. Ayat tersebut juga merupakan salah satu bagian doa iftitah salat yang diajarkan Rasulullah saw. yang artinya, *". . . Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."*

Ayat 162–163 Surah al-An'ām [6] merupakan pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. Tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan hanya Dia yang patut disembah karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat menandingi kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang menyekutukan-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi yang artinya, *"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Allah yang Mahamulia dan Mahabesar berfirman: 'Aku adalah penyekutu yang paling tidak membutuhkan sekutu, barang siapa yang beramal sesuatu amal ia menyekutukan kepada selain-Ku, maka Aku terlepas dari padanya, amal itu untuk sesuatu yang ia sekutukan'."* (H.R. Ibnu Mājah)

Minimal lima kali dalam sehari semalam kita mengulangi ikrar dan pengakuan ini. Ikrar yang diucapkan pada saat hendak menunaikan salat menandakan bahwa kita ikhlas menunaikannya karena Allah Swt. semata. Perintah untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah Swt. sangat wajar. Hal ini karena Dia telah mengaruniakan nikmat yang berlimpah

kepada kita. Oleh karena itu, semua amal dan ibadah sehari-hari harus kita ikhlaskan hanya untuk mencari rida Allah Swt. Kesediaan mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya merupakan salah satu bentuk keikhlasan sebagai makhluk.

Kewajiban beribadah kepada Allah Swt. sangat banyak macamnya seperti kewajiban menunaikan salat. Perintah menunaikan salat dapat kita temukan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis. Ketika azan telah berkumandang, sebagai umat Islam kita hendaknya segera menunaikan salat dengan meninggalkan aktivitas duniawi untuk sementara. Salat hendaknya ditunaikan tanpa paksaan dari pihak lain dengan kesadaran untuk tunduk pada perintah-Nya secara ikhlas. Selain itu, dengan menunaikan salat seseorang dapat berkomunikasi dan mengadukan persoalan yang dihadapi secara langsung kepada zat Yang Mahaagung.

Semua ibadah yang kita kerjakan harus dilaksanakan dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt. semata. Pada saat kita mengerjakan ibadah *mahḍah*, yaitu ibadah yang telah ada ketetapan secara pasti, seperti salat, puasa, haji, dan zakat harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. semata. Bukan hanya ibadah mahdah, tetapi ibadah *gairu mahḍah*, yaitu ibadah yang tidak ada aturan yang pasti, harus didasarkan niat untuk menggapai rida dari Allah Swt.

Sumber: *www.bhaktykasry.com*

▼ **Gambar 2.2**
Ibadah yang kita laksanakan harus ikhlas karena Allah Swt. semata.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh amaliah yang kita kerjakan sehari-hari harus diniatkan untuk mencari rida dari Allah Swt. Sebaliknya, jika amal kebajikan kita sehari-hari diniatkan untuk mendapat penghargaan, sanjungan, ataupun imbalan dari sesama manusia, belum dikatakan ikhlas karena Allah. Dengan demikian, perbuatan tersebut berarti tidak bernilai ibadah sehingga kita tidak berhak mendapatkan balasan kebaikan dari-Nya.

Selain amal yang harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. semata, hidup dan mati juga diserahkan hanya untuk-Nya. Allah Swt. yang telah menciptakan diri kita dan seluruh makhluk. Allah yang telah mengaruniai nyawa sehingga kita dapat merasakan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus menyerahkan kesempatan hidup untuk mengabdi kepada-Nya. Oleh karena hidup hanya untuk Allah Swt., kita pun rela berkorban untuk memenuhi perintah-Nya. Hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya.

Pada pengujung ayat pertama dijelaskan *"Tidak ada sekutu bagi Allah dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* Allah adalah Tuhan Maha Esa yang menciptakan, mengatur, dan memelihara makhluk-Nya. Dari sini, kita dianjurkan untuk menyerahkan diri kepada Allah dan melepaskan diri dari berharap kepada makhluk-Nya. Penyerahan diri inilah yang disebut dengan Islam.

Sebagai bukti penyerahan diri kepada Allah, kita harus bersedia mengerjakan ibadah seperti yang diajarkan Rasulullah saw. serta menaati semua perintah dan menjauhi larangannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita menjadi seorang muslim sempurna yang memiliki keteguhan iman serta tekad yang kuat untuk menjalankan ibadah secara ikhlas karena Allah Swt.

Dari kandungan ayat 162–163 Surah al-An'ām [6] dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

a. Menunaikan ibadah harus ikhlas untuk mencari rida Allah Swt.
b. Hidup dan mati hanya Allah yang menentukan sehingga kita seharusnya bersikap ikhlas dalam menjalani hidup dan berserah diri jika Allah berkehendak mencabut nyawa kita.
c. Larangan untuk menyekutukan Allah dengan segala sesuatu apa pun.
d. Kita dianjurkan untuk berusaha menjadi golongan orang-orang yang berserah diri kepada Allah Swt.

Wujud peneladanan terhadap kandungan Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah berniat dalam menunaikan ibadah hanya untuk Allah Swt. semata. Selain itu, suatu pekerjaan yang baik harus kita niatkan karena Allah Swt. Hal ini karena segala sesuatu tergantung pada niat. Jika suatu perbuatan diniatkan sebagai ibadah, Allah Swt. akan mencatatnya sebagai ibadah.

Sumber: *www.sman1-tasik.sch.id*

▼ **Gambar 2.3**
Menuntut ilmu jika diniatkan untuk mencari rida Allah akan bernilai ibadah.

Hayyā Na'mal

Keikhlasan, meskipun tempatnya di hati kadang mampu kita lihat secara kasat mata. Mungkin dengan memperhatikan sikap atau gerak-gerik seseorang dalam beramal. Sebagai bahan evaluasi diri, coba Anda tunjukkan satu contoh sikap tidak ikhlas dalam beribadah dan beramal. Sertakan pula alasannya sehingga Anda menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak ikhlas.

B. Surah Al-Bayyinah [98] Ayat 5

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ

Wa mā umirū illā liya'budullāha mukhliṣīna lahud-dīna ḥunafā'a wa yuqīmuṣ-ṣalāta wa yu'tuz-zakāta wa żālika dīnul-qayyimah(ti)

Artinya: *Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).* (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5)

1. Kosakata

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا : padahal mereka hanya diperintahkan

لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ : menyembah Allah

مُخْلِصِينَ : dengan ikhlas

حُنَفَآءَ : lurus, murni, semata-mata

يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ : melaksanakan salat

يُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ : menunaikan zakat

دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ : agama yang lurus (benar)

2. Penerapan Ilmu Tajwid

Ada beberapa hukum bacaan tajwid yang terdapat dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat ke-5. Di antara hukum bacaan tajwidnya sebagai berikut.

a. Mad Jā'iz Munfaṣil

Bacaan mad jā'iz munfaṣil terjadi jika ada mad ṭabī'ī (bacaan panjang) bertemu dengan huruf hamzah berharakat pada lain kata. Cara membacanya dengan memanjangkan madnya dengan 2,5 alif atau 5 ketukan. Contohnya pada kalimat وَمَآ أُمِرُوٓا۟ .

b. Lam Tafkhīm

Bacaan lam tafkhīm terjadi jika ada lafal ٱللَّهَ didahului oleh harakat fathah atau dammah. Cara membacanya adalah huruf lam dibaca tebal (lo). Contohnya ketika membaca kalimat لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ.

c. Alif Lam Syamsiyah atau Asy-Syamsiyah

Asy-syamsiyah terjadi jika ada alif lam (ال) bertemu dengan huruf syamsiyah, yaitu ت ث د ذ ز س ش ص ض ط ظ ل ن. Cara membacanya, alif lam menjadi lebur atau masuk pada huruf selanjutnya. Contohnya untuk membaca kalimat وَيُقِيمُوا الصَّلٰوةَ .

3. Kandungan Surah Al-Bayyinah [98] Ayat 5

Ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt. jika dicermati secara mendalam sesungguhnya menjadi keharusan bagi kita. Allah Swt. adalah Tuhan yang menciptakan diri kita dari mulanya tidak ada menjadi ada. (Lihat Surah al-Baqarah [2] ayat ke-21)

Manusia juga bukan makhluk yang memiliki kekuatan dan kemampuan tidak terbatas. Manusia hanyalah makhluk lemah yang selalu merasa khawatir. Ia sering dilingkupi rasa ketakutan saat ada kekuatan lain yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Oleh karena itu, ia membutuhkan sesuatu yang dapat menghilangkan kekhawatiran dan ketakutannya itu.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 2.4**
Secara fitrah manusia adalah makhluk yang lemah sehingga perlu memohon kepada Yang Mahakuat.

Manusia yang diliputi kekhawatiran dan ketakutan pada awalnya akan mencari perlindungan kepada sesama makhluk. Akan tetapi, kekuatan yang ada pada makhluk selalu tidak memuaskan manusia. Oleh karena itu, manusia akan mencari kekuatan yang berada di luar alam raya.

Dalam keadaan yang demikian, manusia pada akhirnya akan mencari Tuhan yang diyakini dapat memenuhi segala kebutuhan, yang mampu menghilangkan kecemasan, dan bisa memenuhi kekurangan yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, termasuk diri kita. Inilah alasan kita harus mantap dan ikhlas dalam beribadah.

Anjuran untuk beribadah dengan ikhlas dipertegas lagi dalam ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98]. Surah tersebut menjelaskan, *"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."*

Sebagai makhluk Allah, kita diciptakan di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Kita tidak diperintahkan untuk menyekutukan Allah dan berbuat maksiat. Akan tetapi, ibadah yang kita kerjakan masih belum sempurna jika tidak dilakukan dengan ikhlas. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai ibadah tidak hanya diukur dari kuantitas yang telah dilakukan, tetapi dari kualitasnya.

Di antara kualitas ibadah yang paling utama adalah keikhlasan untuk mencari rida Allah Swt. Sebagai contoh, seseorang yang sering bersedekah jika sekadar berharap mendapat sanjungan dari orang lain, di hadapan Allah Swt. tidaklah bernilai. Ia tidak berhak mendapatkan balasan kebaikan dari-Nya.

Allah melaknat seseorang yang melakukan ibadah untuk mendapatkan penghargaan dari makhluk. Beribadah kepada selain Allah berarti telah melakukan dosa besar berupa syirik. Dari penjelasan di atas, ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar ibadah diterima oleh Allah Swt.

a. *Lillāh*, yaitu adanya niat dengan tulus ikhlas karena Allah Swt.
b. *Billāh*, yaitu cara pelaksanaannya seperti yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah.
c. *Ilallāh*, yaitu dengan tujuan hanya untuk mencari rida dari Allah Swt.

Seseorang yang melaksanakan ibadah secara ikhlas berarti juga telah menjalankan ajaran agama yang *ḥanīf* (lurus). Ajaran agama mengajak manusia untuk selalu menjalankan kebenaran dan tidak berpaling kepada yang salah. Melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan mencari kebenaran dengan dasar niat karena Allah Swt., sejatinya merupakan ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap kali kita melakukan kebaikan, hendaknya dengan tujuan mencari rida Allah Swt.

Pada kelanjutan ayat 5 Surah al-Bayyinah [98] Allah Swt. menjelaskan tentang dua macam ibadah yang sangat penting untuk kita tunaikan, yaitu salat dan zakat. Salat merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi sarana dalam berhubungan secara langsung kepada Allah (*ḥablum mināllāh*). Dengan menunaikan salat berarti kita mengkhususkan diri untuk mengingat Allah dan membuktikan ketundukan kepada-Nya. Salat juga merupakan ibadah yang pertama kali dihisab.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 2.5**
Zakat dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan.

Zakat merupakan ibadah sebagai sarana mengukuhkan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Zakat dilakukan dengan mengeluarkan sebagian dari harta benda untuk membantu fakir miskin dan menegakkan agama. Ibadah salat dan zakat harus selalu kita pelihara untuk menegakkan agama Islam agar tetap kukuh.

Pada penutup ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98] ditegaskan *"dan yang demikian itulah agama yang lurus* (*benar*)*."* Dari sini dapat dipahami bahwa menyembah Allah Swt., ikhlas beribadah, cenderung berbuat kebaikan, menegakkan salat, serta mengeluarkan zakat merupakan inti ajaran yang dibawa oleh para rasul, termasuk Rasulullah saw. Dengan demikian, jika hendak menunaikan ajaran agama secara sempurna, kita harus mengamalkan perintah yang termaktub dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat kelima.

Di antara kesimpulan yang dapat ditarik dari Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 sebagai berikut.

a. Syarat pokok dalam beribadah adalah niat ikhlas untuk Allah Swt.
b. Selain ikhlas, juga harus didukung dengan cara pelaksanaannya yang benar dengan tujuan hanya untuk mencari rida Allah Swt.
c. Salat dan zakat merupakan ibadah yang sangat penting dalam agama.

Sikap sebagai wujud peneladanan terhadap kandungan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 dengan senantiasa beribadah dengan ikhlas karena Allah Swt. Ibadah yang kita kerjakan bukan untuk dilihat sesama dan mendapat pujian dari sesama. Ibadah tetap dilaksanakan meskipun tidak ada yang melihatnya. Selain itu, kita juga menunaikan ibadah salat dan zakat sebagai bagian dari perintah-Nya.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 2.6**
Ibadah salat ditunaikan dengan ikhlas untuk Allah.

Zakat merupakan salah satu ibadah yang disebut dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat 5. Zakat merupakan ibadah yang dilakukan untuk membersihkan harta. Dalam harta yang dikaruniakan kepada kita terdapat hak fakir miskin. Oleh karena itu, zakat merupakan ibadah yang mengandung aspek sosial. Zakat dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempersempit kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Dengan pengelolaan yang profesional kita berharap zakat dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun perekonomian umat dan mengentaskan mereka dari kemiskinan.

4. Hadis-Hadis tentang Keikhlasan

Untuk mendukung pemahaman tentang keikhlasan dalam beribadah dan beramal sebagaimana dibahas dalam Surah al-An'ām 162–164 dan al-Bayyinah [98] ayat 5, kita perlu menyimak beberapa hadis berikut ini.

a. Amal Tergantung pada Niatnya

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis sebagai berikut.

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى،
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ

Artinya: *Dan dari Umar bin Khattab r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya amalan itu harus didasari dengan niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa berhijrah (diniatkan) kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya itu untuk Allah Swt. dan rasul-Nya. Akan tetapi, barang siapa yang hijrahnya untuk suatu kepentingan dunia yang dikejarnya atau karena seorang perempuan yang hendak dikawininya maka ia hijrah pada apa yang diniatinya itu.* (Muttafaqun Alaih)

Dari hadis di atas ada banyak hikmah yang dapat dipetik sebagai berikut.

1) Seluruh amal ibadah tidak diakui oleh syara', kecuali jika disertai niat untuk ibadah.
2) Pahala orang yang beramal ditentukan menurut kadar amalannya serta baik dan buruk niatnya.
3) Jika hijrah didasari niat untuk mendapatkan kepentingan duniawi, tidak akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.
4) Niat merupakan ukuran sahnya suatu perbuatan. Jika niatnya benar, amalannya juga akan benar, sebaliknya jika rusak niatnya amalannya pun akan rusak.
5) Niat itu bersifat pribadi sehingga tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

b. Berjihad karena Allah

"Dari Abu Musa Abdullah bin Qais al-Ansyari r.a. berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang karena keberaniannya, dan orang yang berperang karena fanatismenya, serta orang yang berperang karena riya, manakah yang disebut perang di jalan Allah? Rasulullah kemudian menjawab, "Barang siapa yang berperang supaya kalimatullah itulah yang tinggi, maka dialah yang berperang di jalan Allah." (H.R. Bukhārī dan Muslim)

Dari hadis tersebut ada banyak hikmah yang dapat dipetik sebagai berikut.

1) Berjihad untuk menegakkan agama Allah juga harus didasari niat yang ikhlas untuk mencari rida dari-Nya.
2) Jihad yang didasari keinginan agar disebut sebagai pahlawan atau sekadar karena sikap fanatik terhadap golongannya, tidak mendapatkan balasan kebaikan apa pun dari Allah.

Hayyā Na'mal

Keikhlasan dalam beribadah sangat penting bagi kita. Jika ibadah dilakukan dengan ikhlas untuk mencari rida dari Allah Swt., kita pun akan mendapatkan balasan yang baik, tetapi jika tidak maka ibadah tersebut menjadi sia-sia.

Dalam kegiatan kali ini Anda diberi tugas untuk melakukan perenungan guna menemukan beberapa langkah untuk membangun keikhlasan dalam menunaikan ibadah hanya untuk Allah Swt.

Amali

Setelah mempelajari Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5, mari kita biasakan hal-hal berikut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menunaikan ibadah dengan ikhlas karena Allah Swt. semata.
2. Menjauhkan niat beribadah untuk mendapat pujian dan sanjungan dari sesama.
3. Melakukan suatu pekerjaan yang baik dengan niat ibadah.
4. Menyerahkan hidup dan mati hanya untuk Allah Swt.
5. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.
6. Menunaikan salat tepat waktu.
7. Tidak menunda-nunda dalam mengeluarkan zakat.

Ikhtisar

1. Surah al-An'ām [6] merupakan surah keenam dalam Al-Qur'an.
2. Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 berisi perintah untuk menunaikan ibadah dengan ikhlas karena Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa hidup dan mati seorang hamba hanyalah untuk-Nya.
3. Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 juga menjelaskan larangan untuk menyekutukan Allah Swt.

4. Peneladanan terhadap kandungan Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dapat dilakukan dengan berniat melaksanakan pekerjaan yang baik hanya untuk Allah Swt.
5. Surah al-Bayyinah [98] merupakan surah ke-98 dalam Al-Qur'an.
6. Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 berisi perintah untuk menyembah Allah Swt. dan melaksanakan ibadah dengan ikhlas karena Dia. Selain itu, dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menunaikan salat dan zakat.
7. Peneladanan terhadap kandungan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 dapat dilakukan dengan menyembah Allah Swt. secara ikhlas dan menunaikan salat serta zakat.
8. Dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 terdapat beberapa hukum bacaan tajwid, misalnya bacaan alif lam qamariyah dan alif lam syamsiyah, gunnah, lam tarqiq, mad silah, mad jaiz munfasil, serta lam tafkhim.

Muhasabah

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat bagus dibanding makhluk lain. Selain itu, manusia dikaruniai akal yang tidak dikaruniakan kepada makhluk lain. Itulah di antara nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia. Masih banyak nikmat lain yang tidak dapat disebutkan. Atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt. sudah sepantasnya kita beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya. Beribadah kepada-Nya harus dilakukan dengan ikhlas untuk memperoleh rida-Nya bukan untuk memperoleh pujian dari sesama manusia. Apa pun perbuatan baik yang kita lakukan harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. agar kita mendapat balasan dari-Nya.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Kata وَمَحْيَايَ dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162 dapat diartikan dengan . . . .
   a. dan hidupku
   b. dan matiku
   c. dan umurku
   d. zakatku
   e. ibadahku
2. Cara membaca lam sukun pada hukum bacaan alif lam qamariyah adalah dengan . . . .
   a. membaca jelas suara lamnya
   b. memanjangkan suara lamnya
   c. memasukkan suara lam pada huruf sesudahnya
   d. suara lam tidak terang
   e. memanjangkan alifnya

3. Seseorang disebut berbuat syirik jika . . . .
   a. berbuat melampaui batas
   b. banyak berbuat dosa
   c. menyekutukan Allah
   d. malas dalam mengerjakan ibadah
   e. tidak mau menegakkan salat

4. Bahaya terbesar bagi orang yang tidak ikhlas dalam beribadah adalah . . . .
   a. tidak dihormati oleh orang lain
   b. akan dilecehkan oleh orang sekitar
   c. terjerumus pada perbuatan syirik
   d. merasa sebagai orang yang terhebat
   e. merasa tidak membutuhkan orang lain

5. Kalimat "Hidup dan mati hanyalah untuk Allah" yang terdapat dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162, artinya . . . .
   a. manusia yang menentukan hidup, kematian menjadi hak Allah
   b. manusia wajib berusaha, yang menentukan hanyalah Allah sesuai dengan kehendak-Nya
   c. Yang Mahahidup hanyalah Allah Swt.
   d. kita harus ikhlas kepada Allah dalam menjalani kehidupan di dunia ini
   e. hidup dan mati kita diabdikan kepada Allah semata

6. Terjemahan yang tepat untuk kalimat أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ dalam Surah al-An'ām [6] ayat 163 adalah . . . .
   a. orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)
   b. orang muslim unggulan
   c. bagian dari kaum mukminin
   d. orang-orang yang mukhlis
   e. orang-orang yang selalu menjaga keikhlasannya

7. Kata رَبِّ الْعَالَمِينَ dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162 menunjukkan bahwa Tuhan adalah . . . .
   a. Mahaadil
   b. Mahaperkasa
   c. Maha Penerima Tobat
   d. Yang Menguasai Semesta Alam
   e. Yang Mahakuat

8. Sikap yang tepat dalam kaitannya dengan ikhlas adalah . . . .
   a. merasa waswas jika ibadahnya tidak diperhatikan orang lain
   b. berbuat sekadarnya dan tidak semangat dalam menjalani hidup
   c. sangat gembira jika mendapat sanjungan dari orang lain
   d. menggunakan semua harta kekayaannya untuk bersedekah
   e. beramal untuk mendapatkan rida dari Allah Swt.

9. Hukum bacaan yang terdapat dalam kalimat وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا adalah . . . .
   a. alif lam qamariyah
   b. mad wajib muttaṣil
   c. mad jā'iz munfaṣil
   d. mad 'arid lissukun
   e. mad 'iwad

10. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa amal seseorang itu tergantung pada . . . .
   a. niatnya
   b. banyak sedikitnya
   c. kedudukan pelakunya
   d. hartanya
   e. ilmunya

11. Sarana membangun *hablum mināllāh* dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 ditunjukkan dengan ibadah . . . .
   a. puasa
   b. berkurban
   c. salat
   d. zikir
   e. puasa wajib

12. Dalam beribadah, selain ikhlas juga harus dengan *billāh*. Artinya . . . .
   a. karena berharap mendapat rida dari Allah Swt.
   b. menurut tata cara yang diajarkan Rasulullah
   c. dilakukan dengan sepenuh hati
   d. dilakukan dengan mengajak orang lain
   e. dilakukan dengan sembunyi-sembunyi

13. Maksud agama lurus sebagaimana dijelaskan pada penutup ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98] adalah . . . .
   a. ajaran untuk menyembah Allah, ikhlas beribadah, cenderung berbuat kebaikan, menegakkan salat, serta mengeluarkan zakat
   b. perintah untuk beramal saleh dalam sehari-hari
   c. ajakan untuk menjauhi syirik kepada Allah dengan sesembahan yang lain
   d. ajaran tentang mengesakan Allah dan perintah untuk beramal saleh
   e. agama yang menuntun seseorang agar selalu beribadah dalam hidup sehari-hari

14. Berikut ini pernyataan yang benar tentang niat adalah . . . .
    a. niat dapat diwakilkan orang lain
    b. niat hanyalah pelengkap ibadah
    c. niat tidak dapat diwakilkan orang lain
    d. niat tidak memengaruhi nilai suatu ibadah
    e. niat seseorang dapat dengan mudah dilihat menggunakan mata
15. Perang di jalan Allah dalam hadis yang disampaikan Abu Musa Abdullah bin Qais al-Ansari r.a. adalah peperangan . . . .
    a. dilakukan dengan sungguh-sungguh
    b. untuk menyerang negeri-negeri nonmuslim
    c. untuk menegakkan *kalimatullāh*
    d. dilakukan pada saat tertindas
    e. karena ingin disebut sebagai pahlawan

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Kapan lafal اللهَ dibaca tarqīq dan tafkhīm? Jelaskan!
2. Jelaskan hukum membaca alif lam syamsiyah!
3. Apakah yang dimaksud dengan mad wajib muttaṣil?
4. Jelaskan pengertian sikap ikhlas dalam beribadah!
5. Jelaskan kandungan dalam Surah al-An'ām [6]: 162–163!
6. Mengapa manusia dilarang menyekutukan Allah?
7. Jelaskan secara singkat kandungan Surah al-Bayyinah [98]: 5!
8. Sebutkan hikmah dari menjalankan ibadah secara ikhlas!
9. Jelaskan kandungan dari hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa sesungguhnya amalan tergantung pada niatnya!
10. Sebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi agar ibadah diterima oleh Allah Swt.!

Bab III
Memahami Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā

Peta Konsep

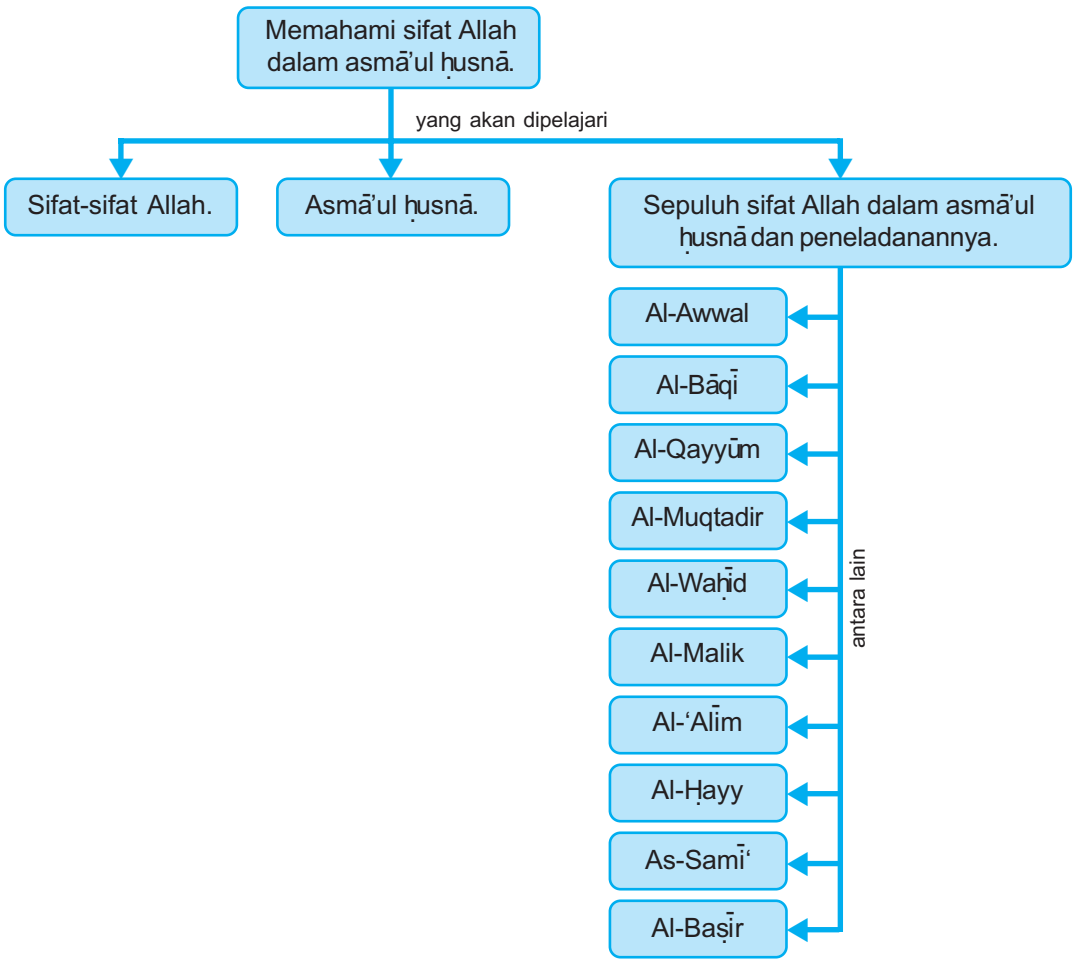

Kata Kunci

- sifat Allah
- wajib
- jaiz
- mustahil
- asmā'ul ḥusnā
- Al-Awwal
- Al-Bāqī
- Al-Qayyūm
- Al-Muqtadir
- Al-Wahīd
- Al-Malik
- Al-'Alīm
- Al-Ḥayy
- As-Samī'
- Al-Baṣīr

Sumber: *Republika, 25 Februari 2010*

Gambar 3.1
Bencana tanah longsor yang menimpa kawasan perkebunan Teh Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

Perhatikan gambar di atas! Sejumlah rumah milik warga luluh-lantak akibat tanah longsor yang menimpa kawasan Perkebunan Teh Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peristiwa tersebut selain meluluhlantakkan perumahan warga juga merenggut korban jiwa. Peristiwa yang memilukan tersebut terjadi pada hari Selasa, 23 Februari 2010.

Peristiwa tanah longsor atau bencana lain terjadi karena Allah Swt. menghendaki-Nya. Jika Allah Swt. tidak menghendaki pasti peristiwa tersebut tidak terjadi. Kehendak Allah pasti terwujud karena Dia bersifat iradat. Sifat iradat tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Malik. Apakah hanya sifat iradat yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā-Nya? Temukan uraiannya dalam bab ini.

A. Sifat-Sifat Allah

Sifat-sifat Allah Swt. sebagaimana nama-Nya, banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Manusia tidak mampu mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya tersebut. (*Ensiklopedi Islam I*. 1994: halaman 125)

Sifat Allah Swt. dibedakan menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah Swt. adalah sifat-sifat yang harus ada (wajib ada) pada Allah Swt. sebagai khaliq. Sifat wajib bagi Allah Swt. berjumlah dua puluh sifat. Sifat wajib bagi Allah Swt. dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

1. Sifat nafsiyah, yaitu sifat yang menjadi keniscayaan pada diri Tuhan. Sifat ini terdiri atas satu sifat, yaitu wujūd (ada).
2. Sifat salbiyah, yaitu sifat Allah Swt. yang menafikan sifat sebaliknya. Sifat ini terdiri atas sifat-sifat:
   a. qidām,
   b. baqā',
   c. mukhālafatu lilḥawādiṡi,
   d. qiyāmuhu binafsihi, dan
   e. waḥdāniyah.
3. Sifat ma'ani, yaitu sifat yang ada pada zat Tuhan yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Sifat ma'ani terdiri atas sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.
   a. qudrat,
   b. irādat,
   c. 'ilmu,
   d. ḥayat,
   e. sama',
   f. baṣar, dan
   g. kalam.
4. Sifat ma'nawiyah, yaitu sifat yang menjadi nisbah atas kesempurnaan atas sifat-sifat ma'ani. Sifat ma'nawiyah terdiri atas sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.
   a. qādiran,
   b. murīdan,
   c. aliman,
   d. ḥayyan,
   e. sami'an,
   f. baṣīran, dan
   g. mutakalliman.

Selain sifat wajib Allah Swt. memiliki sifat mustahil. Sifat mustahil merupakan sifat yang tidak mungkin ada pada Allah Swt. sebagai khaliq. Sifat mustahil Allah Swt. merupakan kebalikan sifat wajib-Nya. Sifat mustahil bagi Allah Swt. berjumlah dua puluh sifat sebagai berikut.

1. 'adam,
2. ḥudūs,
3. fanā,
4. mumāṡalatu lilḥawādiṡi,
5. qiyāmuhu bigairihi,
6. ta'addud,
7. 'ajzun,
8. karāhah,
9. jahlu,
10. maut,
11. summun,
12. 'umyun,
13. bukmun,
14. 'ajizan,
15. makrūhan,
16. jāhilan,
17. mayyitan,
18. aṣam,
19. a'ma, dan
20. abkam.

Selain memiliki sifat wajib dan mustahil Allah Swt. memiliki sifat jaiz. Jaiz berarti boleh. Sifat jaiz bagi Allah Swt. yaitu sifat yang boleh ada dan boleh pula tidak ada pada Allah Swt. Sifat jaiz bagi Allah Swt. hanya ada satu sifat yaitu berkehendak atau tidak berkehendak. Allah Swt. bebas untuk berkehendak atau tidak berkehendak. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat memaksa-Nya.

B. Asmā'ul Ḥusnā

Asmā'ul ḥusnā secara bahasa berarti nama-nama yang baik atau bagus. Asmā'ul Allah Swt. merupakan nama-nama yang menunjukkan keagungan, keindahan, dan kemuliaan-Nya. Asmā'ul ḥusnā berjumlah 99. Asmā'ul ḥusnā hanya dimiliki oleh Allah dan hanya Dia yang berhak untuk menyandangnya. Tidak satu pun makhluk yang pantas menyandang asmā'ul ḥusnā-Nya. Diberikan oleh siapa asmā'ul ḥusnā tersebut? Asmā'ul ḥusnā diberikan oleh Allah sendiri bukan diberikan oleh manusia atau makhluk-Nya yang lain. Allah Swt. berfirman yang artinya, *"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 24) (*Ensiklopedi Islam I*. 1994: halaman 125)

Melalui asmā'ul ḥusnā manusia akan dapat mengenal Allah Swt., zat Yang Mahasempurna. Hal ini karena dalam asmā'ul ḥusnā-Nya tercermin keagungan, keindahan, dan kekuasaan-Nya. Agar manusia dapat mengenal dan memahami asmā'ul ḥusnā, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa menyebutnya dalam berdoa. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Wa lillāhil-asmā'ul ḥusnā fad'ūhu bihā wa żarul-laẓīna yulḥidūna fī asmā'ih(i), sayujzauna mā kānū ya'malūn(a)

Artinya: *Dan Allah memiliki Asmā'ul ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. al-A'rāf [7]: 180)

Penyebutan asmā'ul ḥusnā dalam berdoa dimaksudkan agar manusia senantiasa mengingat keagungan, kekuasaan, dan keindahan-Nya. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu meneladani asmā'ul ḥusnā-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam ayat di atas Allah Swt. melarang hamba-Nya menyalahartikan asmā'ul ḥusnā-Nya. Ada orang-orang yang menggunakan asmā'ul ḥusnā untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya, menggunakan asmā'ul ḥusnā untuk memperkaya diri, memperoleh kekebalan tubuh, dan maksud-maksud lain. Allah Swt. melarang kita meniru perbuatan

yang demikian. Mereka yang menyalahartikan asmā'ul ḥusnā-Nya akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan di akhirat kelak. Mereka akan menerima balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa orang yang mengamalkan asmā'ul ḥusnā akan masuk surga. Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Barang siapa yang menghimpunnya akan masuk surga."* (H.R. Bukhari dan Muslim) Jelaslah sudah bahwa orang-orang yang menyebut asmā'ul ḥusnā dengan tujuan ikhlas untuk memperoleh rida-Nya dan untuk memahami maknanya akan masuk ke surga-Nya.

Penyebutan asmā'ul ḥusnā diharapkan mampu menjadikan seseorang senantiasa teringat akan keindahan, keagungan, dan kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan tindakan atau setiap tindakan dan perbuatannya sesuai dengan makna atau kandungan asmā'ul ḥusnā-Nya. Senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

I'lam

Asmā'ul Ḥusnā

1. ar-Raḥmān,
2. ar-Raḥīm,
3. al-Malik,
4. al-Quddūs,
5. as-Salām,
6. al-Mu'min,
7. al-Muhaimin,
8. al-'Azīz,
9. al-Jabbār,
10. al-Mutakabbir,
11. al-Khāliq,
12. al-Bāri',
13. al-Muṣawwir,
14. al-Gaffār,
15. al-Qahhār,
16. al-Wahhāb,
17. ar-Razzāq,
18. al-Fattāḥ,
19. al-'Alīm,
20. al-Qābiḍ,
21. al-Bāsiṭ,
22. al-Khāfid,
23. ar-Rāfi',
24. al-Mu'izzu,
25. al-Mużillu,
26. as-Sami',
27. al-Baṣīr,
28. al-Ḥakam,
29. al-'Adlu,
30. al-Laṭīf,
31. al-Khabīr,
32. al-Ḥalīm,
33. al'Aẓīm,
34. al-Gafūr,
35. asy-Syakūr,
36. al-'Aliyyu,
37. al-Kabīr,
38. al-Ḥafīz,
39. al-Muqīt,
40. al-Ḥasīb,
41. al-Jalīl,
42. al-Karīm,
43. ar-Raqīb,
44. al-Mujib,
45. al-Wāsi'
46. al-Hakīm
47. al-Wadūd,
48. al-Majīd,
49. al-Bā'iṡ,
50. asy-Syahīd,
51. al-Ḥaqq,
52. al-Wakīl,
53. al-Qawiyyu,
54. al-Matīn,
55. al-Waliyyu,
56. al-Hamīd,
57. al-Muḥṣiyu,
58. al-Mubdi'u,
59. al-Mu'īd,
60. al-Muḥyi,
61. al-Mumit,
62. al-Ḥayyu,
63. al-Qayyūm,
64. al-Wājid,
65. al-Mājid,
66. al-Wāḥid,
67. al-Aḥad,
68. aṣ-Ṣamad,
69. al-Qādir,
70. al-Muqtadir,
71. al-Muqaddim,
72. al-Muakhkhir,
73. al-Awwal,
74. al-Akhir,
75. aẓ-Ẓāhir,
76. al-Bātin,
77. al-Wālī,
78. al-Muta'ālī,
79. al-Barr,
80. at-Tawwāb,
81. al-Muntaqim,
82. al-'Afuwwu,
83. ar-Ra'ūf,
84. Mālikul mulk,
85. Zuljalāli wal-Ikrām,
86. al-Muqsit,
87. al-Jāmi',
88. al-Ganiyyu,
89. al-Mugniyyu,
90. al-Mani'u,
91. ad-Ḍārru,
92. an-Nāfi',
93. an-Nūr,
94. al-Hādī,
95. al-Badi'u,
96. al-Bāqi,
97. al-Wārisu,
98. ar-Rasyid, dan
99. aṣ-Ṣabūr.

Sumber: *Ensiklopedi Islam I*. 1994: halaman 126–129

Hayyā Na'mal

Dalam kegiatan kali ini Anda diberi tugas untuk melakukan penelusuran agar pemahaman tentang sifat dan asmā'ul ḥusnā-Nya semakin lengkap. Sebelum melakukan kegiatan, bagilah kelas menjadi dua kelompok. Setiap kelompok bertugas melakukan kegiatan penelusuran. Kelompok pertama bertugas mencari arti dan makna sifat wajib bagi Allah Swt. Kelompok kedua bertugas menelusuri arti asmā'ul ḥusnā Allah Swt. Hasil penelusuran dicatat dalam buku tugas masing-masing. Selanjutnya, serahkan hasilnya kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

C. Sepuluh Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā dan Peneladanannya

Sifat-sifat wajib bagi Allah Swt. ada yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā-Nya. Di antara asmā'ul ḥusnā yang mencerminkan sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.

1. Al-Awwal

Al-Awwal merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā Allah. Al-Awwal berarti Allah Maha Permulaan. Asmā'ul ḥusnā al-Awwal ini mencerminkan sifat-Nya, yaitu qidām. Qidām berarti Allah Maha Dahulu. Adanya ciptaan tentu didahului pencipta. Tidak mungkin ada ciptaan yang tidak didahului pencipta. Tidak mungkin ada ciptaan jika tidak ada pencipta. Allah Mahaawal, tidak ada satu pun makhluk yang mendahului-Nya karena Dia pencipta makhluk. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

Sumber: *www.chip.co.id*

▼ **Gambar 3.2**
Adanya alam menunjukkan Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā al-Awwal.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Huwal-awwalu wal-ākhiru waẓ-ẓāhiru wal-bāṭinu wa huwa bikulli syai'in 'alīm(un)

Artinya: *Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 3)

Sikap yang dapat dilakukan sebagai wujud peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Awwal adalah meyakini bahwa Allah Swt. pencipta seluruh makhluk. Allah Swt. yang menciptakan alam semesta beserta

keindahannya. Dia juga yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kita menyembah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. dengan ikhlas sebagai wujud rasa terima kasih dan penghambaan kepada-Nya.

2. Al-Bāqī

Al-Bāqī merupakan asmā'ul ḥusnā-Nya berarti Allah Swt. Mahakekal. Hanya Allah Swt. yang memiliki nama al-Bāqī. Hanya Dia yang kekal abadi selama-lamanya. Asmā'ul ḥusnā al-Bāqī mencerminkan sifat Allah baqā' yang berarti Allah Swt. kekal. Makhluk-Nya tidak pantas menyandang sifat baqā'. Makhluk-Nya suatu saat akan hancur binasa jika Dia menghendaki.

Sumber: *www.pabelannews.files.wordpress*

▼ **Gambar 3.3**
Pohon yang tumbang menunjukkan bahwa makhluk Allah Swt. tidak bersifat baqa'.

Manusia akan mati, binatang akan rusak, pepohonan akan hancur, semua makhluk akan binasa, dan alam semesta ini akan musnah. Hanya Allah Swt. yang kekal abadi selamanya meskipun seluruh makhluk-Nya binasa. Dia akan tetap ada meskipun semua makhluk telah musnah. Hal ini sesuai dengan sifat Allah baqa' yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Bāqī.

Berkaitan dengan sifat baqa' Allah Swt. berfirman seperti berikut.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Kullu man 'alaihā fān(in). Wa yabqā wajhu rabbika żul-jalāli wal-ikrām(i)

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.* (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26–27)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Bāqī dapat dilakukan dengan memanfaatkan umur yang dikaruniakan-Nya untuk beramal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan serta menjauhi kemungkaran. Selain itu, peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Bāqī juga dapat dilakukan dengan bersikap rendah hati. Tidak menyombongkan diri terhadap kekayaan, kecantikan, ketampanan, dan kedudukan sosial yang saat ini dimiliki. Hal ini karena semua itu bersifat sementara dan tidak kekal. Kekayaan dapat hilang, kecantikan dan ketampanan dapat berkurang dengan berjalannya waktu, dan kedudukan sosial suatu saat akan digantikan oleh orang lain. Jika Dia menganugerahkan kekayaan, ketampanan, kecantikan, dan kedudukan sosial yang tinggi, manfaatkan semua itu untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Al-Qayyūm

Al-Qayyūm berarti Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri. Asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm sama dengan sifat qiyāmuhu binafsihi. Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak membutuhkan saran, masukan, dan kritik dari makhluk untuk menciptakan sesuatu. Dia tidak membutuhkan bantuan makhluk untuk mengatur dan mengawasi alam beserta seluruh isinya.

Bulan dan bintang muncul pada malam hari, matahari terbit pada pagi hari dan tenggelam sore hari, kelelawar hanya keluar jika malam menjelang, dan awan berarak di langit. Semua itu dapat berjalan dengan teratur karena Allah Swt. yang mengaturnya. Untuk mengaturnya, Allah Swt. tidak membutuhkan bantuan, baik berupa pikiran atau bentuk lain dari makhluk-Nya. Bayangkan jika Allah Swt. tidak mengatur alam semesta beserta isinya, kehancuranlah yang akan kita temui.

Sumber: *www.mythaiboo.cintaboo*

▼ **Gambar 3.4**
Bulan bersinar pada malam hari merupakan contoh keteraturan di alam semesta.

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Silaturahmi yang telah terjalin harus dijaga kesinambungannya. Selain itu, hubungan baik juga harus dijaga dengan lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan mendatangkan bahaya dan bencana bagi manusia. Oleh karena itu, hubungan baik dengan lingkungan harus dijaga dengan cara melestarikannya. Kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, membuang limbah yang dapat menimbulkan pencemaran di sungai, menangkap ikan dengan obat atau bom, dan beberapa tindakan lainnya. Semua itu harus dihindari agar terjalin hubungan baik antara manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar.

4. Al-Muqtadir

Al-Muqtadir merupakan asmā'ul ḥusnā Allah Swt. yang berarti Dia Mahakuasa. Asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir mencerminkan sifat Allah Swt., yaitu qudrat yang berarti Allah Mahakuasa. Kekuasaan Allah Swt. meliputi segala sesuatu. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Hanya Allah Swt. yang bersifat qudrat yang berarti Mahakuasa dan memiliki asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir.

Semua makhluk berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dia berkuasa untuk menciptakan, mengatur, dan meniadakan segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menyamai kekuasaan-Nya. Seberapa pun besar kekuasaan manusia tidak sebanding dengan kekuasaan Allah Swt. Kekuasaan yang dimiliki manusia dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu sedangkan kekuasaan-Nya tidak terbatas oleh apa pun.

Kekuasaan manusia tidak sebanding dengan kekuasaan Allah Swt. Kekuasaan manusia merupakan anugerah Allah Swt. sehingga manusia tidak akan memiliki kekuasaan jika Allah tidak menghendaki-Nya. Selain itu, kekuasaan manusia terbatas. Seseorang yang menguasai daerah tertentu akan kehilangan kekuasaannya jika dia meninggal dunia. Kekuasaan manusia juga dibatasi oleh wilayah tertentu. Hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan mutlak. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

Sumber: *www.ygmdiy.org*

▼ **Gambar 3.5**
Untuk mewujudkan keinginannya manusia dibantu oleh pihak lain.

... إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

. . . . innallāha ‘alā kulli syai’in qadīr(un)

Artinya: . . . . *Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 20)

Peneladanan terhadap asmā’ul ḥusnā al-Muqtadir dapat dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini karena tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan makhluk lain. Dalam seluruh aktivitasnya manusia tidak dapat terlepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan pihak lain.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā’ul ḥusnā al-Muqtadir adalah senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan Allah Swt. Hal ini karena tidak ada sesuatu yang terjadi di alam semesta selain atas kehendak-Nya. Manusia diperintahkan untuk berusaha guna menggapai keinginan, tetapi berhasil atau tidaknya usaha tersebut tergantung pada kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki usaha tersebut berhasil, berhasil pula usaha tersebut. Sebaliknya, jika Dia tidak menghendaki, sekeras apa pun usaha manusia tidak akan menghasilkan sesuatu. Di sinilah pentingnya penerapan perilaku tawakal.

5. Al-Waḥīd

Al-Waḥīd merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā yang berarti Allah Swt. Maha Esa. Sifat Allah yang sama dengan asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd adalah waḥdāniyah. Allah Swt. tidak beranak dan tidak diperanakkan. Manusia yang beranggapan bahwa Allah Swt. lebih dari satu adalah musyrik. Dia tidak akan mengampuni dosa orang yang musyrik.

Allah Swt. esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

Qul huwallāhu aḥad(un). Allāhuṣ-ṣamad(u). Lam yalid wa lam yūlad. Wa lam yakul lahū kufuwan aḥad(un)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* (Q.S. al-Ikhlās [112]: 1–4)

Perhatikan kembali ayat di atas. Surah al-Ikhlāṣ [112] ayat 1–4 menjelaskan bahwa Allah Maha Esa. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Hanya Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. Jelaslah anggapan bahwa Tuhan memiliki anak tidak benar menurut akidah Islam. Dengan tegas Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia adalah zat yang tidak beranak dan diperanakkan.

Meneladani asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd dapat dilakukan dengan beriman dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Hanya Dia yang berhak dan pantas untuk disembah dan dimintai pertolongan karena Dia zat Yang Mahasempurna dan Mahakuasa. Hanya Allah Swt. yang dapat memberi pertolongan, perlindungan, dan keselamatan kepada makhluk-Nya. Salah satu cara beribadah yang diajarkan oleh Islam adalah salat. Ketika menunaikan salat manusia menyembah Allah Swt., zat Yang Mahasempurna.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 3.6**
Hanya Allah Swt. yang berhak disembah.

6. Al-Malik

Al-Malik merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā yang berarti Maharaja. Allah Swt. Maharaja yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dia

Maharaja semua makhluk yang meliputi langit dan bumi. Segala yang ada di langit dan bumi tunduk di bawah kehendak dan perintah-Nya. Dia Maharaja di langit dan bumi serta di dunia dan akhirat. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamai sifat dan asmā'ul ḥusnā-Nya. Asmā'ul ḥusnā al-Malik merupakan cerminan sifat Allah iradat yang berarti berkehendak.

Manusia memiliki keinginan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut manusia membutuhkan bantuan, saran, bahkan kadang dipengaruhi pihak lain. Keinginan manusia di bawah kendali kehendak Allah. Keinginan manusia terwujud jika sesuai dengan kehendak-Nya. Jika keinginan manusia bertentangan dengan kehendak-Nya, keinginan tersebut tentu tidak akan terwujud. Kehendak Allah Swt. pasti terwujud. Tidak satu pun kehendak-Nya yang tidak terwujud. Manusia tidak dapat menolak kehendak-Nya. Hewan tidak bisa menolak kehendak-Nya. Tidak satu pun makhluk yang mampu menolak atau melawan kehendak-Nya.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Innamā amruhū iżā arāda syai'an ay yaqūla lahū kun fa yakūn(u)

Artinya: *Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka terjadilah sesuatu itu.* (Q.S. Yāsīn [36]: 82)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Malik dapat dilakukan dengan berdoa kepada Allah Swt. setelah melakukan suatu usaha. Berdoa kepada-Nya guna memohon keberhasilan usaha yang telah dilakukan. Oleh karena hanya Dia yang dapat mengaruniakan keberhasilan maupun kegagalan. Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā'ul ḥusnā al-Malik adalah mempergunakan kekuasaan yang dikaruniakan Allah Swt. sebaik-baiknya. Kekuasaan sebagai ketua kelas hendaknya dimanfaatkan untuk melindungi dan mengayomi teman-teman sekelas. Kekuasaan sebagai kepala desa hendaknya dipergunakan untuk mengayomi dan sarana kemudahan bagi penduduk. Selain itu, kekuasaan yang dikaruniakan Allah Swt. hendaknya dipergunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu caranya dengan mempergunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menolak dan memberantas kemungkaran.

7. Al-'Alīm

Al-'Alīm memiliki arti Maha Mengetahui. Asmā'ul ḥusnā al-'Alīm mencerminkan sifat *'ilmu* yang berarti mengetahui. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu meliputi langit dan bumi. Dia mengetahui peristiwa yang terjadi miliaran tahun silam. Dia juga mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada masa datang. Di mana pun manusia bersembunyi, Dia pasti mengetahuinya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Pengetahuan manusia sangat terbatas. Pengetahuan manusia terbatas oleh jarak dan waktu sedangkan pengetahuan Allah tidak terbatas. Dia mengetahui apa pun yang dipikirkan dan tebersit dalam hati seorang hamba. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya. Mungkin manusia dapat menyembunyikan sesuatu dari saudara atau temannya. Akan tetapi, manusia tidak dapat menyembunyikannya dari pengetahuan Allah Swt. Perhatikan firman-Nya yang berbunyi seperti berikut.

... وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

. . . . wallāhu ya'lamu mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍi, wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un)

Artinya: *. . . . padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. al- Ḥujurāt [49]: 16)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-'Alīm dapat dilakukan dengan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dicari dan tidak datang dengan sendirinya. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ilmu pengetahuan yang telah Anda peroleh dapat dipergunakan untuk membangun umat dan bangsa. Selain itu, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

8. Al-Ḥayy

Salah satu asmā'ul ḥusnā Allah Swt. adalah al-Ḥayy yang berarti Mahahidup. Asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy mencerminkan sifat Allah Swt. ḥayāt yang berarti hidup. Allah Swt., zat yang mengaruniai kehidupan kepada semua makhluk pastilah zat yang hidup. Dia merupakan zat yang hidup dan bukan benda mati.

Mahahidup Allah Swt. tidak sama dengan hidup manusia atau makhluk-Nya. Manusia hidup dan akan berakhir dengan kematian. Manusia dan makhluk Allah Swt. lainnya tidak akan hidup jika tidak dikaruniai kehidupan oleh-Nya. Jika Allah menghendaki makhluk-Nya mati, makhluk itu pun akan mati. Kehidupan manusia bergantung kepada Allah Swt. Manusia tidak akan hidup jika Dia tidak mengaruniakan kehidupan kepadanya.

Berkaitan dengan asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy Allah Swt. berfirman seperti berikut.

Sumber: *www.upload.wikimedia*

▼ **Gambar 3.7**
Makhluk Allah Swt. dapat melakukan aktivitas karena ia hidup.

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ....

Allāhu lā ilāha illa huwal-ḥayyul-qayyūmu lā ta'khużuhu sinatuw wa lā naum(un) . . . .

Artinya: *Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur . . . .* (Q.S. al-Baqarah [2]: 255)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy dapat dilakukan dengan memanfaatkan hidup yang dikaruniakan Allah Swt. sebaik-baiknya. Tidak selamanya manusia hidup di dunia. Hidup di dunia hanya sementara dan akan berakhir jika Dia menghendaki. Oleh karena itu, hidup di dunia yang hanya sementara ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencari bekal kehidupan di akhirat. Caranya dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Senantiasa beramal saleh dengan niat ikhlas karena Allah Swt. semata.

9. As-Samī'

As-Samī' berarti Maha Mendengar. Asmā'ul ḥusnā as-Samī' merupakan cerminan sifat Allah Swt. sama'. Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā as-Samī' yang berarti Maha Mendengar. Dia dapat mendengar segala sesuatu. Dia dapat mendengar apa pun yang ada di dasar laut dan di dasar bumi. Bahkan, suara hati manusia yang orang lain tidak mampu mendengarnya, tidak luput dari pendengaran Allah Swt. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas oleh jarak, tempat, dan waktu.

Allah Swt. dapat mendengar suara seluruh makhluk-Nya. Tidak satu pun suara makhluk yang luput dari pendengaran-Nya. Dia mampu mendengar semua yang ada di seluruh penjuru langit dan bumi. Sekecil apa pun suara, Allah Swt. pasti mendengarnya. Bahkan, Allah Swt. dapat mendengar suara hati manusia. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

... وَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

. . . . wallāhu huwas-samī'ul-'alīm(u)

Artinya: . . . . *Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (Q.S. al-Mā'idah [5]: 76)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā as-Samī' dapat dilakukan dengan memanfaatkan telinga sebagai sarana pendengaran bagi manusia dengan baik dan benar. Mempergunakan telinga untuk mendengarkan hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Selain itu, dengan senantiasa menghindari suara-suara yang dapat menjauhkan dari Allah Swt.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā'ul ḥusnā as-Samī' adalah berhati-hati dalam berbicara dan berkata-kata. Tidak ada satu pun pembicaraan yang luput dari pendengaran-Nya. Meskipun tidak ada manusia yang mendengar pembicaraan Anda, yakinlah bahwa Allah Swt. pasti mendengar-Nya.

10. Al-Baṣīr

Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr yang berarti Maha Melihat. Dia Maha Melihat segala sesuatu. Tidak satu pun gerak-gerik makhluk yang luput dari penglihatan Allah Swt. Sekecil dan sehalus apa pun gerakan makhluk, Allah Swt. pasti melihat. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari pengawasan dan penglihatan Allah Swt. Hanya Dia yang memiliki penglihatan yang tak terbatas oleh apa pun. Asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr sesuai dengan sifat Allah Swt. baṣar.

Maha Melihat Allah Swt. dapat menembus ruang dan waktu. Hanya Allah Swt. yang memiliki penglihatan sempurna. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamai dan menandingi penglihatan Allah Swt. Hanya Dia yang mampu melihat peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat melihat tanpa izin-Nya. Sungguh, Allah Swt. memiliki penglihatan yang tidak tertandingi oleh apa dan siapa pun.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

... وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

. . . Wallāhu baṣīrun bimā ta'malūn(a)

Artinya: *. . . Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 18)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr dapat dilakukan dengan senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Tidak ada satu pun tindakan makhluk yang luput dari penglihatan-Nya. Tindakan manusia akan dicatat oleh Malaikat Rakib dan Atid serta akan diberi balasan yang sesuai di akhirat kelak. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam berbuat.

Hayyā Na'mal

Asmā'ul Ḥusnā Allah Swt. memiliki hikmah atau manfaat tersendiri. Misalnya, jika ingin meminta ampun kepada Allah Swt., asmā'ul ḥusnā yang dianjurkan untuk dibaca adalah Ya Gaffar. Jika ingin memiliki kelembutan hati, asmā'ul ḥusnā yang hendaknya dibaca adalah Ya Laṭīf. Mengapa demikian? Diskusikan bersama dengan teman sebangku Anda. Tulislah hasil diskusi Anda dalam selembar kertas kemudian bacakan di depan kelas dengan suara lantang.

Amali

Setelah mempelajari dan memahami tentang sifat Allah Swt. yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā, mari kita biasakan hal-hal berikut.

1. Meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt. memiliki sifat wajib.
2. Beribadah dan memohon hanya kepada Allah Swt.
3. Tidak sombong terhadap karunia dan nikmat Allah Swt.
4. Memanfaatkan nikmat dan karunia Allah Swt. untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
5. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.
6. Berusaha menggapai keinginan kemudian berdoa kepada Allah Swt. memohon keberhasilan.
7. Menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt.
8. Menunaikan salat tepat waktu.
9. Memanfaatkan kesempatan hidup di dunia untuk mencari bekal kehidupan di akhirat.
10. Berhati-hati dalam berbuat dan berbicara.

Ikhtisar

1. Sifat wajib merupakan sifat yang harus ada pada Allah Swt. sebagai khaliq. Sifat mustahil yaitu sifat yang tidak mungkin ada pada Allah Swt. sebagai pencipta. Sifat mustahil yaitu sifat yang boleh ada dan boleh pula tidak ada pada Allah Swt.
2. Asmā'ul ḥusnā berarti nama-nama yang bagus atau baik. Asmā'ul ḥusnā mencerminkan keindahan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya.
3. Sifat-sifat Allah Swt. yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā sebagai berikut.
   a. Sifat qidam tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Awwal.
   b. Sifat baqa' tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Bāqī.
   c. Sifat qiyāmuhu binafsihi tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm.
   d. Sifat waḥdāniyyah tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd.
   e. Sifat iradat tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Malik.
   f. Sifal 'ilmu tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-'Alīm.
   g. Sifat ḥayat tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy.
   h. Sifat sama' tercermin dalam asmā'ul ḥusnā as-Samī'.
   i. Sifat baṣar tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr.

Muhasabah

Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā. Asmā'ul ḥusnā merupakan nama-nama baik yang mencerminkan keindahan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya. Melalui asmā'ul ḥusnā kita dapat mengenal Allah Swt. Banyak manfaat dan keteladanan yang dapat kita petik dari asmā'ul ḥusnā-Nya. Sifat waḥdāniyyah yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd mengajarkan kepada kita bahwa hanya Dia yang berhak dan pantas disembah. Asmā'ul ḥusnā as-Samī' dan al-Baṣīr yang mencerminkan sifat sama' dan baṣar mengajarkan bahwa kita harus berhati-hati dalam berbuat dan bertindak. Siapkah Anda meneladani asmā'ul ḥusnā Allah Swt. dalam kehidupan?

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Sifat Allah Swt. qudrat termasuk sifat . . . .
   a. salbiyah
   b. ma'ani
   c. nafsiyah
   d. ma'nawiyah
   e. mustahil

2. Berikut ini yang merupakan sifat ma'ani bagi Allah Swt. adalah . . . .
   a. qudrat
   b. qādiran
   c. baṣīran
   d. kalam
   e. sama'

3. Allah Swt. dapat mendengar semua yang ada di langit dan bumi. Pendengaran Allah tidak terbatasi oleh apa pun. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah . . . .
   a. al-Ḥafīz
   b. al-Qayyūm
   c. al-Qawiyy
   d. al-'Azīz
   e. as-Samī'

4. Pernyataan berikut ini yang menunjukkan asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr adalah . . . .
   a. Allah Swt. memiliki penglihatan yang tak terbatas oleh apa pun
   b. Allah Swt. Mahaperkasa dan tidak ada makhluk yang mampu menandingi keperkasaan-Nya
   c. zat yang mengaruniai kehidupan kepada manusia tentulah zat yang hidup
   d. kekuasaan Allah Swt. meliputi langit dan bumi
   e. tidak ada makhluk yang mampu menolak kehendak Allah Swt.

5. Tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari Allah. Pernyataan tersebut menggambarkan asmā'ul ḥusnā . . . .
   a. as-Samī'
   b. al-Wadūd
   c. al-Hakīm
   d. al-'Alīm
   e. al-Ḥayy

6. Allah Swt. adalah Maharaja yang kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah . . . .
   a. al-Malik
   b. al-'Alīm
   c. al-Qawiyy
   d. al-Ḥafīz
   e. al-'Azīz

7. As-Samī' merupakan asmā'ul ḥusnā Allah Swt. yang berarti Allah Swt. . . . .
   a. Maha Mengetahui
   b. Maha Menjaga
   c. Mahaperkasa
   d. Mahakuasa
   e. Maha Mendengar

8. Hanya Allah Swt. yang memiliki penglihatan yang tak terbatasi oleh apa pun. Pernyataan tersebut menggambarkan asmā'ul ḥusnā . . . .
   a. al-Malik
   b. al-'Alīm
   c. as-Samī'
   d. al-Hakīm
   e. al-Baṣīr

9. Kehidupan makhluk merupakan karunia Allah Swt. yang patut disyukuri. Zat yang mengaruniakan kehidupan tentulah zat yang hidup. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah . . . .
   a. al-Baṣar
   b. al-Malik
   c. al-Ḥayy
   d. al-Hakīm
   e. al-Ḥafīz

10. Al-Muqtadir merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā-Nya. Al-Muqtadir berarti Allah Swt. . . . .
   a. Maha Berkehendak
   b. Mahakuasa
   c. Maha Menjaga
   d. Maha Mengetahui
   e. Maha Esa

11. Sifat iradat Allah Swt. tercermin dalam asmā'ul ḥusnā . . . .
   a. al-Malik
   b. al-'Azīz
   c. al-Muqtadir
   d. al-Ḥafīz
   e. al-'Alīm

12. Sifat waḥdāniyah tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Wāḥid. Al-Wāḥid berarti Allah Swt. . . . .
   a. Mahabijaksana
   b. Maha Berkehendak
   c. Maha Melihat
   d. Maha Mengetahui
   e. Maha Esa

13. Pernyataan berikut ini yang mencerminkan asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm adalah . . . .
    a. usul, saran, dan pendapat makhluk diperlukan untuk mengatur alam semesta
    b. Allah Swt. mendengar bisikan hati manusia
    c. kekuasaan Allah Swt. meliputi langit dan bumi
    d. Allah Swt. tidak membutuhkan usul, saran, dan masukan untuk mencipta serta mengatur makhluk-Nya
    e. tidak ada satu pun makhluk yang dapat menolak atau melawan kehendak-Nya
14. Anak yang meneladani asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr dalam keseharian adalah . . . .
    a. Indah berhati-hati dalam berbuat sebab ia mengetahui bahwa Allah Swt. Maha Mendengar
    b. Afwan selalu menjaga amanah dengan sebaik-baiknya
    c. Rayhan berhati-hati dalam berbuat karena Allah Swt. melihat setiap perbuatan makhluk-Nya
    d. Hamidah berusaha untuk hidup mandiri
    e. Aisyah beriman kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa
15. Sifat qudrat Allah Swt. tercermin dalam asmā'ul ḥusnā . . . .
    a. al-Hādī
    b. al-Malik
    c. al-Muqtadir
    d. al-Baṣīr
    e. as-Samī'

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Apa yang Anda ketahui tentang asmā'ul ḥusnā? Jelaskan!
2. Jelaskan makna asmā'ul ḥusnā al-Awwal!
3. Jelaskan perbedaan penglihatan Allah dan penglihatan manusia!
4. Jelaskan makna asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir!
5. Apakah kehendak Allah Swt. pasti terwujud? Jelaskan!
6. Jelaskan perbedaan pengetahuan Allah dan manusia!
7. Jelaskan tentang asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy!
8. Bagaimana cara meneladani asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr?
9. Mengapa kehendak Allah Swt. pasti terwujud? Jelaskan!
10. Bagaimana cara meneladani asmā'ul ḥusnā al-Bāqī?

Bab IV Ḥusnuẓẓan

Peta Konsep

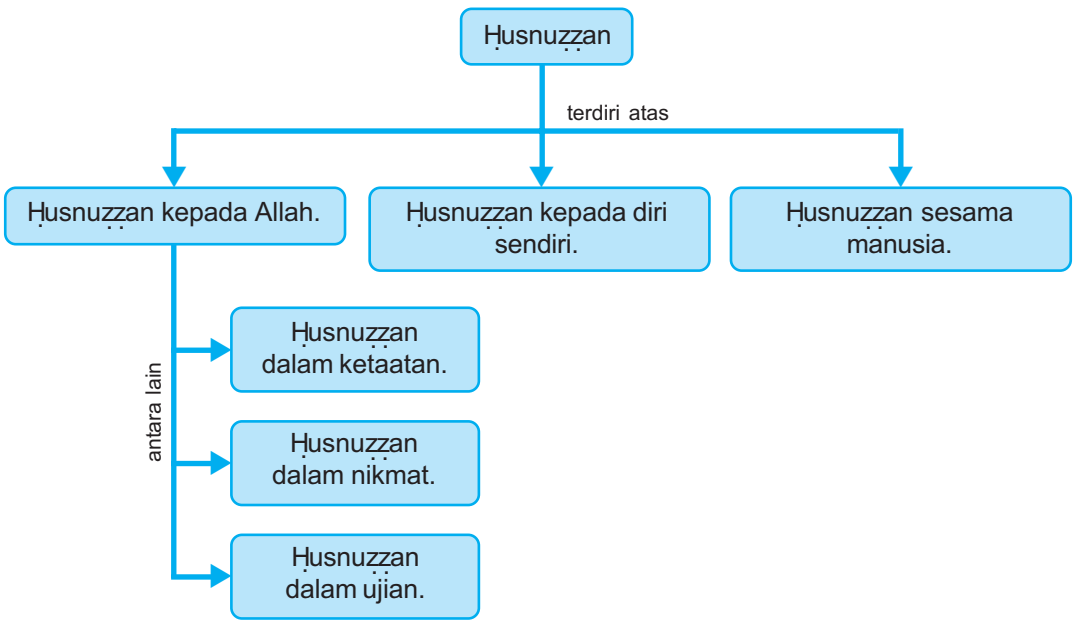

Kata Kunci

- ḥusnuẓẓan
- ḥusnuẓẓan kepada Allah
- ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri
- ḥusnuẓẓan kepada sesama

Sumber: www.hurek.blogspot.com

Gambar 4.1
Sakit adalah ujian yang membawa hikmah.

Sakit merupakan takdir yang sebenarnya masih bisa diupayakan. Artinya, orang yang menjaga diri dengan baik akan relatif bisa terjaga kesehatannya. Meski demikian, ada kalanya sakit datang sebagai takdir yang harus dijalani. Dalam keadaan seperti ini, seringkali kita melihat keluh berkepanjangan dengan sakit yang disandang. Tidak jarang pula kita melihat senyum mengembang dari si sakit. Bukan karena senang dengan sakitnya, melainkan karena rasa ḥusnuẓẓan kepada Allah. Mereka yakin bahwa ada hikmah di balik semua yang ada.

Apakah ḥusnuẓẓan itu? Inilah yang akan kita bahas bersama dalam bab ini.

A. Pengertian Ḥusnuẓẓan

Secara bahasa kata ḥusnuẓẓan berasal dari bahasa Arab *ḥusn* yang berarti baik dan *aẓ-ẓan* yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini ḥusnuẓẓan dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah ḥusnuẓẓan memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif.

Kata ḥusnuẓẓan berlawanan dengan kata suuẓẓan yang berarti buruk sangka atau berprasangka buruk. Maksud yang terkandung dalam sikap suuẓẓan pun berkebalikan dari sikap ḥusnuẓẓan. Suuẓẓan adalah sebuah sikap mental atau cara pandang yang memandang sesuatu dari sisi negatif, jelek, dan pandangan tidak indah lainnya. Dengan keadaan seperti ini, sikap suuẓẓan mengantarkan pemiliknya pada sikap waswas, penuh curiga, dan tidak jarang memvonis meskipun belum jelas kebenaran atau salahnya.

Hal ini berbeda dengan sikap ḥusnuẓẓan. Sikap ḥusnuẓẓan memandang sesuatu dengan pandangan positif, ramah, tidak menghakimi, dan memberi sambutan hangat. Sikap ini merupakan sikap terpuji dalam ajaran Islam. Setiap muslim dianjurkan untuk mengedepankan sikap ḥusnuẓẓan dalam menghadapi sesuatu. Dengan begitu, setiap muslim akan menampilkan wajah ramahnya terhadap sesuatu yang datang kepadanya. Meskipun demikian, Islam juga menekankan sikap hati-hati dalam melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Sikap positif yang melandasi pandangan kita selaku seorang muslim tidak boleh mengabaikan sikap hati-hati agar tidak terjerumus pada suatu kesalahan.

Dalam Islam sikap ḥusnuẓẓan terbagi menjadi tiga, yaitu ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt., ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri, dan ḥusnuẓẓan kepada orang lain. Ḥusnuẓẓan pada ketiganya akan mengantarkan hidup kita menuju kehidupan yang indah, bermakna, dan bercahaya.

B. Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt.

Sikap ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. merupakan sikap ḥusnuẓẓan terpenting yang harus tertanam di hati seorang muslim. Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. adalah berbaik sangka kepada Allah Swt. atas apa pun yang kita hadapi dan alami dalam kehidupan kita. Saat Allah Swt. menetapkan sesuatu untuk kita, adakalanya kita merasa tidak cocok dengan ketetapan Allah Swt. tersebut. Meskipun demikian, kita harus senantiasa mengedepankan prasangka baik kepada Allah Swt. Hal ini karena kita sering tidak mengetahui hikmah yang mengiringi suatu kejadian.

Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. terbagi menjadi beberapa bentuk. Di antaranya ḥusnuẓẓan dalam ketaatan kepada Allah Swt., ḥusnuẓẓan dalam nikmat Allah Swt., dan ḥusnuẓẓan dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. serta terakhir ḥusnuẓẓan dalam melihat ciptaan Allah Swt.

1. Ḥusnuẓẓan dalam Ketaatan kepada Allah Swt.

Sebagai tuntunan untuk umat Islam, Allah Swt. menurunkan syariat-Nya. Dengan syariat Allah Swt. itulah kaum muslimin di seluruh dunia menjalani kehidupannya. Pada saat yang sama, sebagai manusia kita dibekali Allah Swt. dengan hawa nafsu, akal, dan rasa. Dengan perangkat tersebut kita melakukan analisis dan merasakan semua yang kita alami. Tidak jarang dengan keterbatasan nafsu, akal, dan rasa kita menemukan kejanggalan atau ketidaknyamanan dalam menjalankan syariat.

Sebagai contoh saat terdengar panggilan salat Subuh. Suasana masih sangatlah pagi, dingin, mengantuk, dan belum cukup tidur. Dalam keadaan semacam itu, kita bangun dan mengambil air wudu kemudian mendirikan salat. Kadang dalam hati kita bertanya, "Apa yang diinginkan Allah Swt. dari kita dengan salat sepagi ini?"

Dalam menjalankan hukum waris mungkin kita juga merasakan "kejanggalan". Pada saat emansipasi wanita telah berkembang seperti sekarang ini, hukum waris Islam menuntunkan bahwa bagian seorang anak laki-laki dua kali bagian dari anak perempuan. Di mana letak keadilan Tuhan? Bukankah lebih adil jika warisan untuk anak laki-laki sama dengan bagian untuk anak perempuan?

Bidang lain yang tidak kalah sering menjadi sasaran pertanyaan dalam hati kita adalah hukum pidana Islam. Dalam pidana Islam atau yang dikenal dengan istilah jinayat, Allah Swt. mensyariatkan hukum qiṣāṣ, hukum potong tangan, hukum cambuk, dan sebagainya. Pada era modern ini hukuman seperti itu tampak sebagai hukuman orang-orang Barbar yang tidak mengenal hak asasi manusia. Masih banyak lagi pertanyaan yang mungkin terlintas dalam hati kita.

Ḥusnuẓẓan dalam ketaatan kepada Allah Swt. merupakan sikap baik sangka kepada Allah Swt. terhadap apa pun yang Dia tetapkan untuk kita. Kita mungkin merasa sesuatu yang ditetapkan Allah Swt. sebagai tidak tepat, tidak baik menurut ukuran pikiran dan perasaan kita. Akan tetapi, kita harus yakin bahwa Allah Swt. lebih mengetahui karakter manusia ciptaan-Nya bahkan daripada kita sendiri. Pandangan dan aturan Allah Swt. dibuat dengan kebenaran hakiki dengan

Sumber: *www.smtpjb.com*

▼ **Gambar 4.2**
Ḥusnuẓẓan kepada Allah ditunjukkan dengan taat kepada-Nya.

kacamata ketuhanan. Pandangan dan perasaan kita sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar kita. Pikiran kita sangatlah mudah dimanipulasi oleh informasi yang kita terima dan hanya dapat menjangkau sebatas yang kita ketahui.

Ḥusnuẓẓan dalam ketaatan kepada Allah Swt. harus berada di depan perasaan dan pikiran kita. Artinya, meskipun hati kita belum bisa merasakan kebenaran aturan Allah Swt. dan pikiran kita melihat ada hal lain yang lebih baik menurut pendapat kita, sebagai muslim tidak ada sikap yang akan kita ambil selain *sami'nā wa aṭa'nā,* kami dengar perintah-Mu ya Allah dan kami taat. Apa pun yang diturunkan Allah Swt. kepada kita pasti aturan terbaik untuk kita. Pasti ada hikmah besar di balik semua aturan yang Dia turunkan untuk kita meskipun keterbatasan pikiran dan perasaan kita belum bisa melihatnya.

2. Ḥusnuẓẓan dalam Nikmat Allah Swt.

Allah Swt. memberikan nikmat-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Nikmat harta, kesehatan, kesempatan, dan masih banyak lagi nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Allah Swt. memberikan nikmat kepada kita tentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah Dia berikan dapat kita lakukan dengan memperbanyak syukur dan merenungkan untuk apa Allah Swt. memberikan nikmat itu kepada kita. Dengan demikian, kita mengetahui cara memperlakukan nikmat tersebut.

3. Ḥusnuẓẓan dalam Menghadapi Ujian dari Allah Swt.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita dihadapkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Misalnya, kemiskinan, kesulitan hidup, kegagalan, atau kehilangan. Saat merasakan ujian kehidupan tersebut jiwa kita tergoda untuk bereaksi negatif dengan kemarahan, kegalauan, dan kesedihan. Semua reaksi negatif tersebut sebagian merupakan reaksi alami sebagai manusia. Akan tetapi, apabila berlarut-larut, kesedihan atau kemarahan terhadap keadaan menyebabkan kita menghujat Allah Swt. Kita mempersalahkan Allah Swt. atas keadaan yang terjadi pada diri kita.

I'lam

Hikmah dalam Ujian

Manusia acap kali merasakan kepedihan ujian hidup. Saat menghadapi ujian hidup itu, hati terkadang tidak bersabar. Kemudian muncullah keluhan, umpatan, rasa marah, bahkan menyalahkan Tuhan atas ujian yang dirasakan.

Dalam batas wajar, keluh kesah diperbolehkan dalam Islam. Hal itu merupakan bagian dari dinamika hidup. Akan tetapi, manakala keluh kesah itu melampaui batas hingga menyalahkan, hal itu masuk dalam larangan Allah. Allah melarang seseorang berkeluh kesah berlebihan bukanlah untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan orang

yang bersangkutan. Sikap sabar akan menuntun manusia pada rasa ḥusnuẓẓan kepada Allah. Pada gilirannya, ḥusnuẓẓan akan membawa pada pola pikir rasional dalam memandang ujian hidup. Gabungan antara ḥusnuẓẓan dan rasional itulah yang membawa manusia pada hikmah besar di balik ujian yang Allah berikan.

Dalam keadaan tidak menyenangkan kita harus semakin mempertebal rasa ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. Apa pun yang kita terima dan alami dalam hidup pasti memiliki hikmah yang besar untuk masa depan kita. Adakalanya kita merasa tidak nyaman dengan suatu keadaan padahal menurut ilmu Allah Swt. sebenarnya baik untuk kita. Oleh karena itu, saat suatu ujian datang dalam hidup kita, bersabarlah dan berbaik sangkalah kepada Allah Swt. Dalam hal ini Nabi Ayyub a.s. telah memberikan contoh terbaiknya. Dengan bersabar dan berbaik sangka Allah Swt. akan memberikan kebaikan kepada kita di masa depan. Hal ini dalam sebuah hadis qudsi dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: Allah berfirman sebagai berikut.

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَخَيْرًا وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَشَرًّا {رواه الطبرانى وابن حبان}

Artinya: *"Aku selalu menuruti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepada-Ku maka dia akan mendapatkan keburukan."* (H.R. Ṭabrānī dan Ibnu Ḥibbān)

4. Ḥusnuẓẓan dalam Melihat Ciptaan Allah Swt.

Allah Swt. menciptakan alam seisinya. Bumi beserta seluruh jenis makhluk yang mengisinya adalah ciptaan Allah Swt. Di alam ini kita dapat menemukan bermiliar-miliar jenis benda hingga makhluk hidup dengan segala bentuk dan rupanya.

Saat menemukan suatu bentuk makhluk yang aneh kita merasa takjub kepadanya. Pada saat yang berbeda kita menemukan suatu binatang yang menjijikkan, mengganggu, berbahaya, atau menakutkan. Misalnya sekumpulan lalat atau ular. Ketika kita melihat makhluk-makhluk yang menurut kita membahayakan, dalam hati mungkin kita bertanya untuk apa Allah Swt. menciptakan makhluk seperti itu. Kita memandang rendah atau bahkan membenci makhluk tersebut. Untuk apa Allah Swt. menciptakan seekor lalat? Bukankah lalat hanya akan membawa penyakit?

Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. artinya bersikap baik sangka kepada Allah Swt. atas apa pun ciptaan-Nya. Setiap makhluk yang diciptakan Allah Swt. pasti memiliki maksud dan tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan di bumi ini. Ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. meyakini bahwa tidak ada satu pun yang sia-sia dalam ciptaan Allah Swt. Dengan sikap ini kita akan dapat lebih memerhatikan keadaan lingkungan dengan penuh penghormatan kepada penciptanya.

Inilah sikap ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. Sikap ini harus menjadi tindakan nyata dalam kehidupan seorang muslim. Dengan ḥusnuẓẓan kita yakini kebenaran Allah Swt. Dengan ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. kita optimis melihat hidup dan menghadapi segala kesulitannya. Dengan ḥusnuẓẓan pula kita mengharap kebaikan dari Allah Swt. yang seperti janji-Nya akan menganugerahkan kebaikan bagi siapa pun yang berbaik sangka kepada-Nya.

Hayyā Na'mal

Salah satu ayat yang menunjukkan dasar sikap ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. adalah Surah Āli 'Imrān [3] ayat 190–191 artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang berzikir kepada Allah pada saat berdiri, duduk, atau berbaring dan memikirkan apa yang ada dalam penciptaan langit dan bumi itu. (hingga mereka berkata) Ya Rabbku, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau dan jagalah kami dari api neraka.*

Pada ayat di atas, Allah menyatakan bahwa penciptaan langit dan bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Dengan ayat ini kita diajak oleh Allah Swt. untuk menjadi pribadi yang ḥusnuẓẓan kepada Allah dengan mengucapkan *subḥānallāh*. Kunci dalam memahami ayat ini adalah hubungan antara kehidupan sehari-hari yang disebut Allah Swt. sebagai penciptaan langit dan bumi serta bergantinya siang dan malam dengan kesadaran akan keindahan Allah Swt. di balik penciptaan itu.

Nah, pada tugas kali ini Anda akan diajak untuk menemukan kerangka pikir dan penataan hati yang benar sehingga kita dapat merasakan sikap baik sangka kepada Allah Swt. dengan benar. Anda dapat berkonsultasi dengan pemuka agama untuk menggali informasi lebih lanjut tentang bahasan ini. Tugas ini merupakan tugas pribadi. Anda dapat berdiskusi dengan siapa pun termasuk teman-teman sekelas Anda tetapi tidak boleh menjiplak hasil kerja teman Anda itu.

Setelah Anda temukan, susunlah hasil kerja Anda itu dalam sebuah lembar kerja. Selanjutnya, serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

C. Ḥusnuẓẓan kepada Diri Sendiri

Kita adalah satu pribadi unik yang oleh Allah Swt. diberikan kesempatan untuk berkarya. Allah Swt. telah memberikan potensi yang luar biasa kepada setiap manusia termasuk kita. Akan tetapi, adakalanya kita tidak menyadari bahkan meremehkan potensi yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri artinya berbaik sangka kepada diri sendiri. Kita berbaik sangka bahwa kita dapat mencapai tingkat yang lebih baik, lebih tinggi, lebih sukses, lebih beriman, dan seterusnya.

Sikap baik sangka kepada diri sendiri merupakan suatu keharusan apabila ingin mencapai prestasi terbesar kita dalam bidang apa pun. Berḥusnuẓẓan kepada diri sendiri menjadi jalan dan dasar untuk membuka kesempatan kita berkembang. Oleh karena itu, berḥusnuẓẓan kepada diri sendiri dapat kita lakukan dengan beberapa hal berikut ini.

1. Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Percaya merupakan sikap batin seseorang. Rasa percaya mengantarkan kita pada sikap positif dan optimis terhadap apa pun yang kita percayai. Demikian juga percaya pada diri sendiri. Rasa percaya pada diri sendiri merupakan salah satu sisi sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri yang menjadi dasar pengembangan diri. Apa pun dan bagaimana pun buruk keadaan seseorang apabila rasa percaya diri telah memenuhi hati, maka dia akan bisa berkembang hingga di luar bayangannya. Sebaliknya, apabila seseorang telah terjangkit penyakit tidak percaya diri, sebaik apa pun keadaannya, sebanyak apa pun dukungan untuknya, dia tidak akan berkembang sesuai harapan.

Sikap percaya diri akan menumbuhkan sikap optimis dalam jiwa. Dengan adanya sikap optimis ini, masa depan yang terbentang luas bukan lagi terlihat sebagai ancaman melainkan kesempatan untuk berbuat dan berkarya. Sikap percaya diri dan optimis menyebabkan seseorang berani bermimpi dan memiliki keinginan serta cita-cita. Keyakinan yang tertanam kuat dalam diri seseorang mendorongnya mampu melewati hambatan dan tantangan yang ada di hadapannya. Dengan sikap ini kehidupan akan berkembang menuju arah yang lebih baik. Tentu saja dengan cara-cara yang tertuntun oleh wahyu sehingga selalu dalam koridor ajaran Allah Swt. dan rasul-Nya.

2. Tidak Membatasi Kemampuan Diri untuk Berkembang

Kemampuan manusia memang ada batasnya. Kemampuan manusia tidaklah sama dengan kemampuan Allah Swt. yang tidak terbatas. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi alasan untuk membatasi kemampuan diri. Kemampuan kita sebagai manusia memang terbatas, tetapi kita juga tidak mengetahui batas kemampuan itu. Apakah saat kita tidak bisa melakukan suatu hal berarti kita telah sampai pada batas kemampuan? Apakah saat kita gagal meraih sesuatu berarti kemampuan kita memang hanya sebatas itu atau kita perlu belajar dan berusaha lebih keras lagi?

Kemampuan, kesuksesan, dan kegagalan sebenarnya beberapa hal yang berbeda. Adakalanya kita mampu tetapi tidak berhasil. Adakalanya juga kita sukses, tetapi tidak tahu hal itu bisa terjadi. Dengan kenyataan ini, kesuksesan dan kegagalan sebenarnya tidak semata ditentukan oleh kemampuan kita. Artinya, ada faktor lain yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan kita. Meskipun demikian, semakin tinggi tingkat kemampuan kita semakin besar pula kemungkinan sukses dapat teraih.

Pelajaran yang dapat diambil dari hal ini adalah dalam berusaha kita harus selalu menampilkan kemampuan terbaik kita. Tidak membatasi kemampuan diri merupakan sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri. Kita percaya bahwa kita dapat menjadi lebih baik. Satu hal yang juga perlu kita sadari bahwa meningkatkan kemampuan tidak dapat dilakukan seketika. Meningkatkan kemampuan harus kita lakukan dengan cara-cara sesuai aturan Allah Swt.

Cara yang pasti adalah dengan tekun dan gigih berlatih mengembangkan kemampuan yang telah kita miliki. Kemampuan yang telah kita dapatkan bukanlah kemampuan tertinggi yang dapat kita capai. Dengan tekun belajar dan berlatih, kemampuan baru akan kita temukan dan kemampuan lama akan berkembang semakin baik. Sebagaimana kata bijak *practise makes perfect*, berlatih menyebabkan keahlian kita semakin sempurna.

Selain gigih mengembangkan diri, sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri dapat kita tunjukkan dengan sadar diri. Sebagai manusia yang memiliki keimanan kepada Allah Swt. kita harus sadar bahwa segala kemampuan adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, saat kita merasa telah lelah berusaha hingga merasa sampai di batas kemampuan, yakinlah pada Zat yang memiliki segala kemampuan. Dialah Allah Swt. yang akan senantiasa membantu saat kita mau menengadah tangan meminta bantuan dan yakin bahwa ia akan membantu kita. Pun demikian saat kita mencapai kemampuan yang kita inginkan. Sikap ḥusnuẓẓan mencegah kita dari sikap sombong karena sadar bahwa kemampuan kita hakikatnya karena Allah Swt. dan milik Allah Swt.

Sumber: *www.hinamagazine.com*

▼ **Gambar 4.3**
Jangan membatasi kemampuan diri sebelum mencoba.

3. Berani Mencoba Hal-Hal Baru

Salah satu bentuk ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri adalah berani mencoba hal-hal baru. Mencoba hal baru tidaklah mudah. Rasa percaya diri yang kuat sangat diperlukan saat kita hendak mencoba hal-hal yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Memberikan kesempatan kepada diri kita untuk mencoba hal baru berarti kita telah memiliki cukup keyakinan untuk mengizinkan potensi diri kita berkembang. Pada saat yang sama kita mengakui bahwa kemampuan kita sebenarnya masih dapat diperluas dan diperkuat lagi.

Mencoba hal-hal baru dapat kita lakukan sebagai cara untuk memperluas kemampuan maupun memperdalam kemampuan. Memperluas kemampuan artinya menambah kemampuan baru yang belum kita miliki sebelumnya. Memperdalam kemampuan memberi kesempatan kepada diri kita mempertinggi keahlian yang telah kita miliki sebelumnya. Kedua hal ini menuntut pikiran terbuka untuk menemukan inovasi-inovasi baru. Oleh karena itu, kreativitas dan sikap inisiatif sangat diperlukan untuk memperlancar pencapaian hal-hal baru itu.

Hal-hal baru yang ingin dicoba harus dipilih dengan selektif. Artinya, tidak sembarang hal baru kita coba. Hal-hal yang potensial membawa kerusakan kepada diri kita maupun lingkungan tidaklah layak untuk dicoba meskipun sangat menggoda. Dengan demikian, kita tidak salah dalam mengembangkan diri.

Sebagai kesimpulan, ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam jiwa dan pikiran kita. Saat sikap ḥusnuẓẓan ini tidak ada, sikap rendah diri, tidak kukuh, dan lemah akan segera menyerang jiwa kita. Hal seperti itu tidak baik. Saat jiwa kita lemah ada baiknya kita mengingat kembali pesan Allah Swt. dalam Surah Yusuf [12] ayat 87 dan Surah ar-Ra'd [13] ayat 11 berikut ini.

وَلَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wa lā tai'asū mir rauḥillāh(i), innahū lā yai'asu mir rauḥillāhi illal-qaumul-kāfirūn(a)

Artinya: *. . . . dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah Swt. hanyalah orang-orang yang kafir. (*Surah Yūsuf [12] ayat 87)

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyirū mā bianfusihim

Artinya: *Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (*Surah ar-Ra'd [13] ayat 11)

Berprestasi merupakan kesempatan bagi setiap orang. Disebut kesempatan karena memang setiap orang memiliki kemungkinan dan potensi untuk berprestasi dan sukses. Masalahnya adalah tidak setiap orang mengenal dirinya dengan baik. Tidak semua orang mengenal potensi besar yang terpendam dalam dirinya. Mereka merasa telah berbuat yang terbaik yang dapat mereka lakukan padahal sebenarnya mereka bisa melakukan hal-hal yang jauh lebih baik lagi. Hal ini diperparah lagi dengan rasa tidak percaya diri yang menghinggapi hanya karena suatu sebab yang bisa diabaikan.

Hayyā Na'mal

Bersikap husnuzzan kepada diri sendiri dapat kita lakukan dengan mengeksplorasi potensi diri dengan mencoba hal-hal baru dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, pada tugas kali ini Anda diajak untuk lebih mengenal diri Anda. Caranya sebagai berikut.

Pertama, buatlah daftar dua puluh kemampuan yang Anda miliki. Menyebutkan kemampuan yang Anda miliki bukanlah hal yang mudah. Anda harus melihat ke dalam diri Anda dan pengalaman yang pernah Anda lakukan. Setelah mengetahui dua puluh kemampuan, carilah perbandingan dengan kemampuan terbaik yang menurut Anda dapat Anda lakukan. Misalnya, Anda memiliki kemampuan untuk berlari jauh. Perkirakan kemampuan terbaik yang dapat Anda lakukan. Apabila selama ini Anda mampu berlari dua kilometer, mungkinkah Anda berlari lima kilometer? Jika Anda merasa mungkin berlari lima kilometer, jadikanlah lima kilometer itu sebagai target sementara untuk Anda capai. Demikian juga dengan kemampuan yang lain.

Setelah menemukan kemampuan yang dapat Anda capai, carilah informasi tentang kemampuan terbaik yang pernah ada pada bidang kemampuan yang Anda miliki itu. Selanjutnya, susunlah rencana kerja yang dapat Anda lakukan untuk mengejar target kemampuan yang Anda inginkan itu.

Untuk memudahkan Anda, susunlah analisis ini dalam kolom sebagai berikut. Anda dapat menggunakan kolom yang lain apabila Anda merasa dapat menampilkan analisis Anda dengan lebih baik.

No.	Kemampuan	Kemampuan Terbaikku	Target Kemampuan	Kemampuan Terbaik yang pernah Ada	Rencana Kerja

Kedua, tulislah lima kemampuan yang belum pernah Anda lakukan atau Anda rasa tidak Anda miliki. Biasanya untuk kemampuan ini kita selalu mengatakan, "Wah, maaf, saya tidak bisa." Padahal, bisa jadi ketidakbisaan itu terjadi karena kita tidak mau mencoba atau rasa tidak percaya diri yang tidak perlu. Misalnya, kemampuan berpidato di depan umum. Mungkin yang belum terbiasa berbicara di depan publik langsung saja merasa bahwa dirinya tidak mampu meskipun belum mencoba. Oleh karena itu, Anda diajak untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah Anda lakukan atau yang Anda merasa tidak bisa melakukannya. Selanjutnya, susunlah hasil analisis kedua ini dalam lembar tugas lanjutan dari lembar tugas yang pertama di depan.

Setelah kedua tugas ini Anda lakukan, buatlah jadwal untuk berlatih meningkatkan kemampuan Anda dan mengembangkan kemampuan Anda pada bidang kemampuan baru. Konsultasikan kepada Bapak atau Ibu Guru terkait dengan bidang kemampuan Anda untuk membantu memandu dan mengevaluasi kemajuan yang Anda peroleh.

Ingat kata bijak, "Kemampuan manusia memang terbatas, tetapi kita tidak akan pernah tahu batas itu hingga kita sampai di sana dan kita tidak dapat melampauinya setelah berusaha dengan penuh semangat dan selalu belajar. Kalaupun kita merasa telah tiba di batas kemampuan, janganlah patah semangat karena mungkin hanya masalah waktu untuk kita berhasil pada masa depan."

D. Ḥusnuẓẓan kepada Sesama Manusia

Ḥusnuẓẓan kepada sesama merupakan tindakan terpuji. Sikap ini membawa kita pada pikiran positif kepada sesama. Dengan adanya pikiran positif itu, kita dapat memandang orang lain dengan ramah tanpa syak wasangka yang tidak perlu. Sikap saling mencurigai akan hilang dengan sendirinya. Apabila hubungan antarsesama dilandasi dengan baik sangka tanpa kecurigaan yang tidak perlu maka kehidupan akan berjalan dengan indah. Persahabatan akan teruntai dengan sikap kasih sayang dan ukhuwah islamiah yang kuat.

Ḥusnuẓẓan kepada sesama harus kita kedepankan. Meskipun demikian, sikap ḥusnuẓẓan juga tidak boleh menghilangkan sikap hati-hati terhadap sikap dan tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berḥusnuẓẓan kepada orang lain tidak berarti mengikuti apa pun keinginan dan kata-kata yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, saat kita mendapatkan informasi tentang suatu hal, sangat perlu bagi kita untuk melakukan *tabayyun* atau konfirmasi atas informasi yang kita dapatkan tersebut.

Sumber: *www.indonesiaclub.homepage.de*

▼ **Gambar 4.4**
Ḥusnuẓẓan harus dikembangkan kepada siapa pun.

Tabayyun saat mendapatkan informasi merupakan tindakan bijaksana agar kita tidak tertipu dan berbuat kesalahan dengan ketidaktahuan kita. Dengan melakukan konfirmasi terlebih dahulu sebelum bertindak, kita dapat mengetahui kebenaran informasi yang kita peroleh. Selanjutnya, kita dapat menentukan tindakan yang tepat dengan informasi yang benar tersebut.

Hal ini telah diperingatkan Allah Swt. dalam salah satu ayat-Nya yaitu Surah al-Ḥujurāt [49] ayat 6 yang artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa suatu berita maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan yang akan kamu sesali perbuatanmu itu.*

Kebalikan ḥusnuẓẓan adalah suuẓẓan kepada sesama. Sikap berprasangka buruk ini akan menghancurkan diri pelakunya. Apabila sikap suuẓẓan ini berkembang dalam hubungan antarsesama maka akibatnya akan lebih parah. Terlebih bila ditimpali dengan rasa dengki dan sombong diri. Kedua sikap itu akan menyuburkan suuẓẓan karena tidak lagi memandang sesuatu secara objektif. Sebaik apa pun seseorang atau sesuatu jika dilihat dengan kacamata rasa dengki dan sombong yang tidak ingin merasa kalah maka akan terlihat jelek dan penuh cacat. Jangankan ada salah, tidak ada salah pun dapat dicari-cari kesalahan kemudian disebarluaskan. Saat keadaan ini terjadi hubungan antarsesama pasti akan rusak.

Suuẓẓan juga menyebabkan kerusakan dalam hubungan yang lebih luas, yaitu hubungan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita dengan mudah menemukan puluhan bahkan ratusan kasus kerusuhan yang terjadi karena adanya informasi yang tidak bertanggung jawab. Provokasi beredar dalam masyarakat menyebabkan masyarakat resah. Sedikit saja pemantik memetikkan api kemarahan, kerusuhan massal tidak terhindarkan.

Untuk menghindari hal-hal buruk akibat sikap suuẓẓan inilah sikap ḥusnuẓẓan perlu dibudayakan dalam diri kita dan selanjutnya pada orang-orang di sekitar kita.

Hayyā Na'mal

Dalam pemberitaan di berbagai media kita sering menemukan berita kerusuhan di berbagai daerah. Bahkan, para mahasiswa di perguruan tinggi yang notabene orang terpelajar pun tidak jarang terlibat tawuran antarsesama mahasiswa. Berbagai kejadian tersebut biasanya menyertakan satu pemeran yang dikenal sebagai provokator.

Nah, pada tugas kali ini Anda diminta menelusuri berita dan selanjutnya melakukan analisis terhadap berita yang Anda temukan. Bersama teman kelompok yang terdiri atas lima hingga enam orang, Anda diajak untuk menganalisis berbagai pemberitaan baik media cetak maupun elektronik yang mengupas berita kerusuhan dan provokasi yang dilakukan oleh para provokator.

Temukanlah minimal lima berita yang mengangkat topik ini. Selanjutnya, lakukan analisis sebab, akibat, dan penanganan kasus kerusuhan yang terjadi. Susunlah hasil analisis Anda dalam lembar tugas. Jangan lupa berikanlah kesimpulan akhir dan pelajaran yang dapat diambil dari kasus-kasus yang terjadi itu. Anda dapat membawa hasil kerja tersebut ke ajang diskusi kelas sebelum Anda serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dievaluasi.

Amali

Pada bab ini kita belajar tentang sikap ḥusnuẓẓan. Sikap ini membutuhkan kedewasaan sikap dan ketenangan hati. Mengapa demikian? Hal ini karena biasanya ḥusnuẓẓan diperlukan untuk suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi kita. Untuk itu, kita memerlukan latihan yang intensif dalam hidup kita agar dapat bersikap ḥusnuẓẓan.

Beberapa latihan yang dapat kita biasakan diantaranya sebagai berikut.

1. Berusaha menyadari bahwa Allah telah mengatur segala hal dengan baik. Dengan demikian, kita dapat menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian pastilah memiliki hikmah bagi hidup kita di masa depan.
2. Tidak bereaksi berlebihan atas apapun yang terjadi. Reaksi yang berlebihan biasanya hanya melihat sesuatu dari sisi negatif.
3. Memperbanyak syukur atas segala apapun yang kita alami.
4. Memperbanyak sabar terhadap ujian yang Allah berikan.
5. Berusaha melihat sisi positif dari semua yang kita alami.

Ikhtisar

1. Secara istilah ḥusnuẓẓan memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif.
2. Sikap ḥusnuẓẓan dapat kita lakukan kepada Allah, diri sendiri, dan kepada orang lain.
3. Ḥusnuẓẓan kepada Allah kita lakukan dalam berbagai hal, yaitu ḥusnuẓẓan dalam ketaatan kepada Allah, ḥusnuẓẓan dalam nikmat, ḥusnuẓẓan dalam ujian, dan ḥusnuẓẓan dalam melihat ciptaan Allah.
4. Ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri berupa tidak membatasi kemampuan diri sendiri untuk meraih hal-hal baru.
5. Ḥusnuẓẓan kepada sesama kita lakukan dengan mengedepankan penghargaan dan sikap baik kepada sesama. Dengan demikian, kita terdorong untuk berbaik sangka kepada sesama.

Muhasabah

Yuda bingung. Hatinya sangat risau. Kerisauan itu terpicu oleh pemandangan yang dilihatnya pagi tadi sebelum bel berbunyi. Yuda melihat Pak Rahmat membawa bungkusan coklat berukuran besar. "Wah, gawat. Hari ini ulangan." kata Yuda yang semalam tidak belajar. Ia yakin bungkusan coklat berukuran besar itu berisi soal-soal ulangan seperti yang biasa diberikan Pak Rahmat. Pelajaran silih berganti tetapi ia terus belajar PAI. Ia membuka-buka halaman bukunya sambil terus berkomat-kamit menghafalkan kata-kata yang tertera di sana. Bahkan waktu istirahat pun digunakannya untuk belajar padahal ia memiliki janji dengan teman-temannya.

Saat Pak Rahmat masuk kelas. Hati Yuda bertambah risau. "Mari kita buka halaman 37." Yuda bingung, "Kok tidak ulangan?" Ternyata Pak Rahmat membawa titipan untuk Pak Kepala Sekolah.

Terkadang kita melihat sesuatu dan mengambil kesimpulan dengan apa yang kita lihat. Padahal belum tentu kesimpulan itu benar. Kalau begitu, bukankah berḥusnuẓẓan itu sesuatu yang indah?

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Kata ḥusnuẓẓan berasal dari kata *husn* yang pada dasarnya berarti . . . .
   a. baik
   b. semakin baik
   c. menjadi baik
   d. membuat baik
   e. menyatakan kebaikan

2. Ḥusnuẓẓan merupakan sifat terpuji. Sifat ini berkebalikan dengan sifat . . . .
   a. suulkhatimah
   b. ulama su'
   c. zuuzan
   d. suuẓẓan
   e. husnul khatimah

3. Ḥusnuẓẓan terbesar dan terpenting dalam hidup kita adalah ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. karena . . . .
   a. memiliki pengaruh paling besar
   b. menyebabkan kita dicintai Allah
   c. Allah Swt. lebih berkuasa dari manusia
   d. manusia memiliki keterbatasan
   e. ḥusnuẓẓan merupakan sikap yang dianjurkan dalam agama

4. Rossi baru saja pulang dari Surabaya. Badannya masih sangat lelah. Saat mendengar suara azan subuh, Rossi menggerutu, "Salat subuh *kok ya* pagi-pagi *gini. Salatnya* nanti siang boleh *nggak*?"

   Sikap Rossi ini menunjukkan ia tidak berḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. dalam . . . .
   a. ketaatan
   b. ujian
   c. nikmat
   d. uzur
   e. kesenangan

5. Adakalanya kita menolak aturan yang diturunkan Allah Swt. Kita merasa bahwa pendapat kita lebih baik dari aturan yang diberikan Allah Swt. Sikap ini menunjukkan . . . kita.
   a. kesombongan
   b. kepandaian
   c. hasil belajar
   d. usaha keras
   e. keterampilan bekerja

6. Saat kita mendapatkan karunia dari Allah Swt. sebagai ungkapan ḥusnuẓẓan kita kepada Allah Swt. kita . . . .
   a. melaksanakan salat
   b. mengucapkan bacaan tahlil
   c. bersyukur
   d. memberikan derma kepada orang yang membutuhkan
   e. menyediakan tenaga kita untuk orang lain

7. Allah memberikan ujian sebagai salah satu bentuk kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, saat mendapatkan ujian dalam hidup sikap terbaik kita adalah . . . .
   a. menghadapinya dengan tegas
   b. meminta tolong dari keluarga terdekat
   c. meminjam uang untuk menyelesaikan masalah kita
   d. menyewa jasa pengawal pribadi agar terhindar dari kejahatan
   e. ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt.

8. Kata yang dapat kita ucapkan saat Allah Swt. memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu menunjukkan sikap kita kepada Allah Swt. Untuk menyatakan ketaatan, kita mengucapkan . . . .
   a. *alhamdulillāh*
   b. *subhānallah*
   c. *allāhu akbar*
   d. *innā lillāhi wa innā ilaihi rajiūn*
   e. *sami'nā wa aṭa'nā*

9. Sepulang dari merantau di kota, Ahmad menemukan desanya begitu tertinggal. Aliran listrik bahkan belum mencapai batas desa itu. Dengan bekal sedikit pengetahuan perbengkelan, Ahmad mencoba memanfaatkan sungai kecil dan angin yang selalu keras menerpa wajah. Ahmad membuat pembangkit listrik di desa kecil di punggung bukit itu. Setelah dicoba berulang kali dan gagal, Ahmad tidak menyerah. Dia yakin suatu saat dirinya akan berhasil.

   Tindakan Ahmad itu didasari oleh . . . .
   a. rasa gengsi
   b. kewajiban
   c. sikap ḥusnuẓẓan
   d. kesombongan
   e. rasa kasihan

10. Rusdi dikenal sebagai siswa yang kreatif dan saleh. Suatu hari ia diajak mencoba meramu minuman beralkohol hingga berasa sirop jeruk. Mendapat ajakan itu hati Rusdi langsung menolak. Menurutnya, kegilaan untuk menemukan ide-ide baru harus . . . .
    a. tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt.
    b. memberikan kesempatan untuk diuji lagi
    c. membawa manfaat
    d. menyegarkan pikiran
    e. dapat ditiru oleh orang lain

11. Sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri mengantarkan kita untuk dapat berkembang sejauh yang kita bisa. Dengan memberikan usaha terbaik, batas kemampuan kita hanya dapat kita ketahui setelah . . . .
    a. kita sampai di sana
    b. diberi tahu bahwa kita telah sampai
    c. memutuskan untuk berhenti
    d. melemparkan handuk ke lapangan
    e. membuang semua kesempatan

12. Seorang mukmin tidak akan berputus asa karena sikap putus asa dari pertolongan Allah Swt. hanya dimiliki oleh orang . . . .
    a. Islam
    b. muslim
    c. musyrik
    d. kafir
    e. munafik

13. Pada awal bulan depan di sekolah Risma akan diadakan pemilihan ketua OSIS. Beberapa kandidat telah mengajukan diri dengan berlembar-lembar program kerja yang ditawarkan. Tiap-tiap kandidat juga menyiapkan tim sukses. Maklum pemilihan kali ini dipenuhi dengan sentimen sara di antara para calon. Potensi konflik yang ada di antara para peserta pemilihan hanya dapat diredam dengan . . . .
    a. provokasi
    b. ḥusnuẓẓan di antara para calon dan pendukungnya
    c. ketaatan pada hukum
    d. dibatalkannya pemilihan
    e. ketua dipilih oleh ketua lama

14. Salah satu sumber kesalahpahaman adalah tiadanya prasangka baik di antara mereka yang sedang bermasalah. Sedikit saja informasi dibelokkan maka suasana menjadi gaduh. Hal ini dapat diminimalisasi dengan cara memastikan bahwa informasi yang kita terima benar adanya atau . . . .
    a. disertasi
    b. insersi
    c. tabayyun
    d. informasi
    e. konferensi

15. Salah satu peringatan Allah Swt. tentang sikap ḥusnuẓẓan adalah anjuran untuk melakukan tabayyun. Anjuran ini terdapat dalam Surah al-Hujurat [49] ayat 6 agar kita tidak . . . .
    a. menjadi orang munafik
    b. menemukan orang fasik
    c. mencelakakan orang lain
    d. menjadi sumber gosip
    e. memiliki musuh

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Kata ḥusnuẓẓan berasal dari bahasa Arab. Bagaimanakah proses terbentuknya kata ini?
2. Secara istilah, apakah maksud sikap ḥusnuẓẓan itu?
3. Mengapa kita perlu membudayakan sikap ḥusnuẓẓan dalam hidup kita?

4. Apa manfaat sikap ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt.?
5. Bagaimanakah cara kita berḥusnuẓẓan kepada Allah Swt. saat mendapatkan ujian hidup yang sangat berat?
6. Mengapa kita perlu berḥusnuẓẓan saat menemukan makhluk Allah Swt. yang secara nyata merugikan kita, misalnya nyamuk malaria?
7. Sikap positif merupakan sikap yang akan muncul dari sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri. Bagaimanakah sikap positif itu muncul dalam diri kita?
8. Salah satu bentuk sikap ḥusnuẓẓan kepada diri sendiri adalah berani mencoba hal-hal baru. Keberanian itu muncul melalui suatu proses. Jelaskan proses tersebut!
9. Bagaimanakah cara kita bersikap ḥusnuẓẓan kepada orang yang kita ketahui suka berbuat jahat kepada orang lain?
10. Informasi yang sensitif menyinggung perasaan orang lain meskipun benar dapat berakibat buruk. Bagaimanakah cara memperlakukan informasi yang sensitif hingga tidak membawa dampak buruk saat disampaikan?

Bab V Hukum Islam

Peta Konsep

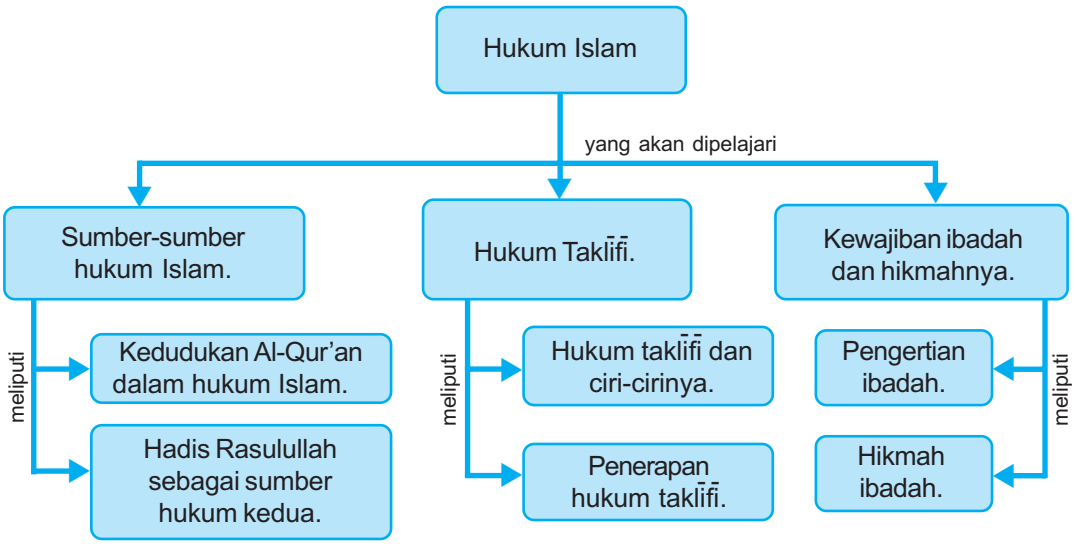

Kata Kunci

- Hukum Islam
- sumber hukum
- Al-Qur'an
- hadis
- ijtihad
- mujtahid
- hukum taklīfī
- hukum wad'i
- ibadah

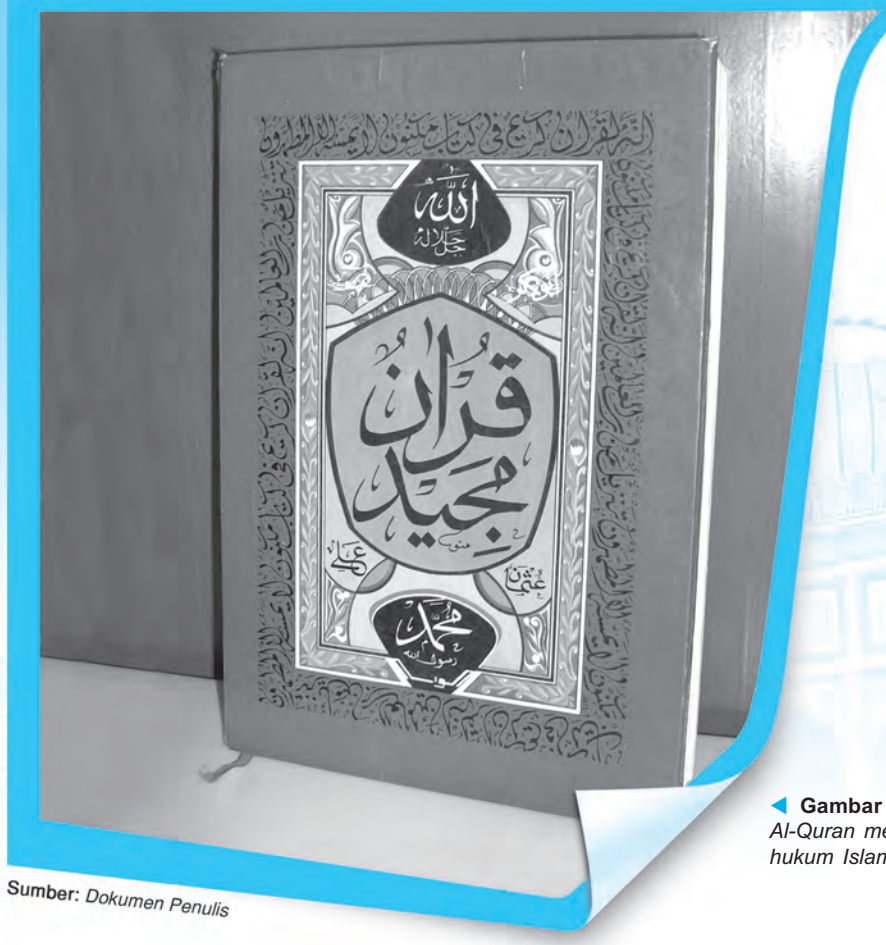

Sumber: *Dokumen Penulis*

Gambar 5.1
Al-Quran memuat ketentuan hukum Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum Islam. Dengan demikian, segala ketentuan hukum harus merujuk pada kitab suci tersebut. Untuk mengetahui tuntunan salat misalnya, kita terlebih dahulu perlu mengacu penjelasan dalam Al-Qur'an. Di sana banyak ayat yang menyatakan, "*tunaikanlah salat*". Untuk memahami lebih lanjut, kita perlu mencari penjelasan dalam hadis. Selanjutnya, kita perlu menentukan hukumnya dengan menggunakan bantuan ilmu fikih sehingga diketahui salat itu hukumnya harus dikerjakan (wajib), diperbolehkan (mubah), dianjurkan (sunah) atau hukum-hukum yang lain.

A. Sumber-Sumber Hukum Islam

1. Kedudukan Al-Qur'an dalam Hukum Islam

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus menjadi sumber utama dalam penetapan hukum. Dengan demikian, semua ketentuan hukum yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan yang termuat dalam Al-Qur'an.

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Kitab ini diturunkan secara berangsur-angsur sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Ketentuan ini sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Tabārakal-laẓī nazzalal-furqāna ʻalā ʻabdihī liyakūna lil-ʻālamīna naẓīrā(n).

Artinya: *Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam (jin dan manusia).* (Q.S. al-Furqān [25]: 1)

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci Allah yang terakhir. Setelah kitab suci Al-Qur'an tidak ada kitab suci lain yang boleh dijadikan sebagai pedoman hidup. Dalam Al-Qur'an memuat tiga pembahasan pokok, yaitu akidah (keimanan), ibadah mahdah, dan muamalah.

b. Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, misalnya sebagai berikut.

1) Wahyu Allah Swt.

Segala ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an murni merupakan firman dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril. Oleh karena merupakan firman Allah, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang utama dan harus dijadikan pijakan manusia dalam menjalani hidup.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 5.2**
Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt.

2) Pedoman Hidup

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus menjadi pedoman hidup manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan. Orang yang berpedoman pada Al-Qur'an termasuk golongan orang yang bertakwa dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Mukjizat Nabi Muhammad saw.

Oleh karena kedudukannya sebagai mukjizat Nabi Muhammad, Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tiada banding. Contohnya kitab suci ini merupakan wahyu Allah yang paling sempurna dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Seluruh isi Al-Qur'an menunjukkan kebenaran. Dengan keistimewaan ini, Al-Qur'an harus menjadi pedoman manusia dari sejak diturunkan hingga akhir zaman.

c. Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Islam

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum agama berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan dalil pertama untuk menentukan suatu hukum. Dengan demikian, jika terjadi suatu masalah atau persoalan, rujukan pertama adalah pada aturan Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sangat utama dalam hukum Islam karena langsung diturunkan dari Allah Swt. Oleh karena itu, di dalamnya memuat jawaban segala persoalan, baik yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*) maupun antarsesama manusia (*ḥablun minannās*). Di dalamnya juga memuat informasi tentang alam gaib, seperti akhirat, surga, dan neraka.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang sangat lengkap. Dalam beberapa hal seperti warisan, pembahasan diuraikan secara terperinci. Dalam hal lain Al-Qur'an hanya memberi penjelasan secara global. Oleh karena itu, perlu penjelasan pendukung, yaitu dengan hadis Rasulullah saw. (Satria Effendi dan M. Zein. 2005. Halaman 92)

2. Hadis Rasulullah sebagai Sumber Hukum

a. Pengertian Hadis

Hadis artinya segala perkataan, perbuatan, dan taqrir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Sebagai seorang rasul, Nabi Muhammad saw. adalah teladan bagi setiap muslim sehingga semua perintah dan ajarannya harus kita ikuti. Mengikuti Rasulullah juga merupakan kewajiban bagi setiap muslim karena salah satu bukti ketakwaan kita kepada Allah adalah mau mengikuti perintah Rasulullah saw. Dengan demikian, kedudukan hadis bagi umat Islam juga sangat penting.

b. Derajat Hadis

Dalam ilmu hadis, hadis dibagi menjadi beberapa macam. Sebagai pengenalan, kita akan membahas bentuk hadis berdasarkan nilainya. Jika hadis dilihat dari segi nilainya dapat dibedakan menjadi hadis ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf.

1) *Hadis Ṣaḥīḥ*

Disebut hadis ṣaḥīḥ jika memenuhi syarat; sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, dan matannya tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan.

2) *Hadis Ḥasan*

Hadis ḥasan adalah hadis yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh rawi yang adil, tetapi tidak sempurna, meskipun matannya tidak mengandung kejanggalan.

3) *Hadis Ḍa'īf*

Hadis ḍa'īf derajatnya paling rendah, di bawah ṣaḥīḥ dan ḥasan. Suatu hadis dianggap memiliki kedudukan ḍa'īf karena banyak sebab. Misalnya karena matan (isi) hadis tersebut ada yang cacat, perawinya tidak bersambung, dan kelemahan-kelemahan lainnya.

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

▼ **Gambar 5.3**
Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

c. Kedudukan Hadis dalam Hukum Islam

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam hukum Islam. Di antara fungsi hadis, yaitu untuk menegaskan ketentuan yang telah ada dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada ketentuan-ketentuan hukum yang telah tercantum dalam Al-Qur'an yang dipertegas kembali dalam hadis.

Fungsi lainnya adalah untuk menjelaskan ketentuan yang telah ada dalam Al-Qur'an. Ketentuan hukum dalam Al-Qur'an kadang masih bersifat umum sehingga butuh penjelasan yang lebih khusus. Contohnya fungsi hadis yang menjelaskan ketentuan tentang waktu salat, jumlah rakaatnya, dan doa-doanya. Jika dalam Al-Qur'an ketentuan-ketentuan tersebut tidak dijelaskan secara terperinci.

Meskipun suatu hukum kadang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, jika dalam hadis disebutkan aturan tertentu, kita pun harus mematuhinya. Contohnya, dalam ayat-ayat Al-Qur'an sedikit dijelaskan tentang salat-salat sunah. Akan tetapi, Rasulullah memerintahkan dan memberi contoh kepada kita untuk mengerjakan beberapa macam salat sunah, kita pun harus mematuhinya. (Satria Effendi dan M. Zein. 2005. 124)

3. Ijtihad sebagai Sumber Hukum Ketiga

a. Pengertian Ijtihad

Setelah Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan penetapan hukum, sumber hukum yang ketiga adalah ijtihad. Ijtihad berasal dari kata *ijtahada* yang artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala kemampuan. Ijtihad dilakukan dengan mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan syara' atau ketentuan hukum yang bersifat operasional dengan mengambil kesimpulan dari prinsip dan aturan yang telah ada dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw.

Dalil yang menegaskan kedudukan ijtihad sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang artinya, *"Dari Mu'az, bahwasanya Nabi Muhammad saw., ketika mengutusnya ke Yaman bersabda sebagai berikut. "Bagaimana pendapat engkau jika suatu perkara diajukan kepadamu bagaimana engkau memutuskannya?" Mu'az menjawab, "Saya akan memutuskan menurut kitabullah (Al-Qur'an)." Selanjutnya Nabi saw. bertanya, "Dan jika di dalam kitabullah, engkau tidak menemukan sesuatu mengenai soal itu?" "Jika begitu saya akan memutuskan menurut sunah Rasulullah," jawab Mu'az. Nabi saw. bertanya kembali, "Dan jika engkau tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu di dalam sunah Rasulullah?" Jawab Mu'az, "Saya akan berijtihad mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri (ajtahidu ra'yi) tanpa bimbang sedikit pun." Selanjutnya Nabi saw. (sambil menepuk dada Muaz) berkata, "Mahasuci Allah yang memberikan bimbingan kepada utusan rasul-Nya dengan satu sikap yang disetujui rasul-Nya."* (H.R. Abu-Dau-d dan Tirmizī)

Hadis dari Mu'az bin Jabal di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan rujukan sumber dari segala sumber hukum Islam. Demikian juga halnya dengan hadis Rasulullah. Jika pada kedua sumber tersebut tidak ditemukan ketentuan hukum secara konkret, kita boleh berijtihad dengan akal sehat kita. Para ulama juga berpendapat bahwa hasil ijtihad dapat digunakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Satria Effendi dan M. Zein. 2005. Halaman 246)

b. Mujtahid dan Syarat-syaratnya

Kedudukan ijtihad sangat penting dan diperlukan. Oleh karena pentingnya, dalam hadis Rasulullah dijelaskan bahwa jika hasil ijtihad seseorang benar akan mendapat balasan dua pahala, sebaliknya jika keliru tetap mendapatkan pahala satu. Dengan demikian, berijtihad sangat penting kita lakukan untuk menetapkan ketentuan hukum. Tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sebaliknya, umat Islam dianjurkan untuk berijtihad.

Ijtihad harus dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Yusuf Qardawi dalam bukunya *Al-Ijtihād fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah* mengatakan bahwa ada delapan hal yang menjadi syarat pokok untuk menjadi mujtahid. Kedelapan hal itu sebagai berikut.

1) memahami Al-Qur'an dengan beragam ilmu tentangnya;
2) memahami hadis dengan berbagai ilmu tentangnya;
3) mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab;
4) mengetahui tempat-tempat ijmak;
5) mengetahui usul fikih;
6) mengetahui maksud-maksud syariat;
7) memahami masyarakat dan adat istiadatnya; serta
8) bersifat adil dan takwa.

Sumber: *swaramuslim.net*

▼ **Gambar 5.4**
Yusuf Qardawi, salah seorang mujtahid era kontemporer.

Selain delapan syarat tersebut, beberapa ulama menambah tiga syarat lainnya, yaitu:

1) mendalami ilmu uṣuluddin (pokok-pokok agama);
2) memahami ilmu mantiq (logika); dan
3) menguasai cabang-cabang fikih.

I'lam

Hukum Ijtihad

Ulama fikih membagi hukum ijtihad menjadi tiga macam. Hukum-hukum tersebut berkaitan dengan saat ijtihad tersebut disampaikan.

Pertama, ijtihad itu fardu 'ain, yaitu harus dilakukan oleh setiap muslim. Hal ini terjadi jika seseorang berada dalam suatu keadaan atau masalah dan ia harus menentukan sikap, sementara tidak ada orang lain di sana.

Kedua, ijtihad itu fardu kifayah, yaitu jika ada suatu masalah dan pada saat yang sama ada para ulama yang mampu melakukan ijtihad. Oleh karena itu, hanya mereka yang telah mampu yang dibolehkan melakukan ijtihad.

Ketiga, ijtihad itu mandub atau sunah, jika terdapat masalah yang masih baru dan masih bersifat wacana atau belum terjadi. Saat itu, ijtihad tidak harus dilakukan, walaupun jika dilakukan tetap diperbolehkan sebagai langkah antisipasi kemungkinan pada masa depan.

c. Kedudukan Ijtihad dalam Hukum Islam

Kita telah sepakat bahwa Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pokok hukum Islam. Ijtihad untuk menentukan hukum dibenarkan dengan tujuan kemaslahatan untuk menjawab setiap persoalan yang terjadi. Dengan

demikian, hukum Islam secara dinamis mampu mengantisipasi tuntutan perubahan zaman.

Ijtihad ini dapat dilakukan dengan beragam cara, misalnya *qiyās*, *istiḥsān*, dan *urf*. Dalam melakukan ijtihad terhadap suatu masalah yang sama, kadang ulama yang satu menggunakan cara pendekatan yang berbeda dengan ulama yang lain. Oleh karena menggunakan cara pendekatan yang berbeda, hasil ijtihad tidak tertutup kemungkinan untuk berbeda. Akan tetapi, perbedaan pendapat yang terjadi merupakan rahmat yang tidak perlu diperselisihkan.

Sumber: *www.suarapembaruan.com*

▼ **Gambar 5.5**
Bagaimana hukum merokok?

Dengan dilakukannya ijtihad mengandung beberapa manfaat yang sangat penting. Dengan ijtihad hukum Islam semakin dinamis karena dapat menjawab persoalan yang terjadi pada masa-masa tertentu. Selain itu, dengan dibolehkannya ijtihad akan melatih para ulama untuk berpikir kritis dan mau menggali lebih dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Pada saat ini ijtihad tumbuh subur di dunia, khususnya di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ijtihad dilakukan oleh para ulama, baik secara kolektif yang tergabung dalam lembaga atau organisasi tertentu serta secara pribadi.

Hayyā Na'mal

Untuk mengetahui ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan hadis, coba temukan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum. Caranya, tulislah ayat dan hadisnya disertai terjemahnya. Selanjutnya, catatlah pokok-pokok kandungan hukumnya seperti contoh berikut.

Surah al-Baqarah [2] ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Wa aqīmuṣ-ṣalāta wa ātuz-zakāta warka'ū ma'ar-rāki'īn(a).

Artinya: *Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Kandungan hukum:
1. kewajiban atau perintah untuk mendirikan salat,
2. kewajiban atau perintah untuk mengeluarkan zakat, dan
3. anjuran untuk mengerjakan salat secara berjamaah.

Pada tugas ini, setiap siswa wajib menemukan dua ayat dan dua hadis.

B. Hukum Taklīfī

Di depan telah dibahas tentang Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Hukum Islam menurut para ahli fikih dibedakan menjadi dua, yaitu hukum taklīfī dan hukum wad'i. Hukum yang akan dibahas di sini adalah hukum taklīfī.

1. Hukum Taklīfī dan Ciri-cirinya

Hukum taklīfī adalah tuntutan Allah yang berkaitan dengan perintah untuk mengerjakan ataupun meninggalkan suatu perbuatan. Hukum taklifi terdiri atas beberapa macam sebagai berikut.

a. Al-Ijab (Wajib)

Al-ijab yaitu tuntutan pasti atau perintah untuk dikerjakan. Jika seseorang meninggalkan tuntutan yang sudah pasti tersebut, dikenai sanksi atau hukuman.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyebutkan perintah Allah di antaranya ditunjukkan dengan adanya tanda perintah atau dalam tata bahasa Arab dikenal dengan fi'il amr. Contohnya pada ayat yang berbunyi, " . . . . ***dirikanlah*** *salat dan* ***tunaikanlah*** *zakat* . . . " (Q.S. al-Baqarah [2]: 110). Dengan perintah itu, hukum salat dan zakat adalah wajib. Meskipun demikian, kadang bentuk perintah juga berarti sunah.

Ciri-ciri lainnya dengan menggunakan lafal **faraḍa**, **kutiba**, atau **wajaba** yang semuanya mengandung arti diwajibkan. Selain itu, ketentuan al-ijab bisa ditunjukkan dengan kalimat berita yang bermakna menyuruh.

Hukum wajib ini dibagi menjadi beberapa macam. Agar lebih jelas, Anda dapat memperhatikan tabel berikut ini.

Sumber: *www.presidensby.info*

▼ **Gambar 5.6**
Menegakkan salat hukumnya wajib bagi setiap muslim.

Aspek	Wajib	Keterangan	Contoh
Yang dibebankan	'ain	Dibebankan kepada tiap-tiap individu	salat fardu
	kifayah	Dibebankan oleh komunitas muslim, yang tidak bersifat personal	pengurusan jenazah
Waktu menunaikan	mutlak	Tidak ditentukan waktu pelaksanaannya	mengganti puasa wajib
	mu'aqqad	Ditentukan waktu pelaksanaannya secara pasti	mengerjakan salat fardu

Jumlah atau ukuran	muhaddad	Telah ditentukan oleh Allah, jumlah dan ukurannya	ukuran membayar zakat
	gairu muhaddad	Tidak ditentukan jumlah dan ukurannya	perintah berinfak
Kebolehan memilih	mu'ayyan	Jenis perbuatan yang harus dikerjakan secara jelas, tidak bisa memilih	perintah salat wajib
	mukhayyar	Boleh memilih di antara beberapa alternatif	jika melanggar sumpah, diwajibkan memerdekakan budak, dapat juga dengan memberi makan sepuluh fakir miskin

b. An-Nadb (Sunah)

An-nadb adalah tuntutan untuk melaksanakan suatu perbuatan, tetapi tidak secara pasti atau harus. Jika seseorang meninggalkan tuntunan tersebut tidak mendapat dosa. Contohnya ayat berbunyi, *". . . Apabila kamu bermuammalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 282). Kata hendaklah atau utamanya menunjukkan tuntunan, meskipun bukan menjadi keharusan.

Hukum an-nadb dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata yang berarti sunah, seperti **yusannu kāżā** atau **yundabu kāżā**. Bisa juga ditunjukkan dengan menggunakan kata perintah yang bermakna sunah, seperti penjelasan dalam Surah al-Isrā' [17] ayat 79 tentang sunahnya salat tahajud.

Sunah	Keterangan	Contoh
Muakkad	sunah yang sangat dianjurkan	mengerjakan salat wajib secara berjamaah
Gairu muakkad	sunah yang tidak sepenting sunah muakkad	puasa Senin dan Kamis
Mustahab	dikerjakan untuk menambah amal kesempurnaan	menambah batas wudu

c. Al-Ibahah (Mubah)

Al-ibahah adalah penetapan Allah yang mengandung kebolehan memilih antara melakukan atau meninggalkannya. Perbuatan yang boleh dipilih ini dikenal juga dengan mubah. Contohnya pada ayat yang artinya, *"Apabila telah dilakukan salat, maka bertebaranlah kamu ke muka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah . . . ."* (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10). Dalam ayat ini penjelasan carilah karunia Allah, misalnya dengan berdagang, hukumnya dibolehkan.

Ciri-ciri lain yaitu menggunakan kalimat **lā junāḥa, lā ḥaraja, lā iṡma**, dan lainnya yang berarti tidak dilarang atau tidaklah berdosa. Dapat juga dengan tanda penggunaan kata **uḥilla** yang artinya dihalalkan.

d. Karāhah (Makruh)

Karāhah adalah tuntunan untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tidak bersifat pasti atau harus sehingga jika melaksanakannya tidaklah berdosa. Perbuatan tersebut disebut dengan makruh. Contohnya sabda Rasulullah dalam riwayat Abu Daud yang menjelaskan bahwa perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak. Meskipun talak halal, tetapi dibenci oleh Allah sehingga hukumnya makruh.

Tanda-tanda karahah misalnya jika terdapat lafal **karaha** yang berarti dimakruhkan atau adanya lafal berbentuk perintah, tetapi yang tidak menghalalkan.

e. Tahrim (Haram)

Tuntunan atau perintah untuk tidak mengerjakan yang bersifat pasti. Tuntunan yang dilarang tersebut dikenal dengan istilah haram. Contohnya dalam ayat yang menjelaskan, ". . . *diharamkan bagimu bangkai*, . . ." (Q.S. al-Mā'idah [5] ayat 3). Contoh perbuatan haram lainnya adalah meminum minuman keras, berzina, durhaka kepada orang tua, berjudi, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

Sumber: *nlinethumb48.weshots.com*

▼ **Gambar 5.7**
Minuman keras dilarang untuk dikonsumsi karena bisa memabukkan orang yang meminumnya.

Tahrim ditunjukkan dengan tanda-tanda kalimat yang bermakna pengharaman, seperti kata **ḥarrama**, **ḥurrima**, atau **lā yaḥillu**, yang seluruhnya mengandung makna pengharaman atau tidak dihalalkan. Tanda lainnya, yaitu adanya kalimat yang berbentuk fi'il nahi atau kata kerja yang berarti larangan atau kata perintah untuk menjauhi.

2. Penerapan Hukum Taklifi

Memahami ketentuan hukum taklifi sangat penting sehingga kita mengetahui ketentuan hukum mengerjakan sesuatu. Adakalanya suatu perbuatan harus dikerjakan, wajib ditinggalkan, dan boleh memilih antara mengerjakan atau meninggalkannya.

Sebagai contoh, pada saat kita membaca Surah al-Baqarah [2] ayat 110, kita menjadi tahu bahwa mengerjakan ibadah salat hukumnya wajib. Ketentuan wajib di sini berarti bahwa perbuatan tersebut harus dikerjakan jika ditinggalkan akan mendapat dosa. Oleh karena mengetahui salat hukumnya wajib, kita perlu menerapkannya dengan selalu mengerjakan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita meninggalkan kewajiban salat tersebut, kita akan menanggung dosa.

Penerapan hukum taklīfī sebagaimana dijelaskan di atas juga sangat terkait dengan ketentuan hukum wad'i. Hukum wad'i yaitu ketetapan Allah yang mengandung pengertian bahwa terjadinya suatu hukum adalah karena adanya sebab, syarat, ataupun penghalang. Sebagai contoh, ibadah salat yang hukumnya wajib dikerjakan, dalam kondisi-kondisi tertentu justru harus ditinggalkan. Misalnya ketika terjadi haid. Haid menjadi penghalang diwajibkannya salat bagi perempuan. Ketentuan hukum wad'i secara lengkap sebagai berikut.

a. Sebab

Sesuatu yang mendasari adanya hukum. Dengan adanya sebab maka ada hukum. Contohnya terbitnya fajar menyebabkan wajibnya mengerjakan salat Subuh.

b. Syarat

Sesuatu yang berada di luar hukum, tetapi keberadaan hukum tergantung kepadanya. Akan tetapi, adanya syarat tidak mengharuskan adanya hukum perbuatan. Contohnya sebelum salat disyaratkan berwudu terlebih dahulu. Akan tetapi, orang yang berwudu tidak selalu harus mengerjakan salat.

c. Penghalang (māni')

Keadaan yang dengan adanya penghalang ini, tidak menyebabkan adanya hukum. Contohnya perempuan yang sedang haid menyebabkan tidak diwajibkannya mengerjakan salat.

d. Sah

Perbuatan hukum yang telah terpenuhi aturannya, seperti syarat, sebab, dan tidak adanya penghalang. Contohnya salat Subuh sah jika telah terbit fajar, dikerjakan setelah berwudu, dan tidak ada penghalang bagi yang mengerjakan.

e. Batal

Terlepasnya hukum dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Contohnya bertransaksi jual beli secara riba. Jual beli tersebut dianggap batal karena mengandung fasad sehingga transaksinya pun dianggap tidak sah. (Satria Effendi dan M. Zein. 2005. Halaman 62–67)

Hayyā Na'mal

Untuk memahami ketentuan dalam hukum taklifi Anda perlu menunjukkan contoh-contohnya. Coba Anda tunjukkan contoh hukum taklifi, baik yang wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Tunjukkan masing-masing lima contoh untuk setiap hukumnya. Tulislah contoh-contoh tersebut dalam lembar tugas. Kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan meminta tanggapan dari teman-teman.

C. Kewajiban Ibadah dan Hikmahnya

1. Pengertian Ibadah

Ibadah dapat diartikan dengan semua amalan yang diridai dan disukai oleh Allah Swt. Pengertian ibadah ini berarti pengertian yang bersifat umum (*gairu mahḍah*). Pengertian ibadah secara khusus (*mahḍah*) adalah ibadah yang telah ada ketentuannya, baik syarat ataupun rukunnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Contohnya ibadah salat. Ketentuan syarat dan rukun salat telah dijelaskan secara terperinci. Demikian juga dengan ibadah-ibadah yang lain, seperti zakat, puasa, dan haji.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 5.8**
Dalam menjalankan ibadah kita harus mengacu pada ketentuan hukum Islam.

Contoh untuk ibadah *gairu mahḍah* sangat banyak karena berupa semua tindakan yang diridai oleh Allah. Misalnya, membantu orang lain, menuntut ilmu, bersedekah, memberi makan binatang, dan menjaga lingkungan.

2. Hikmah Ibadah

Memahami ketentuan hukum, baik yang dijelaskan dalam hukum wad'i maupun taklīfī akan menyempurnakan seseorang dalam melakukan ibadah secara tepat sesuai dengan ketentuannya. Semua ibadah pasti mengandung hikmah yang sangat penting bagi kita.

Hikmah ibadah antara lain sebagai berikut.

a. Sarana Taqarub kepada Allah

Beribadah berarti mengerjakan sesuatu yang diridai oleh Allah Swt. sebagai usaha untuk bertaqarub kepada-Nya. Sebaliknya, seseorang yang melakukan maksiat berarti berusaha menjauh dari Allah Swt.

b. Menunjukkan Syiar Islam

Ada beberapa ibadah yang hanya dapat dikerjakan secara berjamaah dengan waktu dan tempat yang ditentukan. Contohnya pelaksanaan salat Id dan penyembelihan kurban. Dengan mengerjakan ibadah tersebut akan tampak semarak sehingga syiar Islam dapat dirasakan secara langsung di tengah masyarakat.

c. Menumbuhkan Jiwa Sosial

Ada beberapa ibadah yang pelaksanaannya dapat langsung bersinggungan dengan masyarakat. Contohnya ibadah zakat dan sedekah. Dengan ibadah ini masyarakat dapat merasakan dampaknya, misalnya dari segi ekonomi. Contoh lainnya adalah mengerjakan salat berjamaah yang berdampak positif dalam membangun komunikasi dengan sesama.

Hayyā Na'mal

Selain ketiga hikmah di atas masih banyak hikmah ibadah lain yang dapat kita petik dalam menjalankan ibadah, untuk jenis ibadah tertentu. Contohnya, kewajiban ibadah haji hikmahnya berbeda dengan mengerjakan ibadah yang lain, seperti berwudu dan salat jamaah. Oleh karena itu, tugas Anda saat ini adalah menemukan berbagai hikmah ibadah sesuai jenis ibadah yang dimaksud.

Amali

1. Mempelajari Al-Qur'an dan hadis dengan cara membaca, menerjemahkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mempelajari ilmu agama dengan giat dan menjadikannya sebagai modal untuk menyelesaikan berbagai masalah.
3. Menjalankan amal ibadah yang diwajibkan dan menjauhi setiap amalan yang diharamkan.
4. Membiasakan beramal sunah dan menghindari perbuatan yang makruh dan syubhat.
5. Menyempurnakan ibadah dengan memenuhi syarat dan rukun-rukunnya.
6. Meniatkan setiap amalan kebajikan untuk mendapatkan rida dari Allah dan dilakukan dengan cara yang baik.
7. Membiasakan diri untuk beribadah dan mengajak orang lain untuk berbuat yang sama.

Ikhtisar

1. Al-Qur'an merupakan sumber penetapan hukum Islam yang paling utama. Semua ketentuan hukum yang berlaku tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan yang termuat dalam Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an merupakan kitab seuci yang memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan wahyu Allah, mukjizat Rasulullah, dan pedoman hidup manusia.
3. Hadis artinya segala perkataan, perbuatan, dan taqrir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.
4. Hadis jika dilihat dari segi nilai atau derajatnya dapat dibedakan menjadi hadis ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf.
5. Hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam Islam sebagai sumber hukum yang kedua.
6. Ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam. Ijtihad dilakukan dengan mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan syara' dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

7. Rasulullah pernah menjelaskan bahwa jika seseorang berijtihad dan hasil ijtihadnya benar akan mendapat balasan dua pahala, sebaliknya jika keliru tetap mendapatkan pahala satu.
8. Hukum taklīfī adalah tuntutan Allah yang berkaitan dengan perintah untuk mengerjakan ataupun meninggalkan suatu perbuatan.
9. Hukum wad'i yaitu ketetapan Allah yang mengandung pengertian bahwa terjadinya suatu hukum adalah karena adanya sebab, syarat, ataupun penghalang.
10. Ibadah dapat diartikan dengan semua amalan yang diridai dan disukai oleh Allah Swt. Ibadah dapat dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahḍah* dan *gairu mahḍah*.

Muhasabah

Anda harus bangga karena memiliki kitab suci yang sangat lengkap, yaitu Al-Qur'an. Dalam kitab tersebut memuat petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan firman Allah sehingga isinya tidak mengandung kekeliruan sedikit pun. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya cukup kita baca, tetapi dipahami kandungannya dan diamalkan perintahnya. Selain Al-Qur'an, kita juga perlu memahami ketentuan yang diperintahkan Rasulullah dengan mempelajari hadis-hadis beliau. Dengan berpedoman pada dua sumber hukum ini, Anda pasti akan selamat dalam menjalani hidup di dunia.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Ciri-ciri lafal yang mengandung arti wajib dalam ayat-ayat Al-Qur'an misalnya . . . .
   a. terdapat fi'il nahi
   b. menggunakan lafal ḥarrama
   c. menggunakan lafal yusannu haża
   d. menggunakan lafal kutiba
   e. menggunakan lafal yundabu haża
2. Prinsip-prinsip muamalah dalam Al-Qur'an berarti memuat ketentuan yang menyangkut . . . .
   a. hubungan antara hamba dengan Allah
   b. hubungan antarsesama manusia
   c. masalah politik
   d. masalah ibadah dan hukum
   e. masalah keluarga

3. Salah satu alasan hadis sebagai sumber hukum Islam adalah . . . .
   a. jika merujuk dalam Al-Qur'an, penjelasan ayat-ayatnya sudah sangat khusus
   b. untuk meyakinkan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an
   c. hadis dibuat oleh manusia mulia, yaitu Rasulullah saw.
   d. hadis lebih sempurna daripada Al-Qur'an
   e. ketentuan yang belum ada penjelasannya secara terperinci dalam Al-Qur'an, dijelaskan dalam hadis

4. Ditinjau dari sedikit banyaknya rawi, hadis dapat dibagi menjadi dua, yaitu . . . .
   a. aziz dan ahad
   b. ḍa'īf dan ḥasan
   c. mutawatir dan ahad
   d. matan dan rawi
   e. aziz dan garib

5. Berikut ini pengertian hadis mutawā tir yang paling tepat adalah . . . .
   a. hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang pada setiap tingkat sanadnya
   b. hadis yang berisi tentang aturan-aturan hukum
   c. kumpulan hadis-hadis ṣaḥīḥ
   d. kumpulan hadis-hadis ḍa'īf
   e. hadis yang disampaikan secara langsung dari Rasulullah kepada para tabi'in

6. Salah satu syarat hadis untuk disebut sahih adalah jika . . . .
   a. diriwayatkan oleh banyak rawi
   b. rawinya seorang ulama
   c. sanadnya bersambung
   d. matannya mengandung illat
   e. matan hadisnya tentang ibadah

7. Dalam hadis Rasulullah dijelaskan bahwa balasan seorang mujtahid jika hasil ijtihadnya benar akan mendapatkan . . . .
   a. tujuh derajat pahala
   b. delapan puluh kali pahalanya orang yang enggan berijtihad
   c. dua pahala
   d. dua puluh kali pahala
   e. seratus kali pahala

8. Salah satu fungsi hadis terhadap Al-Qur'an adalah . . . .
   a. menjelaskan ketentuan yang bertentangan dengan Al-Qur'an
   b. membatasi ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an
   c. memberi penjelasan pada ayat-ayat Al-Qur'an
   d. melengkapi isi Al-Qur'an
   e. untuk membuat hukum yang berbeda dengan ketentuan Al-Qur'an

9. Ketentuan suatu amalan termasuk makruh yaitu . . . .
   a. jika dilakukan mendapat pahala, jika ditinggalkan berdosa
   b. jika dilakukan mendapat dosa, jika ditinggalkan berpahala
   c. jika dilakukan tidak berdosa, jika ditinggalkan berpahala
   d. melakukan ataupun meninggalkannya tidak mendapat pahala dan dosa
   e. jika melakukan berpahala, jika ditinggalkan tidak berdosa

10. Contoh bentuk ijtihad ada bermacam-macam, salah satu bentuknya adalah . . . .
   a. maslahah mursalah
   b. wajib
   c. jihad
   d. mubah
   e. makruh

11. Sunah mustahab berarti sunah yang . . . .
   a. sangat dianjurkan
   b. tidak penting
   c. pahalanya hanya sedikit
   d. dikerjakan untuk menambah kesempurnaan amal
   e. jenis ibadahnya sangatlah jarang

12. Mani' dalam ketentuan hukum wad'i artinya . . . .
   a. pendukung
   b. penghalang
   c. perusak
   d. syarat
   e. rukun

13. Menurut bahasa, ijtihad berasal dari kata *ijtahada* yang artinya . . . .
   a. hukum ketiga
   b. mencurahkan segala kemampuan
   c. hukum pelengkap
   d. berijtihad di jalan Allah
   e. metode untuk menetapkan hukum

14. Berikut ini merupakan contoh amalan yang termasuk makruh, yaitu . . . .
   a. berzina
   b. menikah
   c. cerai
   d. minum alkohol
   e. mendirikan masjid

15. Contoh ibadah gairu mahḍah adalah . . . .
    a. salat
    b. zakat
    c. puasa
    d. haji
    e. menuntut ilmu

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Jelaskan pengertian Al-Qur'an!
2. Secara umum, apa sajakah yang terkandung dalam Al-Qur'an?
3. Mengapa Al-Qur'an dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum diuraikan secara global?
4. Apakah yang dimaksud dengan hadis itu?
5. Jelaskan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an!
6. Bagaimanakah kedudukan ijtihad dalam hukum Islam?
7. Apakah yang dimaksud dengan taḥrīm?
8. Sebutkan contoh yang menjadi māni' dalam ibadah!
9. Sebutkan syarat-syarat seorang mujtahid!
10. Apa sajakah hikmah-hikmah ibadah?

Bab VI Sejarah Rasulullah di Mekah

Peta Konsep

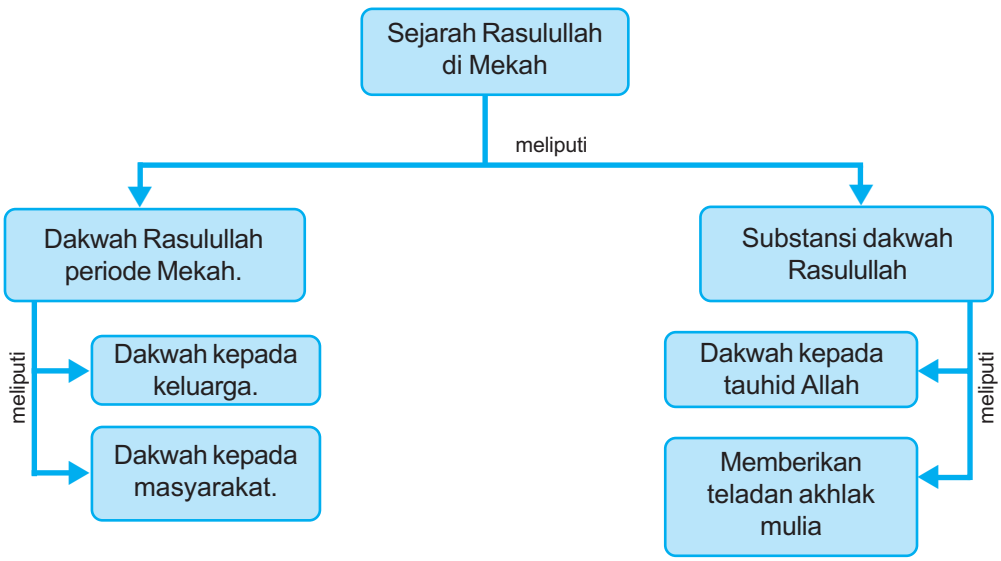

Kata Kunci

- Muhammad
- Rasulullah
- Mekah
- dakwah
- Umar bin Khattab
- gua Hira
- Abu Lahab

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 6.1
Suasana sekitar Kakbah pada masa Jahiliah.

Pada masa pra-Islam sekeliling Kakbah dipenuhi berhala. Berhala-berhala tersebut disembah oleh penduduk Mekah. Seringkali masyarakat Arab membawa sesembahan ke hadapan berhala-berhala tersebut. Ketika ditimpa musibah masyarakat Arab datang dan menyembelih binatang kurban di hadapan berhala-berhala sesembahan mereka itu. Tiap-tiap suku di Mekah memiliki berhala sesembahan. Di tengah-tengah masyarakat seperti inilah Nabi Muhammad berdakwah.

A. Dakwah Nabi Muhammad Periode Mekah

Mekah, sebuah kota yang terletak di kawasan Arab yang bertanah kering. Mekah dikelilingi bukit-bukit karang yang tandus. Padang pasir banyak terdapat di kota ini. Kota Mekah dikelilingi gunung-gunung batu. Kondisi tanah yang tandus menyebabkan mayoritas penduduk Mekah bermata pencaharian sebagai pedagang. Mereka berdagang selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan dengan meninggalkan keluarganya. Kota Mekah dilalui jalur perdagangan yang menghubungkan Yaman dan Syiria. Kakbah yang berdiri di tengah kota menyebabkan Mekah sebagai pusat keagamaan Arab. Kakbah menjadi tempat ziarah bagi mereka. Di kota itulah Nabi Muhammad lahir.

Sumber: *Sejarah Hidup Muhammad Periode Makkah*

▼ **Gambar 6.2**
Gua Hira, tempat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama.

Nabi Muhammad lahir sebagai seorang yatim. Abdullah, ayahandanya meninggal dunia pada saat Muhammad masih berada dalam kandungan. Ayahandanya wafat dalam perjalanan dagang. Muhammad dibesarkan oleh Aminah, ibundanya. Tidak lama dalam asuhan Aminah, ibunda tercinta itu wafat. Muhammad kemudian beralih diasuh oleh Abdul Muttalib, kakeknya. Selanjutnya, Muhammad diasuh oleh Abu Talib, pamannya.

Ketika beranjak dewasa, Muhammad memiliki kebiasaan menghindari keramaian. Muhammad menyendiri di gua-gua sekitar Mekah. Waktunya di gua dihabiskan untuk berpikir mengenai pemandangan alam semesta dan adanya kekuasaan di balik semua itu. Selain itu, waktu menyepi dipergunakan untuk beribadah. (Muhammad Husain Haekal. 2005. Halaman 77)

Pilihan mengasingkan diri dan memisahkan diri dari keramaian merupakan bagian dari rencana Allah Swt. terhadapnya. Selain itu, pilihan mengasingkan diri juga menyebabkan terputusnya hubungan dengan kesibukan-kesibukan duniawi.

Saat Muhammad sedang berkhalwat di gua Hira, tatkala sedang tertidur datanglah malaikat dengan sehelai lembaran seraya berkata, ”Iqra’!” Dengan terkejut Muhammad menjawab, ”Saya tidak dapat membaca.” Diulanginya perintah itu hingga tiga kali. Jawaban Muhammad masih sama. Selanjutnya, malaikat berkata:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ

Iqra' bismi rabbikal-laẓī khalaq(a). Khalaqal-insāna min 'alaq(in). Iqra' wa rabbukal-akram(u). Allaẓī 'allama bil-qalam(i). 'Allamal-insāna mā lam ya'lam.

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. al-'Alaq [96]: 1–5)

Setelah menerima wahyu pertama di gua Hira, Muhammad saw. telah resmi diangkat menjadi rasul utusan Allah Swt. Setelah waktu pertama itu datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa waktu. Sementara itu, Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke gua Hira. Setelah sekian lama menantikan Jibril pun datang dan menyampaikan wahyu Allah Swt. Wahyu yang turun adalah Surah al-Mudaṡṡir [74] ayat 1–7 yang artinya, *"Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah."*

1. Berdakwah kepada Kalangan Keluarga

Dengan turunnya Surah al-Mudaṡṡir [74] ayat 1–7 Rasulullah mulai berdakwah. Mula-mula dakwah dilakukan kepada keluarga dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Khadijah, istrinya merupakan wanita pertama yang beriman dan menerima ajaran tauhid. Disusul oleh Ali bin Abi Talib, Abu Bakar, dan Zaid bin Harisah. Abu Bakar mengajak teman dan saudaranya untuk beriman pada ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Usman bin Affan, Abdur Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqas, dan Zubar bin Awwam mengikuti jejak Abu Bakar dalam menerima ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Orang-orang yang telah menerima ajaran Nabi Muhammad tidak hanya berdiam diri. Mereka aktif mengajak saudara atau keluarga dekatnya untuk meninggalkan ajaran nenek moyang. Kegiatan mereka menyebabkan pengikut Rasulullah semakin hari semakin bertambah. Hingga tahun ketiga setelah masa kerasulannya, Nabi Muhammad masih menyembunyikan ajaran yang dibawanya. Beliau merintis dakwah secara ifradiyah (ajakan kepada perorangan secara sembunyi). Akhirnya, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kebenaran. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

Wa anżir 'asyīratakal aqrabīn(a). Waḫfiḍ janāḥaka limanittaba'aka minal-mu'minīn(a). Fa in 'aṣauka faqul innī barī'um mimmā ta'malūn(a).

Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. asy-Syuarā' [26]: 214–216)

Setelah menerima wahyu perintah berdakwah, Nabi Muhammad mulai berdakwah kepada keluarga besarnya. Langkah pertama yang diambil oleh Rasulullah dalam menyampaikan dakwah kepada keluarga besarnya dengan mengundang mereka makan. Pada saat jamuan makan Nabi Muhammad mengajak keluarganya menyembah hanya kepada Allah Swt. dan meninggalkan berhala yang mereka sembah selama ini. Mendengar ajakan Nabi Muhammad, Abu Lahab, salah seorang paman rasul segera menghentikan pembicaraan dan mengajak para undangan untuk meninggalkan tempat jamuan makan.

Tidak sakit hati dengan ulah Abu Lahab, Nabi Muhammad mengundang kerabatnya dalam jamuan makan pada hari berikutnya. Usai jamuan makan, Nabi Muhammad kembali mengajak kerabat dekatnya untuk meninggalkan berhala dan beralih menyembah Allah Swt. Tanggapan yang diterima Nabi Muhammad sama dengan hari sebelumnya. Mereka meninggalkan acara jamuan makan dengan ejekan dan hinaan. (Muhammad Husain Haekal. 2005. Halaman 93–95)

2. Berdakwah kepada seluruh masyarakat Mekah

Rasulullah mengalihkan dakwahnya kepada penduduk Mekah. Pada suatu hari Rasulullah naik ke Bukit Safa seraya mengajak penduduk Mekah menyembah hanya kepada Allah Swt., Tuhan seluruh alam. Mendengar seruan Nabi Muhammad, Abu Lahab, paman rasul yang dikenal cepat naik darah itu berkata sambil berdiri, "Celaka kau hari ini. Untuk ini engkau mengumpulkan kami?" Nabi Muhammad hanya dapat memandangi sang paman. Selanjutnya, turun Surah al-Lahab [111] ayat 1–5. (Muhammad Husain Haekal. 2005. Halaman 95)

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥

Tabbat yadā abī lahabiw watabb(a). Mā agnā 'anhu māluhū wa mā kasab(a). Sayaṣlā nāran żāta lahab(in). Wamra'atuh(ū), ḥammā latal-ḥatab(i). Fī jīdihā ḥablum mim masad(in).

Artinya: *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.* (Q.S. al-Lahab [111]: 1–5)

Sejak peristiwa di Bukit Safa, aksi-aksi menentang dakwah Rasulullah semakin banyak. Orang-orang kaya dan berpengaruh di Mekah turut serta dalam aksi-aksi tersebut. Mereka bersekutu dan menyusun rencana untuk menggagalkan penyebaran ajaran Islam. Meskipun demikian, pengikut Nabi Muhammad semakin hari semakin bertambah.

I'lam

Menurut Ahmad Syalabi terdapat lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang ajaran Islam sebagai berikut.

1. Kaum kafir Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Orang-orang kafir Quraisy beranggapan bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muttalib. Mereka tidak menginginkan semua ini.
2. Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Persamaan hak ini tidak sejalan dengan pemikiran bangsawan Quraisy. Oleh karena itu, mereka tidak menyetujuinya.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4. Taklid kepada nenek moyang merupakan kebiasaan yang berakar pada bangsa Arab.
5. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki. Jika bangsa Arab memeluk Islam, tidak ada lagi yang membeli patung buatannya.

3. Penentangan Kaum Quraisy

Kaum kafir Quraisy menghalalkan segala cara untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad. Abu Talib menjadi sasarannya. Kaum Quraisy berpikir bahwa Abu Talib menjadi pelindung Nabi Muhammad. Pembelaan Abu Talib terhadap Nabi Muhammad sangat disegani kaum kafir Quraisy. Oleh karena itu, mereka menyusun siasat untuk memisahkan Abu Talib dengan Nabi Muhammad. Mereka mendatangi Abu Talib seraya mengancam, "Kami meminta Anda untuk memilih

satu di antara dua; Memerintahkan Muhammad menghentikan dakwahnya atau menyerahkan Muhammad kepada kami. Jika Anda menuruti permintaan kami, Anda akan terhindar dari kesulitan." (Muhammad Husain Haekal. 2005. Halaman 98–99)

Abu Talib menyampaikan ancaman dari kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad menolak permintaan kaum Quraisy dan bertekad melanjutkan dakwah. Abu Talib mendukung dakwah Rasulullah dengan segenap jiwa dan raga. Merasa gagal dengan cara ini, kaum kafir Quraisy mengutus Walid bin Mugirah untuk ditukarkan dengan Nabi Muhammad. Abu Talib menolak mentah-mentah permintaan kaum kafir Quraisy.

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

▼ **Gambar 6.3**
Teror yang dilancarkan kaum kafir terhadap kaum muslimin.

Sikap permusuhan, hinaan, dan siksaan yang diterima oleh Nabi Muhammad tidak memengaruhi orang-orang untuk menerima ajakan menyembah Allah Swt. Setiap hari ada satu atau beberapa orang yang menyatakan diri memeluk dan menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Lambat laun jumlah kaum muslimin semakin banyak. Gangguan dan siksaan yang diterima kaum muslimin tidak berhenti begitu saja. Siksaan dan hinaan kaum kafir Quraisy semakin hari semakin menjadi-jadi. Menghadapi hal tersebut, kaum muslimin tidak merasa gentar sedikit pun. Jumlah kaum muslimin yang semakin hari semakin bertambah menyebabkan kaum Quraisy gelisah. Dengan berbagai cara kaum kafir berusaha menghentikan dakwah Nabi Muhammad. Orang-orang miskin, para budak, dan kaum lemah menjadi sasaran empuk teror yang dilakukan kaum kafir.

Para sahabat tidak gentar terhadap teror yang dilancarkan oleh kaum kafir Quraisy. Teror yang ada menyebabkan para sahabat semakin total dalam berdakwah. Abu Bakar terkenal sebagai pembebas budak. Ia tidak segan-segan mempergunakan hartanya untuk menebus para budak. Jika ada budak yang disiksa majikannya, dengan serta-merta Abu Bakar akan membebaskannya. Usman dikenal sebagai sahabat yang dermawan. Ia tidak segan menyumbangkan hartanya untuk dakwah islamiah dan masih banyak sahabat lain yang total dalam berdakwah.

Semakin hari pengikut Nabi Muhammad bukan semakin sedikit, justru semakin bertambah banyak. Tokoh-tokoh Quraisy yang pada awalnya menentang ajaran rasul kemudian menerimanya dan menyatakan diri memeluk Islam. Salah satu tokoh tersebut adalah Umar bin Khattab.

4. Umar Bin Khattab Masuk Islam

Umar bin Khattab, seorang yang dikenal gagah perkasa, kuat, dan bertubuh tegap. Umar dikenal sebagai pemuda yang penuh emosi dan cepat naik darah. Meskipun demikian, terhadap keluarganya ia sangat bijaksana dan selalu bertindak lemah lembut. Umar bin Khattab sebelum masuk Islam merupakan salah satu orang Quraisy yang paling keras memusuhi kaum muslimin.

Umar bin Khattab menemui Nabi Muhammad dan menyatakan masuk Islam. Saat itu Nabi Muhammad dan para sahabatnya sedang berkumpul di sebuah rumah yang terletak di Safa. Umar masuk Islam setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa oleh Fatimah, adiknya. Mula-mula ia sangat marah mengetahui Fatimah telah memeluk agama Islam. Selanjutnya, Umar meminta lembaran yang berada di tangan Fatimah. Lembaran tersebut berisi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca oleh Fatimah dan Sa'id bin Zaid, suaminya. Wajah Umar berubah setelah membaca ayat Al-Qur'an. Hatinya bergetar. Selanjutnya, Umar bin Khattab meninggalkan Fatimah beserta suaminya untuk menemui Nabi Muhammad dan menyatakan diri memeluk Islam. Kini, kaum muslimin Mekah bertambah kuat dengan adanya Umar bin Khattab yang telah memeluk Islam.

Umar bin Khattab menyatakan diri memeluk Islam di rumah Arqam. Rumah Arqam terletak di dekat bukit Safa. Di rumah ini pula Rasulullah membina kaum muslimin. Mereka belajar Al-Qur'an beserta kandungan maknanya. Di rumah Arqam pula kaum muslimin berdiskusi untuk menemukan jalan keluar agar dakwah Islam dapat diterima.

5. Umat Islam Diboikot

Dengan masuknya Umar ke dalam Islam, umat Islam semakin berani untuk mendakwahkan ajaran Islam. Sementara itu kedudukan kaum Quraisy menjadi lemah. Islamnya Umar menyebabkan kedudukan kaum muslimin berbeda bagi kaum Quraisy. Melihat Umar masuk Islam, kaum kafir Quraisy bermusyawarah untuk menentukan langkah selanjutnya. Kaum kafir Quraisy bersepakat untuk membuat ketentuan tertulis dan mengadakan pemboikotan terhadap Banu Hasyim serta Banu Abdul Muttalib. Piagam tersebut selanjutnya digantungkan di Kakbah.

Isi perjanjian tersebut adalah penduduk Quraisy dilarang menikah, berdagang, dan berhubungan apapun dengan kedua keluarga tersebut. Akibat pemboikotan tersebut Banu Hasyim dan Banu Abdul Muttalib mengungsi ke suatu lembah di luar Kota Mekah. Hal ini terjadi selama tiga tahun. Selama itu pula dua keluarga tersebut menderita haus, lapar, panas, dan dingin.

Dengan adanya pemboikotan tersebut kaum kafir Quraisy berharap Nabi Muhammad akan ditinggalkan oleh pengikutnya. Akan tetapi, harapan tersebut sia-sia dan tidak menjadi kenyataan. Bukan kelemahan yang didapati pada kaum muslimin, justru keimanan yang semakin

kuatlah yang mereka temui. Pemboikotan tersebut berakhir ketika perjanjian tersebut disobek-sobek sendiri oleh mereka yang turut serta di bawah perjanjian. Mereka merasa tindakan yang dilakukan sangat keterlaluan. Akhirnya, Rasulullah dan keluarganya kembali ke rumah masing-masing.

B. Substansi Dakwah Nabi Muhammad Periode Mekah

Pada periode Mekah, substansi dakwah Rasulullah saw. difokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut.

1. Menanamkan Ajaran Tauhid

Mengajarkan tauhid kepada manusia merupakan substansi dakwah Rasulullah periode Mekah. Rasulullah mengajarkan dan menyeru kepada umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. Hanya Allah Swt., yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan. Segala macam berhala yang menjadi sesembahan nenek moyang tidak dapat memberi keuntungan atau kemudaratan. Berhala yang disembah dan diberi sesaji adalah batu yang tidak dapat berbuat apa-apa. Berhala-berhala tersebut tidak patut untuk disembah.

Rasulullah hadir di tengah-tengah masyarakat jahiliah dan menyampaikan bahwa hanya Allah Swt., zat yang patut untuk disembah. Allah Swt. pencipta langit dan bumi beserta isinya. Hanya Dia yang dapat mengaruniai keselamatan, keberuntungan, dan tempat seluruh makhluk bergantung.

Tauhid menjadi dasar untuk menanamkan syariat atau ajaran Islam lainnya. Setelah seseorang menyembah hanya kepada Allah Swt., ajaran Islam yang selanjutnya akan dengan sendirinya diterima dan dilaksanakan. Jika dalam diri seseorang telah tertanam tauhid yang kuat, ia dengan ikhlas akan menerima segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Inti ajaran tauhid yang Rasulullah saw. tanamkan kepada masyarakat Mekah sebagai berikut.

a. Mengajak masyarakat Mekah dan Arab umumnya untuk menyembah Allah Swt. dan meninggalkan berhala.
b. Beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah.
c. Beriman kepada hari akhir sebagai pertanggungjawaban amal manusia di dunia.

2. Memberi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Mekah hidup dalam kebodohan. Mereka melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal manusia sehat. Mereka mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Mereka bertukar istri dengan temannya. Mabuk-mabukan, perzinaan, dan semua hal tercela lain telah menjadi bagian tradisi kehidupan mereka. Kepada mereka, Rasulullah Muhammad saw. memberikan teladan akhlak yang mulia.

Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik (*uswatun ḥasanah*). Dalam periode Mekah, tingkah laku Rasulullah saw. menunjukkan contoh terbaik bagi masyarakatnya. Beliau melarang berlaku curang dalam jual beli, memerintahkan untuk membebaskan budak, menghargai kehidupan wanita dan keluarga, dan sebagainya. Untuk semua hal tersebut, Rasulullah melakukannya dengan diri beliau sendiri.

Memberi teladan dengan tingkah laku merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan dakwah. Tingkah laku yang sesuai dengan ucapan yang diajarkan tentu akan menarik minat orang lain. Bayangkan, jika seseorang mengatakan A tetapi perbuatannya bertentangan dengan yang diucapkannya, orang lain akan enggan untuk mengikutinya. Berbeda ketika seseorang memberi contoh nyata dengan tingkah laku dan perbuatannya, akan banyak orang yang tertarik dan merasa terteladani.

Rasulullah telah memberi contoh yang tepat tentang strategi dakwah. Strategi dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah dikenal dengan cara berdakwah *bil-ḥāl*. Dakwah *bil-ḥāl* selain mengajak juga memberi contoh nyata. Oleh karena itu, dakwah *bil-ḥāl* merupakan strategi dakwah yang efektif. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Mekah yang memeluk Islam. Inti ajaran akhlak yang dicontohkan Rasulullah saw. sebagai berikut.

a. Mengajak manusia selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan dosa.
b. Mengajak manusia untuk saling mengasihi, menyayangi, dan menolong.
c. Melarang manusia membunuh, menganiaya, berdusta, dan mencuri.
d. Mengajak manusia untuk mengasihi fakir miskin dan yatim piatu.

Hayyā Na'mal

Menanamkan tauhid kepada Allah dan memberikan teladan terbaik dalam kehidupan merupakan dua substansi dakwah Rasulullah di Mekah. Kedua hal tersebut merupakan hal pokok dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai pengikut Rasulullah, kita wajib menapaki jalan yang telah beliau tinggalkan.

Bagaimana gerak dakwah di masyarakat sekitar Anda? Buatlah catatan singkat tentang dakwah yang ada di sekitar tempat Anda tinggal. Setelah itu, buatlah analisis perbaikan dakwah yang dapat dilakukan agar dakwah tersebut dapat lebih efektif bagi masyarakat. Sampaikanlah analisis tersebut kepada pemuka masyarakat atau mereka yang Anda pandang mampu melaksanakan hasil perbaikan yang Anda ajukan tersebut.

Amali

Selain masalah tauhid, Rasulullah juga sangat menekankan perbaikan akhlak mulia. Sebagai pengikutnya, kita wajib menerapkan contoh yang telah diberikan Rasulullah dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, Anda dapat mempelajari sebanyak mungkin teladan yang telah diberikan Rasulullah saw. dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa di antara teladan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rasulullah senantiasa berbuat baik dengan sesama. Oleh karena itu, kita juga harus berbuat baik kepada sesama.
2. Rasulullah mengajarkan kita untuk selalu jujur. Oleh karena itu, kita harus berlaku jujur dalam segala hal.
3. Rasulullah mencontohkan prinsip kerja keras dan pantang berpangku tangan. Oleh karena itu, kita harus membiasakan sikap tekun bekerja dan belajar.
4. Rasulullah melarang umatnya mengkonsumsi minuman keras. Oleh karena itu, kita harus menjauhi minuman keras dan merokok serta barang-barang berbahaya lainnya.
5. Rasulullah menyuruh kita menjaga harga diri dan kehormatan dalam keluarga. Oleh karena itu, kita harus menjaga batas-batas pergaulan dengan lawan jenis.

Ikhtisar

1. Muhammad mendapatkan wahyu pertama di gua Hira saat berusia empat puluh tahun.
2. Rasulullah Muhammad saw. mulai berdakwah kepada kalangan keluarganya. Setelah itu, beliau mengajak masyarakat umum.
3. Kaum kafir Quraisy sangat menentang dakwah Rasulullah.
4. Dalam dakwah di Mekah, Rasulullah mengutamakan dua hal utama, yaitu menegakkan tauhid kepada Allah dan memberikan teladan akhlak mulia.

Muhasabah

Rasulullah adalah seorang teladan. Perjalanan dakwah yang telah beliau lakukan di Mekah memberikan pelajaran berharga. Pelajaran tersebut adalah bahwa hal terpenting dakwah adalah masalah tauhid kepada Allah Swt. Apabila tauhid keimanan kepada Allah telah tertanam dengan kukuh dalam hati, rangkaian perintah dan larangan Allah akan dengan mudah kita sikapi. Sebaliknya, keimanan yang tidak kukuh akan membuat kita dengan mudah meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya.

Berkaca dari dakwah Rasulullah di Mekah, sudahkah kita memiliki keimanan yang kuat kepada Allah?

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Nabi Muhammad sering berkhalwat atau bertahanus. Ketika menerima wahyu pertama, Muhammad sedang bertahanus di gua . . . .
   a. Sur
   b. Hira
   c. Arafah
   d. Sinai
   e. Madani

2. Salah satu cara yang dipergunakan oleh Rasulullah saw. untuk berdakwah kepada penduduk Mekah yaitu . . . .
   a. mengundang makan bersama
   b. tablig akbar
   c. pengajian
   d. muhasabah
   e. mengumpulkan penduduk di Bukit Safa

3. Pada saat berpidato di Bukit Safa, seorang paman Rasulullah berdiri dan menolak seruan untuk menyembah Allah. Paman Rasulullah yang dimaksud adalah . . . .
   a. Abu Jahal
   b. Abu Lahab
   c. Ja'far bin Abdul Muttalib
   d. Abu Talib
   e. Abu Sufyan

4. Penolakan salah satu paman Rasulullah ketika rasul berdakwah di Bukit Safa merupakan asbabun nuzul salah satu surah Al-Qur'an. Surah yang dimaksud adalah . . . .
   a. al-Fātiḥah [1]
   b. al-Ikhlāṣ [112]
   c. Quraisy [106]
   d. al-Lahab [111]
   e. al-Baqarah [2]

5. Rasulullah diutus ke dalam masyarakat yang rusak. Oleh karena itu, salah satu substansi dakwah Rasulullah di Mekah adalah . . . .
   a. penanaman tauhid
   b. pembinaan akhlak
   c. penegakan hukum
   d. pembangunan dasar-dasar pemerintahan
   e. penerapan dasar-dasar hukum

6. Persaudaraan dan perdamaian mutlak diperlukan agar dakwah mudah diterima. Dengan demikian, substansi dakwah Rasulullah di Mekah adalah . . . .
   a. pembinaan akhlak
   b. penanaman tauhid
   c. pembinaan persaudaraan
   d. penerapan dasar-dasar hukum
   e. dasar-dasar pembangunan

7. Perpecahan dalam masyarakat dapat mengganggu jalannya dakwah. Sebaliknya, persaudaraan dan perdamaian menimbulkan . . . .
   a. kesengsaraan
   b. kenyamanan dan ketenteraman
   c. kerugian
   d. kemudaratan
   e. rasa waswas

8. Seorang pendeta yang membenarkan penuturan Khadijah tentang pengangkatan Muhammad sebagai Rasulullah saw. bernama . . . .
   a. Waraqah
   b. Bukhairah
   c. Burhan
   d. Aiman
   e. Ahkam

9. Setelah ibunda dan kakeknya wafat, Muhammad diasuh dan dirawat oleh pamannya yang bernama . . . .
   a. Ja'far bin Abdul Muttalib
   b. Abdullah
   c. Abu Sufyan
   d. Abu Jahal
   e. Abu Talib

10. Perjanjian atau pemboikotan terhadap keluarga Rasulullah yang digantung di Kakbah berakhir karena . . . .
   a. terjadi perdamaian antara kedua belah pihak
   b. adanya tebusan dari pihak ketiga untuk membebaskan keluarga Rasulullah
   c. perjanjian tersebut disobek-sobek oleh pihak yang justru melakukan pemboikotan
   d. perjanjian tersebut lapuk dimakan waktu
   e. perjanjian tersebut rusak karena terkena banjir

11. Dua keluarga besar yang menjadi sasaran pemboikotan kaum kafir Quraisy adalah . . . .
   a. Banu Hasyim dan Banu Abdul Muttalib
   b. Banu Abdil Manaf dan Banu Hasyim
   c. Bani Umayyah dan Banu Abdullah
   d. Bani Hasyim dan Bani Abdullah
   e. Banu Abdul Muttalib dan Bani Hakam

12. Para sahabat rasul sangat total dalam berdakwah. Salah satunya Abu Bakar yang terkenal sebagai . . . .
   a. orang yang dermawan
   b. pemberani
   c. orang yang kuat
   d. pembebas budak
   e. relawan

13. Wahyu yang pertama turun adalah Surah al-'Alaq [96] ayat 1–5. Wahyu kedua yang turun dan berisi perintah untuk menyampaikan ajaran Allah terdapat dalam Surah . . . .
    a. al-Mudaṡṡir [74] ayat 1–7
    b. al-Fātiḥah [1] ayat 1–7
    c. al-Baqarah [2] ayat 25–28
    d. al-A'rāf [7] ayat 45–50
    e. Āli 'Imrān [3] ayat 1–7
14. Pada periode Mekah para sahabat sangat total dalam berdakwah sehingga mereka terkenal dengan gelar yang berbeda-beda. Abu Bakar dikenal sebagai . . . .
    a. muazin Rasulullah
    b. pedagang sukses
    c. pembebas budak
    d. pemerhati masjid
    e. penolong fakir miskin
15. Umar bin Khattab menemui Rasulullah dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Sejak saat itu Umar bin Khattab memeluk dan menyatakan diri masuk Islam. Peristiwa masuk Islamnya Umar terjadi di . . . .
    a. Kakbah
    b. Masjidil Haram
    c. Masjid Nabawi
    d. rumah Arqam
    e. rumah Rasulullah

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Apa yang Anda ketahui tentang kebiasaan Rasulullah berkhalwat? Jelaskan!
2. Tulis wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad!
3. Mengapa perdamaian dan persaudaraan diperlukan dalam berdakwah? Jelaskan!
4. Jelaskan substansi dakwah Rasulullah saw. di Mekah!
5. Penanaman tauhid menjadi prioritas dakwah Rasulullah di Mekah. Mengapa? Jelaskan!
6. Jelaskan langkah pertama yang diambil Nabi Muhammad dalam berdakwah setelah menerima wahyu yang berisi perintah berdakwah!
7. Sebutkan orang-orang yang pertama memeluk Islam!
8. Bagaimana tindakan para sahabat yang telah memeluk Islam? Jelaskan!
9. Siapakah Umar bin Khattab? Jelaskan!
10. Jelaskan langkah yang diambil Nabi Muhammad dalam berdakwah kepada penduduk Mekah!

Latihan Ulangan Semester

A. ***Pilihlah jawaban yang benar!***

1. Surah al-Baqarah [2] ayat 30 menjelaskan tentang . . . .
   a. proses kejadian manusia
   b. perintah beribadah dengan ikhlas
   c. tugas manusia sebagai makhluk
   d. perintah puasa Ramadan
   e. perintah salat lima waktu

2. Bacaan mad jāiz munfaṣil terjadi manakala ada . . . .
   a. nun sukun bertemu ya
   b. mad bertemu hamzah dalam kalimat yang berbeda
   c. mim sukun bertemu hamzah
   d. mad bertemu hamzah dalam satu kalimat
   e. nun sukun bertemu mim

3. Potongan ayat Al-Qur'an berikut ini yang mengandung bacaan mad wajib muttasil adalah . . . .
   a. رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ
   b. رَبِّيٓ أَهَانَنِ
   c. كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلۡأَرۡضُ
   d. وَجِايْٓءَ يَوۡمَئِذٖ
   e. عَذَابَهُۥٓ أَحَدٞ

4. Manusia memiliki kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Perintah tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah . . . .
   a. al-Mā'idah [5] ayat 25
   b. al-Baqarah [2] ayat 75
   c. al-A'rāf [7] ayat 62
   d. aż-Żāriyāt [51] ayat 65
   e. aż-Żāriyāt [51] ayat 56

5. Berikut ini sikap yang menunjukkan pengamalan Surah aż-Żāriyāt [51] ayat 56 dalam kehidupan adalah . . . .
   a. Indah enggan beribadah kepada Allah Swt.
   b. jin diciptakan oleh Allah Swt. untuk mengelola bumi
   c. manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki fisik dan roh
   d. jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt.
   e. jin hanya mau tunduk kepada malaikat Allah Swt.

6. Ketika Allah Swt. memberitahukan kehendak-Nya untuk menjadikan khalifah di bumi, ada makhluk yang merasa keberatan, yaitu . . . .
   a. setan
   b. jin
   c. malaikat
   d. manusia
   e. hewan

7. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah yang merujuk pada amalan yang bentuk dan tata caranya telah ditentukan oleh Allah Swt. disebut . . . .
   a. ibadah sunah
   b. ibadah gairu mahdah
   c. sunah muakkad
   d. sunah gairu muakkad
   e. ibadah mahdah

8. Manusia merupakan hamba Allah yang dikaruniai roh, akal, batin, dan emosi. Oleh karena itu, secara psikologis manusia membutuhkan penghambaan diri kepada Sang Khalik. Manusia dalam kondisi ini disebut . . . .
   a. al-Basyar
   b. an-Nas
   c. al-'Abdu
   d. al-Insān
   e. al-Ḥal

9. Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 berisi tentang . . . .
   a. perintah beribadah dengan ikhlas
   b. pengharaman riba
   c. perintah salat
   d. perintah puasa Ramadan
   e. perintah dakwah

10. Dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dijelaskan bahwa hidup dan mati hanya untuk . . . .
    a. bersenang-senang
    b. berfoya-foya
    c. bekerja
    d. Allah Swt.
    e. beristirahat

11. Dua ibadah yang disebutkan bersamaan dengan perintah agar beribadah secara ikhlas adalah . . . .
    a. salat dan puasa
    b. haji dan salat
    c. salat dan zakat
    d. syahadat dan salat
    e. haji dan zakat

12. Anwar melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di masjid. Akan tetapi, Anwar melakukannya dengan niat agar terpilih menjadi ketua Ikatan Remaja Masjid. Tindakan Anwar bertentangan dengan ayat Al-Qur'an Surah . . . .
    a. al-Baqarah [2] ayat 75–80
    b. Āli 'Imrān [3] ayat 12–15
    c. al-Baqarah [2] ayat 25
    d. al-Mā'ūn [107] ayat 2–4
    e. al-Bayyinah [98] ayat 5

13. لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ bacaan tajwid yang terdapat dalam potongan ayat di atas adalah . . . .
    a. lam tafkhim, alif lam syamsiyah, dan mad 'arid lissukun
    b. ikhfa haqiqi, ikhfa syafawi, dan mad 'arid lissukun
    c. lam tarqiq, alif lam qamariyah, dan mad 'arid lissukun
    d. iqlab dan izhar syafawi
    e. idgam bigunnah dan iqlab

14. Berikut ini potongan ayat yang mengandung bacaan alif lam qamariyah adalah . . . .
    a. شَرِّ اٰيَةٍ
    b. وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًا
    c. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
    d. مَا فِي الصُّدُوْرِ
    e. يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيْرٌ

15. Allah Swt. mengetahui semua yang ada di lubuk hatimu. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah . . . .
    a. al-Malik
    b. al-Ḥayy
    c. al-Waḥid
    d. al-'Alim
    e. al-Ḥakim

16. Hanya Allah Swt. yang dapat mendengar suara dari dasar laut dan bisikan hati manusia. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu menandingi kemampuan Allah Swt. Asmā'ul ḥusnā yang tercermin dalam pernyataan tersebut adalah . . . .
    a. as-Samī‘
    b. al-Ḥakīm
    c. al-Baṣar
    d. al-Ḥayy
    e. al-Qayyūm

17. Pernyataan berikut yang mencerminkan asmā'ul ḥusnā al-Bāqī adalah . . . .
    a. Allah Swt. Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya
    b. hanya Allah Swt. yang Maha Mendengar
    c. Allah Swt. mengetahui seluruh peristiwa yang terjadi di muka bumi
    d. hanya Allah Swt. yang mendengar segala sesuatu di bumi
    e. Allah Swt. kekal abadi selamanya meskipun seluruh makhluk hancur binasa

18. Sifat Allah Swt. yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Wāḥid adalah . . . .
    a. wujūd
    b. qidām
    c. mukhālafatu lilḥawādiṡi
    d. waḥdaniyah
    e. iradat

19. Pendengaran manusia dibatasi oleh jarak dan waktu karena manusia tidak memiliki sifat . . . .
    a. kalam
    b. ḥayat
    c. qadiran
    d. qudrat
    e. sama‘

20. Sifat Allah Swt. qiyāmuhu binafsihi tercermin dalam salah satu asmā'ul ḥusnā-Nya yaitu . . . .
    a. al-Awwal
    b. al-Bāqī
    c. al-Hādī
    d. al-Qayyūm
    e. al-‘Alim

21. Muhammad Ridwan tidak berprasangka buruk kepada teman sebangkunya ketika uang untuk membayar ujian yang disimpan dalam tas raib tidak berbekas. Sikap yang ditunjukkan Muhammad Ridwan disebut . . . .
    a. tahsin
    b. ḥusnuẓẓan
    c. suuẓẓan
    d. ujub
    e. takabur

22. Sikap ḥusnuẓẓan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus berḥusnuẓẓan terhadap . . . .
    a. Allah dan sesama manusia
    b. sesama manusia
    c. kedua orang tua
    d. teman dan tetangga
    e. Allah, diri sendiri, dan sesama manusia

23. Sikap berikut yang merupakan wujud perilaku ḥusnuẓẓan terhadap diri sendiri adalah . . . .
    a. malas untuk berbuat kebaikan
    b. bersabar dalam menghadapi setiap masalah yang menimpa
    c. gigih dan optimis dalam berjuang untuk meraih cita-cita
    d. ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.
    e. penuh semangat dalam menjalankan seluruh aktivitas

24. Sikap ḥusnuẓẓan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar tercipta sikap ḥusnuẓẓan terhadap sesama manusia maka diperlukan . . . .
    a. kesabaran
    b. kejujuran
    c. tabayyun (pengecekan)
    d. ketulusan
    e. keikhlasan

25. Salah satu manfaat sikap atau perilaku ḥusnuẓẓan terhadap sesama manusia adalah . . . .
    a. merasa senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain
    b. memperoleh penyesalan dalam hubungan dengan sesama manusia
    c. merasa resah dengan keberhasilan yang dicapai oleh sesama
    d. kebaikan akan berbuah kebaikan pula
    e. hubungan persaudaraan dan persahabatan rusak

26. Wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan merupakan pengertian . . . .
    a. Injil
    b. suhuf
    c. Zabur
    d. Taurat
    e. Al-Qur'an

27. Hadis berdasarkan derajatnya terdiri atas . . . .
    a. mutawatir dan ahad
    b. aḥad dan garib
    c. sunah, wajib, dan haram
    d. ṣaḥīḥ dan ḍa'īf
    e. ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'īf

28. Hadis diyakini kebenarannya disebut hadis . . . .
    a. ḥasan
    b. garib
    c. mutawatir
    d. ṣaḥīḥ
    e. ḍa'īf

29. Seseorang yang melakukan ijtihad disebut . . . .
    a. mualim
    b. mujtahid
    c. rawi
    d. tabiin
    e. umara

30. Hadis taqririyah yaitu hadis yang didasarkan pada . . . .
    a. perkataan Rasulullah
    b. perbuatan sahabat
    c. tingkah laku Rasulullah
    d. tingkah laku Khulafaur Rasyidin
    e. persetujuan Rasulullah

31. Tuntutan pasti untuk dikerjakan dan larangan untuk meninggalkannya serta dikenai sanksi bagi yang meninggalkannya disebut . . . .
    a. wajib
    b. sunah
    c. makruh
    d. mubah
    e. halal

32. Berikut ini yang merupakan pengertian makruh adalah . . . .
    a. penetapan Allah yang mengandung pilihan untuk mengerjakan atau meninggalkannya
    b. larangan meninggalkan suatu perbuatan
    c. perbuatan yang jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa
    d. tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan
    e. tuntutan pasti untuk mengerjakan suatu perbuatan

33. Tuntutan atau perintah meninggalkan suatu perbuatan secara pasti biasanya ditandai dengan kata . . . .
    a. wajaba
    b. ḥurrima
    c. karaha
    d. yusannu
    e. lā ḥaraja

34. Pengangkatan Nabi Muhammad sebagai seorang rasul ditandai dengan . . . .
    a. turunnya wahyu pertama, yaitu Surah al-'Alaq [96] ayat 1–5
    b. perintah hijrah ke Madinah
    c. perintah berdakwah kepada kerabat
    d. turunnya wahyu kedua
    e. setelah bertahanus di gua Hira

35. Setelah menerima wahyu pertama Nabi Muhammad menemui Khadijah, istrinya. Selanjutnya, Khadijah menemui seorang pendeta Nasrani yang masih saudara sepupunya. Pendeta yang dimaksud adalah . . . .
    a. Buhairah
    b. Naufal
    c. Abu Lahab
    d. Sumayyah
    e. Waraqah bin Naufal

36. Ada beberapa faktor yang mendorong kaum Quraisy menolak ajaran Nabi Muhammad. Salah satunya adalah . . . .
    a. Nabi Muhammad mengajarkan perbedaan status sosial
    b. Islam hanya mengajarkan tentang kehidupan di dunia
    c. Nabi Muhammad mengajarkan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya
    d. kaum Quraisy menerima ajaran kebangkitan kembali
    e. kaum Quraisy menerima konsep persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya

37. Umar bin Khattab mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Nabi Muhammad di rumah . . . .
    a. Usman bin Affan
    b. Abu Bakar
    c. Ali bin Abi Talib
    d. Arqam
    e. Fatimah

38. Salah satu substansi dakwah Nabi Muhammad di Mekah adalah . . . .
    a. menanamkan ajaran tauhid
    b. membangun ekonomi umat
    c. membentuk negara yang berdasarkan syariat Islam
    d. pembangunan di bidang sosial kemasyarakatan
    e. pembangunan di bidang hukum

39. Nabi Muhammad saw. berdakwah kepada penduduk Mekah. Nabi Muhammad berdakwah dengan cara . . . .
    a. mengundang dalam perjamuan makan
    b. berdiri di Bukit Safa sambil mengajak penduduk Mekah menyembah Allah Swt.
    c. menjanjikan kemegahan dunia
    d. membagi harta benda
    e. memberi kemudahan

40. Abu Bakar merupakan sahabat rasul yang pertama kali memeluk Islam. Orang-orang yang pertama memeluk Islam disebut . . . .
    a. as-Sābiqūnal ākhirūn
    b. al-Ahkām
    c. al-Muhājirin
    d. al-Awwalūn
    e. as-Sābiqūnal awwalūn

B. *Jawablah dengan tepat!*

1. Mengapa malaikat merasa keberatan ketika Allah Swt. hendak menjadikan khalifah di bumi? Jelaskan!
2. Apa yang Anda ketahui tentang bacaan mad jaiz munfasil? Jelaskan!
3. Jelaskan kandungan Surah al-An'ām [6] ayat 162–163!
4. Mengapa beribadah harus dilaksanakan dengan ikhlas? Jelaskan!
5. Apa yang Anda ketahui tentang asma'ul husna? Jelaskan!
6. Jelaskan tentang asma'ul husna al-Waḥid!
7. Jelaskan sikap sebagai wujud perilaku ḥusnuẓẓan kepada Allah Swt.!
8. Jelaskan cara menunjukkan sikap ḥusnuẓẓan terhadap diri sendiri!
9. Apa yang Anda ketahui tentang hukum taklīfī? Jelaskan!
10. Jelaskan substansi dakwah Rasulullah di Mekah!

Bab VII
Demokrasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Peta Konsep

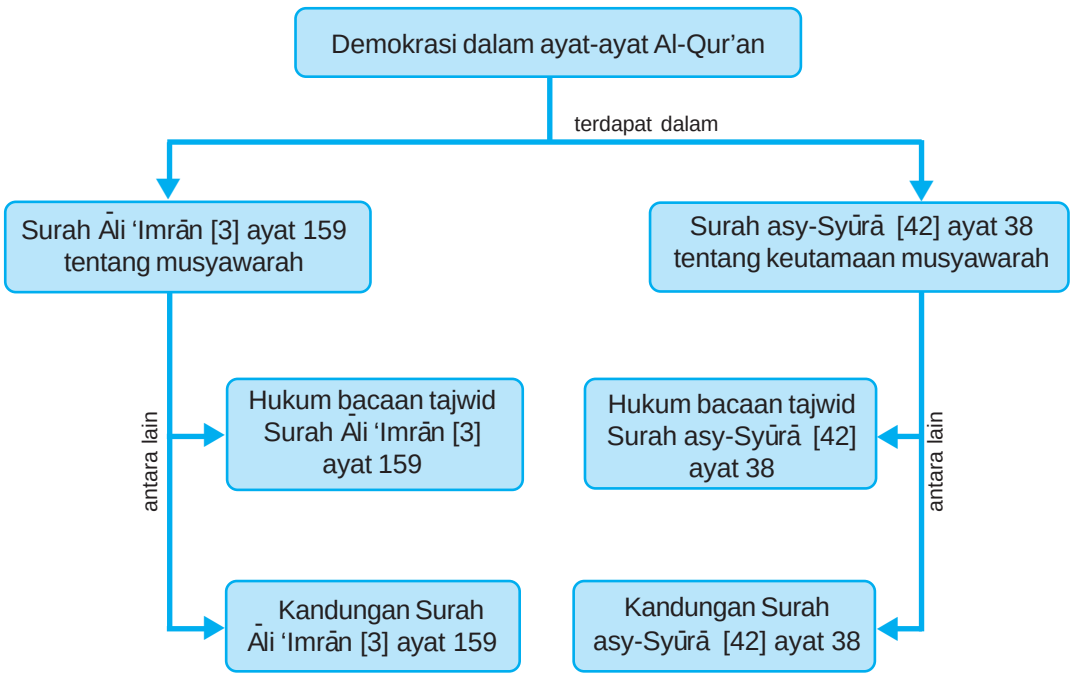

Kata Kunci

- musyawarah
- demokrasi
- perang Uhud
- lemah lembut
- terbuka
- lapang dada
- *ahlul ḥal wal 'aqdi*

Sumber: www.harianmandiri.wordpress.com

Gambar 7.1
Demonstrasi adalah salah satu cara menyampaikan pendapat.

Perhatikan gambar di atas! Beberapa pengunjuk rasa sedang menyuarakan pendapat kepada pihak yang dianggapnya bertanggung jawab. Menyampaikan pendapat merupakan hak bagi siapa pun, tidak saja khusus bagi pejabat pemerintahan, tetapi berlaku pula untuk mahasiswa, buruh pabrik, pedagang kaki lima, petani, dan rakyat lainnya. Bahkan, di negeri kita, menyampaikan pendapat mendapat perlindungan dalam UUD 1945, khususnya pasal 28.

Penyampaian pendapat tidak harus dengan unjuk rasa, adakalanya dilakukan dengan cara yang lebih kompromi, yaitu dengan musyawarah. Pada bab ini akan diuraikan pandangan ajaran Islam tentang tata cara musyawarah yang sering dipraktikkan dalam sistem demokrasi.

A. Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159 tentang Musyawarah

1. Bacaan dan Arti Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159

Al-Qur’an telah memberi tuntunan kepada kita tentang tata cara bermusyawarah sebagaimana difirmankan dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 di bawah ini.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Fabimā raḥmatim minallāhi linta lahum, wa lau kunta faẓẓan galīẓal-qalbi lanfaḍḍū min ḥaulik(a) fa‘fu ‘anhum wastāgfir lahum wa syāwirhum fil-amr(i), fa iżā ‘azamta fa tawakkal ‘alallāh(i), innallāha yuḥibbul-mutawakkilīn(a).

Artinya: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyarawahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.* (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 159)

Terjemahan kosakata ayatnya sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ : maka berkat rahmat

لِنْتَ : engkau berlaku lemah lembut

فَظًّا : bersikap keras

غَلِيْظَ الْقَلْبِ : berhati kasar

لَانْفَضُّوْا : menjauhkan diri

مِنْ حَوْلِكَ : dari sekitarmu

فَاعْفُ عَنْهُمْ : maafkanlah mereka

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ : dan mohonkanlah ampunan untuk mereka

وَشَاوِرْهُمْ : dan bermusyawarahlah dengan mereka

فِي الْأَمْرِ : dalam urusan itu

عَزَمْتَ : engkau telah membulatkan tekad

فَتَوَكَّلْ : maka bertawakallah

عَلَى اللَّهِ : kepada Allah

الْمُتَوَكِّلِينَ : orang yang bertawakal

2. Hukum Bacaan Tajwid Surah Āli 'Imrān [3] Ayat 159

Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 di depan terdapat beberapa hukum bacaan tajwid, di antaranya sebagai berikut.

a. Idgam Bigunnah

Hukum bacaan idgam bigunnah terjadi apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgam bigunnah, yaitu ي , ن , م , و. Cara membacanya dengan melebur bunyi nun mati atau tanwin tersebut pada salah satu dari keempat huruf idgam bigunnah dengan dengung. Pada ayat di depan misalnya yang terdapat pada lafal berbunyi رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ (raḥmatim minallāhi). (As'ad Humam. 1995. Halaman 10)

b. Iẓhar Syafawi

Hukum bacaan iẓhar syafawi terjadi apabila ada mim mati bertemu dengan huruf hijaiah, selain ba dan mim. Cara membacanya harus jelas. Pada Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 misalnya yang terdapat pada lafal عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ('anhum wastagfir lahum).

3. Kandungan Surah Āli 'Imrān [3] Ayat 159

Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 membahas tentang tata cara melakukan musyawarah. Jika dirunut dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan sebagai teguran terhadap sikap para sahabat Rasulullah saw. yang telah menyepakati keputusan musyawarah dalam menerapkan strategi Perang Uhud, tetapi mereka melanggar kesepakatan tersebut. Oleh karena sikap melanggar dari keputusan musyawarah, dalam Perang Uhud, kaum muslimin menjadi sulit mengalahkan musuh.

Sumber: *www.becollege.files-wordpress.com*

▼ **Gambar 7.2**
Setiap peserta musyawarah harus bersikap lapang dada sehingga bijaksana dalam menerima pendapat dari sesama.

Rasulullah sebagai pemimpin sering mengajak para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Misalnya dalam mengatur strategi memenangkan perang, menyelesaikan tahanan perang, dan menentukan tempat ibadah. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, jika tidak mendapat petunjuk wahyu dari Allah, Rasulullah melakukannya dengan cara mengajak bermusyawarah.

Rasulullah saw. meminta pendapat kepada para sahabat untuk memutuskan perkara keduniaan. Adapun untuk urusan akidah dan ibadah, Rasulullah tidak meminta pendapat para sahabat. Urusan akidah dan ibadah merupakan ketentuan yang terperinci dari Allah dan harus kita taati sehingga tidak perlu dimusyawarahkan.

Ketentuan bermusyawarah sebagaimana dibahas dalam Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 sebagai berikut.

a. Lapang Dada

Ketika bermusyawarah kita dilarang bersikap kasar, tetapi harus lapang dada. Dengan kelapangan dada, kita menjadi bijak dalam memutuskan sesuatu. Sikap lapang dada dapat dibuktikan dengan mau menerima terhadap perbedaan pendapat dan harus ikhlas jika pendapatnya ternyata ditolak.

b. Saling Memaafkan

Perbedaan pendapat kadang menimbulkan perselisihan. Akan tetapi, perselisihan tidak harus menyebabkan kita saling bersitegang yang dapat mengancam silaturahmi. Perbedaan atau perselisihan pendapat harus berujung pada sikap saling memahami. Dalam ayat ini secara tegas diingatkan untuk *fa'fu 'anhum* yang berarti maafkanlah.

c. Bersikap Terbuka

Ketika bermusyawarah kita harus bersikap terbuka untuk menerima pendapat yang terbaik. Jika pendapat yang kita sampaikan ternyata keliru, merugikan, kurang efektif, atau bahkan berbahaya, kita dianjurkan untuk terbuka menyadarinya. Misalnya dalam perintah yang terkandung dalam lafal *wastagfirlahum*.

d. Melengkapinya dengan Bertawakal

Musyawarah seharusnya merupakan keputusan terbaik karena dihasilkan dari pemikiran dan pertimbangan bersama. Keputusan musyawarah juga harus tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya, jika keputusan tersebut telah ditetapkan, kita dianjurkan bertawakal kepada Allah, yaitu dengan berkomitmen bersama untuk menindaklanjuti keputusan musyawarah secara konsisten.

Musyawarah harus tetap mengacu pada petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Sebagus apa pun keputusan musyawarah menurut ukuran akal, tetap tidak boleh dilaksanakan jika bertentangan dengan aturan Al-Qur'an dan hadis. Hal ini berbeda dengan sistem demokrasi yang tidak berlandaskan pada aturan Al-Qur'an dan hadis. Dalam sistem demokrasi, setiap keputusan yang telah disepakati bersama harus dipatuhi, meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Hayyā Na'mal

Dengan berpedoman pada penjelasan Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 tentang tata cara bermusyawarah, coba Anda praktikkan tata cara bermusyawarah yang benar. Misalnya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dialami oleh umat Islam. Untuk memudahkan, ikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Bagilah kelas menjadi tiga kelompok dan tunjuk setiap kelompok ketua dan notulen musyawarah.
2. Setiap kelompok berkewajiban membahas persoalan yang berbeda seperti berikut.
   a. Pandangan Islam tentang terorisme.
   b. Tantangan dakwah Islam saat ini.
   c. Cara Berjihad yang benar dalam Islam.
3. Praktikkan cara bermusyawarah yang benar sebagaimana dibahas dalam Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159.
4. Gagasan dan pendapat yang disampaikan harus menggunakan pemikiran yang bijaksana, tidak asal berpendapat. Lebih sempurna, jika dilengkapi dengan dalil-dalil yang terkait.
5. Hasil dari musyawarah dibuat dalam bentuk laporan untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

B. Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38 tentang Keutamaan Musyawarah

1. Bacaan dan Arti Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

Islam sangat menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Bahkan, musyawarah menjadi salah satu nama surah Al-Qur'an, yaitu Surah asy-Syūrā [42]. Untuk memahami keutamaan musyawarah, perhatikan Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 berikut ini.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Wal-lażīnastajābū lirabbihim wa aqāmuṣ-ṣalata wa amruhum syūra bainahum, wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn(a).

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.* (Q.S. asy-Syūrā [42]: 38)

Terjemahan kosakata ayatnya sebagai berikut.

اِسْتَجَابُوْا : mereka menerima (mematuhi)

لِرَبِّهِمْ : bagi Tuhan mereka

وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ : dan mereka melaksanakan salat

وَاَمْرُهُمْ : dan urusan mereka (diputuskan)

شُوْرٰى : dengan musyawarah

بَيْنَهُمْ : antara mereka

مِمَّا : sebagian dari

رَزَقْنٰهُمْ : rezeki yang Kami berikan kepada mereka

يُنْفِقُوْنَ : mereka menginfakkan

2. Hukum Bacaan Tajwid Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

a. Mad Layyin

Hukum bacaan mad layyin terjadi jika ada wau mati atau ya mati didahului oleh harakat fathah. Cara membacanya lunak dan panjang dua harakat. Contohnya pada lafal yang berbunyi بَيْنَهُمْ (bainahum). Jika mad layyin ini dibaca waqaf, cara membacanya panjang dua, empat, atau enam harakat. (As'ad Humam. 1995. Halaman 49)

b. Mad Badal

Mad badal artinya mad pengganti. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an mad badal berarti mad bertanda fathah berdiri sebagai pengganti harakat fathah dan alif, dammah berdiri sebagai pengganti dammah dan wau mati, serta kasrah berdiri sebagai pengganti kasrah dan ya mati. Misalnya ditunjukkan pada lafal شُوْرٰى (syūrā).

c. Gunnah

Bacaan gunnah terjadi jika ada nun atau mim bertasydid. Cara membacanya dengan mendengungkan pada kedua huruf tersebut. Contohnya pada lafal مِمَّا (mimmā).

3. Kandungan Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan musyawarah. Segala hal yang menyangkut masalah keduniaan dan berkaitan dengan kepentingan bersama, hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah merupakan jalan terbaik untuk mencapai mufakat.

Jika menyimak terjemahan ayatnya, yaitu *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"*, dapat ditemukan arti pentingnya musyawarah. Pada ayat tersebut, perintah musyawarah berada di antara perintah mendirikan salat dan menginfakkan harta. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pentingnya bermusyawarah itu sejajar dengan perintah salat atau menginfakkan harta, baik dengan cara zakat atau sedekah. Dengan pentingnya musyawarah, kita dianjurkan untuk menjunjung tinggi keputusan musyawarah tersebut.

Istilah *syūrā* seperti tercantum pada ayat tersebut juga populer untuk menyebut lembaga khusus dalam musyawarah, yaitu dewan *syūrā*. Lembaga *syūrā* ini telah berdiri di Mekah sebelum Islam datang. Pada zaman Rasulullah saw. lembaga yang memusyawarahkan berbagai permasalahan dalam umat dikenal dengan *ahlul ḥal wal 'aqdi*. Selain digunakan untuk menyelesaikan persoalan umat, sesudah zaman Rasulullah juga digunakan untuk memilih seorang pemimpin *(khalifah)*.

Sumber: *www.penyikul.com*

▼ **Gambar 7.3**
Seruan untuk musyawarah dalam ayat Al-Qur'an sejajar dengan perintah sedekah.

I'lam

Apa Sajakah yang Perlu Dimusyawarahkan?

Rasulullah telah membiasakan melakukan musyawarah terutama ketika beliau tidak mendapat wahyu Allah Swt. Pada zaman Rasulullah, contohnya ketika hendak melakukan Perang Uhud, beliau bermusyawarah dengan para sahabat.

Musyawarah juga perlu dilakukan untuk hal-hal yang dianggap penting, misalnya yang dijelaskan dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 233 sebagai berikut.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Fain arāda fiṣalān 'an tarāḍim minhumā wa tasyāwurin falā junāḥa 'alaihimā.

Artinya: *Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antara mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya.*

Menyapih anak seperti dijelaskan pada ayat di atas adalah persoalan yang penting untuk dimusyawarahkan dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, tidak semua persoalan boleh dimusyawarahkan. Musyawarah dibolehkan khusus untuk persoalan yang tidak ada ketentuan secara pasti dalam agama. Untuk urusan dunia, kita diberi hak untuk menentukan sendiri persoalan tersebut demi kemaslahatan bersama. Hal ini seperti yang disabdakan Rasulullah saw. kepada kita dalam hadis riwayat Ahmad yang artinya: "*Yang berkaitan dengan urusan agama kalian, kepadaku (rujukannya) dan yang berkaitan dengan urusan dunia kalian, kalian lebih mengetahuinya.*"

Hayyā Na'mal

Pada kegiatan kali ini Anda diajak untuk membaca Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 dengan benar sesuai makhraj dan hukum bacaan tajwidnya. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Ajaklah teman sebangku Anda untuk berhadap-hadapan. Selanjutnya, bacalah Surah asy-Syūrā [42] ayat 38.
2. Ajaklah teman Anda untuk menyimak bacaan Anda. Setelah itu, simak kembali bacaan teman Anda.
3. Jika dalam membaca ada kesalahan, segera betulkan dan ulangi sampai bacaan Anda tersebut benar.

Amali

Setelah Anda mempelajari ayat-ayat tentang musyawarah perlu meneladaninya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum bacaan tajwid.
2. Membuat target tentang bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dibaca pada waktu tertentu.
3. Menyelesaikan persoalan bersama dengan cara musyawarah.
4. Menerapkan tata cara bermusyawarah yang diajarkan dalam syariat Islam.
5. Bersikap lemah lembut ketika berdebat dan menyampaikan pendapat.
6. Meniatkan diri untuk mencari rida Allah saat bermusyawarah dan bertawakal sesudahnya.
7. Bersikap tegas dan memiliki komitemen yang tinggi dalam menerapkan keputusan musyawarah.
8. Memanfaatkan musyawarah sebagai sarana dakwah untuk menjalankan kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.

Ikhtisar

1. Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 membahas tentang tata cara melakukan musyawarah.
2. Jika dirunut dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan sebagai teguran terhadap sikap para sahabat Rasulullah saw. yang telah menyepakati keputusan musyawarah dalam menerapkan strategi Perang Uhud, tetapi mereka melanggar kesepakatan yang dibuatnya. Oleh karena sikap melanggar dari keputusan musyawarah, dalam Perang Uhud, kaum muslimin sulit mengalahkan musuh.
3. Ketentuan bermusyawarah diatur dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159, yaitu bersikap lapang dada, saling memaafkan, bersikap terbuka, dan melengkapinya dengan bertawakal.
4. Islam sangat menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Bahkan, musyawarah menjadi salah satu nama surah Al-Qur’an, yaitu Surah asy-Syūrā [42].
5. Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan musyawarah. Segala hal yang menyangkut masalah keduniaan dan berkaitan dengan kepentingan bersama, hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah merupakan jalan terbaik untuk mencapai mufakat.
6. Dalam Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 disebutkan bahwa ajakan bermusyawarah berada di antara perintah mendirikan salat dan menginfakkan harta. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pentingnya bermusyawarah itu sejajar dengan perintah salat atau menginfakkan harta, baik dengan cara zakat atau sedekah.

Muhasabah

Dalam menjalani hidup di dunia, manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Saat menjalin interaksi tersebut kadang menghadapi berbagai persoalan sehingga membutuhkan solusi. Cara terbaik untuk menyelesaikannya dengan bermusyawarah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Ada banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang musyawarah. Hal ini menunjukkan keutamaan musyawarah. Oleh karena itu, kita perlu membiasakan bermusyawarah untuk menyelesaikan setiap persoalan yang kita hadapi, terutama menyangkut masalah muamalah.

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Sebagai pemimpin, Rasulullah dalam berbagai aktivitas bersama para sahabat bersikap . . . .
   a. banyak bicara
   b. rendah diri
   c. sering memerintah
   d. terlalu percaya diri
   e. mudah memaafkan

2. Urusan yang boleh diselesaikan dengan cara musyawarah adalah yang berkaitan dengan . . .
   a. keduniaan
   b. akidah
   c. syariah
   d. akhlak
   e. bertauhid

3. Bertawakal kepada Allah setelah bermusyawarah berarti . . . .
   a. tidak menjalankan keputusan musyawarah
   b. berkomitmen keluar dari keputusan yang disepakati
   c. berpasrah semata tanpa mau menjalankan keputusannya
   d. secara bersama-sama menjalankan keputusan musyararah
   e. meninggalkan keputusan musyawarah yang berlainan dengan pendapatnya

4. Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 turun saat sahabat bersikap . . . .
   a. malas bermusyawarah
   b. lalai terhadap hasil keputusan musyawarah
   c. menerima kekalahan pada Perang Khandaq
   d. selalu menaati perintah Rasulullah saw.
   e. malas berakhlak terpuji

5. Perintah untuk memaafkan sesama, dalam Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 dijelaskan dalam lafal . . . .
   a. فَاعْفُ عَنْهُمْ
   b. وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
   c. وَشَاوِرْهُمْ
   d. فِي الْأَمْرِ
   e. عَزَمْتَ

6. Menjelang panen raya jagung, warga Kampung Tani Makmur bermusyawarah untuk membahas penundaan waktu salat Zuhur dan Asar. Tindakan warga tersebut berarti . . . .
   a. dibolehkan karena peduli untuk membicarakan masalah agama
   b. dianjurkan karena kewajiban salat tidak boleh memberatkan umatnya
   c. dilarang karena ketentuan waktu salat telah diatur dalam syariat
   d. dibolehkan karena agama Islam selalu sesuai dengan perubahan zaman
   e. dilarang karena akan memancing protes dari sesama muslimin

7. وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

   Pesan pokok yang terkandung dalam ayat di atas adalah . . . .
   a. anjuran untuk bersabar dalam menyelesaikan masalah
   b. anjurkan untuk bertawakal setelah musyawarah
   c. perintah untuk membiasakan saling memaafkan
   d. disunahkan beristigfar jika keputusan musyawarah salah
   e. larangan untuk bersikap kasar dalam bermusyawarah

8. Hukum bacaan idgam bigunnah berarti . . . .
   a. membaca tanwin dan nun mati dengan suara tebal
   b. membaca mim mati dengan suara keras jika bertemu dengan huruf-huruf gunnah
   c. membaca jelas suara tanwin dan nun mati
   d. membaca tanwin dan nun mati dengan masuk dan mendengung
   e. membaca tanwin dan nun mati dengan masuk tanpa mendengung

9. Cara membaca hukum bacaan izhar syafawi adalah . . . .
   a. suara nunnya dibaca jelas
   b. suara mimnya dibaca masuk
   c. suara nunnya dibaca masuk
   d. suara mimnya dibaca jelas
   e. suara mimnya dibaca keras

10. Rasulullah sering melakukan musyawarah untuk memecahkan suatu persoalan. Musyawarah dilakukan khususnya jika . . . .
   a. tidak mendapatkan wahyu dari Allah Swt.
   b. kurang bersemangat dalam melaksanakan dakwah
   c. khawatir dalam menyelesaikan urusan agama
   d. mendapat tantangan dari orang-orang Quraisy
   e. kurang konsentrasi dalam menyampaikan gagasan

11. Kata syūrā, selain diartikan dengan musyawarah ada yang mengartikannya dengan . . . .
    a. lembaga penelitian
    b. organisasi pendidikan
    c. lembaga musyawarah
    d. organisasi perwakilan
    e. lembaga perwakilan

12. Pada zaman Rasulullah ada *ahlul ḥal wal 'aqdi*, yaitu . . . .
    a. lembaga yang membahas mengenai ilmu pengetahuan
    b. instansi yang menyediakan berbagai bahan referensi
    c. para ahli pemikir yang pandai berdebat
    d. lembaga permusyawaratan untuk memecahkan masalah
    e. sistem pemungutan suara untuk menyelesaikan masalah

13. Pandangan sebagian ahli tafsir tentang kedudukan musyawarah adalah . . . .
    a. lebih penting daripada mendirikan salat
    b. lebih utama daripada membayar zakat
    c. harus diutamakan daripada berinfak
    d. sederajat dengan mendirikan salat dan berinfak
    e. boleh dilakukan jika tidak menemukan ulama dan ilmuwan

14. Selain perintah untuk mendirikan salat dan bermusyawarah, dalam Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 juga disebutkan perintah untuk . . . .
    a. berpuasa
    b. berhaji
    c. menyembelih kurban
    d. bermaaf-maafan
    e. menginfakkan harta

15. Contoh cara bermusyawarah yang baik adalah . . . .
    a. Syahrul memukul keras meja rapatnya karena pendapatnya tidak disetujui
    b. Kaila hanya senyum-senyum jika diajak diskusi
    c. Zazkia marah sekali ketika ada orang lain yang berbeda pendapat
    d. Azzam cenderung dominan dan suka menuntut jika berdiskusi
    e. Marni mempersilakan semua peserta diskusi untuk berpendapat

B. ***Jawablah pertanyaan dengan benar!***

1. Jelaskan sebab turunnya Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 secara singkat!
2. Apa saja ketentuan musyawarah yang dibahas dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159?
3. Jelaskan pentingnya musyawarah dalam sistem demokrasi!
4. Bagaimana pandangan ajaran Islam dan sistem demokrasi terhadap keputusan musyawarah?
5. Mengapa dalam bermusyawarah kita dianjurkan untuk saling bermaafan?
6. Tunjukkan salah satu bukti bahwa musyawarah merupakan hal yang sangat penting dalam Islam!
7. Tulislah terjemahan Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 secara lengkap!
8. Bagaimana pandangan ahli tafsir mengenai kedudukan musyawarah dalam Islam?
9. Jelaskan perbedaan antara hukum bacaan iẓhār ḥalqi dengan iẓhār syafawi!
10. Sebutkan tiga jenis hukum bacaan mad yang Anda kenal dan jelaskan!

Bab VIII
Iman kepada Malaikat

Peta Konsep

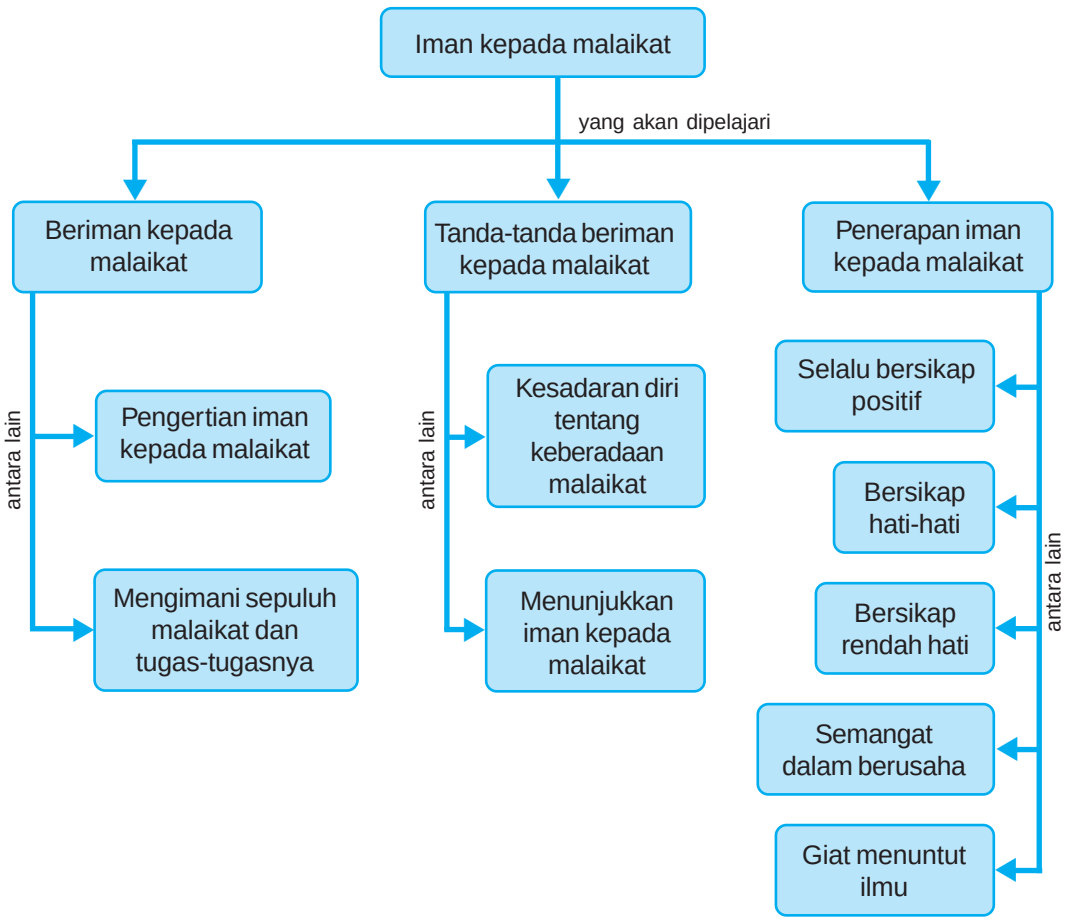

Kata Kunci

- iman
- malaikat
- gaib
- pencatat amal
- taat
- Al-Qur'an
- rukun iman
- hati-hati

Sumber: www.fotodetik.com

Gambar 8.1
Setiap manusia akan mengalami kematian.

Kesadaran pada kematian seharusnya membawa diri kita semakin bertaqarub kepada Allah. Kematian datang layaknya kereta kencana yang menjemput kita, tanpa mau diundur atau dimajukan sehingga memaksa diri untuk siap berkemas agar bisa "khusnul khotimah". Tentunya, supaya kita tidak mati pada saat Malaikat Atid sedang mencatat amal maksiat kita, tetapi ketika Malaikat Raqib bangga dengan kebajikan yang sedang kita perbuat. Apa yang harus kita perbuat? Caranya dengan menjalankan kebajikan pada setiap saat. Inilah penerapan sikap iman kepada malaikat yang akan kita ulas pada bab ini.

A. Beriman kepada Malaikat

1. Pengertian Iman kepada Malaikat

Untuk dapat mengimani malaikat, kita harus memahami pengertian malaikat. Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan urusan. Malaikat merupakan makhluk gaib yang memiliki ciri-ciri dan sifat berbeda dengan manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۭ ....

Al-ḥamdulillāhi fāṭiris-samāwāti wal-arḍi jā'ilil-malā'ikati rusulan ulī ajniḥatim maṡnā wa ṡulāṡā wa rubā'(a) . . . .

Artinya: *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat . . . .* (Q.S. Fāṭir [35]: 1)

Malaikat diciptakan dari cahaya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim yang artinya, *"Malaikat itu diciptakan dari cahaya (nur), jin diciptakan dari nyala api, dan Adam (manusia) diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu (tanah liat)"*. Penciptaan malaikat terjadi sebelum diciptakan manusia. Hal ini seperti dijelaskan dalam ayat sebagai berikut.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۭ

Wa iż qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah(tan).

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi . . . .* (Q.S. al-Baqarah [2]: 30).

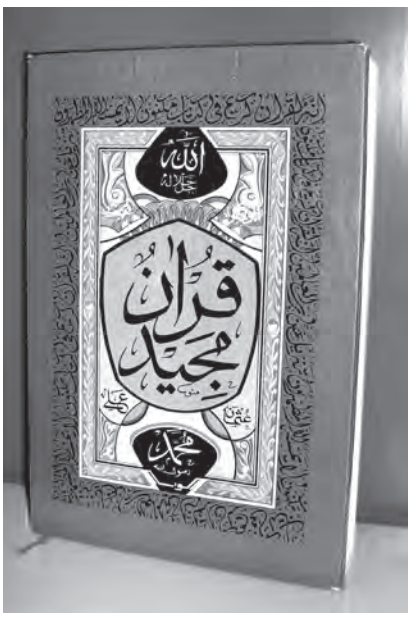

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 8.2**
Sumber utama berita tentang malaikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui pengertian iman kepada malaikat, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan dan mengutus malaikat untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah Swt. Mengimani malaikat merupakan salah satu dari rukun iman, yaitu rukun iman kedua. (Ensiklopedi Islam untuk Pelajar. 2001. Halaman 10)

Anjuran mengimani malaikat sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. tentang iman. Seperti disampaikan oleh Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah telah bersabda: *"Iman itu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir serta beriman kepada ketentuan (takdir) yang baik maupun yang buruk."*

2. Mengimani Sepuluh Malaikat dan Tugas-tugasnya

Tidak ada dalil yang menjelaskan secara konkret jumlah malaikat. Akan tetapi, menurut beberapa riwayat dijelaskan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Di antara sekian banyak malaikat, ada sepuluh yang harus kita ketahui dan imani. Kesepuluh malaikat beserta tugas-tugasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Malaikat Jibril

Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para rasul. Malaikat Jibril memiliki kedudukan tinggi karena merupakan pemimpin dari para malaikat. Dia mempunyai gelar Ruḥul Qudus. Tugasnya menyampaikan wahyu hingga masa Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir.

b. Malaikat Mikail

Malaikat Mikail bertugas membagikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah di alam ini, termasuk kepada manusia. Ia juga bertanggung jawab menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman.

Sumber: *www.swaberita.com*

▼ **Gambar 8.3**
Semua makhluk akan diberi rezeki sesuai bagiannya. Malaikat yang bertugas membagikan rezeki adalah Malaikat Mikail.

c. Malaikat Rakib dan Atid

Malaikat Rakib dan Atid bertugas mengawasi amal kita dalam menjalani hidup di dunia. Malaikat Rakib mencatat setiap amal kebaikan kita, sedangkan Malaikat Atid yang mencatat amal buruk kita.

d. Malaikat Izrail

Tugas Malaikat Izrail adalah bertanggung jawab terhadap kelahiran dan kematian seluruh makhluk di alam ini. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa kita sesuai waktu yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa di bawah komandonya, bekerja seratus ribu kelompok malaikat.

e. Malaikat Munkar dan Nakir

Malaikat Munkar dan Nakir merupakan dua malaikat yang bertugas mengajukan pertanyaan kepada kita di alam kubur nanti, baik kepada orang mukmin maupun kafir. Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban dijelaskan bahwa ada tiga golongan yang tidak melewati pertanyaan dari Malaikat Munkar dan Nakir, yaitu para nabi, anak kecil, dan orang yang gugur sebagai sahid.

f. Malaikat Israfil

Malaikat Israfil tugasnya meniup sangkakala yang menandai datangnya hari kiamat. Setelah Malaikat Israfil membunyikan sangkakalanya, segera datang hari kiamat. Setelah itu, seluruh umat manusia keluar dari alam kuburnya yang berlanjut sampai pada penetapan makhluk yang menjadi ahli surga atau ahli neraka.

g. Malaikat Ridwan dan Malik

Tugas kedua malaikat ini adalah menjaga surga dan neraka. Pada hari akhir kelak, manusia dikelompokkan berdasarkan amalnya. Orang yang beriman dan beramal baik akan masuk surga serta disambut oleh Malaikat Ridwan, sedangkan yang kufur dan beramal jahat akan dilemparkan ke neraka yang dijaga oleh Malaikat Malik.

I'lam

Ciri-Ciri Malaikat

Untuk mengenal lebih dalam, kita perlu mencermati ciri-ciri atau sifat-sifat malaikat sebagai berikut.

1. Termasuk makhluk gaib.
2. Diciptakan dari cahaya.
3. Selalu menaati perintah Allah.
4. Tidak berjenis kelamin atau berketurunan.
5. Memiliki kemampuan berubah wujud.
6. Mampu menjalankan tugasnya.

(Ensiklopedi Islam untuk Pelajar. 2001. Halaman 10)

Hayyā Na'mal

Tugas kali ini adalah memperdalam pengetahuan tentang malaikat dengan cara menggali penjelasan dalam dalil-dalil Al-Qur'an. Ada banyak ayat yang menjelaskan tentang malaikat. Dengan bantuan terjemah Al-Qur'an atau tafsirnya, coba temukan beberapa kandungan dari ayat-ayatnya.

No.	Surah	Terjemahan Ayat	Kandungan Ayat
1.	Al-Baqarah [2] ayat 177 dan 285.	....	....
2.	Āli 'Imrān [3] ayat 39, 42, 124, dan 125.	....	....
3.	An-Nisā' [4] ayat 97, 136, dan 172.	....	....

4.	Al-Anfāl [8] ayat 9 dan 12.	....	....
5.	Asy-Syūrā [42] ayat 5.	....	....
6.	At-Taḥrīm [66] ayat 4 dan 6.	....	....
7.	Al-Ma'ārij [70] ayat 4.	....	....
8.	Al-Aḥzāb [33] ayat 56.	....	....
9.	Muhammad [47] ayat 27.	....	....
10.	An-Najm [53] ayat 26.	....	....
11.	An-Naḥl [16] ayat 27–28.	....	....
12.	Hūd [11] ayat 70 dan 81.	....	....

Untuk memudahkan kegiatan ini sebaiknya Anda lakukan secara berkelompok. Setiap kelompok harus menguraikan kandungan ayat-ayat di atas, minimal lima ayat. Tulislah hasil uraiannya dalam buku tugas, selanjutnya dikumpulkan di meja Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

B. Tanda-Tanda Beriman kepada Malaikat

Di depan telah dijelaskan bahwa beriman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman, tepatnya rukun iman kedua. Keimanan kepada malaikat harus dilakukan secara terpadu, yaitu dengan meyakini sepenuh hati keberadaannya, mengikrarkan dengan lisan, dan membuktikannya dengan sikap dan amal yang benar dalam menjalani hidup sehari-hari.

1. Kesadaran Diri tentang Keberadaan Malaikat

Agar keimanan tertanam kuat, kita harus sadar bahwa malaikat selalu berada di sekitar kita. Dengan demikian, aktivitas apa pun tidak luput dari pengawasan malaikat. Rasulullah saw. telah bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya ada makhluk yang menyertai kalian semua dan tidak memisahkan diri darimu, melainkan di waktu kalian semua berada di tempat sunyi (buang air besar atau kecil), juga ketika bersetubuh. Oleh karena itu, hendaknya kalian malu kepada mereka dan muliakanlah mereka."* Makhluk yang dimaksud dalam hadis ini adalah para malaikat.

Secara terperinci, merujuk pada dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis, dijelaskan bahwa malaikat selalu menyertai kita dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Mendoakan Orang Mukmin

Allah Swt. telah mengilhamkan kepada para malaikat agar merendahkan diri dengan memanjatkan doa serta memohon dengan rahmat-Nya untuk orang-orang yang suka bertobat. Malaikat berdoa

supaya mereka dimasukkan dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh.

b. Turut Mengamini Orang yang Salat

Malaikat turut mengaminkan orang-orang yang sedang salat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika imam mengucapkan, *'Gairil magḍūbi 'alaihim walaẓẓāllīn,'* ucapkanlah, 'Āmīn.' Hal ini karena sesungguhnya malaikat pun mengucapkan, 'Āmīn.' . . .". (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Nasai). Dengan petunjuk hadis ini dapat dipahami bahwa jika kita sedang melaksanakan ibadah dengan berjamaah, malaikat pun turut mengamini salat kita.

Khusus untuk salat Subuh, bahkan dalam riwayat Imam Bukhari dijelaskan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Keutamaan salat jamaah (bersama-sama) melebihi salat sendirian dengan selisih dua puluh lima derajat. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu salat fajar (subuh)."* Abu Hurairah kemudian mengatakan, *"Bacalah sekehendakmu ayat yang artinya, 'Laksanakanlah sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)"*. (Q.S. al-Isrā' [17]: 78)

c. Turun Ketika Ada Orang Membaca Al-Qur'an

Malaikat akan turun ketika ada bacaan Al-Qur'an untuk ikut mendengarnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim diceritakan ada seorang sahabat pada suatu malam sedang membaca Al-Quran di tempat dekat kandang kudanya, tiba-tiba kudanya melompat-lompat. Ketika kejadian itu ditanyakan kepada Rasulullah, dijelaskan bahwa kuda yang melompat-lompat tersebut karena melihat malaikat yang turun mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Sumber: *www.4dyd3th.wordpress.com*

▼ **Gambar 8.4**
Jika ada bacaan Al-Qur'an, malaikat juga turut mendengarkan.

d. Mencatat Amal Perbuatan Setiap Amal

Apa pun amal manusia akan dicatat oleh malaikat dengan catatan yang sangat teliti. Dengan demikian, tidak ada amal manusia yang luput dari catatan malaikat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Qāf [50]:16–18.

e. Memberi Kemantapan dalam Hati Orang yang Beriman

Sebagian malaikat ada yang bertugas meneguhkan kaum mukminin agar memiliki hati yang mantap. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا

Iż yūḥī rabbuka ilal-malā'ikati annī ma'akum fasabbitul-lażīna āmanū

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman . . . .* (Q.S. al-Anfāl [8]:12)

2. Menunjukkan Iman kepada Malaikat

Dengan memahami keberadaan malaikat secara benar akan berdampak positif bagi yang mengimaninya. Orang yang beriman kepada malaikat dapat ditandai dengan beberapa sikap berikut ini.

a. Mengimani Rukun Iman yang Lain

Iman kepada malaikat harus disertai keimanan kepada rukun iman yang lain, yaitu kepada Allah, kitab, rasul, hari akhir, dan qaḍa serta qadar. Jika seseorang mengimani keberadaan malaikat, tetapi mengafiri lima rukun iman yang lain, berarti keimanannya belum utuh. Enam rukun iman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena keimanan kepada satu rukun iman berarti ada konsekuensi untuk mengimani yang lain.

b. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Beriman kepada malaikat dapat dibuktikan dengan bersikap taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah telah mengutus para malaikat dengan tugas-tugas tertentu yang dikerjakan secara sempurna. Salah satunya, mengutus malaikat untuk menyampaikan firman kepada para rasul. Oleh karena itu, bersikap taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan bukti keimanan kepada malaikat.

Belum disebut beriman kepada malaikat jika kita masih merasa nyaman untuk bermaksiat kepada Allah dan rasul. Bermaksiat kepada Allah dan rasul, juga menunjukkan kurang percaya pada kebenaran Al-Qur'an yang disampaikan melalui perantara malaikat.

c. Tidak menjadikan Malaikat sebagai Sekutu Allah

Kita dilarang bersikap seperti kaum Jahiliah Quraisy yang menganggap malaikat sebagai anak perempuan Allah. Malaikat sesama makhluk Allah yang diciptakan untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Penciptaan malaikat bukan menunjukkan kelemahan

Allah, tetapi justru membuktikan kebesaran Allah di antara makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu, sangat keliru jika ada yang menganggap Allah bersifat lemah, apalagi menjadikan malaikat sebagai sekutu-Nya.

d. Menjalankan Isi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan Malaikat Jibril. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para rasul. Dengan demikian, mengimani malaikat juga harus dibuktikan dengan menjalankan perintah dan ajaran yang termuat dalam kitab Al-Qur'an.

e. Menaati Ajaran Islam

Malaikat selalu mengumandangkan doa dan memberi nilai pahala bagi manusia yang menjalankan ajaran Islam. Iman kepada malaikat dapat dibuktikan dengan kesungguhan kita untuk selalu menjalankan tuntunan ajaran Islam dalam hidup sehari-hari. Kita juga perlu mengajak sesama umat muslim lainnya untuk selalu menjalankan ajaran Islam tersebut.

Hayyā Na'mal

Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa dan suci dari berbagai kelemahan. Allah Mahakuasa untuk menjalankan segala sesuatu, seperti menciptakan alam raya dan seluruh isinya. Akan tetapi, Allah juga menciptakan para malaikat untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Bagaimana pendapat Anda jika ada yang beranggapan bahwa kekuasaan Allah terbatas sehingga membutuhkan bantuan para malaikat? Diskusikan persoalan ini bersama teman sebangku Anda.

C. Penerapan Keimanan kepada Malaikat

Menerapkan iman kepada malaikat pada dasarnya dapat dibuktikan dengan membiasakan diri untuk berbuat baik dalam hidup sehari-hari. Ini dilakukan setelah kita memahami kemuliaan sifat-sifat malaikat, misalnya selalu bertanggung jawab dengan tugasnya, tidak pernah bermaksiat kepada Allah, selalu memuji-Nya sepanjang waktu, dan tidak pernah mengeluh. Orang yang beriman kepada malaikat sedapat mungkin meneladani sifat-sifat tersebut.

Keimanan kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ditunjukkan pada hal-hal berikut.

1. Rajin Berbuat Baik

Malaikat akan menilai setiap amal kita, meskipun yang baru berupa niat. Niat baik seseorang yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat rida dari Allah bernilai ibadah sehingga berhak mendapatkan balasan

pahala. Demikian halnya perbuatan buruk, meskipun baru sebatas niat, dicatat sebagai dosa oleh malaikat. Oleh karena itu, mengimani malaikat mendorong kita untuk selalu berbuat baik dalam menjalani hidup.

2. Selalu Bersikap Hati-Hati

Dalam hidup sehari-hari seluruh gerak-gerik kita tidak luput dari pengawasan malaikat. Dengan menyadari keberadaan malaikat, kita menjadi merasa malu jika malaikat menyaksikan kita sedang berbuat sesuatu yang melanggar perintah Allah Swt. Sikap hati-hati juga bukan berarti kita sangat takut kepada malaikat sehingga justru ditunjukkan dengan berbuat yang melanggar. Misalnya dengan menyembahnya, menjadikannya tempat bergantung, atau menganggapnya sebagai anak Tuhan.

3. Selalu Bersikap Rendah Hati

Sikap rendah hati dalam Islam disebut tawaddu'. Sikap rendah hati dilakukan karena kita menyadari bahwa Allah telah menciptakan malaikat dengan kemuliaan sifat-sifat tertentu. Kita tidak boleh bersikap sombong dengan merasa sebagai makhluk yang paling mulia sehingga cenderung berbuat sesuka hati.

4. Semangat dalam Berusaha

Sadar dan mengimani keberadaan malaikat di sekitar manusia menyebabkan kita bersikap optimis. Kita semakin bersyukur karena ada makhluk yang turut mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan kepada kita. Sikap optimis misalnya ditunjukkan dalam urusan rezeki. Manusia tidak boleh mudah menyerah dan khawatir dengan jaminan rezeki dari Allah yang dibagikan oleh Malaikat Mikail.

5. Giat Menuntut Ilmu

Ilmu yang berguna dan dapat dimanfaatkan untuk orang lain merupakan ladang pahala bagi kita. Selain diri kita sendiri atau orang lain dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan, malaikat pun menaruh hormat kepada kita. Dengan alasan ini, kita tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu karena banyaknya hikmah yang dapat kita petik.

Sumber: *http://3.bp.blogspot.com*

▼ **Gambar 8.5**
Giat menuntut ilmu merupakan bukti iman kepada malaikat.

Hayyā Na'mal

Untuk kegiatan kali ini Anda diajak melakukan evaluasi diri. Berkaitan dengan penerapan keimanan kepada malaikat, Anda seharusnya membiasakan berbuat positif. Coba tunjukkan perbuatan positif yang telah Anda lakukan, sekaligus yang bisa Anda andalkan untuk mendapatkan nilai kebajikan dari Allah Swt. Tunjukkan pula target atau rencana amal yang Anda lakukan pada masa mendatang.

Untuk memudahkan, Anda dapat mengklasifikasi amal kebajikan tersebut, berupa amal ketaatan kepada Allah dan kebajikan kepada sesama manusia. Perhatikan contoh tabel berikut ini.

Amalan yang telah saya lakukan

No.	Ketaatan kepada Allah	Kebajikan kepada Sesama Manusia
1.	....	....
2.	....	....
3.	....	....
4.	....	....
5.	....	....
6.	....	....
7.	....	....
8.	....	....
9.	....	....
10.	....	....

Target amalan yang akan saya lakukan

No.	Ketaatan kepada Allah	Kebajikan kepada Sesama Manusia
1.	....	....
2.	....	....
3.	....	....
4.	....	....
5.	....	....
6.	....	....
7.	....	....
8.	....	....
9.	....	....
10.	....	....

Amali

Setelah Anda mempelajari materi tentang iman kepada malaikat, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengukuhkan keyakinan adanya malaikat di sekitar kita.
2. Selalu menjaga amalan dengan berbuat yang sesuai perintah agama dan meninggalkan amalan yang melanggar ajaran agama.
3. Tidak berbuat syirik kepada Allah dengan menganggap ada sesuatu yang memiliki daya dan kekuatan sepadan dengan-Nya.
4. Senang membantu orang lain yang membutuhkan.
5. Giat dalam berusaha dan bersikap yakin pada masa depan.
6. Tidak mudah putus asa ketika mendapatkan masalah.
7. Menjaga ketakwaan kepada Allah dan bersikap hati-hati.

Ikhtisar

1. Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan urusan.
2. Malaikat merupakan makhluk gaib yang memiliki ciri-ciri dan sifat berbeda dengan manusia.
3. Pengertian iman kepada malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan dan mengutus malaikat untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah Swt.
4. Menurut beberapa riwayat hadis dijelaskan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Di antara banyak malaikat, ada sepuluh yang harus kita ketahui dan imani.
5. Keimanan kepada malaikat harus dilakukan secara terpadu, yaitu dengan meyakini sepenuh hati keberadaannya, mengikrarkan dengan lisan, dan membuktikannya dengan sikap dan amal yang benar dalam menjalani hidup sehari-hari.
6. Contoh sikap iman kepada malaikat dibuktikan dengan perilaku sebagai berikut.
   a. Memiliki kesadaran bahwa malaikat berada di sekitar kita.
   b. Mengimani rukun iman yang lain.
   c. Taat kepada Allah dan rasul-Nya.
   d. Tidak menjadikan malaikat sebagai sekutu Allah.
   e. Menjalankan isi Al-Qur'an.
7. Cara menerapkan iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ditunjukkan dengan hal-hal berikut.
   a. Rajin berbuat baik.
   b. Selalu bersikap hati-hati.
   c. Selalu bersikap rendah hati.
   d. Semangat dalam berusaha.
   e. Giat menuntut ilmu.

Muhasabah

Kita dalam menjalani hidup sehari-hari ternyata ada yang mengawasi, yaitu malaikat. Malaikat selalu mengawasi setiap perbuatan kita, saat berbuat baik maupun berbuat buruk. Perbuatan tersebut akan dinilai secara cermat. Dengan menyadari bahwa malaikat ada di sekitar kita akan membimbing kita agar tepat dalam menjalani hidup sehari-hari. Kita tidak ingin malaikat akan menilai perbuatan buruk kita sehingga kita pun enggan untuk beramal buruk. Keimanan kepada malaikat akan mengantarkan kita meraih kesuksesan hidup di dunia maupun akhirat.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Cara beriman kepada malaikat adalah . . . .
   a. selalu menyebut namanya setiap waktu
   b. mengabadikan nama para malaikat
   c. selalu bersyukur kepada Allah
   d. meyakini Allah telah menciptakan para malaikat
   e. merasa takut dan khawatir kepada para malaikat
2. Mengimani malaikat jika tidak disertai mengimani para rasul berarti . . . .
   a. telah sempurna karena kedudukan rasul lebih rendah jika dibanding-kan dengan para malaikat
   b. kurang sempurna karena jumlah para rasul lebih banyak daripada malaikat
   c. telah cukup, asal telah meyakini keberadaan Allah sebagai khalik
   d. tidak sempurna karena mengimani malaikat harus terpadu dengan mengimani lainnya
   e. berbahaya karena para rasul marah jika tidak diimani
3. Surah Fāṭir [35] ayat 1 mengandung pesan bahwa malaikat . . . .
   a. tidak pernah durhaka kepada Allah
   b. selalu bertasbih siang dan malam
   c. diutus untuk menjalankan berbagai urusan
   d. tidak diberi kekuasaan dan kemampuan
   e. merupakan makhluk yang termulia
4. Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah yang salah satu ciri-cirinya adalah . . . .
   a. sangat berkuasa dan mampu mengatur makhluk-makhluk lain
   b. dikaruniai kemampuan berkembang biak sehingga memiliki banyak anak
   c. jumlahnya sangat banyak dan bersifat gaib
   d. ibadahnya kepada pimpinan malaikat
   e. malas dalam beribadah kepada Allah

5. Malaikat Ridwan oleh Allah mendapat tugas untuk . . . .
   a. menjaga neraka
   b. meniup sangkakala pada hari akhir
   c. menanyakan tentang amal manusia di dunia
   d. mencabut nyawa manusia
   e. menjaga surga

6. Ruḥul Qudus adalah nama lain dari Malaikat . . . .
   a. Mikail
   b. Izrail
   c. Israfil
   d. Jibril
   e. Ridwan

7. Pendapat yang menyebutkan bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah yang bersemayam di atas langit adalah . . . .
   a. benar, Allah semakin berkuasa jika memiliki banyak anak
   b. salah, jumlah malaikat buktinya sangat sedikit
   c. benar, buktinya Allah dan malaikat bersemayam di atas langit
   d. benar sehingga malaikat selalu merawat dan menjaga mereka
   e. salah karena Allah tidak beranak dan diperanakkan

8. Taat kepada Allah harus dibuktikan dengan ketaatan kepada . . . .
   a. para rasul
   b. para ulama
   c. orang-orang yang terhormat
   d. ajaran nenek moyang terdahulu
   e. aturan agama yang mengajarkan kebaikan

9. Orang-orang Quraisy Jahiliah menganggap malaikat sebagai . . . .
   a. budak Allah
   b. makhluk Allah
   c. anak perempuan Allah
   d. pesaing Allah
   e. utusan para rasul

10. Dengan penciptaan malaikat berarti menunjukkan . . . .
    a. Allah Mahabesar
    b. Allah akan menguji makhluk-Nya
    c. keberadaan malaikat penting bagi Allah
    d. Allah tergantung kepada malaikat
    e. Allah butuh pesaing

11. Pendapat yang menyebutkan bahwa jumlah malaikat yang diciptakan Allah seluruhnya ada sepuluh adalah . . . .
    a. benar karena malaikat seluruhnya memang berjumlah sepuluh
    b. benar karena jika malaikat berjumlah sangat banyak alam ini akan rusak

c. benar, buktinya malaikat sangat sulit untuk dilihat
d. salah, jumlah malaikat sangat banyak dan hanya Allah yang tahu
e. salah, jumlah malaikat sekarang sudah seratus dan pada hari akhir jumlahnya menjadi seribu

12. Dari sepuluh malaikat yang harus kita imani, salah satunya adalah Malaikat Atid yang mendapat tugas oleh Allah untuk . . . .
    a. menjaga surga
    b. membagikan rezeki
    c. menjaga neraka
    d. mencatat amal buruk manusia
    c. mendoakan orang-orang mukmin
13. Malaikat dalam menjalankan tugas dari Allah . . . .
    a. selalu mematuhi
    b. menyerahkan kepada rasul
    c. tidak maksimal
    d. merasa lemah
    e. merasa kuat
14. Keterangan yang tepat tentang amal seseorang dicatat oleh malaikat adalah . . . .
    a. dicatat atas keinginan dirinya sendiri
    b. mulai dicatat sejak masih dalam niat
    c. yang paling banyak beramal yang akan dicatat
    d. amalan yang dicatat jika memberi manfaat bagi sesama
    e. amalan yang dicatat jika terus-menerus
15. Dengan menyadari bahwa malaikat itu berada di sekitar kita, sebaiknya . . . .
    a. cenderung berbuat sesuka hatinya
    b. sering berbuat melanggar aturan
    c. menjauhkan diri dari maksiat
    d. merasa waswas dan takut
    e. senang berburuk sangka

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Jelaskan tentang asal penciptaan malaikat dengan merujuk pada hadis Rasulullah saw.!
2. Apakah tugas dari Malaikat Rakib dan Atid? Sebutkan contohnya!
3. Jelaskan bukti bahwa malaikat memiliki kemampuan berubah wujud!
4. Bagaimana cara beriman kepada malaikat secara terpadu?
5. Mengapa kita harus menyadari bahwa malaikat ada di sekitar kita?

6. Jelaskan bahwa Allah turut mendoakan orang mukminin!
7. Apakah keistimewaan berjamaah pada waktu Subuh jika dikaitkan dengan beriman kepada malaikat?
8. Mengapa iman kepada malaikat menjadikan kita memiliki sifat-sifat yang positif?
9. Jelaskan orang yang beriman kepada malaikat manjauhkan kita dari sikap sombong!
10. Bagaimana cara bersikap hati-hati dalam berbuat sebagai perwujudan iman kepada malaikat?

Bab IX Adab Hidup Sehari-hari

Peta Konsep

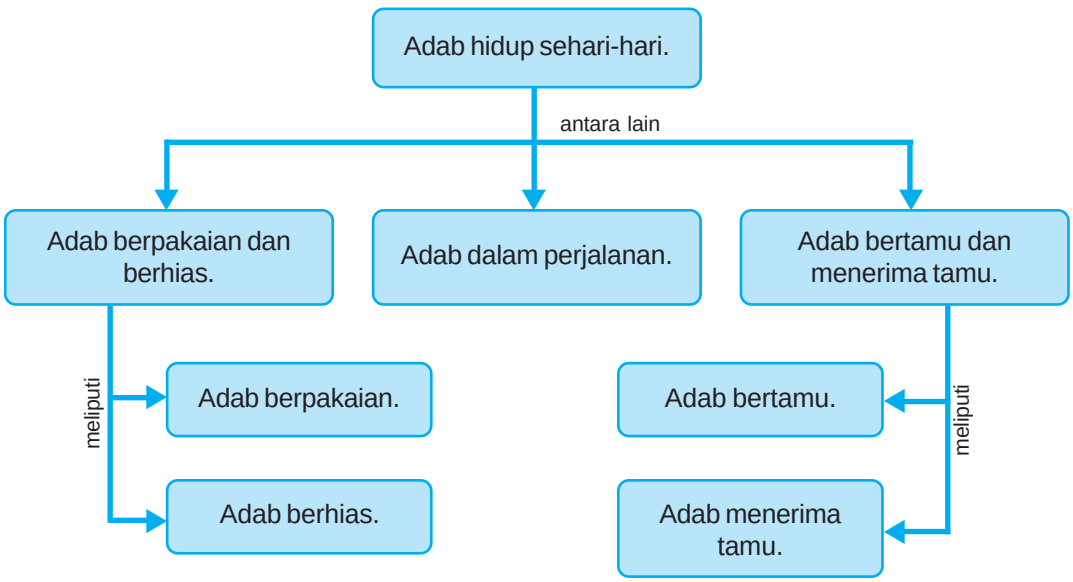

Kata Kunci

- etika
- berpakaian
- berhias
- dalam perjalanan
- bertamu
- menerima tamu
- tuntunan Rasulullah
- pakaian takwa

Sumber: www.fp-upnvyk.com

Gambar 9.1
Dalam Islam bertamu diatur dengan beberapa adab mulia.

Berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu merupakan pekerjaan yang hampir setiap hari kita lakukan. Islam sebagai agama sempurna mengatur atau memberi rambu-rambu tentang hal-hal tersebut. Bagaimana adab yang ditentukan Islam dalam hal berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu? Mari kita cermati penjelasannya dalam bab ini.

A. Adab Berpakaian dan Berhias

1. Adab Berpakaian

Pakaian termasuk kebutuhan mendasar bagi manusia. Setiap hari dan setiap saat kita memakai pakaian. Pakaian yang dikenakan melindungi pemakainya dari panas, hujan, dan dingin. Setiap muslim dan muslimah dituntut untuk berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Seorang muslim atau muslimah dilarang mengenakan pakaian yang hanya mengikuti tren dengan mengabaikan aturan agama. Allah Swt. menjelaskan adab berpakaian dalam ayatnya berikut ini.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ۗذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى
جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ
اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ
اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ
لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ
زِيْنَتِهِنَّ ۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣١﴾

Qul lilmu'minīna yagudḍu min abṣārihim wa yaḥfaẓū furūjahum, żālika azkā lahum, innallāha khabīrum bimā yaṣna'ūn(a). Wa qul lil-mu'mināti yagḍuḍna min abṣārihinna wa yaḥfaẓna furūjahunna wa lā yubdīna zīnatahunna illā mā ẓahara minhā walyaḍribna bikhumūrihinna 'alā juyūbihinna wa lā yubdīna zīnatahunna illā libu'ūlatihinna au ābā'ihinna au ābā'i bu'ūlatihinna au abnā'ihinna au abnā'i bu'ūlatihinna au ikhwānihinna au banī ikhwānihinna au banī akhawātihinna au nisā'ihinna au mā malakat aimānuhunna awit-tābi'īna gairi ūlil-irbati minar-rijāli awiṭ-ṭiflil-laẓīna lam yaẓharu 'alā 'auratin-nisā'i wa lā yaḍribna bi arjulihinna liyu'lama mā yukhfīna min żinatihin(na), wa tūbū ilallāhi jamī'an ayyuhal-mu'minūna la'allakum tufliḥūn(a).

Artinya: *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.* (Q.S. an-Nūr [24]: 30–31)

Adab berpakaian yang diajarkan Islam bagi wanita cenderung lebih ketat dari pria. Wanita muslimah dituntut untuk hanya menampakkan beberapa bagian kecil tubuhnya. Pada dasarnya pakaian bagi kaum pria hampir sama dengan wanita, yaitu menutup aurat. Akan tetapi, aurat pria lebih sempit dibanding dengan aurat wanita. Oleh karena itu, aturan berpakaian bagi pria lebih longgar.

Ada adab berpakaian yang perlu diperhatikan oleh pria dan wanita. Cermatilah hadis dari Abu Hurairah sebagai berikut.

نَهَى رَسُوْلُاللهِص.م.الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه ابو داود)

Artinya: *Rasulullah saw. melarang lelaki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.* (H.R. Abū Dāud)

Bagi muslim, pakaian memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi Penutup Aurat

Fungsi pertama pakaian adalah menutup aurat. Fungsi sebagai penutup aurat merupakan fungsi paling mendasar dibanding fungsi-fungsi yang lain. Perintah berjilbab misalnya merupakan perintah

untuk menutup aurat. Jika aurat tidak ditutup, dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Berkaitan dengan fungsi penutup aurat, Allah Swt. berfirman seperti berikut.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Yā banī ādama qad anzalnā 'alaikum libāsay yuwārī sau'ātikum wa rīsyā(n), wa libāsut-taqwā żālika khair (un), żālika min āyātillāhi la'allahum yażżakarūn (a)

Artinya: *Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu (yuwāri sauātīkum) dan untuk perhiasan (rīsyan) bagimu. Tetapi pakaian taqwa (libāsuttaqwā), itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.* (Q.S. al-A'rāf [7]: 26)

b. Fungsi Takwa

Fungsi kedua pakaian adalah fungsi takwa. Pakaian akan melindungi pemakainya baik secara fisik maupun psikis. Pakaian tidak dapat menyebabkan seseorang terhormat. Akan tetapi, pakaian dapat mendorong seseorang berperilaku terhormat, misalnya ketika memakai baju takwa seseorang akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang terhormat seperti salat dan mengaji. Selain itu, pakaian dapat mendorong seseorang untuk mendatangi tempat-tempat terhormat.

Sebaliknya, pakaian yang sembarangan atau bahkan cenderung nakal akan mengundang masalah datang pada kita. Tatapan nakal akan segera menghampiri. Tidak jarang tindakan nakal juga akan mendekat.

Sumber: *www.munyie.com*

▼ **Gambar 9.2**
Memakai pakaian tidak hanya sekadar modis, tetapi harus sesuai tuntunan syariat.

Pakaian yang baik mendorong seseorang untuk berbuat baik. Dengan demikian, jilbab dapat menghindarkan pemakainya dari bencana. Misalnya terhindar dari gangguan orang iseng. Jilbab juga berfungsi sebagai *libāsuttaqwā* yang mendorong pemakainya berperilaku terhormat.

c. Fungsi Penunjuk Identitas

Pakaian yang dikenakan oleh seseorang dapat menjadi penunjuk identitas bagi orang tersebut. Misalnya, anak yang memakai baju biru putih berarti murid sekolah menengah pertama (SMP). Seorang muslim diharapkan memakai pakaian yang dapat menggambarkan identitasnya sebagai muslim.

Pakaian yang dipakai terutama oleh seorang muslimah dapat menjadi penunjuk identitas, bahwa dia adalah seorang pemeluk Islam. Jilbab yang dikenakan oleh seseorang menjadi penunjuk bahwa dia adalah seorang muslimah.

2. Adab Berhias

Manusia tidak saja membutuhkan pakaian untuk menutup aurat. Manusia memerlukan pakaian sebagai perhiasan. Dalam hal ini pakaian berfungsi sebagai *rīsyan*. Pakaian tidak hanya berfungsi menutup aurat, tetapi juga dapat mempercantik atau memperelok pemakainya.

Jilbab dan busana muslim terus berkembang mengikuti mode. Jilbab tidak hanya sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai sarana mempercantik diri. Berhias bagi manusia merupakan naluri. Akan tetapi, agama Islam memberi batasan agar seseorang tidak terjerumus oleh hawa nafsunya. Islam tidak ingin pemeluknya termakan oleh bujuk rayu setan.

Sejalan dengan fungsi pakaian sebagai penunjuk identitas, dalam berhias umat Islam harus memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut yang membedakannya dengan pemeluk agama lain. Berkaitan dengan materi yang kita bahas, Allah Swt. berfirman seperti berikut.

... وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

. . . wa lā tabarrajna tabarrujal-jāhiliyyatil-ūlā . . . .

Artinya: *. . . dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu . . . .* (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 33)

Dalam ayat di atas Allah Swt. melarang umat Islam berhias seperti orang-orang jahiliah. Dalam hal berpakaian dan berhias umat Islam dilarang berlaku seperti orang-orang jahiliah. Umat Islam hendaknya berpakaian dan berhias yang dapat menunjukkan identitas sebagai muslim.

Ingatlah kembali kisah Adam dan Hawa di surga. Adam dan Hawa termakan oleh bujuk rayu setan. Mereka memetik dan menikmati buah terlarang. Aurat mereka pun terbuka dan ditutupi dengan daun-daun

surga. Mereka pun terusir dari surga dan diturunkan ke bumi. Terdapat dua pelajaran yang dapat kita petik dari peristiwa yang menimpa Adam dan Hawa di surga.

Pertama, ide membuka aurat merupakan ide setan. Setan membujuk manusia agar membuka auratnya. Setan menyukai seseorang atau manusia yang membuka aurat. *Kedua,* Adam dan Hawa diusir dari surga sebab termakan bujuk rayu setan. Siapa pun yang terjebak oleh bujuk rayu setan akan menjauh dari Allah Swt. dan Dia akan memberi balasan sesuai amal perbuatannya.

Sumber: *www.asankalocita.wordpress.com*

▼ **Gambar 9.3**
Beberapa alat untuk berhias. Berhias sangat dianjurkan oleh Islam. Akan tetapi, tidak boleh mengikuti cara berhias orang Jahiliyah.

I'lam

Tabarruj jahiliah juga mencakup segala hal yang dilarang oleh Allah Swt. Misalnya, menggunakan tato (*wasyimat*), mencukur alis kemudian mengecat ulang sehingga berbeda dari sebelumnya (*namisat*), memakai gigi dari mutiara untuk memperlihatkan keindahannya (*mutafallijātu lil ḥusni*), menyerupai laki-laki (*mutasyabihāt*), mengubah ciptaan Allah (*mugayyirātu khalqallāh*) seperti operasi plastik untuk mempercantik diri.

Hayyā Na'mal

Saat ini mode busana sangat beragam. Banyak busana yang mengikuti tren, tetapi tidak menutup aurat. Banyak pula busana yang tidak mengikuti tren, tetapi menutup aurat. Bagaimana Anda menyikapinya? Pakaian mana yang Anda pilih? Diskusikan bersama teman sebangku Anda. Tulislah hasilnya dalam buku tugas kemudian serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

B. Adab dalam Perjalanan

Bepergian merupakan suatu pekerjaan yang hampir setiap hari Anda lakukan. Sebagai pelajar Anda melakukan perjalanan dari rumah menuju sekolah untuk menuntut ilmu. Minimal dua kali dalam sehari Anda melakukan perjalanan. Seorang yang bekerja di kantor melakukan perjalanan dari rumah menuju kantor. Pedagang melakukan perjalanan dari rumah menuju pasar dan seterusnya. Semua itu dilakukan hampir setiap hari. Secara umum adab dalam perjalanan yang diajarkan Islam sebagai berikut.

1. Mempersiapkan Bekal

Perjalanan yang dilakukan tidak hanya perjalanan dengan jarak yang dekat. Kadang Anda harus pergi ke luar kota untuk suatu keperluan. Perjalanan jarak jauh atau dekat yang dilakukan, persiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama perjalanan. Persiapkan bekal berupa uang untuk keperluan Anda. Jumlah uang yang Anda bawa hendaknya disesuaikan dengan keperluan. Jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak. Jika Anda bepergian dengan kendaraan umum, uang *cash* yang dibawa sebaiknya cukup untuk ongkos angkutan dan keperluan makan. Sisanya dapat disimpan di bank yang dapat diambil sewaktu-waktu. Bekal selama perjalanan juga harus dipersiapkan. Makanan atau minuman perlu dipersiapkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Anda dapat mempersiapkan dari rumah atau membeli dalam perjalanan. Hal ini dimaksudkan agar Anda tidak merepotkan orang lain dalam perjalanan.

2. Mempersiapkan Kendaraan dan Kelengkapannya

Kendaraan yang akan dipergunakan harus diperhatikan. Periksa kondisi kendaraan Anda dengan saksama. Periksa mesin, bahan bakar, kondisi ban, tekanan angin ban, rem, dan beberapa bagian lainnya. Bepergian dengan kendaraan yang tidak layak jalan dapat membahayakan keselamatan. Misalnya, bepergian dengan kendaraan tanpa rem dapat menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Jika mempergunakan kendaraan umum, sebaiknya Anda memilih angkutan yang layak jalan sehingga tidak mogok di tengah perjalanan. Kendaraan yang prima mendukung Anda sampai di tempat tujuan tepat waktu.

Jika kendaraan yang dipergunakan adalah motor, jangan lupa mempersiapkan helm. Helm yang dipakai harus memenuhi standar keselamatan. Helm harus pas di kepala, tidak terlalu sempit atau terlalu longgar. Tali pengikat helm juga harus mendapat perhatian. Selanjutnya, persiapkan sarung tangan. Sarung tangan akan menyerap keringat yang keluar selama perjalanan. Memakai sarung tangan menyebabkan tangan Anda tidak licin. Tangan yang licin dapat membahayakan keselamatan Anda. Jangan lupa memakai alas kaki dan jaket.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 9.4**
Saat mengendarai sepeda motor harus memperhatikan kelengkapan alat dan surat-surat.

Jika ada orang lain yang membonceng, persiapan di atas juga mesti dilakukan. Selain itu, jangan membawa beban yang melebihi kapasitas. Terlalu banyak membawa beban dapat mengganggu kenyamanan dalam berkendara.

Setelah kendaraan dalam kondisi siap jalan, cek kembali keperluan atau bekal yang dibawa. Pastikan badan Anda dalam kondisi prima untuk melakukan perjalanan. Periksa kembali surat-surat kendaraan seperti SIM (Surat Izin Mengemudi) dan STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan). Berdoalah sebelum melakukan perjalanan untuk memohon perlindungan Allah Swt.

3. Memilih Pemimpin Rombongan

Adakalanya perjalanan dilakukan lebih dari satu orang. Dalam keadaan demikian, sebaiknya dipilih pemimpin rombongan. Perhatikan hadis dari Abu Hurairah r.a., yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: *Apabila ada tiga orang bepergian hendaklah mereka memilih seorang di antara mereka untuk menjadi pemimpin rombongan.* (H.R. Ibnu Mājah)

4. Mengutamakan Hari Kamis atau Pagi Hari

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perjalanan sebaiknya dilakukan pada hari Kamis atau pagi hari. Adapun bepergian pada hari Kamis terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ka'ab bin Malik, ia berkata, *"Jarang sekali Rasul saw. keluar untuk bepergian, kecuali dilakukan pada hari Kamis."* Melakukan perjalanan pada pagi hari diharapkan sampai tujuan sebelum malam. Bertamu atau sampai di rumah pada malam hari dapat mengganggu istirahat tuan rumah atau keluarga. Perhatikan hadis dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berdoa, "Ya Allah, berkatilah umatku pada waktu pagi hari."* (H.R. Ibnu Mājah)

5. Berdoa Sebelum Melakukan Perjalanan

Sebelum melakukan perjalanan sebaiknya berdoa terlebih dahulu untuk memohon perlindungan Allah Swt. Doa orang yang sedang dalam perjalanan akan dikabulkan selama tidak untuk berbuat maksiat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dan Tirmiżī Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *"Ada tiga macam doa yang pasti dikabulkan, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang dalam bepergian, dan doa orang tua kepada anaknya."* Selain itu, sebelum melakukan perjalanan jauh disunahkan untuk melaksanakan salat sunah dua rakaat.

6. Menaati Rambu-Rambu Lalu Lintas

Ketika berada di jalan raya perilaku sopan atau etika di jalan harus diterapkan. Kendarai kendaraan Anda di sebelah kiri dengan kecepatan sedang. Jangan memacu kendaraan Anda terlalu kencang atau terlalu pelan. Patuhi rambu-rambu lalu lintas. Jangan tergoda oleh pengendara lain yang melanggar lampu lalu lintas. Melanggar rambu-rambu lalu lintas dapat membahayakan keselamatan jiwa. Berilah kesempatan kepada kendaraan lain yang ingin mendahului.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 9.5**
Taatilah peraturan lalu lintas.

Jika Anda ingin mendahului kendaraan lain, lakukan dengan sopan. Anda dapat memberi isyarat dengan membunyikan klakson atau tanda lain. Jangan mengerem kendaraan secara mendadak sebab berbahaya bagi keselamatan Anda dan orang lain.

Jika kendaraan umum menjadi pilihan, selama perjalanan Anda harus tetap memerhatikan sopan santun. Dahulukan kaki kanan ketika naik dan kaki kiri ketika turun. Jika ada ibu hamil, orang tua, atau orang yang membutuhkan bantuan dan Anda mendapatkan tempat duduk, ikhlaskan tempat duduk Anda untuk orang-orang tersebut.

7. Tidak Berbuat Kerusakan

Selama dalam perjalanan Anda dilarang membuat kerusakan. Misalnya merusak tanaman, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret batu, dan beberapa hal lainnya. Selama perjalanan antaranggota rombongan harus tolong-menolong satu sama lain. Jika ada anggota rombongan yang menemui kesulitan, anggota yang lain mesti membantunya. Selama dalam perjalanan, kebersihan harus tetap dijaga, misalnya tidak buang air kecil atau besar sembarangan.

8. Segera Kembali Setelah Urusan Selesai

Setelah semua urusan selesai, segeralah pulang. Usahakan sampai di rumah tidak terlalu malam ketika anggota keluarga telah beristirahat. Sampai di rumah terlalu malam dapat mengganggu istirahat keluarga. Ucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi keselamatan.

C. Adab Bertamu dan Menerima Tamu

1. Adab Bertamu

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memerlukan interaksi dengan sesama maupun makhluk lain. Dalam hubungannya dengan sesama, manusia kadang perlu berkunjung ke rumah sesama. Berkunjung ke rumah teman atau saudara disebut bertamu.

Islam sebagai agama yang sempurna mengajarkan umatnya adab bertamu. Dalam bertamu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tuan rumah atau orang lain tidak terganggu. Adab bertamu merupakan hal kecil. Akan tetapi, jika tidak dipraktikkan akan dapat mengganggu ketenangan. Di antara adab bertamu sebagai berikut.

a. Memilih Waktu yang Tepat

Jika ingin bertamu ke rumah teman atau saudara, Anda harus memilih waktu yang tepat untuk bertamu. Jangan bertamu pada jam istirahat. Misalnya bertamu terlalu larut malam atau tengah hari. Waktu-waktu tersebut merupakan waktu istirahat. Bertamu pada jam istirahat dapat mengganggu istirahat tuan rumah. Bertamulah ketika tuan rumah sedang bersantai.

Sumber: *www.4antum.wordpress.com*

▼ **Gambar 9.6**
Memberi tahu akan bertamu merupakan akhlak yang baik.

b. Memperbaiki Niat

Niat merupakan landasan dasar dalam berbuat atau beramal. Niatkan kedatangan Anda bertamu sebagai sarana menjalin silaturahmi selain menunaikan tujuan bertamu. Dengan demikian, Anda akan mendapatkan pahala sebagai bekal kehidupan di akhirat. Selain itu, tujuan Anda bertamu juga dapat terlaksana dengan baik.

c. Memberitahukan Perihal Kedatangannya

Sebelum bertamu ada baiknya Anda memberi kabar kepada tuan rumah. Hal ini karena tidak setiap saat seseorang dapat menerima tamu. Jika tuan rumah sedang sibuk, Anda dapat membatalkan kedatangan Anda. Kadang tuan rumah hanya memiliki waktu sebentar sehingga tidak dapat menjamu tamu dengan baik. Memberitahukan perihal kedatangan dapat meminimalisasi terjadinya hal tersebut. Ada beragam cara yang dapat dilakukan untuk mengonfirmasi rencana kedatangan Anda. Anda dapat mempergunakan telepon, surat, email, dan berbagai cara lain.

d. Meminta Izin Masuk

Sebelum masuk ke rumah orang lain Anda harus meminta izin. Anda dapat mengetuk pintu kemudian mengucap salam. Islam melarang umatnya masuk ke rumah orang lain tanpa izin. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ
أَهْلِهَا ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Yā ayyuhal-lażīna āmanū lā tadkhulū buyūtan gaira buyūtikum ḥattā tasta'nisū wa tusallimū 'alā ahlihā, żālikum khairullakum la'allakum tażakkarūn(a)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.* (Q.S. an-Nūr [24]: 27)

Surah an-Nūr [24] ayat 27 menjelaskan larangan memasuki rumah orang lain tanpa izin kepada pemiliknya. Jelaslah sudah bahwa Anda harus meminta izin kepada pemilik jika ingin memasuki rumah orang lain. Meminta izin kepada tuan rumah dimaksudkan agar tuan rumah siap menerima tamu. Selain itu, mungkin saja di dalam rumah terdapat rahasia yang tidak boleh

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 9.7**
Mengetuk pintu sebelum masuk merupakan satu adab bertamu.

diketahui orang lain. Jika kita memasuki rumah orang lain tanpa izin, mungkin saja tuan rumah belum siap atau dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menerima tamu.

Bagaimana jika kita sudah mengetuk pintu dan mengucap salam, tetapi tidak ada sahutan dari penghuninya? Perhatikan firman Allah Swt. berikut.

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا
فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Fa'illam tajidū fīhā aḥadan falā tadkhulūhā ḥatta yu'żana lakum wa in qīla lakumurji'ū farji'ū huwa azkā lakum, wallāhu bimā ta'malūna 'alīm (un)

Artinya: *Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. an-Nūr [24]: 28)

Jika orang yang hendak bertamu telah mengucap salam tetapi tidak ada sahutan dari tuan rumah, Allah melarang orang tersebut untuk masuk. Setelah mengetuk pintu dan mengucap salam sebanyak tiga kali dan tidak ada jawaban, sebaiknya Anda kembali. Jika ada jawaban tetapi tuan rumah menyuruh Anda untuk kembali (pulang), kembalilah. Hal tersebut lebih baik bagi orang yang hendak bertamu. Tuan rumah yang menyuruh tamunya kembali tentu memiliki alasan. Mungkin saja tuan rumah sedang tidak ingin diganggu atau ada pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Islam memperbolehkan umatnya memasuki rumah yang tidak berpenghuni jika ada keperluan di dalamnya. Apakah kita harus meminta izin? Jika rumah yang akan dimasuki adalah rumah yang tidak berpenghuni, tetapi terdapat keperluan di dalamnya kita boleh masuk ke dalamnya. Akan tetapi, jika rumah kosong tersebut ada pemiliknya dan masih dapat dihubungi sebaiknya Anda meminta izin untuk memasukinya. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ ۚ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Laisa 'alaikum junāḥun an tadkhulū buyūtan gaira maskūnatin fīhā matā'ul lakum, wallāhu ya'lamu mā tubdūna wa mā taktumūn(a).

Artinya: *Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.* (Q.S. an-Nūr [24]: 29)

e. Memperkirakan Lama Waktu Bertamu

Ketika bertamu sebaiknya Anda tidak lupa waktu. Bertamu sebaiknya tidak terlalu lama. Bertamu dalam waktu yang terlalu lama dapat mengganggu aktivitas tuan rumah. Mungkin saja tuan rumah masih memiliki keperluan lain yang tidak dapat dikerjakan ketika Anda masih bertamu. Oleh karena itu, batasi waktu untuk bertamu agar tidak mengganggu tuan rumah.

f. Berwajah Ceria dan Bertutur Kata Lembut

Seseorang yang bertamu harus berwajah ceria. Wajah yang muram dapat mengganggu suasana pertemuan. Selain itu, Rasulullah saw. mengajarkan umatnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan meskipun kecil. Misalnya menemui saudara atau orang lain dengan wajah ceria. Oleh karena itu, bertamulah ke rumah teman atau saudara dengan wajah yang ceria. Selain itu, ketika bertamu Anda juga harus bertutur kata yang sopan. Tutur kata kasar tidak disukai oleh semua orang termasuk tuan rumah. Berkatalah dengan perkataan yang baik. Jika tidak bisa, lebih baik diam.

2. Adab Menerima Tamu

Jika ada yang bertamu, ada pula orang yang menerima tamu. Islam tidak hanya mengajarkan adab bertamu, tetapi juga mengajarkan adab menerima tamu. Di antara adab menerima tamu dalam Islam sebagai berikut.

a. Menjawab Salam

Jika ada orang yang mengetuk pintu dan mengucapkan salam, sunah hukumnya untuk menjawab salam. Oleh karenanya, jika ada yang mengetuk pintu dan mengucap salam hendaknya kita jawab salamnya. Selain itu, jika ada tamu yang datang sedangkan Anda tidak mengetahui nama atau siapa dia, Anda diizinkan untuk menanyakannya.

b. Boleh Menolak Tamu

Tuan rumah diizinkan untuk menolak tamu yang datang. Jika tuan rumah tidak memiliki waktu, ia dapat menolak kedatangan tamu. Selain itu, tuan rumah yang sedang tidak mau diganggu juga dapat menolak tamu. Selain itu, seorang istri (wanita) boleh menolak kedatangan tamu laki-laki jika ia berada di rumah sendirian. Begitu juga sebaliknya, seorang suami (laki-laki) boleh menolak kedatangan tamu wanita jika dia sendirian di rumah.

c. Menemui Tamu dengan Wajah Berseri

Tamu hendaknya disuruh masuk kemudian duduk di tempat yang telah disediakan. Menemui tamu hendaknya dilakukan dengan wajah berseri. Jika tamu datang dengan wajah berseri dan tuan rumah menemui dengan wajah berseri, suasana pertemuan lebih ramah dan nyaman. Bayangkan jika tamu datang dengan wajah cemberut dan tuan rumah menemui dengan wajah cemberut, suasana menjadi tidak nyaman.

d. Memakai Pakaian yang Sopan

Tuan rumah hendaknya menemui tamu dengan pakaian yang sopan. Pakaian yang sopan harus dikenakan tidak hanya ketika menemui tamu, tetapi pada setiap saat.

Sumber: *www.ukm-center.org*

▼ **Gambar 9.8**
Saat menerima tamu, berpakaianlah dengan sopan.

e. Menyediakan Hidangan bagi Tamu

Tuan rumah hendaknya menyediakan hidangan bagi tamu yang datang. Akan tetapi, jika tidak mampu, tuan rumah tidak perlu memaksanya. Hidangan biasanya berupa minuman dan makanan kecil. Jika ada tamu yang menginap, sebisa mungkin tuan rumah menyediakan keperluannya.

I'lam

Selain adab bertamu yang telah disebutkan di depan, masih ada beberapa adab dalam bertamu sebagai berikut.

1. Tidak berdiri di tengah pintu ketika mengucap salam atau mengetuk pintu.
2. Tidak mengintip ke dalam kamar.
3. Tidak terlalu banyak berkomentar tentang hal yang ada di dalam rumah.
4. Menjaga pandangan.
5. Pulang dengan hati lapang dan memaafkan kekurangan tuan rumah.
6. Mengucapkan terima kasih atas sambutan dan jamuan tuan rumah.
7. Membatalkan bertamu jika di rumah hanya ada suami atau istri.

Amali

Praktikkan adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menerima tamu dalam keseharian. Buatlah catatan praktik yang telah Anda lakukan. Lakukan evaluasi seminggu sekali. Catatan yang Anda buat dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Jika masih banyak adab atau etika yang belum dilaksanakan, tumbuhkan tekad untuk melaksanakannya. Jika adab atau etika tersebut sudah dijalankan, tingkatkanlah agar lebih mudah Anda melaksanakannya dalam berbagai keadaan.

Ikhtisar

1. Adab berpakaian, berhias, dalam perjalanan, dan adab bertamu merupakan adab hidup keseharian yang harus kita perhatikan.
2. Pakaian memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi penutup aurat, fungsi penunjuk takwa, dan fungsi penunjuk identitas.
3. Kita dilarang berhias dengan cara berhias orang-orang jahiliyah.
4. Saat hendak mengadakan perjalanan, kita harus mempersiapkannya sebaik mungkin.
5. Selama perjalanan, kita harus menjaga etika perjalanan, seperti memilih seseorang sebagai pimpinan perjalanan, selalu bertakwa kepada Allah, dan menjaga perilaku.
6. Adab bertamu dan menerima tamu harus kita terapkan agar hubungan sesama manusia dapat berjalan dengan baik.

Muhasabah

Bagaimana kita menjalani kehidupan sebagai remaja masa kini? Apakah kita menjalaninya dengan semau gue ataukah kita ingin menjalani hidup dengan sebaik mungkin? Akal kita mungkin menyuruh kita berlaku baik-baik. Akan tetapi, nafsu dan pergaulan sering kali menggoda kita untuk melewati batas.

Mengikuti keinginan untuk tampil modis bak artis mungkin menawarkan keindahan dalam bayangan rasa kita. Ada pula sebagian kita yang merasa menjadi raja jalanan adalah cara untuk menunjukkan jati diri. Akan tetapi, benarkah semua itu memberikan kebahagiaan yang sebenarnya kepada kita? Ataukah bersikap sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya lebih memberikan kebahagiaan?

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Aturan berpakaian bagi wanita terkesan lebih ketat sebab . . . .
   a. wanita makhluk yang menarik
   b. pria selalu tergoda oleh wanita
   c. aurat wanita lebih luas daripada pria
   d. aurat pria lebih luas daripada wanita
   e. pria membutuhkan wanita

2. Busana atau pakaian dapat menunjukkan bahwa seseorang adalah muslimah. Fungsi pakaian berdasarkan pernyataan tersebut adalah . . . .
   a. fungsi takwa
   b. penutup aurat
   c. perhiasan
   d. penunjuk identitas
   e. riasan

3. Mendorong pemakainya untuk berperilaku terhormat merupakan fungsi jilbab sebagai . . . .
   a. *risyān*
   b. *libāsuttaqwā*
   c. penunjuk identitas
   d. makhluk Allah Swt.
   e. *khalifah fil arḍ*

4. Adam dan Hawa terusir dari surga sebab . . . .
   a. kehendak Allah Swt.
   b. keinginan mereka berdua
   c. terperangkap oleh bujuk rayu setan
   d. berbeda pendapat dengan malaikat
   e. bertengkar dengan iblis

5. إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رواه أبوداود)

   Maksud dari kalimat yang bergaris bawah adalah perintah untuk . . . .
   a. bepergian pada pagi hari
   b. bepergian pada hari Senin
   c. pulang ke rumah sebelum malam
   d. memilih pemimpin rombongan
   e. berdoa sebelum bepergian

6. Hal yang tidak boleh dilakukan dalam perjalanan adalah . . . .
   a. mempergunakan kemampuan untuk membantu orang lain
   b. menulis nama di batang pepohonan
   c. menasihati teman yang ingin berbuat maksiat
   d. memberi kesempatan kepada pengendara lain yang ingin mendahului
   e. memperingatkan teman yang melakukan kesalahan

7. Sebelum melakukan perjalanan Rasulullah mencontohkan . . . .
   a. melaksanakan salat sunah
   b. meminta uang saku kepada orang tua
   c. memuji tuan rumah yang telah menyediakan hidangan
   d. melaksanakan salat fardu
   e. melaksanakan puasa sunah

8. Dalam Islam, perjalanan yang dilakukan seseorang tidak boleh bertujuan untuk . . . .
   a. bertaqarrub kepada Allah Swt.
   b. menjauhi larangan-Nya
   c. bertadabur alam
   d. menjalankan perintah rasul-Nya
   e. bermaksiat kepada Allah Swt.

9. Adi, Imam, Firman, dan Zainal melakukan perjalanan bersama. Di tengah perjalanan Zainal menemui kesulitan. Yang mesti dilakukan oleh anggota rombongan yang lain adalah . . . .
   a. meninggalkannya
   b. membiarkannya
   c. membantunya
   d. memanggil orang lain
   e. berdiam diri

10. Jika ingin mendahului kendaraan yang ada di depan, yang mesti dilakukan adalah . . . .
   a. membunyikan klakson
   b. langsung mendahului
   c. menempel kendaraan yang akan didahului
   d. berteriak sekencang-kencangnya
   e. melambaikan tangan

11. Faisal sedang bepergian keluar kota untuk urusan pekerjaan. Setelah urusannya selesai, yang mesti dilakukan Faisal adalah . . . .
   a. mampir ke tempat hiburan
   b. nongkrong terlebih dahulu
   c. mampir ke *klub* malam
   d. menunggu hingga minggu depan
   e. segera pulang

12. Jika salam telah diucapkan sebanyak tiga kali dan tidak ada jawaban dari tuan rumah, yang mesti dilakukan adalah . . . .
   a. masuk ke dalam rumah
   b. menggedor pintu
   c. menunggu hingga ada jawaban
   d. pulang atau kembali
   e. meneruskan mengetuk pintu

13. Pak Farid hendak bertamu ke rumah Pak Rahim. Setelah mengucap salam dua kali, Bu Ana, istri Pak Rahim yang menjawab. Menurut Bu Ana, Pak Rahim sedang pergi ke luar kota. Yang mesti dilakukan oleh Pak Farid adalah . . . .
    a. menunggu hingga Pak Rahim datang
    b. kembali atau pulang
    c. menemui Bu Ana
    d. menunggu di dalam rumah
    e. menunggu di kamar

14. Menjawab salam termasuk adab . . . .
    a. berbusana
    b. berhias
    c. bertamu
    d. menerima tamu
    e. dalam perjalanan

15. Hal yang tidak boleh dilakukan ketika bertamu adalah . . . .
    a. berwajah ceria
    b. mengintip kamar
    c. menceritakan keluarga
    d. menyuguhkan hidangan
    e. memakai pakaian yang sopan

B. ***Jawablah pertanyaan dengan benar!***

1. نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ص.م. الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ

(رواه ابو داود)

Jelaskan kandungan hadis di atas!

2. Apa pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Adam dan Hawa berkaitan dengan aurat?
3. Jelaskan fungsi pakaian sebagai penutup aurat!
4. Rasulullah saw. mengajarkan ketika bepergian dilakukan oleh tiga orang atau lebih, pemimpin rombongan harus dipilih. Mengapa?
5. Sebutkan adab dalam perjalanan yang diajarkan Islam!
6. Jelaskan adab dalam berkendaraan umum!

7. Apa yang mesti dilakukan jika ada pengemudi yang melanggar rambu lalu lintas?
8. Mengapa Islam melarang umatnya memasuki rumah orang lain tanpa izin?
9. Apa yang mesti dilakukan jika salam telah diucapkan tiga kali dan tidak ada jawaban?
10. Sebutkan adab bertamu!

Bab X
Menghindari Perilaku Tercela

Peta Konsep

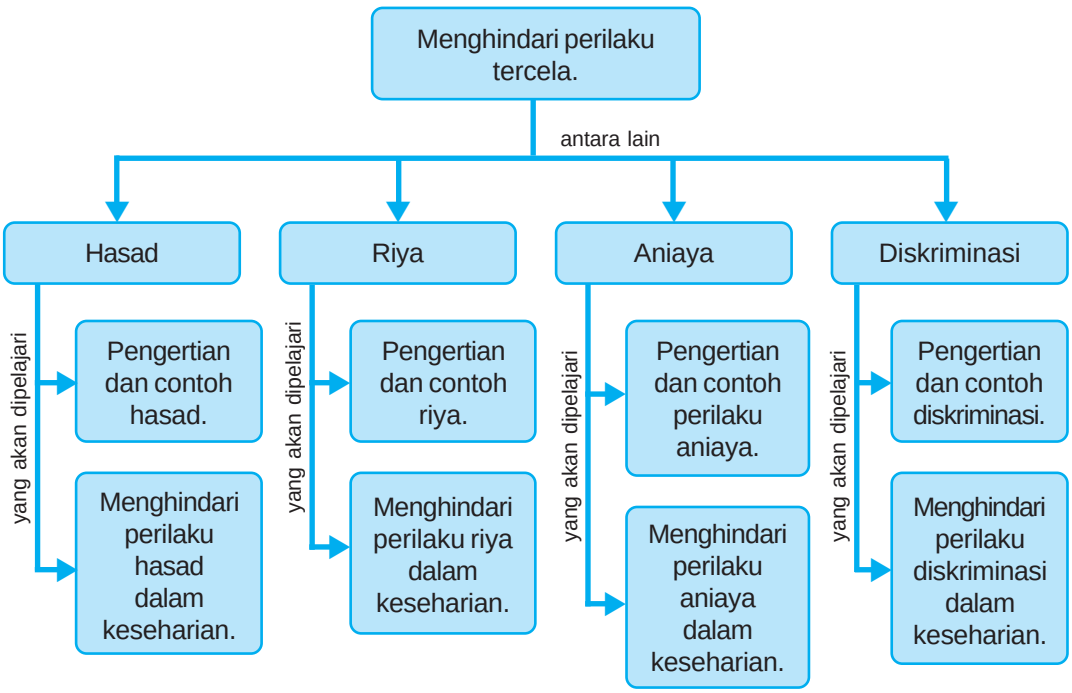

Kata Kunci

- hasad
- riya
- aniaya
- diskriminasi
- perilaku tercela
- iri

Sumber: www.psychologytoday.com

Gambar 10.1
Tidak ada makhluk yang ingin dilahirkan dengan perbedaan.

Dalam keseharian kita sering menemui seseorang yang dikucilkan atau mendapat perlakuan berbeda hanya karena kondisi fisiknya. Pembedaan sesama berdasarkan pada kondisi fisik dapat dikategorikan sebagai perilaku dikriminasi. Diskriminasi merupakan salah satu perilaku tercela yang mesti kita hindari. Selain diskriminasi, ada beberapa perilaku tercela lain yang harus kita hindari. Apa sajakah perilaku tercela yang dimaksud? Temukan pembahasannya dalam bab ini.

A. Hasad

1. Pengertian dan Contoh Perilaku Hasad

Nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada hamba-Nya tidak sama. Ada manusia yang dikaruniai nikmat berupa harta benda. Ada yang dikaruniai nikmat berupa anak, kecerdasan, kecantikan, dan berbagai nikmat lainnya. Meskipun demikian, ada manusia yang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia Allah Swt.

Hasad merupakan penyakit hati ketika seseorang merasa tidak senang jika orang lain menerima karunia Allah Swt. Hasad secara bahasa berarti dengki atau benci. Hasad menurut istilah adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain. Selain itu, ia juga menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain. (Uwes Qorni. 1997. Halaman 66–67)

Ada dua kondisi yang mungkin ditunjukkan oleh seseorang jika orang lain mendapat nikmat. *Pertama,* benci terhadap nikmat Allah Swt. yang dikaruniakan kepada orang lain dan ia menginginkan nikmat tersebut hilang atau berpindah kepadanya. Sikap ini disebut dengan hasad. *Kedua,* tidak membenci nikmat tersebut dan tidak menginginkannya lenyap, tetapi ia ingin memperoleh nikmat yang sama. Sikap ini disebut gitbah atau nafasah (kompetisi).

Hasad pertama kali dilakukan oleh iblis. Iblis merasa tidak suka Adam mendapat karunia Allah Swt. Iblis menolak untuk bersujud (memberi hormat) kepada Adam sebab sifat takabur dan hasad. Hasad di dunia pertama kali dilakukan oleh Qabil terhadap Habil, saudaranya. Qabil tidak menyukai Habil menerima nikmat berupa kesempatan menikah dengan Iklima. Ia menginginkan nikmat yang diterima Habil berpindah kepadanya. Iblis yang merupakan musuh manusia hingga akhir zaman terus memanas-manasi Qabil. Oleh karena sifat hasad, Qabil tega membunuh Habil, saudara kandungnya.

Perilaku hasad sering kita temui dalam keseharian. Misalnya, A mendapat karunia dari Allah Swt. berupa kecantikan. B tidak menyukai nikmat yang diterima A. Ia ingin nikmat berupa kecantikan tersebut berpindah kepadanya atau hilang dari A. Sikap yang ditunjukkan oleh B merupakan penyakit hati, yaitu hasad. Masih banyak contoh perilaku hasad yang terjadi dalam kehidupan.

2. Menghindari Perilaku Hasad dalam Keseharian

Hasad merupakan penyakit yang berbahaya. Hasad dapat menyerang siapa pun, baik anak-anak, orang dewasa, laki-laki, maupun perempuan. Sifat hasad dapat ditimbulkan oleh sifat-sifat sebagai berikut.

a. Permusuhan dan Kebencian

Permusuhan dan kebencian terhadap orang lain dapat menimbulkan sifat hasad. Permusuhan dapat menyebabkan seseorang berkeinginan untuk mengalahkan lawannya. Sikap ini menyebabkannya tidak suka jika lawan atau musuhnya mendapat karunia Allah Swt. Ia ingin nikmat tersebut hilang atau beralih kepadanya sehingga orang lain tidak dapat mengalahkannya. Ketika lawan mendapat karunia Allah Swt., ia khawatir jika nikmat atau karunia tersebut dijadikan alat untuk mengalahkannya. Dengan demikian, ia menginginkan dan berusaha menghilangkan nikmat dari orang yang dibencinya.

b. Sombong dan Ujub

Kesombongan yang bersarang dalam hati seseorang dapat menimbulkan perilaku hasad. Orang yang sombong selalu merasa di atas orang lain. Oleh karenanya, ia tidak menyukai jika orang lain menerima nikmat yang mungkin saja dapat menyainginya. Ia khawatir nikmat yang diterima orang lain dapat menyamai karunia yang diterimanya padahal ia ingin lebih dari orang lain dalam segala hal.

Selain sifat takabur yang dapat menimbulkan hasad, ujub juga dapat menimbulkan perilaku hasad. Orang yang ujub suka membangga-banggakan amal dan nikmat yang diterimanya. Ia tidak ingin ada orang yang dapat mengalahkan atau menyainginya. Sikap ini dapat menimbulkan hasad. Hal ini karena ia tidak menyukai jika ada orang lain yang menerima nikmat. Ia menginginkan nikmat yang diterima orang lain hilang atau berpindah kepadanya.

c. Cinta Harta dan Gila Jabatan

Sikap terlalu cinta harta dan gila jabatan dapat menimbulkan perilaku hasad. Seseorang yang terlalu cinta harta tidak menyukai jika ada orang lain yang memperoleh nikmat berupa harta benda. Ia khawatir orang tersebut mampu mengalahkannya dalam bidang ekonomi atau kekayaan. Selain itu, sikap gila jabatan menyebabkan seseorang merasa tidak suka jika ada orang lain mendapat karunia berupa kedudukan atau jabatan. Ia ingin kedudukan atau jabatan tersebut hilang atau berpindah kepadanya.

Sumber: *www.uanggratisinternet.com*

▼ **Gambar 10.2**
Cinta harta dan gila jabatan dapat menimbulkan hasad.

Hasad merupakan penyakit umat terdahulu. Penjelasan ini dapat ditemukan dalam sabda Rasulullah saw. berikut ini.

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمُ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ حَالِقَةُ الدِّيْنِ لَا حَالِقَةُ الشَّعْرِ ... (رواه احمد والترمذى)

Artinya: *Telah masuk ke dalam tubuhmu penyakit-penyakit umat dahulu (yaitu) benci dan dengki. Dan dengki itulah yang membinasakan agama. Tidak seperti (pisau) mencukur rambut.* (H.R. Aḥmad dan Tirmiżī)

Menurut Imam al-Gazali hasad itu ada tiga macam sebagai berikut.

a. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang dan beralih kepada dirinya.
b. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang, meskipun ia tidak dapat menggantikannya, baik karena merasa mustahil bahwa dirinya akan dapat menggantikannya atau memang kurang senang memperolehnya atau sebab lain. Hasad semacam ini lebih jahat dari kedengkian yang pertama.
c. Tidak ingin jika nikmat orang lain itu hilang, tetapi ia benci kalau orang itu akan melebihi kenikmatan yang dimilikinya sendiri. Hal ini juga dilarang sebab orang tersebut jelas tidak rela dengan apa-apa yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Demikianlah, hasad menurut Imam al-Gazali dapat berbentuk tiga sikap seperti disebutkan di atas. Sebagai perilaku tercela hasad menimbulkan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun orang lain. Di antara dampak negatif perilaku hasad sebagai berikut.

a. Menghanguskan Amal Kebaikan

Salah satu dampak negatif hasad adalah menghanguskan amal kebaikan. Dampak ini dirasakan oleh pemilik perilaku hasad. Hasad dapat membakar amal kebaikan bagaikan api membakar kayu bakar. Api dalam sekejap dapat menghanguskan setumpuk kayu bakar yang dikumpulkan berhari-hari. Perhatikan sabda Rasulullah saw. dari Abu Hurairah berikut ini.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ {رواه احمد}

Artinya: *Jauhilah olehmu sifat dengki karena sesungguhnya sifat dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.* (H.R. Aḥmad)

Hidup ini perjuangan dan untuk melakukan amal saleh dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Hal ini karena setan dan hawa nafsu terus-menerus mengajak manusia untuk berbuat maksiat. Seseorang yang berbuat kebajikan dan amal saleh berarti harus berjuang melawan setan dan hawa nafsu. Sungguh disayangkan jika hasad merusak semua amal kebaikan yang dilakukan dengan perjuangan keras.

Sumber: *http://www.kekalbelajar.files.wordpress.com*

▼ **Gambar 10.3**
Hasad memakan kebaikan seperti api membakar kayu bakar.

Amal yang telah dilakukan bertahun-tahun lenyap dalam sekejap oleh perilaku hasad. Ibarat "Setitik nila merusak susu sebelanga" atau "Panas setahun terhapus oleh hujan sehari". Sekali berbuat hasad, amal kebaikan yang telah dikumpulkan bertahun-tahun pun lenyap tidak berbekas. Sungguh dahsyat dan mengerikan dampak negatif perilaku hasad bagi diri dan amal seseorang.

b. Merasa Senang jika Orang Lain Tertimpa Musibah

Seseorang yang berperilaku hasad merasa tidak suka jika orang lain mendapat karunia Allah Swt. Hal ini karena ia khawatir orang lain dapat menyainginya dengan nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. Sebaliknya, ia merasa senang atau bahagia jika orang lain tertimpa musibah. Tertimpa musibah menyebabkan seseorang berduka atau bersedih. Dengan demikian, ia merasa senang sebab orang lain sengsara dan tidak dapat menyainginya.

c. Memutus Tali Silaturahmi

Hasad dapat memutus tali silaturahmi yang telah terjalin. Seseorang yang memiliki sifat hasad senantiasa tidak menyukai nikmat yang diterima oleh orang lain. Suatu nikmat terkadang disyukuri dengan mengundang teman untuk makan bersama. Seseorang yang hasad sering tidak mau menghadirinya sebab ia merasa tidak suka dengan nikmat tersebut. Mungkin juga ia mau hadir, tetapi tidak ikhlas. Lama-kelamaan tali silaturahmi yang telah terjalin pun pudar.

Hasad dapat mendorong seseorang untuk senantiasa berusaha menghilangkan nikmat yang diterima teman atau saudara. Jika teman atau orang lain mengetahuinya, tentu saja mereka tidak suka. Sikap ini dapat merenggangkan bahkan memutus tali silaturahmi yang telah terjalin.

d. Hilangnya Ketenangan Hidup

Sifat hasad menimbulkan rasa lelah yang tiada akhir bagi pelakunya. Pelaku hasad juga akan kehilangan ketenangan dalam hidup. Ia selalu merasa waswas jika ada orang lain yang mendapat karunia Allah Swt. Setiap kali ada orang lain yang menerima karunia-Nya, ia merasa bersedih dan tersiksa. Hatinya semakin terbakar oleh sifat hasad. Dengan demikian, ketenangan hilang dan yang ada hanya rasa waswas dan keinginan untuk menghilangkan nikmat yang diterima orang lain.

e. Tidak Dapat Menyempurnakan Iman

Orang yang hasad tidak dapat mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. dijelaskan bahwa tidak sempurna iman seseorang sehingga ia dapat mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian, pelaku hasad tidak dapat menyempurnakan iman karena ia tidak dapat mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

f. Menyusahkan Diri Sendiri

Sifat hasad dapat menyusahkan diri pelaku. Hal ini karena sifat hasad yang dimilikinya tidak akan mampu menolak kehendak Allah Swt. Allah Swt. berhak mengaruniakan suatu nikmat kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Allah Swt. berhak mengaruniakan kebahagiaan kepada orang yang tidak disukai oleh pelaku hasad. Kehendak Allah Swt. pasti terwujud meskipun orang yang hasad tidak dapat menerimanya. Dengan demikian, pelaku hasad hanya menyusahkan diri sendiri sebab kehendak-Nya tetap berlangsung. Ia akan tersiksa dan senantiasa merasa waswas. Dengan demikian, pelaku hasad telah menyusahkan diri sendiri karena ia tidak akan mampu menghentikan atau menolak kehendak Allah Swt.

Demikianlah beberapa dampak negatif perilaku hasad. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di depan, bahwa hasad tidak membawa hikmah. Justru hasad menyebabkan dampak buruk yang tidak pernah kita inginkan. Oleh karena itu, marilah kita jauhi hasad dan musnahkan dari hati. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari sifat hasad sebagai berikut.

a. Mewaspadai Bahaya dan Menghindari Penyebabnya

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa hasad menyebabkan dampak buruk. Oleh karena itu, seseorang yang ingin terhindar dari hasad harus mewaspadai dan senantiasa mengingat bahaya yang ditimbulkannya. Selain itu, ia juga harus menghindari hal-hal atau sifat-sifat yang dapat menyebabkan hasad. Dengan melakukan hal tersebut seseorang akan dapat terhindar dari sifat hasad.

b. Menyadari bahwa Nikmat yang Diterima Berasal dari Allah Swt.

Nikmat yang dikaruniakan kepada seseorang adalah yang terbaik untuknya. Suatu nikmat yang dikaruniakan kepada orang lain belum tentu cocok untuk orang tertentu. Kesadaran tersebut dapat menghilangkan hasad dari dalam diri. Senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt. merupakan cara menghilangkan hasad dari dalam hati. Nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. harus disyukuri.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 10.4**
Bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Swt.

Bersyukur berarti berterima kasih atas karunia-Nya. Seseorang tidak akan mampu memberi nikmat atau mencegahnya agar tidak dikaruniakan Allah Swt. kepada orang lain. Kesadaran bahwa nikmat yang diterima oleh makhluk termasuk manusia berasal dari Allah Swt. dapat menghindarkan perilaku hasad dari hati.

c. Menyadari bahwa Sesama Manusia adalah Saudara

Kesadaran bahwa sesama manusia adalah saudara dapat menghilangkan hasad dari hati. Sesama manusia adalah saudara yang tidak seharusnya disakiti atau dianiaya. Saudara sesama muslim bagaikan satu tubuh. Jika ada anggota tubuh yang sakit, anggota yang lain turut merasakannya. Begitu juga dengan sesama muslim. Jika ada saudara muslim yang mendapat nikmat, muslim yang lain turut merasakannya. Selain itu, seseorang harus berusaha mencintai dan membenci orang lain karena Allah Swt. Sikap ini juga dapat menghindarkan hasad dari kehidupan.

d. Memohon Perlindungan Allah Swt.

Seseorang yang ingin terhindar dari sifat hasad hendaknya senantiasa memohon perlindungan Allah Swt. Hanya kepada Allah Swt. kita memohon perlindungan agar dijauhkan dari sifat hasad. Hanya Dia yang dapat memberi perlindungan kepada hamba-Nya dari perilaku hasad. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk senantiasa memohon perlindungan-Nya dari perilaku hasad. Semoga dengan senantiasa memohon perlindungan-Nya kita dapat terhindar dari hasad yang sangat merugikan.

I'lam

Pengertian Hasad Menurut Para Ulama

1. Menurut al-Jurjani al-Hanafi, hasad adalah menginginkan atau mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki agar berpindah kepadanya.
2. Menurut Imam al-Gazali, hasad adalah membenci nikmat Allah Swt. yang ada pada diri orang lain dan menyukai hilangnya nikmat tersebut.
3. Menurut Sayyid Qutb, hasad merupakan kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya hilang. Cara yang dipergunakan oleh pendengki dapat berupa tindakan supaya nikmat itu lenyap dari padanya atas dasar iri hati atau cukup dengan keinginan saja. Motif dari tindakan itu adalah kejahatan.

Hayyā Na'mal

Suatu hari Aini mendengar kabar bahwa Farida, teman semasa kecilnya berhasil menjadi seorang hafizah. Setelah sekian lama belajar di pesantren Farida berhasil menggapai cita-citanya. Mendengar berita tersebut, Aini merasa iri terhadap ilmu yang telah diperoleh sahabatnya. Ia ingin menjadi seorang hafizah sebagaimana Farida. Semenjak saat itu, Aini rajin mengaji dan mulai menghafal Al-Qur'an untuk mewujudkan impiannya.

Apakah sikap Aini termasuk perilaku hasad? Bagaimana pendapat Anda? Diskusikan masalah ini bersama teman sebangku Anda. Kemukakan pendapat besarta alasan Anda dengan cara yang sopan. Selanjutnya, tulislah hasil diskusi Anda dalam kertas tugas kemudian serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk diperiksa dan dinilai.

B. Riya

1. Pengertian dan Contoh Perilaku Riya

Riya merupakan perilaku tercela sebagaimana hasad. Riya berasal dari kata ru'yah yang berarti penglihatan. Dari asal katanya riya dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang ingin dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain. Tujuannya untuk memperoleh pujian, penghargaan, dan posisi tertentu dalam hati manusia. Sebagian ulama mendefinisikan riya sebagai menginginkan kedudukan dalam hati manusia dengan cara memperlihatkan berbagai kebaikan kepada mereka.

Riya merupakan sifat yang sangat halus. Riya diibaratkan seperti mencari semut hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam gelap gulita. Oleh karena halusnya kadang kita tidak menyadari bahwa riya telah bersarang dalam hati. Keberadaan riya dalam hati dan amal sangat berbahaya sebab ia dapat menghapus pahala dari amal saleh yang telah dilaksanakan. (Uwes al-Qorni. 1997. Halaman 43–45)

Contoh riya seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, A menunaikan salat karena dilihat oleh orang tuanya. Tujuan A mungkin hanya untuk mendapat pujian dari orang tuanya. Hanya

pujian dari orang tuanya yang didapatkan tanpa mendapat rida Allah Swt. B rajin belajar hanya karena ingin dipuji orang tuanya dan beberapa contoh lainnya.

2. Menghindari Perilaku Riya dalam Keseharian

Riya dapat muncul sewaktu-waktu tanpa permisi. Riya berarti melakukan suatu perbuatan tidak ikhlas karena Allah Swt. Motivasi melakukan suatu perbuatan atau ibadah adalah untuk mendapat pujian atau mencari tempat di hati manusia. Amal atau ibadah yang dilakukan karena riya hanya akan mendapat pujian dari manusia dan tidak mendapat pahala dari-Nya.

Seseorang yang berperilaku riya membaguskan ibadah atau amalnya jika dilihat orang lain. Jika tidak ada yang melihat, ia akan melakukannya sesuka hati bahkan meninggalkannya. Seseorang yang berperilaku riya menunaikan salat jika dilihat orang lain. Jika tidak dilihat, mungkin saja ia tidak menunaikannya.

Riya merupakan penyakit hati yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan. Meskipun demikian, orang yang memiliki sifat riya dapat dilihat dari ciri-cirinya. Di antara ciri-ciri sifat riya sebagai berikut.

Sumber: *http://www.panyingkul.com*

▼ **Gambar 10.5**
Riya dapat menyerang siapa saja tanpa membedakan usia dan jenis kelamin.

a. Merasa senang dan ringan dalam melaksanakan ibadah jika dilihat orang lain.
b. Merasa senang jika perbuatannya mendapat pujian dari orang lain.
c. Ada perubahan sikap, gaya bicara, dan penampilan jika berhadapan dengan penguasa.

Berhati-hatilah jika salah satu ciri yang telah disebutkan terdapat dalam diri. Jika salah satu ciri riya terdapat dalam diri, benahi niat bahwa ibadah yang kita lakukan hanya untuk Allah Swt. semata. Perbaiki niat jika rasa senang telah terasa ketika perbuatan yang kita lakukan mendapat pujian orang lain.

Riya dikategorikan sebagai perilaku munafik karena seseorang yang riya berbuat baik jika dilihat orang lain. Apa yang dilakukan oleh pelaku riya tidak sesuai dengan hatinya. Selain itu, di depan orang tertentu ia melakukan perbuatan baik, tetapi di belakang perbuatan yang dilakukan sebaliknya. Pantaslah jika riya dikategorikan sebagai perbuatan munafik.

Riya juga dikategorikan sebagai perbuatan syirik *khafiy*. Perbuatan yang dilakukan dengan riya berarti dilaksanakan tidak ikhlas karena Allah Swt. Ia berniat melakukan suatu perbuatan untuk selain Allah Swt. Oleh karena itu, riya juga dikategorikan sebagai syirik kecil. Hal tersebut disebabkan orang yang riya beribadah tetapi menduakan Allah Swt. Ia melaksanakan perbuatan dengan tujuan memperoleh pujian dari manusia. Menduakan Allah Swt. dengan makhluk merupakan perbuatan syirik khafiy (tersembunyi).

Riya sangat berbahaya jika ada dalam hati seseorang. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman seperti berikut.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝٦

Allażīna hum 'an ṣalātihim sāhūn(a). Allażīna hum yurā'ūn(a)

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya.* (Q.S. al-Mā'ūn [107]: 5–6)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa orang-orang yang memiliki sifat riya termasuk orang yang celaka. Mereka melaksanakan ibadah tidak ikhlas karena Allah Swt. Mereka melaksanakan ibadah hanya untuk mendapat pujian dari sesama. Hanya pujian dari sesama manusia itulah yang diperoleh oleh orang yang riya.

Rasulullah saw. sangat khawatir jika umatnya terjangkit penyakit ini. Kekhawatiran Rasulullah saw. tercermin dalam sebuah hadis yang artinya, *"Dari Abu Sa'id al-Khudriy berkata,"Rasulullah saw. pernah menemui kami dan kami sedang berbincang tentang al-Masih Dajjal. Maka beliau saw. bersabda,"Maukah kalian aku beritahu tentang apa yang aku takutkan terhadap kalian daripada al-Masih Dajjal?' Kami menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah. 'Beliau saw. berkata, 'Syirik yang tersembunyi, yaitu orang yang melakukan salat kemudian membaguskan salatnya tatkala dilihat oleh orang lain'."* (H.R. Ibnu Mājah dan Baihaqi)

Riya bukanlah penyakit yang tidak dapat diobati. Riya dapat dihilangkan sedikit demi sedikit dengan cara melakukan hal-hal berikut.

a. Menghilangkan Sebab-Sebab Riya

Seseorang berbuat riya disebabkan oleh hal-hal tertentu. Untuk menghilangkan riya, penyebab riya harus dihilangkan. Jika penyebab riya tidak dihilangkan, riya tidak akan pernah hilang dari dalam hati. Membiarkan penyebab riya bersarang dalam hati sama dengan membiarkan riya tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghilangkan riya dari hati harus menghilangkan penyebabnya. Jika sebab-sebab riya telah hilang, perilaku riya akan hilang dengan sendirinya. (Sa'id Hawwa. 2006. Halaman 209)

b. Mengikhlaskan Ibadah untuk Allah Swt. Semata

Manusia dikaruniai Allah Swt. nikmat yang berlimpah. Hidup dan kehidupan merupakan karunia yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pantaslah jika manusia melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. sebagai wujud rasa syukur atas karunia dan nikmat-Nya. Ibadah harus dilaksanakan dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt. semata. Hidup, mati, dan ibadah hanya untuk Allah Swt., zat yang mengaruniakan hidup dan kehidupan.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 10.6**
Ibadah hendaknya diikhlaskan hanya untuk Allah Swt. semata.

c. Berusaha Melawan Bisikan Setan

Seseorang yang melaksanakan ibadah harus berusaha untuk melawan bisikan setan. Setan selalu mengajak manusia untuk berbuat buruk, termasuk riya. Bisikan setan harus terus-menerus dilawan karena mereka tidak berhenti menggoda sekejap pun. Jangan sekali-kali menuruti ajakan setan sebab ia akan menyengsarakan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jika setan telah mengajak untuk berbuat riya, kita harus segera memperbaiki niat dan mengembalikannya hanya untuk Allah Swt. semata.

d. Menyadari bahwa Hanya Allah Swt. yang Memberi Balasan

Setiap amal manusia akan mendapat balasan yang sesuai. Amal kebajikan akan mendapat balasan yang baik. Amal buruk akan mendapat balasan buruk pula. Kesadaran bahwa hanya Allah Swt. yang dapat memberi balasan merupakan cara menghilangkan riya dari hati. Manusia tidak akan mampu memberi balasan terhadap amal yang dilaksanakan oleh sesamanya. Hanya Allah Swt. yang mampu memberi balasan terhadap amal perbuatan makhluk-Nya.

C. Aniaya

1. Pengertian dan Contoh Perilaku Aniaya

Aniaya dapat diartikan dengan perbuatan bengis atau berbuat sewenang-wenang. Berbuat aniaya dapat diartikan dengan berbuat sewenang-wenang. Perbuatan sewenang-wenang tersebut dapat dilakukan terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk-Nya.

Aniaya merupakan perilaku tercela yang harus diwaspadai. Terhadap sesama manusia tidak sepantasnya kita berbuat aniaya. Terhadap sesama makhluk kita tidak boleh berbuat aniaya. Makhluk Allah Swt. memiliki hak yang sama untuk hidup. Oleh karena itu, kita tidak boleh berbuat aniaya kepada mereka.

Termasuk dalam perbuatan aniaya (zalim) adalah perbuatan yang melampaui batas. Selain itu, termasuk dalam perbuatan aniaya adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Zalim dapat diartikan dengan melanggar hak orang lain. Tanpa disadari kita sering menzalimi atau berbuat aniaya kepada teman atau saudara.

Salah satu contoh perbuatan zalim adalah mengurangi timbangan. Meskipun pembeli tidak mengetahuinya, tetap saja penjual telah berbuat aniaya kepadanya. Allah Swt. mengetahui seluruh perbuatan manusia. Allah Swt. mengetahui perbuatan zalim yang telah dilakukan oleh penjual yang mengurangi timbangan. Jika barang yang dijual cacat atau barang yang ada kurang berat timbangannya, kita dapat berkata jujur atau mengurangi harga. Hal tersebut lebih baik dan lebih jujur daripada berbuat zalim dengan mengurangi timbangan.

2. Menghindari Perilaku Aniaya dalam Keseharian

Perilaku aniaya harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Aniaya tidak membawa manfaat sedikit pun bagi kehidupan seseorang. Ada beberapa macam bentuk zalim sebagai berikut.

a. Zalim kepada Allah Swt.

Zalim kepada Allah Swt. merupakan kezaliman tertinggi. Zalim kepada Allah Swt. dapat berbentuk perbuatan syirik, tidak mengakui bahwa Allah Swt. adalah khaliq, tidak takut kepada Allah Swt., dan berbagai tindakan lainnya.

b. Zalim terhadap Anggota Tubuh Pemberian Allah Swt.

Anggota tubuh merupakan karunia Allah Swt. yang harus dijaga sebaik-baiknya. Anggota tubuh hendaknya dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tidak sepantasnya anggota tubuh dipergunakan untuk berbuat aniaya. Menyakiti orang lain merupakan perilaku zalim yang menggunakan anggota tubuh sebagai alatnya. Jangan sampai anggota tubuh menjauhkan kita dari Allah Swt.

c. Zalim terhadap Harta

Harta benda merupakan karunia Allah Swt. dan titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh pemilik-Nya. Karunia berupa harta benda harus dipergunakan sebaik-baiknya. Dimanfaatkan untuk membantu fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan bantuan. Memanfaatkan harta benda untuk suatu perbuatan yang menjauhkan dari Allah Swt. berarti telah berbuat aniaya terhadap harta benda.

d. Zalim kepada Sesama Manusia

Zalim kepada sesama manusia dapat berbentuk pemukulan, penghinaan, fitnah, dan berbagai bentuk perbuatan buruk lainnya. Zalim kepada sesama manusia ini yang paling sering dibahas dan muncul ke permukaan. Perbuatan zalim lainnya sering dilupakan dan luput dari pembahasan.

e. Zalim terhadap Sesama Makhluk

Banyak sekali bentuk perbuatan zalim terhadap sesama makhluk. Misalnya merusak lingkungan, menyiksa hewan, tidak memberi makan binatang peliharaan, dan perbuatan lainnya.

Demikianlah bentuk-bentuk perbuatan zalim. Perbuatan zalim dapat menyakiti dan menyengsarakan orang lain. Dengan demikian, zalim harus dijauhkan dari kehidupan. Tanamkan dalam hati bahwa tidak sepantasnya kita menyakiti atau berbuat zalim kepada Allah Swt., sesama makhluk, maupun diri sendiri. Diri sendiri dan sesama makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup dan merasakan kebahagiaan. Selain itu, kesadaran bahwa makhluk Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya dapat menghindarkan perbuatan zalim dari hati.

D. Diskriminasi

1. Pengertian dan Contoh Diskriminasi

Diskriminasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya). Segala perlakuan pembedaan yang didasarkan atas warna kulit, jenis kelamin, golongan, status sosial, dan berbagai perbedaan lainnya merupakan perbuatan diskriminasi.

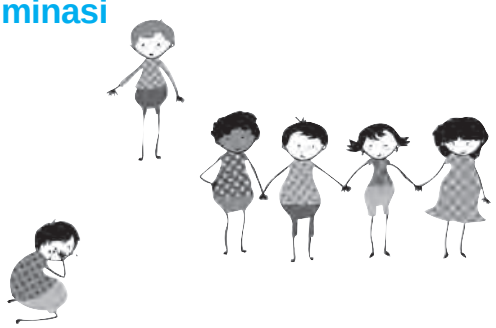

Sumber: *http://www.eycb.coe.int*

▼ **Gambar 10.7**
Perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan kondisi fisik termasuk perbuatan diskriminasi.

Masih banyak tindakan diskriminasi kita saksikan dalam keseharian. Banyak orang yang memperoleh perlakuan berbeda karena memiliki warna kulit berbeda. Masih banyak kita temukan perlakuan berbeda terjadi karena perbedaan status sosial maupun jenis kelamin. Perlakuan berbeda mendatangkan rasa yang tidak nyaman bahkan sakit hati bagi orang yang menerimanya.

Tidak ada manusia yang ingin dilahirkan dengan kekurangan. Setiap manusia menginginkan kesempurnaan. Akan tetapi, tidak semua keinginan manusia terwujud. Ada manusia yang diciptakan dengan

kelebihan dalam bidang kecantikan dan ada yang tidak memilikinya. Ada yang dikaruniai kelebihan berbentuk kecerdasan dan ada yang tidak. Semua itu tentu ada hikmahnya dan kita tidak boleh bertindak diskriminasi karena perbedaan tersebut.

Salah satu contoh diskriminasi adalah A tidak mau bergaul dengan B. Sikap tersebut berbeda dengan sikapnya kepada teman-temannya yang lain. Perbedaan perlakuan terhadap B oleh A dikarenakan B hanya anak seorang petani. Status sosial B berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Tindakan A terhadap B dapat dikategorikan sebagai tindakan diskriminasi. A tidak mau bergaul dengan B hanya karena B anak seorang petani yang status sosialnya berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Sikap yang ditunjukkan oleh A dapat menyinggung bahkan menyakiti hati B. Sikap yang demikian tidak pantas untuk ditiru.

2. Menghindari Perilaku Diskriminasi dalam Keseharian

Islam melarang umatnya berperilaku diskriminatif. Hal ini dapat dilihat dalam perintah dan larangan Allah Swt. Perintah dan larangan-Nya berlaku bagi seluruh manusia, tanpa membedakan suku bangsa, warna kulit, status sosial, dan berbagai perbedaan lainnya. Misalnya, perintah menunaikan salat berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan status sosial, suku bangsa, dan berbagai perbedaan lainnya. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa Islam melarang hamba-Nya bertindak diskriminatif.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 10.8**
Perintah menunaikan salat berlaku bagi seluruh umat manusia.

Diskriminasi akan melahirkan kekisruhan. Ketenangan dan kedamaian hidup tidak akan didapat melalui diskriminasi. Bayangkan jika dalam suatu masyarakat terjadi tindak diskriminasi. Orang-orang yang menerima perlakuan berbeda akan merasa tidak puas dengan perlakuan yang diterimanya. Orang-orang tersebut dapat melakukan protes atau keengganan melaksanakan program bersama. Dengan demikian, ketenangan pun terganggu.

Perbedaan dan keragaman hendaknya dijadikan sebagai sarana saling mengisi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan indah. Perbedaan yang ada merupakan sarana untuk mengenal satu sama lain. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min żakariw wa unṡā wa ja'alnākum syu'ūbaw wa qabā'ila lita'ārafū, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr(un)

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13)

Dalam kehidupan bernegara tindak diskriminasi harus dijauhi. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menjamin perlakuan sama antarwarga negara. Warga negara tidak dibedakan berdasarkan suku bangsa, warna kulit, jenis rambut, jenis kelamin, dan berbagai perbedaan yang ada. Warga negara bersamaan kedudukannya di hadapan hukum dan pemerintahan.

Perilaku diskriminasi harus dijauhkan dari kehidupan. Menghindari perilaku diskriminasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Menyadari bahwa Manusia Berkedudukan Sama di Hadapan Allah

Allah Swt. membedakan manusia berdasarkan hati dan amalnya. Jika Allah Swt. tidak membedakan manusia berdasarkan kondisi fisik, manusia tidak sepantasnya melakukannya. Padahal kita tahu bahwa Allah Swt. adalah pemilik seluruh makhluk. Jika Allah Swt. sebagai pemilik makhluk tidak pernah membedakannya berdasarkan kondisi fisik, kita sebagai makhluk-Nya tidak sepantasnya memperlakukan sesama makhluk dengan perilaku diskriminatif.

b. Meyakini bahwa Setiap Makhluk Dikaruniai Keistimewaan

Tiap-tiap makhluk termasuk manusia diciptakan dengan keistimewaan tersendiri. Mungkin saja teman Anda tidak dikaruniai kecantikan, tetapi dikaruniai kecerdasan yang luar biasa. Teman Anda yang kurang beruntung dalam bidang ekonomi, mungkin saja memiliki keistimewaan dalam bidang lainnya. Dengan menanamkan kesadaran bahwa tiap-tiap manusia atau makhluk memiliki keistimewaan, perilaku diskriminasi dapat dihindari.

Hayyā Na'mal

Ima merupakan siswi kelas X di sebuah SMA swasta favorit. Ia dapat mengenyam pendidikan di sekolah tersebut karena memperoleh beasiswa. Ia dilahirkan di tengah keluarga yang tidak mampu. Meskipun demikian, Ima dikaruniai kecerdasan di atas rata-rata. Di sekolah ia dijauhi oleh teman-temannya. Ia mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Bagaimana perlakuan orang-orang di sekitar Ima? Apakah Anda setuju dengan tindakan mereka? Diskusikan bersama teman sebangku Anda. Tulislah hasilnya dalam kertast tugas. Serahkan kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

Amali

Setelah mempelajari dan memahami tentang perilaku tercela, mari kita biasakan hal-hal berikut dalam kehidupan.

1. Tidak membenci nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada orang lain.
2. Turut berbahagia jika orang lain menerima nikmat dari Allah Swt.
3. Menyadari bahwa hanya Allah Swt. yang dapat mengaruniakan nikmat kepada makhluk.
4. Menyadari bahwa sesama manusia adalah saudara.
5. Melaksanakan ibadah hanya karena Allah Swt. semata bukan ingin mendapat pujian dari sesama manusia.
6. Tidak berbuat sewenang-wenang terhadap makhluk Allah Swt.
7. Memanfaatkan anggota tubuh, harta benda, dan kemampuan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
8. Tidak membedakan sesama berdasarkan kondisi fisik.
9. Menyadari bahwa setiap manusia dikaruniai keistimewaan yang berbeda-beda.

Ikhtisar

1. Hasad menurut istilah adalah membenci nikmat Allah Swt. yang dianugerahkan kepada orang lain. Selain itu, ia juga menginginkan agar nikmat tersebut segera hilang atau terhapus dari orang lain.
2. Riya merupakan sikap atau perilaku yang ingin dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.
3. Di antara ciri-ciri sifat riya sebagai berikut.
   a. Merasa senang dan ringan dalam melaksanakan ibadah jika dilihat orang lain.
   b. Merasa senang jika perbuatannya mendapat pujian dari orang lain.
   c. Ada perubahan sikap, gaya bicara, dan penampilan jika berhadapan dengan penguasa.
4. Aniaya dapat diartikan dengan perbuatan bengis atau berbuat sewenang-wenang. Berbuat aniaya dapat diartikan dengan berbuat sewenang-wenang.
5. Di antara bentuk kezaliman sebagai berikut.
   a. zalim kepada Allah Swt.;
   b. zalim terhadap anggota tubuh pemberian Allah Swt.;
   c. zalim terhadap harta;

d. zalim kepada sesama manusia; serta
e. zalim terhadap sesama makhluk.

6. Diskriminasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya).

Muhasabah

Ada berbagai bentuk perilaku tercela yang dapat kita temui dalam kehidupan. Di antaranya hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi. Keempat perilaku tercela tersebut merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku diskriminasi dapat menyinggung dan menyakiti hati orang lain. Tentunya kita juga tidak ingin memperoleh perlakuan diskriminatif dari sesama. Oleh karena itu, kita tidak sepantasnya berperilaku diskriminatif terhadap sesama. Perilaku tercela tidak pantas berada di hati seorang muslim. Kuatkan niat dan tekad untuk menjauhi perilaku tercela dari kehidupan.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Tidak senang jika orang lain menerima karunia Allah merupakan perilaku . . . .
   a. riya
   b. aniaya
   c. hasad
   d. zalim
   e. diskriminasi

2. Permusuhan dan kebencian dapat menyebabkan hasad karena . . . .
   a. permusuhan menimbulkan semangat
   b. orang yang saling bermusuhan berarti saling menyayangi
   c. kebencian menimbulkan ketabahan dalam menerima cobaan
   d. permusuhan menimbulkan persaingan untuk menjadi lebih unggul
   e. permusuhan menimbulkan semangat bekerja sama

3. Rasulullah mengibaratkan hasad memakan kebaikan sebagaimana . . . .
   a. hujan mengguyur gurun
   b. susu merusak nila
   c. api memakan kayu bakar
   d. panas menghapus air
   e. pisau mencukur rambut

4. Menginginkan agar kenikmatan orang lain hilang merupakan tingkatan pertama hasad menurut . . . .
   a. Ibnu Taimiyah
   b. Imam Ahmad
   c. Imam al-Gazali
   d. Bukhārī
   e. Abu Nasir as-Sarraj at-Tusi

5. Dampak hasad ditunjukkan oleh pernyataan . . . .
   a. menghanguskan amal kebaikan
   b. menambah jumlah teman
   c. menimbulkan ketenteraman dalam masyarakat
   d. menambah amal kebaikan
   e. mempertebal keimanan kepada Allah Swt.

6. Riya termasuk perbuatan syirik khafiy sebab . . . .
   a. Allah Swt. meridai-Nya
   b. rasul memerintahkannya
   c. riya termasuk menyekutukan Allah Swt.
   d. bermanfaat bagi manusia
   e. mendatangkan kebahagiaan

7. Anak yang memiliki sifat riya adalah . . . .
   a. Fardan turut bersukacita atas prestasi sahabatnya
   b. Imran melaksanakan ibadah karena Allah Swt. semata
   c. keikhlasan menjadi landasan beramal bagi Siva
   d. kepasrahan kepada kehendak Allah Swt. menjadi kunci kesuksesan
   e. Nana belajar dengan rajin jika ditunggui orang tuanya

8. Pernyataan yang **tidak** termasuk perilaku riya adalah . . . .
   a. membaguskan amal ketika dilihat orang lain
   b. memanjangkan bacaan ayat dalam salat sebab ada calon mertua
   c. merasa senang jika perbuatannya mendapat pujian
   d. merasa sedih jika tidak ada yang memuji perbuatannya
   e. ikhlas melaksanakan ibadah karena Allah Swt. semata

9. Mempergunakan tangan untuk mengangkat benda yang melebihi kapasitas merupakan contoh perbuatan zalim terhadap . . . .
   a. Allah Swt.
   b. rasul Allah Swt.
   c. harta benda
   d. anggota tubuh
   e. sesama manusia

10. Riya dapat digolongkan sebagai perbuatan . . . .
   a. takabur
   b. tawasul
   c. munafik
   d. kazib
   e. akzab

11. Ina membedakan temannya berdasarkan warna kulit dan tindakannya termasuk perbuatan . . . .
   a. aniaya
   b. diskriminasi
   c. halusinasi
   d. ujub
   e. kazib

12. Antidiskriminasi sebagai warga negara Indonesia dibuktikan dengan . . . .
    a. kedudukan sama di hadapan wali murid
    b. kesamaan persyaratan mengajukan kredit
    c. tekad yang sama untuk mempertahankan keutuhan negara
    d. persamaan kedudukan di hadapan hukum
    e. persamaan cita-cita demi bangsa dan negara
13. Tidak sepantasnya manusia mendiskriminasikan sesamanya karena . . . .
    a. manusia merupakan makhluk yang senantiasa taat kepada Allah Swt.
    b. manusia dan malaikat merupakan makhluk-Nya
    c. kedudukan manusia dan jin adalah sama
    d. perintah Allah Swt. hanya berlaku bagi sebagian manusia
    e. manusia memiliki kedudukan sama di hadapan Allah Swt.
14. Perbedaan yang ada pada manusia hendaknya dijadikan sebagai sarana . . . .
    a. persahabatan
    b. saling melengkapi
    c. berpandangan berbeda
    d. bermaafan
    e. uji coba
15. Cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan diskriminasi adalah . . . .
    a. memandang rendah orang lain
    b. menyadari keistimewaan tiap-tiap orang
    c. status sosial merupakan sarana untuk bertindak diskriminatif
    d. memandang status sosial sebagai ukuran kedudukan seseorang
    e. menyadari bahwa manusia berperilaku sama

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Apa yang dimaksud dengan hasad?
2. Bagaimana sikap seseorang yang hasad terhadap nikmat orang lain?
3. Jelaskan pengertian hasad menurut Sayyid Qutb!
4. Mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah Swt. semata dapat menghilangkan riya. Mengapa?
5. Apa tujuan dilakukannya suatu perbuatan bagi orang yang riya?
6. Bagaimana bentuk perbuatan zalim kepada sesama manusia?
7. Apa yang dimaksud dengan perbuatan zalim terhadap sesama makhluk?
8. Apa yang dimaksud dengan tindakan diskriminasi?
9. Buktikan bahwa Indonesia tidak mengenal diskriminasi!
10. Bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap keragaman?

Bab XI Pengelolaan Zakat, Haji, dan Wakaf

Peta Konsep

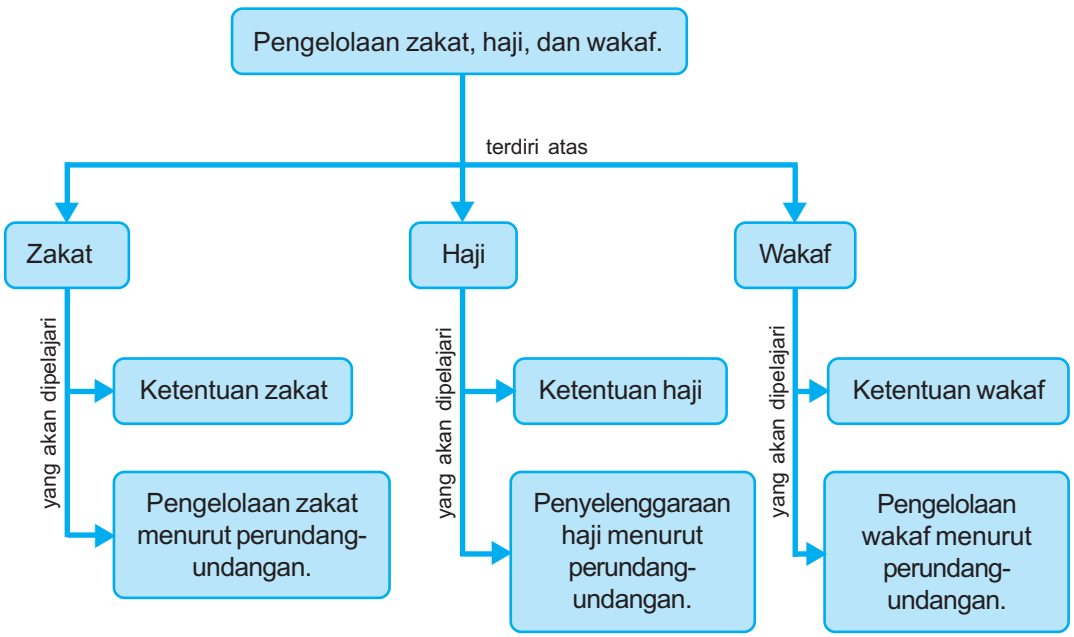

Kata Kunci

- zakat
- amil
- haji
- manasik
- wakaf
- harta
- perundang-undangan

Sumber: www.rakyataceh.com

Gambar 11.1
Contoh iklan berisi anjuran membayar zakat.

Sudahkah Anda membayar zakat? Ajakan untuk membayar zakat sering ditemukan di berbagai tempat. Perhatikan iklan pada gambar di atas! Di sana kita diingatkan untuk bersegera membayar zakat sebagai sarana berbagi dengan sesama. Membayar zakat, selain merupakan kewajiban agama sesungguhnya mengandung hikmah yang sangat penting bagi umat muslim.

Materi tentang zakat, haji, dan wakaf akan diuraikan pada bab ini. Dilengkapi pula dengan penjelasan dalam perundang-undangan yang mengatur tentang cara pengelolaannya.

A. Zakat

1. Ketentuan Zakat

a. Pengertian dan Hukum Zakat

Zakat secara bahasa berarti berkah, bersih, berkembang, dan baik. Dinamakan zakat karena dapat mengembangkan, menyucikan, dan memberkahkan harta bagi pemiliknya. Dengan demikian, mengeluarkan zakat, tidak menyebabkan seseorang menjadi miskin, tetapi hartanya justru semakin berkembang dan berkah. (Ensiklopledi Islam 5. 1994. Halaman 224)

Zakat hukumnya wajib dan termasuk rukun Islam yang ketiga. Kewajiban zakat sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Khuż min amwālihim ṣadaqatan tuṭahhiruhum wa tuzakkīhim bihā wa ṣalli ‘alaihim, inna ṣalātaka sakanul lahum, wallāhu samī’un ‘alīm(un).

Artinya: *”Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”* (Q.S. at-Taubah [9]: 103)

Adanya perintah untuk membayar zakat menunjukkan bahwa syariat Islam sangat melindungi kehidupan sosial dan ekonomi umat manusia. Dengan membayar zakat, kita diajak untuk memperhatikan orang lain di sekitar kita, mungkin ada yang kekurangan sehingga perlu dibantu. Kewajiban membayar zakat menyadarkan kita bahwa rezeki yang kita miliki terdapat hak-hak orang lain yang perlu kita berikan.

b. Jenis-Jenis Zakat dan Hikmahnya

Zakat terdiri atas dua macam, yaitu zakat fitri (nafs) dan zakat mal (harta). Penjelasannya sebagai berikut.

1) Zakat Fitri

Zakat fitri, yaitu mengeluarkan makanan yang mengenyangkan (makanan pokok yang berlaku) sebanyak satu ṣa’ pada akhir bulan Ramadan sebelum hari raya Idul Fitri apabila ada kelebihan bahan makanan pada saat itu dengan syarat dan aturan tertentu. Zakat fitri dikenal juga dengan zakat fitrah.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيْرِ وَالْكَبِيْرِ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a. berkata: "Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu gantang kurma, atau satu gantang sair, atas budak dan orang merdeka laki-laki, perempuan, anak-anak, dan dewasa. Rasulullah saw. memerintahkan agar zakat fitrah itu ditunaikan sebelum pergi melakukan salat Idul Fitri.* (H.R. Bukhārī dan Muslim)

Besarnya zakat fitri satu ṣa' atau seberat 2,176 gram atau 2,2 kg makanan pokok. Untuk menjaga kehati-hatian, biasanya dibulatkan menjadi 2,5 kg. Di kalangan ulama ada yang berpendapat dibolehkan dengan membayarkan harganya dari makanan pokok yang umumnya dimakan oleh masyarakat.

Zakat fitri berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, budak, dan orang merdeka. Hikmah dari kewajiban zakat fitri bagi muzaki adalah membersihkan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai selama menjalankan puasa Ramadan. Bagi mustahik (penerima zakat), yaitu fakir miskin dapat merayakan hari raya Idul Fitri dengan makanan yang dapat mereka nikmati.

2) *Zakat Mal*

Zakat mal, yaitu harta/kekayaan yang wajib dikeluarkan apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Berdasarkan sabda Rasulullah, barang yang wajib dizakati adalah emas/perak, tanaman/buah-buahan, binatang ternak, harta perdagangan, harta barang tambang, dan harta temuan.

Pada saat sekarang cakupan harta kekayaan dapat berupa emas, perak, uang, binatang ternak, hasil pertanian, hasil dari pabrik, industri, saham, gedung-gedung, hotel, losmen, toko, bengkel, barang sewaan, tambak, dan sebagainya. Dengan demikian, ketentuan syarat dan perhitungan zakat dari harta kekayaan tersebut dapat diqiyaskan (dianalogikan) dengan jenis harta yang disebutkan dalam hadis.

Harta wajib zakat sebagaimana disebutkan di depan wajib dikeluarkan zakatnya jika telah memenuhi dua syarat, yaitu syarat waktu dan nisabnya. Syarat waktunya yaitu setelah mencapai

waktu satu tahun (haul) atau pada waktu panen dilakukan. Adapun syarat jumlah, ditentukan dengan batas nisab atau batas minimal harta yang wajib dizakati. Kecuali untuk harta tambang atau temuan, tidak berlaku syarat waktu satu tahun (haul).

Para ulama juga menyebutkan beberapa syarat lainnya sebagai berikut.

a) Milik sempurna, yaitu harus merupakan harta milik sempurna sehingga pemiliknya bebas mentransaksikan harta miliknya, tanpa campur tangan pihak lain.
b) Harta berkembang, yaitu dapat berkembang, mungkin akibat kelahiran, perkembangbiakan, atau pertambahan nilai/harga jualnya.
c) Kebutuhan pokok terpenuhi, yaitu jika harta hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti makan, pakaian, atau tempat tinggal, tanpa ada kelebihan maka tidak wajib dizakati. Termasuk jika untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seseorang masih mengutang.
d) Tidak terjadi zakat ganda, yaitu jika suatu harta telah dibayar zakatnya kemudian harta tersebut berubah bentuk, tidak perlu dizakati kembali.

Golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana dijelaskan dalam Surah at-Taubah [9] ayat 60 terdiri atas delapan golongan penerima. Mereka adalah para fakir, miskin, amil zakat, mualaf, hamba sahaya yang belum bebas, orang yang terjerat utang, untuk jalan Allah (*sabīlillāh*), dan ibnu sabil. Perhatikan ayat berikut.

إِنَّمَا الصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسَٰكِينِ وَالْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Innamaṣ-ṣadaqātu lilfuqarā'i wal-masākini wal-'āmilīna 'alaihā wal-mu'allafati qulūbuhum wa fir-riqābi wal-gārimīna wa fī sabīlillāhi wabnis-sabīl(i) farīḍatam minallāhi wallāhu 'alīmun ḥakīm(un).

Artinya: *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* (Q.S. at-Taubah [9]: 60)

Kewajiban membayar zakat mal mengandung hikmah yang sangat penting khususnya bagi penerima, di antaranya sebagai berikut.

a) Mengurangi penderitaan dan kesusahan hidup yang mereka hadapi.
b) Menghindarkan mereka dari berbuat jahat akibat hidup serba kekurangan.
c) Memungkinkan mereka untuk dapat mengubah hidup menjadi lebih layak dengan modal yang mereka terima.
d) Mempersempit jarak (kesenjangan sosial) yang ada di antara mereka dan orang-orang kaya.

2. Pengelolaan Zakat Menurut Perundang-undangan

Arti pentingnya zakat, selain merupakan rukun Islam juga mengandung hikmah bagi muzaki (yang berzakat) maupun mustahik (penerima zakat). Oleh karena itu, zakat harus dikelola secara profesional sehingga dapat tepat sasaran bagi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mendukung profesionalisme pengelolaan zakat, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang yang terkait dengan pengelolaan zakat, yaitu Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat yang terdiri atas 10 bab dan 25 pasal.

Berkaitan dengan cara pengelolaan zakat, berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dijelaskan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian, serta pendayagunaan zakat. Dengan demikian, pengelolaan zakat harus dilakukan secara terpadu mulai dari tahapan perencanaan hingga pendistribusian dan pendayagunaan zakatnya.

Sumber: *www.baznas.or.id*

▼ **Gambar 11.2**
Badan amil zakat bertugas menerima, mengelola, dan mendistribusikan zakat.

Dalam undang-undang ini juga dijelaskan tentang pihak yang diberi wewenang mengelola zakat, yaitu dilakukan oleh badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah. Badan amil zakat ini tidak hanya berada di pusat, tetapi juga di daerah. Hubungan kerja amil zakat di semua tingkatan adalah koordinatif, konsultatif, dan informatif. Pengurus badan amil zakat terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah yang memenuhi syarat.

Badan amil zakat atau lembaga amil zakat dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada pemerintah sesuai dengan tingkatnya. Hal ini seperti dijelaskan dalam pasal 9 yang berbunyi *"Dalam melaksanakan tugasnya, badan amil zakat dan lembaga amil zakat bertanggung jawab kepada pemerintah sesuai dengan tingkatnya".*

I'lam

Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 memuat ketentuan tentang pembentukan badan amil zakat menurut berbagai tingkatan sebagai berikut.

a. Nasional oleh presiden dan menteri.
b. Daerah provinsi oleh gubernur atas usul Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama provinsi.
c. Daerah kabupaten atau daerah kota oleh bupati atau wali kota atas usul Kepala Kantor Departemen Agama kabupaten atau kota.
d. Kecamatan oleh camat atas usul Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan.

Dalam hal pendayagunaan zakat, menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 pasal 16 bahwa hasil pengumpulan zakat harus diserahkan kepada mustahik sesuai dengan prioritas kebutuhan mustahik dan dapat dimanfaatkan untuk usaha yang produktif. Untuk persyaratan dan prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakatnya diatur lebih lanjut dengan keputusan menteri.

Agar pengelolaan zakat dapat berlangsung dengan optimal, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengawasan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pasal 20, *"Masyarakat dapat berperan serta dalam pengawasan badan amil zakat dan lembaga amil zakat".*

Hayyā Na'mal

Untuk mengetahui tata cara pembagian zakat yang berlangsung di masyarakat, baik zakat mal maupun zakat fitri, lakukan kunjungan ke lembaga amil zakat terdekat. Tanyakan beberapa hal sebagai berikut.

1. Apakah nama lembaga amil zakat tersebut dan apakah misinya?
2. Ada berapa mustahik (yang berhak menerima zakat) dan dari golongan apa saja?
3. Bagaimana manajemen pengelolaan zakat di lembaga tersebut?

Tugas ini dapat dikerjakan secara berkelompok dengan menunjuk ketua untuk setiap kelompoknya. Rangkumlah jawaban dari beberapa pertanyaan di atas dalam bentuk laporan untuk dinilai oleh Bapak atau Ibu Guru.

B. Haji

1. Ketentuan Haji

a. Pengertian dan Hukum Haji

Haji menurut bahasa berarti menyengaja atau bersungguh-sungguh. Menurut istilah, haji artinya menyengaja menuju Baitullah atau Kakbah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. pada waktu tertentu dan dilakukan secara tertib.

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِينَ .

Wa lillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā(n), wa man kafara fa innallāha ganiyyun ‘anil-’ālamīn(a).

Artinya: *. . . . Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.* (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 97)

Masih terdapat banyak dalil yang menjelaskan tentang kewajiban haji, baik dalam ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadis Rasulullah. Berdasarkan sabda Rasulullah, kewajiban haji hanya berlaku satu kali dalam seumur hidup. Apabila seseorang menjalankan ibadah haji lebih dari satu kali, dianggap sebagai ibadah sunah.

Kewajiban haji dibebankan kepada orang yang memenuhi syarat sebagai berikut.

1) Beragama Islam.
2) Berakal sehat.
3) Balig.
4) Merdeka.
5) Mampu/kuasa baik secara lahir maupun batin. Misalnya mampu dalam pembiayaan perjalanan dan biaya keluarga yang ditinggal, kesehatan jasmani dan rohani, serta aman kondisi perjalanannya.

Sumber: *Dokumen Penulis*

▼ **Gambar 11.3**
Kewajiban haji dibebankan kepada orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

b. Rukun, Wajib, dan Sunah Haji

Dalam ibadah haji, kita harus memperhatikan ketentuan rukun, wajib, dan sunahnya. Rukun haji artinya segala sesuatu yang harus dilaksanakan dalam ibadah haji. Jika salah satu rukun ditinggalkan, ibadah haji menjadi tidak sah. Rukun haji tidak dapat digantikan oleh dam (denda).

Pengertian wajib haji yaitu sesuatu yang menjadikan syarat sahnya ibadah haji dan jika ditinggalkan karena sesuatu hal, dapat diganti dengan membayar dam (denda).

Sunah haji seperti halnya hukum sunah dalam ibadah lain, yaitu manasik haji yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.

Manasik yang menjadi rukun, wajib, dan sunah haji sebagaimana tabel berikut.

No.	Hukum	Manasik
1.	Rukun	a. Niat haji/ihram b. Wukuf di Arafah c. Tawaf ifadah d. Sai haji e. Tahallul f. Tertib
2.	Wajib	a. Niat dari miqat b. Mabit di Muzdalifah c. Melempar jumrah Aqabah 10 Zulhijah d. Bermalam hari di Mina 11, 12, 13 Zulhijah e. Melempar jumrah Ula-, Wusta, dan Ukhra, 11, 12, 13 Zulhijah f. Meninggalkan larangan-larangan
3.	Sunah	a. Melakukan dengan cara ifrad b. Membaca talbiyah c. Salat sunah sesudah tawaf d. Minum air zamzam e. Berdoa

Untuk memahami pengertian kegiatan manasik pada tabel di atas, perhatikan penjelasannya sebagai berikut.

1) Ihram, yaitu berniat untuk ibadah haji atau umrah atau keduaduanya dengan mengenakan pakaian ihram dari miqat sambil memperbanyak membaca talbiyah. Miqat berarti tempat melakukan ihram.
2) Wukuf, yaitu berdiam diri dan berdoa di Arafah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Zulhijah. Waktunya dimulai setelah matahari tergelincir sampai terbit fajar pada hari *nahar* (hari menyembelih kurban) tanggal 10 Zulhijah.

3) Tawaf dilakukan dengan mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali, yang dimulai dari Hajar Aswad dengan posisi Kakbah berada di sebelah kiri (kebalikan arah jarum jam). Ada empat macam tawaf, sedangkan yang menjadi rukun haji adalah tawaf ifaḍah, yaitu tawaf yang dilakukan setelah kembali dari wukuf di Arafah.
4) Sai, yaitu salah satu rukun ibadah haji. Sai dilakukan dengan jalan cepat atau lari-lari kecil dari Safa ke Marwah sebanyak tujuh kali.
5) Taḥallul artinya menghalalkan sesuatu yang sebelumnya diharamkan karena sedang iḥram. Taḥallul ditandai dengan memotong rambut, boleh tiga helai, sebagian, atau seluruhnya.
6) Mabīt, yaitu menginap di tempat yang ditentukan, meskipun hanya sementara. Dalam manasik haji, mabit dilakukan di Muzdalifah dan di Mina.
7) Melempar jumrah, yaitu melempar batu kerikil ke arah tiga buah tonggak, yaitu *Ūlā*, *Wusṭā*, dan *Ukhrā* di Mina, masing-masing tujuh kali lemparan. Hari melontar jumrah dimulai pada tanggal 10 Zulhijah untuk jumrah *'Aqabah* dan dua atau tiga hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Zulhijah) ke arah tiga tonggak.

I'lam

Dalam ibadah haji terdapat amalan yang dilarang, baik yang khusus untuk laki-laki, khusus perempuan, dan untuk keduanya. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sedang menjalankan haji sebagai berikut.

1. Khusus bagi laki-laki:
   a. mengenakan pakaian yang berjahit,
   b. memakai tutup kepala, dan
   c. memakai sepatu atau kaus kaki yang dapat menutupi mata kaki atau tumit.
2. Khusus bagi wanita:
   a. menutup muka, dan
   b. menutup kedua telapak tangan.
3. Berlaku bagi keduanya:
   a. memakai wangi-wangian,
   b. memotong kuku,
   c. menghilangkan bulu dan rambut,
   d. berhubungan seksual,
   e. bercumbu,
   f. menikah atau menikahkan,
   g. membunuh binatang buruan, serta
   h. mencaci, bertengkar, dan berkata kotor.

c. Hikmah Ibadah Haji

Ibadah haji mengandung hikmah yang sangat penting, khususnya bagi yang menjalankannya. Di antara hikmah-hikmah menjalankan ibadah haji sebagai berikut.

1) Tanda ketaatan kita kepada perintah Allah dengan mengerjakan syariat-Nya.
2) Wujud persatuan seluruh umat manusia tanpa membedakan warna kulit, asal negara, status, jenis kelamin, dan usia seseorang.
3) Mendorong seseorang untuk semangat bekerja dan mencari rezeki Allah agar dapat menunaikan perjalanan haji.
4) Sebagai wujud kesetiaan kepada Rasulullah dengan meneladani ajarannya.
5) Melatih kita untuk selalu menjauhkan diri dari nafsu duniawi dengan cara menjauhi larangan-larangan dalam ibadah haji.
6) Melatih kesabaran dengan keharusan menyelesaikan berbagai manasik haji.
7) Menyatukan umat Islam sedunia sehingga bisa menjadi forum mencari solusi terhadap berbagai persoalan umat.
8) Mempelajari sejarah kehidupan para rasul, khususnya yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s.

2. Penyelenggaraan Haji Menurut Perundang-undangan

Berkaitan dengan penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008. Penyelenggaraan ibadah haji yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan pengelolaan ibadah haji yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jamaah haji. Tujuannya agar jamaah haji dapat menjalankan ibadahnya sesuai ajaran agama Islam.

Proses yang harus dijalani seorang jamaah untuk melaksanakan ibadah haji sebagaimana termuat dalam pasal 5 dengan cara sebagai berikut.

a. Mendaftarkan diri kepada Panitia Penyelenggara Ibadah Haji kantor Departemen Agama kabupaten/kota setempat.
b. Membayar BPIH yang disetorkan melalui bank penerima setoran.
c. Memenuhi dan mematuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku dalam penyelenggaraan ibadah haji.

Jika sudah melakukan proses di atas, jamaah haji berhak memperoleh pembinaan. Secara lengkap hak jamaah haji termuat dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 yang bunyinya sebagai berikut.

Jamaah haji berhak memperoleh pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dalam menjalankan ibadah haji, yang meliputi:

a. pembimbingan manasik haji dan/atau materi lainnya, baik di tanah air, di perjalanan, maupun di Arab Saudi;
b. pelayanan akomodasi, konsumsi, transportasi, dan pelayanan kesehatan yang memadai, baik di tanah air, selama di perjalanan, maupun di Arab Saudi;
c. perlindungan sebagai warga negara Indonesia;
d. penggunaan paspor biasa dan dokumen lainnya yang diperlukan untuk pelaksanaan ibadah haji (materi revisi berdasarkan Peraturan Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009), dan
e. pemberian kenyamanan transportasi dan pemondokan selama di tanah air, di Arab Saudi, dan saat kepulangan ke tanah air.

Untuk menjamin suksesnya penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah juga membentuk kepanitiaan khusus sebagaimana dijelaskan dalam pasal 11. Pada pasal tersebut mengatur ketentuan bahwa menteri membentuk Panitia Penyelenggara Ibadah Haji di tingkat pusat maupun di daerah yang memiliki embarkasi, dan di Arab Saudi. Dalam rangka penyelenggaraan ibadah haji, menteri menunjuk petugas yang menyertai jamaah haji yang terdiri atas Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI), Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), serta Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 selain memuat hal-hal yang dijelaskan di atas, juga memuat tentang ketentuan besarnya jumlah biaya haji sebagaimana termuat pada pasal 21. Besar biaya haji ditetapkan oleh presiden atas usul menteri setelah mendapat persetujuan DPR.

Besaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) tidak selalu sama pada setiap tahunnya. Akan tetapi, disesuaikan dengan besarnya kebutuhan yang diperlukan dan kurs mata uang dalam dolar. Demikian halnya untuk masing-masing embarkasi kadang terdapat perbedaan. Sebagai gambaran, besarnya BPIH yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2009 untuk embarkasi Aceh 3.243 USD, Medan 3.333 USD, Batam 3.376 USD, Padang 3.329 USD, Palembang 3.377 USD, Jakarta 3.444 USD, Solo 3.407 USD, Surabaya 3.512 USD, Banjarmasin 3.508 USD, Balikpapan 3.544 USD, dan Makassar 3.575 USD.

Hayyā Na'mal

Untuk mengetahui proses penyelenggaraan ibadah haji mulai dari pendaftaran hingga pemberangkatan, Anda dapat melakukan wawancara. Ikutilah langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Tugas dilakukan secara berkelompok yang terdiri atas dua siswa, misalnya dengan teman sebangku.
2. Lakukan wawancara kepada orang terdekat yang telah mengerjakan ibadah haji.

3. Tanyakan kepada orang tersebut tentang proses pelaksanaan ibadah haji, mulai dari pendaftaran hingga pemberangkatan.
4. Tanyakan pula tentang hal-hal yang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan ibadah tersebut. Bisa juga dengan meminta kritikan, saran, atau masukan tentang cara penyelenggaraan ibadah haji yang baik.

Hasil wawancara di atas dirangkum ke dalam buku tugas. Presentasikan hasilnya di depan kelas dengan membandingkan laporan dari kelompok lain.

C. Wakaf

1. Ketentuan Wakaf

a. Pengertian dan Hukum Wakaf

Wakaf secara bahasa berarti menahan, diam, atau berhenti. Wakaf menurut istilah, yaitu menahan suatu harta yang sifatnya tahan lama dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Caranya dengan mengelola dan memelihara aset wakaf tersebut kemudian memanfaatkan hasilnya untuk kebaikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Harta wakaf tidak boleh dijual, diwariskan, atau dihibahkan.

Sumber: *www.komunitaswakaf.org*

▼ **Gambar 11.4**
Wakaf merupakan tuntunan agama yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Wakaf termasuk amalan sedekah jariah yang pahalanya akan terus mengalir pada wakif (yang berwakaf), meskipun ia sudah meninggal dunia. Dengan demikian, orang yang berwakaf akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah Swt. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٩٢﴾

Lan tanālul-birra ḥattā tunfiqū mimmā tuḥibbūn(a), wa mā tunfiqū min syai'in fa innallāha bihī 'alīm(un).

Artinya: *"Kalian tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai. Dan apa pun yang kalian infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui".* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 92)

Anjuran wakaf juga seperti termuat dalam hadis riwayat Imam Muslim yang artinya, *"Apabila manusia wafat, terputuslah amal perbuatannya, kecuali dari tiga hal, yaitu sedekah jariah, atau ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan, atau anak yang saleh."* Salah satu contoh sedekah jariah adalah wakaf.

b. Syarat Berwakaf

Wakaf dapat dilakukan jika memenuhi syarat-syarat tertentu, meliputi syarat yang melakukan wakaf, harta benda yang diwakafkan, dan tujuan wakafnya. Ketiga syaratnya harus memenuhi ketentuan sebagai berikut.

1) Orang yang mewakafkan syaratnya dewasa, berakal sehat, dan tidak terhalang untuk melakukan perbuatan hukum.
2) Harta yang akan diwakafkan syaratnya harus milik sendiri, jelas, dan dapat dimanfaatkan.
3) Tujuan wakaf untuk kebajikan karena Allah Swt.

c. Hikmah Wakaf

Jika merujuk pada sejarah Islam, praktik wakaf telah berlangsung sejak zaman Rasulullah. Wakaf pertama dalam sejarah Islam adalah masjid Quba' dekat Kota Madinah yang didirikan oleh Rasulullah pada 622 M. Para sahabat, yaitu Umar r.a., Abu Bakar r.a., Usman bin Affan r.a., Ali bin Abu Talib r.a., dan sahabat lainnya juga telah melakukan wakaf. Pada generasi selanjutnya, kegiatan berwakaf juga tetap berlangsung sehingga jumlah harta wakafnya sangat banyak dan manfaatnya pun mulai dirasakan oleh masyarakat.

Harta wakaf untuk masyarakat muslim Indonesia sangat terasa hikmahnya. Dari pemanfaatan harta wakaf, dapat berdiri banyak rumah ibadah, perguruan Islam, dan lembaga-lembaga Islam lainnya. Berdasarkan data yang dihimpun Direktorat Pemberdayaan Wakaf Departemen Agama Republik Indonesia, sampai dengan Januari 2008 aset tanah wakaf yang terdata di seluruh wilayah Indonesia terletak pada 361.438 lokasi dengan luas 2.697.473.783,08 m^2. Dari total jumlah tersebut 75% di antaranya sudah bersertifikat wakaf dan 10% memiliki potensi ekonomi tinggi.

2. Pengelolaan Wakaf menurut Perundang-undangan

Sebagai jaminan pengelolaan wakaf dengan baik, saat ini telah disahkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 dan juga telah dikeluarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang kebolehan wakaf uang pada bulan Mei 2002. Hal ini menjadi bukti adanya dukungan dari pemerintah, DPR, ulama, dan masyarakat muslim umumnya terhadap pentingnya memberdayakan aset wakaf sebagai langkah strategis pembangunan umat, bangsa, dan negara Indonesia.

Supaya mengetahui ketentuan pengelolaan wakaf dalam perundang-undangan, akan diulas penjelasan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Sebagaimana tertuang pada pasal 11 peraturan ini, harta wakaf diserahkan kepada nazir. Nazir memiliki tugas untuk melakukan pengadministrasian harta benda wakaf, mengelola, dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya, mengawasi dan melindungi harta benda wakaf, serta melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Badan Wakaf Indonesia. Nazir dapat menerima imbalan dari hasil bersih atas pengelolaan dan pengembangan harta wakaf yang besarnya tidak melebihi 10%.

Proses melakukan ikrar wakaf dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 termuat pada pasal 17. Di dalamnya dijelaskan bahwa ikrar wakaf dilaksanakan oleh nazir di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) dengan disaksikan oleh dua orang saksi. Untuk dapat melaksanakan tahap ini, wakif atau kuasanya menyerahkan surat bukti kepemilikan harta benda wakaf kepada PPAIW. Harta benda yang sudah diwakafkan dilarang untuk dijadikan jaminan, disita, dihibahkan, dijual, diwariskan, ditukar, dan dialihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya.

Penjelasan tentang jenis harta yang dapat diwakafkan lebih lanjut diatur pada pasal 16 yang menjelaskan bahwa harta benda wakaf terdiri atas benda tidak bergerak dan benda bergerak. Termasuk dalam kategori benda tidak bergerak adalah hak atas tanah, bangunan, tanaman, hak milik atas satuan rumah susun atau benda tidak bergerak lainnya. Sementara benda bergerak meliputi uang, logam mulia, surat berharga, kendaraan, hak atas kekayaan intelektual, hak sewa, dan benda bergerak lain yang sesuai dengan syariah dan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk penggunaan harta wakaf, merujuk pada Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 pasal 22, dapat dipergunakan untuk hal-hal:

a. sarana dan kegiatan ibadah;
b. sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan;
c. bantuan kepada fakir miskin, anak telantar, yatim piatu, dan beasiswa;
d. kemajuan dan peningkatan ekonomi umat; serta
e. kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan perundang-undangan yang berlaku.

Sumber: *media.vivanews.com*

▼ **Gambar 11.5**
Pemerintah turut aktif mendukung gerakan wakaf.

I'lam

Badan Wakaf Indonesia

Untuk melaksanakan amanah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, pemerintah mendirikan Badan Wakaf Indonesia (BWI). BWI merupakan lembaga independen yang berkedudukan di ibu kota negara dan dapat membentuk perwakilan di provinsi.

BWI memiliki tugas dan wewenang untuk melakukan pembinaan terhadap nazir dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf, melakukan pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf berskala nasional dan internasional, memberikan izin atau perubahan peruntukan dan status harta benda wakaf, memberhentikan dan mengganti nazir, memberikan persetujuan atas penukaran harta benda wakaf, serta memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintah dalam penyusunan kebijakan di bidang perwakafan.

Hayyā Na'mal

Tugas kali ini berupa diskusi bersama kelompok diskusi yang telah terbentuk untuk menyelesaikan soal kasus sebagai berikut. Yayasan Wathaniyah Islamiyah mendapat amanah berupa tanah wakaf seluas sepuluh hektare dari para wakif. Dalam pengelolaan tanah wakaf tersebut, pihak yayasan memercayakan kepada beberapa nazir. Ketika berjalannya waktu, salah seorang nazir, yaitu Pak Adam melanggar kesepakatan. Ia dengan sengaja menjual harta wakaf yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan soal kasus di atas, jawablah beberapa pertanyaan berikut ini.

a. Bagaimana yang dilakukan Pak Adam menurut ketentuan syariah?
b. Apa yang seharusnya dilakukan oleh nazir, termasuk Pak Adam dalam pemanfaatan harta yang diwakafkan?
c. Apa yang sebaiknya dilakukan pihak yayasan sehingga harta wakaf dapat berfungsi optimal?

Amali

Setelah Anda mempelajari ketentuan pengelolaan zakat, haji, dan wakaf, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Membiasakan mengeluarkan sedekah dan infak kepada yang membutuhkan.
2. Senang membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dengan penuh keikhlasan.
3. Membayar zakat, baik zakat fitri maupun mal dengan tidak menunda-nunda.
4. Terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan zakat di lembaga zakat sekitar.
5. Memahami ketentuan zakat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.
6. Mempelajari ketentuan manasik haji.
7. Mendorong orang terdekat yang telah mampu untuk segera menjalankan ibadah haji.
8. Mendorong masyarakat untuk membiasakan berwakaf sesuai kemampuan.
9. Terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan harta wakaf.
10. Memahami ketentuan tentang wakaf sesuai syariat Islam.

Ikhtisar

1. Zakat secara bahasa berarti berkah, bersih, berkembang, dan baik. Zakat secara istilah yaitu mengeluarkan harta yang dimiliki kepada yang berhak berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat untuk menyucikan harta tersebut.
2. Zakat terdiri atas dua macam, yaitu zakat fitri (nafs) dan zakat mal (harta).
3. Zakat fitri adalah mengeluarkan makanan yang mengenyangkan (makanan pokok yang berlaku) sebanyak satu ṣa' pada akhir bulan Ramadan sebelum hari raya Idul Fitri jika ada kelebihan bahan makanan pada saat itu dengan syarat dan ketentuan tertentu.
4. Besarnya zakat fitri adalah satu ṣa' atau seberat 2,176 gram atau 2,2 kg makanan pokok.
5. Zakat mal yaitu mengeluarkan harta/kekayaan jika telah memenuhi syarat-syarat tertentu.
6. Berdasarkan sabda Rasulullah barang yang wajib dizakati adalah emas/perak, tanaman/buah-buahan, binatang ternak, harta perdagangan, harta barang tambang, dan harta temuan.
7. Haji menurut bahasa berarti menyengaja atau bersungguh-sungguh. Menurut istilah, haji artinya menyengaja menuju Baitullah atau Kakbah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah pada waktu tertentu dan dilakukan secara tertib.
8. Kita harus memperhatikan ketentuan rukun, wajib, dan sunahnya. Ketiga ketentuan ini memiliki arti yang berlainan.
9. Rukun haji artinya segala sesuatu yang menjadi syarat sah ibadah haji seseorang. Jika salah satu rukun ditinggalkan, ibadah haji menjadi tidak sah. Rukun haji tidak dapat digantikan oleh dam (denda).
10. Pengertian wajib haji yaitu sesuatu yang menjadikan syarat sahnya ibadah haji dan jika ditinggalkan karena sesuatu hal, dapat diganti dengan membayar dam (denda). Dengan demikian, perbedaan antara rukun dan wajib yaitu berlakunya dam sebagai "tebusan" pelanggaran.
11. Wakaf secara bahasa berarti menahan, diam, atau berhenti. Pengertian wakaf secara istilah, yaitu menahan suatu harta yang sifatnya tahan lama dan menggunakan manfaat dari harta tersebut untuk kebaikan.
12. Praktik wakaf telah berlangsung sejak zaman Rasulullah. Wakaf pertama dalam sejarah Islam adalah masjid Quba' dekat Kota Madinah yang didirikan oleh Rasulullah pada 622 M.

Muhasabah

Ibadah dalam Islam tidak hanya yang bersifat pribadi, menyangkut hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ada pula ibadah yang memiliki nilai sosial seperti zakat dan wakaf. Dengan menjalankan ibadah zakat dan infak ini, dapat membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ada pula ibadah yang berfungsi sangat penting untuk membimbing akhlak manusia, misalnya haji. Manasik-manasik dalam ibadah haji sejarah perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang terpilih. Dengan cara ini diharapkan kaum muslimin dapat mencontoh akhlak, sikap, dan perjuangan mereka.

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Zakat secara bahasa mengandung banyak arti, misalnya . . . .
   a. dermawan
   b. syukur
   c. mulia
   d. harta
   e. bersih

2. Keterangan yang tepat tentang zakat fitri adalah . . . .
   a. zakat yang dikeluarkan pada hari raya Idul Fitri
   b. zakat yang hukumnya sunah muakkad sehingga lebih utama untuk dikerjakan
   c. memberikan sejumlah makanan pokok yang khusus diwajibkan bagi orang kaya
   d. mengeluarkan makanan pokok sebanyak satu ṣa' pada akhir bulan Ramadan sebelum salat id
   e. mengeluarkan sejumlah uang kepada para fakir dan miskin yang ada di lingkungan terdekat

3. Zakat mal wajib dikeluarkan jika telah memenuhi syarat . . . .
   a. bagus tidaknya barang yang dimiliki
   b. waktu dan nisabnya harta
   c. telah ada bukti kepemilikan
   d. merupakan harta gadai
   e. kesucian harta

4. Bu Marni memiliki lahan seluas dua hektare yang ditanami bawang merah.

   Bu Marni wajib mengeluarkan zakatnya jika . . . .
   a. mendapat penawaran yang tinggi dari pembeli
   b. memperoleh keuntungan dalam jumlah besar
   c. telah memanennya
   d. telah ditanam selama setahun
   e. keuntungannya telah dimanfaatkan selama setahun

5. Tujuan perlu pengelolaan zakat secara profesional adalah . . . .
   a. dapat menyucikan harta mustahik
   b. hartanya tepat sasaran bagi kesejahteraan masyarakat
   c. ada pihak yang mendapat keuntungan dari hartanya
   d. kekayaan harta muzaki menjadi berkurang
   e. muzaki mendapat tambahan hartanya

6. Peraturan yang mengatur tentang pengelolaan zakat di Indonesia yaitu . . . .
   a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1999
   b. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999
   c. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999
   d. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009
   e. Undang-Undang Nomor 81 Tahun 2009

7. Keterangan yang tepat tentang wajibnya melaksanakan ibadah haji yaitu . . . .
   a. diwajibkan dua kali bagi yang mampu
   b. tidak ada batasan kewajiban bagi yang kaya
   c. kewajiban hanya sekali seumur hidupnya
   d. harus mendapat izin dari tokoh setempat
   e. harus menyertakan keluarga terdekat

8. Jika jamaah haji tidak menjalankan rukun haji berarti hajinya . . . .
   a. harus diganti dengan membayar tebusan
   b. dianggap tidak sah
   c. harus disempurnakan dengan menjalankan amalan sunah
   d. tetap sah jika tidak lebih dari tiga manasik
   e. harus disempurnakan dengan banyak ibadah di tempat asal

9. Manasik haji ihram dilakukan dengan cara . . . .
   a. banyak mengucapkan talbiyah
   b. banyak berzikir kepada Allah
   c. berniat melakukan haji dengan berpakaian ihram
   d. memotong rambut sambil mengenakan pakaian ihram
   e. lari-lari kecil mengelilingi Kakbah

10. Manasik haji yang dilakukan dengan cara lari-lari kecil dari Safa ke Marwah disebut . . . .
    a. talbiyah
    b. sai
    c. wukuf
    d. tahallul
    e. ihram

11. Aturan perundang-undangan terbaru tentang penyelenggaraan ibadah haji adalah . . . .
    a. Undang-Undang No. 33 Tahun 2008 tentang Ibadah Haji dan Umrah
    b. Undang-Undang No. 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji
    c. Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji
    d. Undang-Undang No. 38 Tahun 2009 tentang Ibadah Haji dan Umrah
    e. Undang-Undang No. 13 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji

12. Wakaf termasuk amalan sedekah jariah, artinya . . . .
    a. sedekah yang dianjurkan bagi orang yang telah berumur
    b. amalan yang tidak terlalu penting untuk dikerjakan

c. sedekah yang harus ikhlas dalam mengeluarkannya
d. pahalanya akan terus mengalir kepada yang mengeluarkan
e. jika dikeluarkan mendapatkan pahala, tetapi tidak wajib

13. Salah satu syarat harta yang dapat diwakafkan adalah . . . .
    a. harta milik bersama
    b. telah ditinggalkan oleh pemiliknya
    c. kurang jelas keberadaannya
    d. sudah tidak memiliki nilai manfaat
    e. keadaannya jelas

14. Bangunan yang didirikan oleh Rasulullah dan merupakan tanah wakaf pertama adalah . . . .
    a. masjid Quba'
    b. masjid Nabawi
    c. Madrasah Diniyah
    d. Baitul Hikmah
    e. Darul Kutub

15. Untuk menjamin pengelolaan wakaf dengan baik, pemerintah telah mengersahkan peranturan yaitu . . . .
    a. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2004 tentang Sedekah
    b. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf
    c. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2004 tentang Zakat, Infak, dan Sedekah
    d. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2003 tentang Wakaf
    e. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2003 tentang Sedekah

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Jelaskan perbedaan antara zakat fitri dengan zakat mal!
2. Bagaimanakah ruang lingkup pengelolaan zakat menurut ketentuan perundang-undangan?
3. Jelaskan tujuan utama pengelolaan zakat merujuk pasal 5 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat!
4. Bagaimana cara pendayagunaan harta zakat?
5. Jelaskan rangkaian kegiatan penyelenggaraan ibadah haji!
6. Apa yang dilakukan pemerintah untuk menyukseskan penyelenggaraan ibadah haji?
7. Siapakah yang menetapkan besarnya biaya penyelenggaraan ibadah haji? Jelaskan!
8. Bagaimana proses ikrar wakaf berlangsung menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004?
9. Sebutkan jenis-jenis pemanfaatan harta benda wakaf menurut syariat!
10. Apa yang Anda ketahui tentang Badan Wakaf Indonesia?

Bab XII
Dakwah Islam Periode Madinah

Peta Konsep

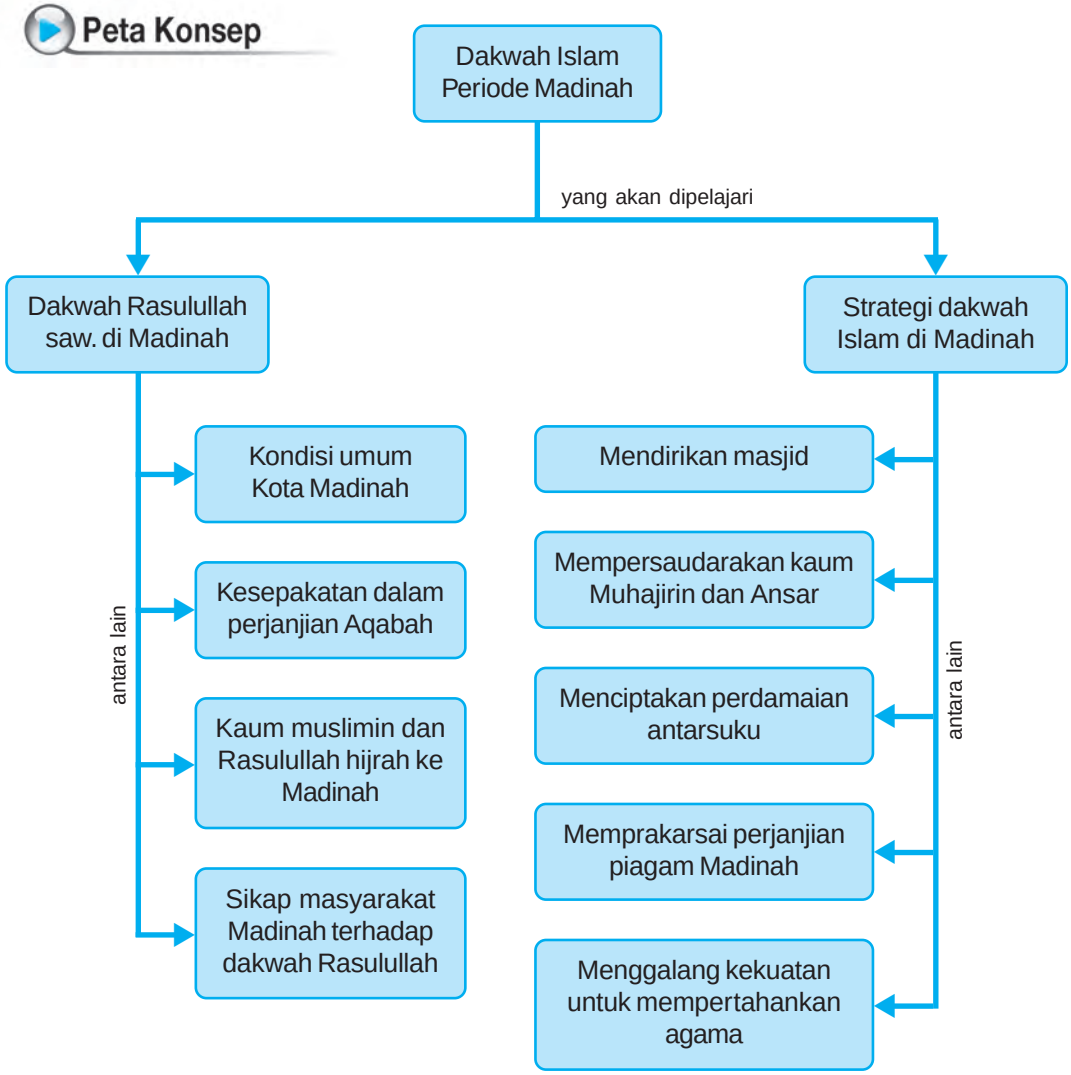

Kata Kunci

- dakwah
- periode Madinah
- Baiat Aqabah
- kaum Mujahirin
- kaum Ansar
- Piagam Madinah
- suku Aus
- suku Khazraj

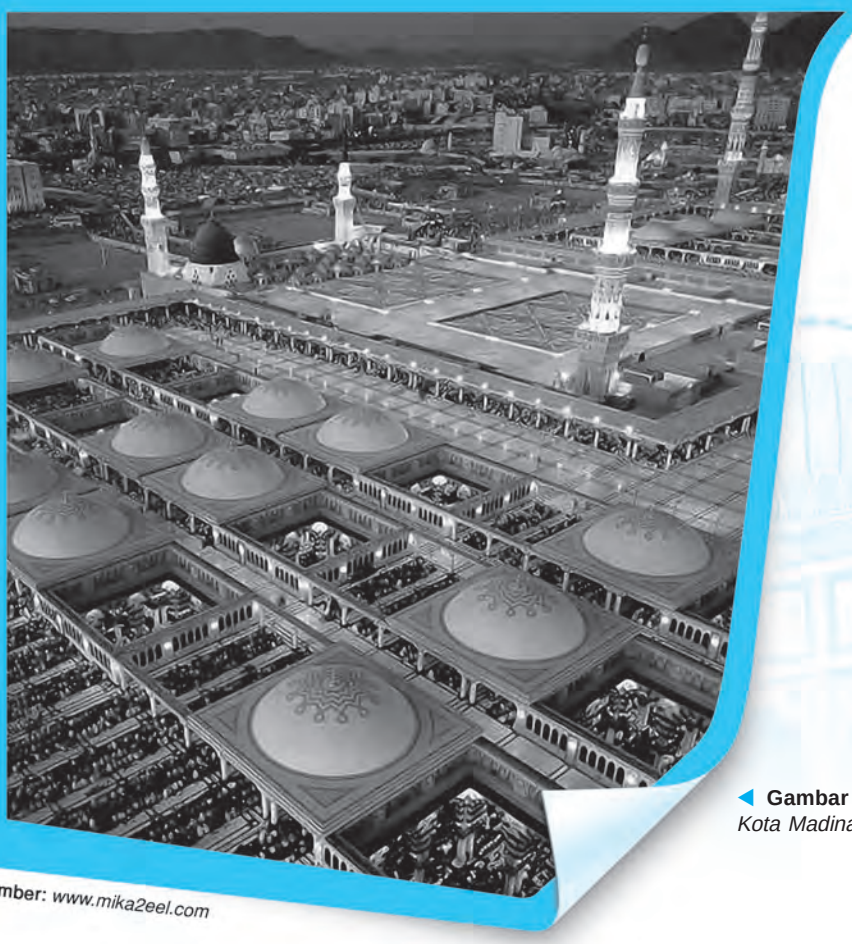

Sumber: www.mika2eel.com

Gambar 12.1
Kota Madinah.

Inilah wajah Kota Madinah, sebuah kota yang sebelum Rasulullah saw. hijrah bernama Yasrib. Sejarah mencatat bahwa dakwah Islam di Madinah berhasil meraih kesuksesan yang gemilang. Di Madinah dakwah Islam diterima dengan sangat baik. Bahkan, begitu Rasulullah menginjakkan kakinya di kota ini, langsung mendapat sambutan yang amat mengharukan. Kaum muslimin Madinah bersukaria dengan membentuk arakan di belakang Rasulullah sembari melantunkan salawat Badar.

Penduduk Madinah kemudian saling berebutan mengajukan permohonan kepada Rasulullah untuk singgah di rumah mereka. Wajar jika dakwah Islam berkembang pesat di kota ini. Untuk mengenal lebih dekat tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah di Madinah, mari kita simak uraiannya dalam bab ini.

A. Dakwah Rasulullah saw. di Madinah

Sebelum masuk pada pembahasan tentang dakwah Rasulullah periode Madinah, terlebih dahulu kita akan mempelajari keadaan Kota Madinah dan peristiwa hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

1. Kondisi Umum Kota Madinah

Kota Madinah sekarang ini berada di wilayah kekuasaan pemerintahan Kerajaan Arab Saudi. Jika dilihat dari geografisnya, Kota Madinah berada pada 24°28° LU dan 39°36° BT, sekitar 160 km dari Laut Merah dan pada jarak lebih kurang 350 km sebelah utara dari Kota Mekah. Kondisi tanah Kota Madinah dikenal subur. Di sana terdapat oase-oase untuk tanah pertanian. Oleh karena itu, penduduk kota ini memiliki usaha di bidang pertanian, selain berdagang dan beternak. Usaha pertanian ini menghasilkan sayur-sayuran dan buah-buahan. Tentunya, kondisi Madinah berbeda dengan Kota Mekah yang tandus dan gersang.

Sebelum Rasulullah saw. hijrah, kota Madinah bernama Yasrib. Ada yang berpendapat bahwa nama Yasrib berasal dari bahasa Ibrani atau Aram. Pendapat lain menyebutkan bahwa Yasrib merupakan sebutan bagi orang-orang Arab Selatan. Penamaan Madinah, secara bahasa mempunyai akar kata yang sama dengan ”tamaddun” yang berarti peradaban. Dengan demikian, Madinah dapat diartikan sebagai sebuah tempat berperadaban yang lazim diterjemahkan dengan kota/perkotaan.

Kondisi masyarakat Yasrib sebelum Islam datang terdiri atas dua suku bangsa, yaitu bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab yang tinggal di Yasrib terdiri atas penduduk setempat dan pendatang dari Arab Selatan, yang pindah ke Yasrib karena pecahnya bendungan Ma’arib.

Persoalan yang dihadapi masyarakat Yasrib pada saat itu adalah tidak adanya kepemimpinan yang membawahi semua penduduk Yasrib. Saat itu yang ada hanya pemimpin-pemimpin suku yang saling berebut pengaruh. Akibatnya, peperangan antarsuku pun sering terjadi.

2. Kesepakatan dalam Perjanjian Aqabah

Peristiwa hijrahnya kaum muslim dari Mekah ke Madinah, selain kondisi dalam masyarakat Mekah yang sangat keras terhadap dakwah Islam, juga disebabkan oleh telah disepakatinya perjanjian penting. Perjanjian yang dimaksud adalah ”Perjanjian Aqabah” yang berlangsung dua kali di Bukit Aqabah.

Perjanjian Aqabah I terjadi pada tahun kedua belas kenabian. Pada saat itu dua belas laki-laki dan seorang perempuan dari Suku Khazraj Madinah datang menghadap Rasulullah saw. Mereka berjanji bahwa, ”. . . Kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun. Kami tidak akan mencuri, berzina, atau membunuh anak-anak kami, tiada akan fitnah menfitnah, dan tidak akan mendurhakai Muhammad pada sesuatu yang tidak kami ingini”.

Perjanjian Aqabah II berlangsung satu tahun kemudian. Pada saat itu ada 73 orang dari suku Khazraj menghadap Rasulullah. Kali ini mereka menyarankan kepada beliau untuk berhijrah ke Madinah. Mereka juga menyatakan akan membela dan membaiat beliau sebagai nabi dan pemimpin. Mereka juga berikrar untuk menjamin keamanan beliau sebagaimana membela istri-istri atau anak-anaknya sendiri hingga titik darah penghabisan.

3. Kaum Muslim dan Rasulullah Hijrah ke Madinah

Kondisi Mekah dan kekejaman kaum musyrik Quraisy semakin meningkat. Kondisi ini dirasakan memberatkan umat Islam yang ada di Madinah. Hijrah yang dilakukan kaum muslim Mekah ke Madinah berlangsung dengan bertahap secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok kecil. Tujuannya untuk menghindari kecurigaan kaum musyrik Quraisy. Sedikit demi sedikit kaum muslimin meninggalkan Mekah, sedangkan Rasulullah masih tetap tinggal di Mekah. Setelah turun wahyu untuk berhijrah, Rasulullah dengan ditemani Abu Bakar selanjutnya menyusul ke Madinah. Pada saat yang sama, Rasulullah berhasil lepas dari usaha pembunuhan oleh kaum Quraisy.

Penduduk Kota Madinah telah mendengar bahwa Rasulullah akan hadir dan menetap di kota mereka. Para penduduk menyambut kehadiran Rasulullah dengan riang gembira. Penduduk Madinah yang menyambut kehadiran Rasulullah disebut sebagai kaum Ansar. Kaum muslimin yang hijrah dari Mekah ke Madinah disebut kaum Muhajirin.

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 2*

▼ **Gambar 12.2**
Kaum muslim meninggalkan Mekah menuju Madinah secara berkelompok.

Muslimin Madinah tetap setia terhadap janji yang telah diikrarkan di Aqabah. Mereka juga siap di belakang Rasulullah untuk membela sepenuhnya jika beliau mendapat gangguan dan tantangan. Demikian halnya dengan sikap penduduk Madinah yang lain, dengan kesadaran diri berbondong-bondong memeluk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah.

4. Sikap Masyarakat Madinah terhadap Dakwah Rasulullah

Pada umumnya sikap masyarakat Madinah mudah menerima dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahkan, sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, sebagian penduduk kota tersebut telah memeluk Islam. Selain itu, mudahnya masyarakat Madinah menerima Islam disebabkan keadaan masyarakat Madinah yang banyak

bersinggungan dengan kelompok agama lain seperti Yahudi, yang telah mengenal ajaran ketuhanan. Masyarakat Madinah tidak lagi asing dengan ajaran agama tentang berbagai hal, seperti Allah, hari akhir, surga, ataupun neraka. Dengan demikian, mereka pun menjadi lebih mudah dalam menerima ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., yaitu Islam.

Alasan lain yang menyebabkan masyarakat Madinah mudah menerima dakwah karena terjadinya silang sengketa di antara masyarakat Arab Madinah, khususnya suku terbesarnya, yaitu Khazraj dan Aus. Silang sengketa tersebut memang sengaja diembuskan oleh kaum Yahudi Madinah. Tujuannya agar suku Arab menjadi terpecah belah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompoknya. Setelah berlangsungnya Perjanjian Aqabah mereka baru menyadarinya sehingga berhasil meredakan persengketaan di antara masyarakat Arab Madinah selama ini. Oleh karena itu, mereka dengan hati terbuka bersedia menjadi pengikut Rasulullah.

Di Kota Madinah pada akhirnya dakwah Islam dapat berlangsung dengan kesuksesan yang gemilang. Tidak seperti ketika di Mekah, umat Islam mendapat tantangan dari suku Quraisy. Dalam waktu singkat, jumlah umat Islam di Madinah meningkat. Kini umat Islam tidak lagi menjadi umat yang minoritas sehingga mendapat perlakuan yang tidak adil dari musuhnya, tetapi umat yang disegani oleh masyarakat Madinah. Bahkan, usaha-usaha yang dilakukan oleh suku yang tidak senang terhadap Islam, seperti kaum Yahudi dan kafir Quraisy, dapat diatasi dengan baik.

Hayyā Na'mal

Pada kegiatan kali ini Anda diajak menceritakan kembali sejarah dakwah Rasulullah di Madinah, yaitu dengan merangkumnya secara singkat dan menyampaikannya dengan cara *khiṭābah* (berpidato). Langkah-langkah berikut ini akan memudahkan Anda dalam melakukan kegiatan tersebut.

a. Rangkumlah materi yang telah dibahas di atas secara singkat. Misalnya, dengan mencatat hal-hal yang penting, berkaitan dengan peristiwa dakwah Rasulullah di Madinah.
b. Berilah tanda pada materi pokok yang akan Anda sampaikan dalam pidato, misalnya tentang nama dan isi perjanjian, tokoh dalam cerita, maupun alur ceritanya.
c. Ceritakan di depan kelas dengan gaya bicara yang Anda kuasai.

B. Strategi Dakwah Islam di Madinah

Strategi dakwah yang dilakukan Rasulullah di Madinah berbeda dengan yang diterapkan di Mekah. Perbedaan tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi sosial politik masyarakat Madinah pada saat itu. Strategi yang diterapkan Rasulullah ketika berdakwah di Madinah antara lain sebagai berikut.

1. Mendirikan Masjid

Hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah sesampainya di Madinah adalah membangun masjid. Rasulullah saw. dan umat Islam Madinah bahu-membahu membangun masjid. Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah saw. dan umat Islam di Madinah adalah masjid Nabawi. Sebelum membangun masjid Nabawi Rasulullah saw. dalam perjalanan hijrahnya juga membangun masjid, yaitu masjid Quba. Rasulullah saw. mempergunakan masjid untuk mempersatukan kaum muslimin. Masjid tidak hanya digunakan untuk mendirikan salat, tetapi untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain yang diperlukan oleh umat. Di masjid Rasulullah saw. mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima dari Allah Swt. Di masjid pula Rasulullah saw. mengadili umat yang bersalah. Melalui masjid pula Rasulullah saw. dapat mengetahui kondisi umatnya.

Sumber: *www.siapaindra.files.wordpress.com*

▼ **Gambar 12.3**
Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali dibangun Rasulullah dalam perjalanan hijrah ke Madinah.

2. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Ansar

Kaum muslimin Mekah yang hijrah ke Madinah disebut kaum Muhajirin, sedangkan kaum muslimin Madinah disebut kaum Ansar. Pada saat hijrah ke Madinah, kaum Muhajirin tidak membawa serta harta benda mereka. Saat itu yang ada di pikiran kaum Muhajirin hanyalah cara agar dapat selamat dari kejaran kaum musyrik Quraisy. Mereka tidak lagi memikirkan harta benda.

Meskipun kaum Ansar mengetahui bahwa sebagian besar kaum Muhajirin tidak membawa harta bendanya ketika berhijrah, mereka menerima saudara sesama muslim dengan tangan terbuka. Kaum Ansar bersedia berbagi tempat tinggal, pekerjaan, dan pakaian dengan kaum Muhajirin. Untuk mempererat persaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Ansar Rasulullah juga menyatakan bahwa kaum Ansar dan Muhajirin saling mewarisi. Dasar persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah

adalah *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan kepada agama Islam guna menggantikan *Ukhuwah Qaumiyyah*, yaitu persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan suku.

3. Menciptakan Perdamaian Antarsuku

Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, suku Aus dan Khazraj terlibat dalam pertikaian. Pertikaian antara kedua suku ini telah berlangsung lama dan belum ada penyelesaiannya. Ketika Rasulullah datang ke Madinah, pertikaian antarsuku di Madinah dapat dikikis, khususnya suku besar, Aus dan Khazraj. Rasulullah terus menjaga perdamaian tersebut.

Menciptakan perdamaian baik antarsuku maupun antarpenduduk merupakan salah satu strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah. Dengan hidup damai, ketenteraman masyarakat Madinah dapat mereka rasakan dan hal ini dapat mendukung dakwah Islam. Dalam kondisi pertikaian dan permusuhan seseorang akan sulit menerima dakwah. Oleh karena yang ada dalam pikiran mereka hanyalah cara mengalahkan lawan. Dalam kondisi damai dan tenteram seseorang akan mudah menerima dakwah.

4. Memprakarsai Perjanjian Piagam Madinah

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa penduduk Madinah bukan hanya kaum muslimin. Untuk menjembatani perbedaan dan menjaga persatuan, Rasulullah saw. memprakarsai penyusunan Piagam Madinah. Piagam ini menjamin hak dan kewajiban setiap penduduk Madinah. Dengan piagam ini, semangat toleransi antarmasyarakat Madinah diharapkan dapat terwujud.

Di antara pokok-pokok ketentuan Piagam Madinah sebagai berikut.

a. Seluruh masyarakat yang turut menandatangani piagam ini bersatu membentuk kesatuan kebangsaan.
b. Jika salah satu kelompok yang turut menandatangani piagam ini diserang oleh musuh, kelompok yang lain harus membelanya dengan menggalang kekuatan gabungan.
c. Tidak satu kelompok pun diperkenankan mengadakan persekutuan dengan kafir Quraisy atau memberikan perlindungan kepada mereka atau membantu mereka mengadakan perlawanan terhadap masyarakat Madinah.
d. Orang Islam, Yahudi, dan seluruh warga Madinah yang lain bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing dan mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Tidak seorang pun yang diperkenankan mencampuri urusan agama lain.
e. Utusan pribadi atau perseorangan, atau perkara-perkara kecil kelompok nonmuslim tidak harus melibatkan pihak-pihak lain secara keseluruhan.

f. Setiap bentuk penindasan dilarang.
g. Mulai hari ini segala bentuk pertumpahan darah, pembunuhan, dan penganiayaan diharamkan di seluruh negeri Madinah.
h. Muhammad Rasulullah menjadi pemimpin Madinah dan memegang kekuasaan peradilan yang tertinggi.

Terbentuknya Piagam Madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah saw. menjadi dasar kehidupan bernegara, yaitu negara Madinah. Rasulullah saw. bukan hanya sebagai pemuka agama tetapi juga seorang negarawan yang andal. Dalam Piagam Madinah ini tercermin toleransi yang tinggi antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Penduduk Madinah menghormati perbedaan keyakinan yang mereka anut. Kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing juga tercermin dalam Piagam Madinah. Umat Islam dan pemeluk agama lain bertoleransi dalam bidang muamalah. Mereka bersatu padu untuk menjaga kedaulatan dan keamanan negara Madinah.

5. Menggalang Kekuatan untuk Mempertahankan Agama

Meskipun dakwah Islam dilakukan dengan cara lemah lembut, ternyata masih mendapat tantangan dan hambatan dari sebagian kelompok. Bahkan, ada kaum yang secara terang-terangan melanggar isi Piagam Madinah dan bersekutu dengan kaum kafir Quraisy. Misalnya yang dilakukan oleh kaum Yahudi Madinah yang bersekutu dengan kaum kafir Quraisy. Oleh karena itu, Rasulullah terpaksa membela diri dan mempertahankan Islam dengan meladeni ajakan berperang. Peperangan yang dilakukan oleh umat Islam pada masa Rasulullah antara lain sebagai berikut.

a. Perang Badar

Perang Badar dilakukan dengan melawan kaum kafir Quraisy. Perang tersebut berlangsung di tempat bernama Badar yang terletak di antara Kota Mekah dan Madinah pada 17 Ramadan tahun 2 H. Pada perang tersebut, kaum muslimin berhasil meraih kemenangan yang gemilang. Jumlah musuh pada saat itu sebanyak seribu orang, sedangkan kaum muslim hanya 313 orang.

b. Perang Uhud

Dalam Perang Uhud jumlah pasukan musuh tiga ribu orang, sedangkan kaum muslimin seribu orang. Akan tetapi, pada peperangan kali ini umat Islam mengalami kekalahan karena sebagian tentara muslim lalai pada hasil musyawarah dan pesan Rasulullah saw. untuk tetap pada posisi semula, yaitu berada di puncak bukit Uhud. Mereka tergiur oleh ganimah yang ditinggalkan musuh.

c. Perang Khandak

Perang Khandak terjadi di Madinah bagian utara, akibat penyerangan dari kelompok Bani Nazir dan kaum Quraisy. Untuk

menghadapinya, Rasulullah saw. bermusyawarah. Usul yang menarik dalam musyawarah tersebut adalah membuat strategi pertahanan dengan membuat parit (khandak) di sekitar Kota Madinah agar musuh sulit masuk ke Madinah. Usul tersebut diajukan oleh sahabat bernama Salman al-Farisy. Musuh akhirnya berdiam di tempat dan meninggalkan Kota Madinah.

Selain kelima strategi dakwah yang telah diuraikan di depan, Rasulullah juga menyampaikan dakwah dengan cara yang lain. Misalnya, dengan berkirim surat kepada para pemimpin dan penguasa dari kerajaan-kerajaan pada saat itu. Banyak kaisar dan pemimpin di luar Jazirah Arab yang diajak untuk bekerja sama dan memeluk Islam. Di antara mereka adalah Kaisar Heraclius (Kaisar Romawi), Raja Najassi (Habsyah), Kaisar Persia, dan beberapa pemimpin lainnya. Di antara mereka ada yang menerima ajakan Rasulullah, ada yang menolak secara halus, dan ada pula yang menolak dengan kasar.

Dakwah Rasulullah saw. berhasil dengan gemilang. Jumlah pemeluk Islam meningkat tajam. Di Madinah Rasulullah saw.bukan hanya sukses sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai negarawan yang ulung. Rasulullah saw. berhasil membangun sebuah negara Madinah yang menjadi model negara modern pada masa itu. Penduduk Madinah menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedamaian dapat dirasakan oleh semua pihak, bukan hanya kaum muslimin tetapi juga pemeluk agama lain. Sebuah model pemerintahan dan sistem kenegaraan yang banyak didambakan oleh umat Islam saat ini.

I'lam

Strategi Dakwah Rasulullah

Strategi dakwah Rasulullah dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

a. Anjuran untuk Bersikap Peduli kepada Sesama

Bersikap peduli kepada sesama merupakan hal pokok yang dibangun oleh Rasulullah. Hal ini ditunjukkan pada banyak hadis yang menegaskan keharusan untuk saling membantu dan menolong di antara sesama muslim. Rasulullah saw. tidak hanya menganjurkan umatnya untuk bersikap peduli terhadap sesama, tetapi memberi contoh. Rasulullah saw. adalah seorang yang berhati lembut dan penyayang terhadap anak yatim dan sesama.

b. Menempatkan Diri sebagai Teladan

Rasulullah merupakan suri teladan yang diutus oleh Allah sebagai uswatun hasanah bagi umat manusia. Banyak orang yang tertarik untuk memeluk Islam setelah mengetahui kepribadian Rasulullah saw.

c. Membiasakan Musyawarah dalam Menyelesaikan Masalah

Musyawarah telah menjadi kebiasaan Rasulullah untuk menyelesaikan berbagai persoalan umat. Ketika menghadapi persoalan dan tidak mendapat wahyu dari Allah Swt. Rasulullah saw. selalu meminta pertimbangan dan masukan dari para sahabat. Misalnya, dalam menghadapi perang Khandak Rasulullah saw. bermusyawarah dengan sahabat tentang strategi menghadapi musuh.

d. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Keadilan

Rasulullah memberi contoh yang baik dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan kepada siapa saja. Keadilan menjadi hak bagi siapa saja, tidak pandang bulu. Dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa, *"Jika Fatimah mencuri, akan saya potong tangannya."*

Hayyā Na'mal

Pada kegiatan kali ini, Anda diajak melakukan evaluasi terhadap dakwah yang berlangsung di tengah masyarakat pada saat ini jika dibandingkan dengan strategi dakwah Rasulullah. Ikutilah langkah-langkah berikut ini untuk menyelesaikannya.

a. Coba Anda amati karakter masyarakat yang menjadi objek dakwah!
b. Jelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh kader dakwah menghadapi masyarakat tersebut!
c. Rangkumlah hasil catatan-catatannya untuk selanjutnya dikumpulkan di meja guru untuk diperiksa.

Amali

Setelah mempelajari sejarah dakwah Rasulullah saw. periode Madinah, mari kita biasakan hal-hal berikut.

1. Peduli terhadap sesama.
2. Menepati janji yang telah diucapkan.
3. Selalu bersikap adil dalam segala hal.
4. Menyemarakkan masjid sebagai pusat kegiatan umat.
5. Bertoleransi terhadap pemeluk agama lain dalam bidang muamalah.
6. Menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan hidup.
7. Menjaga tali silaturahmi yang telah terjalin dengan baik.
8. Saling berbagi kepada sesama dan gemar menolong.
9. Giat dalam beribadah kepada Allah Swt.
10. Menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain dengan lemah lembut.

Ikhtisar

1. Kaum muslimin Mekah dan Rasulullah saw. hijrah ke Madinah (Yasrib).
2. Kaum muslimin Mekah yang hijrah ke Madinah disebut kaum Muhajirin. Kaum muslimin Madinah yang menerima hijrahnya kaum muslimin Mekah disebut kaum Ansar.
3. Kaum Ansar menerima hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum Muhajirin dengan tangan terbuka.
4. Di antara strategi dakwah yang dijalankan Rasulullah saw. di Madinah sebagai berikut.

a. Mendirikan masjid.
b. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Ansar.
c. Menciptakan perdamaian antarsuku.
d. Memprakarsai perjanjian Piagam Madinah.
e. Menggalang kekuatan untuk mempertahankan negara.

Muhasabah

Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Dalam menjalankan dakwah Rasulullah saw. tidak hanya menganjurkan melainkan memberi contoh dan mempraktikkan sesuatu yang diperintahkannya. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dijalankan oleh Rasulullah saw. dalam berdakwah. Dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam termasuk Anda. Dalam berdakwah Anda dapat mencontoh strategi yang dijalankan oleh Rasulullah saw.

Imtihan

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Kaum Muhajirin merupakan sebutan bagi . . . .
   a. penduduk muslim Mekah yang turut berhijrah dengan Rasulullah
   b. kaum muslimin yang menyambut kehadiran Rasulullah
   c. penduduk Yasrib yang hijrah ke Mekah
   d. kaum Quraisy yang menyatakan diri memeluk agama Islam
   e. kaum Yahudi yang turut membela kaum muslimin

2. Ketika sampai di Madinah, Rasulullah langsung membangun masjid. Mendirikan masjid dengan tujuan sebagai . . . .
   a. tempat ibadah dan bersatunya umat Islam
   b. tempat mengerjakan salat saja
   c. tempat tinggal Rasulullah
   d. alat menarik perhatian umat lain
   e. sarana menyusun kekuatan pasukan perang

3. Penamaan Kota Madinah untuk Yasrib berlangsung ketika . . . .
   a. umat Islam semakin berjumlah banyak
   b. Rasulullah melakukan hijrah ke sana
   c. ancaman dari kaum Yahudi berkurang

d. masyarakat Yasrib mendapatkan ancaman dari kaum Quraisy
e. muslimin Yasrib mengalahkan kaum Quraisy Mekah

4. Salah satu hal yang pertama kali dilakukan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah kepada para penduduk Madinah adalah . . . .
a. menjalin persaudaraan di antara penduduk Madinah
b. meluruskan akidah masyarakat Madinah
c. memberi dorongan kepada kaum Muhajirin
d. mengangkat kaum Ansar sebagai pemimpin
e. melatih berdikari bagi penduduk Mekah

5. Perbedaan cara dakwah Islam antara di Mekah dengan di Madinah adalah . . . .
a. dakwah di Madinah sedikit penganutnya, sedangkan di Mekah banyak
b. dakwah di Mekah lebih menitikberatkan pada pembinaan tauhid, sedangkan di Madinah pada akhlak
c. dakwah di Madinah dilakukan dengan kekerasan, sedangkan di Mekah dengan kelembutan
d. dakwah di Mekah dilakukan sendiri oleh Rasulullah, sedangkan di Madinah dibantu oleh para sahabat
e. dakwah di Mekah mendapat banyak ancaman, sedangkan di Madinah lebih leluasa

6. Kebebasan beragama dan menjalankan kepercayaan terjamin di Madinah. Hal ini seperti tertuang dalam kesepakatan . . . .
a. Perjanjian Hudaibiyah
b. perjanjian dengan kaum Yahudi
c. perjanjian Aqabah
d. Piagam Madinah
e. Piagam Mekah

7. Pernyataan yang paling tepat tentang Perjanjian Aqabah I adalah . . . .
a. kesepakan yang dilakukan antara umat Islam Mekah dengan Madinah
b. konstitusi pertama yang ditetapkan di Madinah
c. perjanjian yang dilakukan antara Rasulullah dengan kelompok haji Madinah
d. hasil keputusan musyawarah antara masyarakat Quraisy Mekah dengan penduduk Madinah
e. jaminan keamanan yang diberikan oleh penduduk Madinah terhadap Rasulullah

8. Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah setelah terjadi . . . .
a. ajakan para sahabat Rasulullah
b. pengusiran dari kaum kafir Quraisy
c. kesepakatan antara kaum kafir Quraisy dengan penduduk Madinah
d. jaminan keamanan tercantum dalam Perjanjian Aqabah II
e. peristiwa hijrahnya para sahabat ke Habsyi

9. Hijrah yang dilakukan oleh para sahabat ke Madinah berlangsung dengan cara . . . .
   a. sembunyi dalam kelompok kecil
   b. terang-terangan dalam kelompok besar
   c. terang-terangan dengan kekuatan senjata
   d. mengancam melakukan penyerangan
   e. memberikan hadiah tertentu kepada penduduk Quraisy

10. Strategi kaum Yahudi untuk mengambil kekuasaan dan pengaruh di Kota Madinah sebelum Rasulullah hijrah adalah . . . . .
   a. memecah belah ikatan persatuan masyarakat
   b. turut mematuhi aturan yang berlaku
   c. tidak masuk dalam pemerintahan
   d. melakukan tindakan yang mengancam
   e. melakukan peperangan secara terbuka

11. Prinsip dasar kenegaraan yang dibangun Rasulullah ketika memimpin Madinah antara lain ditunjukkan dengan . . . .
   a. semangat toleransi antarumat beragama
   b. membedakan derajat penduduk, khususnya golongan Muhajirin dan Ansar
   c. segala keputusan kenegaraan ditetapkan berdasarkan pemikirannya sendiri
   d. tidak adil dalam menetapkan suatu keputusan
   e. meninggalkan nilai-nilai kebenaran dalam Al-Qur'an

12. Pengertian yang tepat dari *Ukhuwah Qaumiyah* adalah ikatan persaudaraan yang didasarkan pada . . . .
   a. kesatuan cita-cita
   b. kekuasaan negara
   c. kemiripan geografis
   d. kesamaan agama
   e. kesamaan suku

13. Dampak dari persatuan kaum Aus dan Khazraj di Madinah terhadap dakwah Islam adalah . . . .
   a. sering mendapat dukungan dari kaum Yahudi
   b. sering mendapat ancaman dari kaum Quraisy Mekah
   c. agama Islam menjadi mudah berkembang
   d. mereka kompak menolak ajaran Islam
   e. agama Islam semakin sulit berkembang

14. Dalam Piagam Madinah disepakati bahwa jika salah satu kelompok yang turut menandatangani piagam ini diserang oleh musuh, akibatnya . . . .
   a. kelompok terbesar yang harus membantu
   b. kelompok yang lemah harus membelanya secara bersama-sama
   c. kelompok yang lain harus membelanya dengan menggalang kekuatan gabungan

d. mendapat dukungan dari kelompok lain
e. diberi pasokan berupa harta benda

15. Rasulullah berkirim surat kepada para penguasa dan raja tujuannya adalah . . . .
    a. mengajak kerja sama dalam memerangi musuh
    b. menyampaikan dakwah Islam dan mengajak bekerja sama
    c. meminta bantuan pertahanan negara
    d. menjalin hubungan ekonomi
    e. menginformasikan bahwa Nabi Muhammmad adalah seorang pemimpin

B. *Jawablah pertanyaan dengan benar!*

1. Jelaskan kondisi masyarakat Kota Madinah sebelum Rasulullah melakukan hijrah!
2. Apakah materi pokok yang disepakati dalam Perjanjian Aqabah I?
3. Bagaimana cara para sahabat melakukan hijrah ke Madinah?
4. Bagaimana sikap Rasulullah ketika masyarakat Madinah meminta beliau untuk menetap di rumah mereka?
5. Bagaimana keadaan dakwah Islam di Kota Madinah?
6. Sebutkan tiga isi Piagam Madinah!
7. Jelaskan salah satu strategi Rasulullah dalam melakukan dakwah di Madinah!
8. Jelaskan tentang pengertian *Ukhuwah Qaumiyyah*!
9. Bagaimana perang yang dibolehkan dalam Islam?
10. Sebutkan tiga strategi Rasulullah dalam menyampaikan dakwah Islam di Madinah!

Latihan Ulangan Kenaikan Kelas

A. *Pilihlah jawaban yang benar!*

1. Kedudukan khalifah yang diamanahkan kepada manusia dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 30 ini memiliki pengertian . . . .
   a. pengganti
   b. pemakmur
   c. penguasa
   d. pemimpin
   e. sultan

2. Kelebihan yang dimiliki manusia sehingga Allah Swt. memilihnya menjadi khalifah di bumi adalah . . . .
   a. akal, hati nurani, dan nafsu
   b. ilmu pengetahuan
   c. kedewasaan
   d. peradaban
   e. lingkungan sosial

3. Satu-satunya tugas manusia setelah diciptakan oleh Allah Swt. adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Tugas tersebut juga dibebankan kepada . . . .
   a. Adam
   b. malaikat
   c. Jibril
   d. jin
   e. malaikat pencatat amal manusia

4. Allah Swt. menganugerahkan pendengaran dan penglihatan bagi manusia. Dalam perkembangan manusia dalam sepanjang hidupnya, pendengaran dan penglihatan berfungsi sebagai . . . .
   a. jendela hidup manusia
   b. perhiasan penampilan manusia
   c. amanat untuk beribadah
   d. utang yang harus dibayar dengan amal saleh
   e. gadaian kepada Allah Swt. yang ditebus dengan akikah

5. Bagi seorang muslim, pernyataan ketauhidan bahwa hidup seorang muslim hanya untuk Allah Swt. meliputi empat hal, yaitu . . . .
   a. jiwa, raga, pikiran, dan hati
   b. salat, ibadah, hidup, dan mati

c. amal ibadah, perbuatan, kehendak, dan keberhasilan
d. kegagalan, keberhasilan, keutamaan, dan kesabaran
e. kedamaian, kepasrahan, keselamatan, dan kebahagiaan

6. Keikhlasan manusia dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 harus mewarnai perilaku peribadatan yang dilakukan sebagai wujud dari pelaksanaan agama. Kata agama dalam ayat tersebut menggunakan kata dalam bahasa Arab, yaitu . . . . .
   a. لَهُ
   b. الدِّيْنَ
   c. اُمِرُوْٓا
   d. لِيَعْبُدُوا
   e. مُخْلِصِيْنَ

7. Terdapat beberapa sifat Allah Swt. yang serupa dengan sifat yang terdapat pada diri manusia seperti melihat, mendengar, dan berbicara. Meskipun demikian, kesamaan sifat tersebut harus dipahami dalam kerangka sifat . . . .
   a. waḥdaniyyah
   b. qiyāmuhu binafsihī
   c. mukhālafatu lil ḥawādisi
   d. qudrat
   e. iradah

8. Dalam hubungan antara seorang muslim dengan Allah Swt. selaku ilah dan rabb, asmā'ul ḥusnā memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan ini terkait dengan fungsinya sebagai sarana untuk . . . .
   a. menyembah Allah Swt.
   b. mengusir kekuatan jahat dari jiwa manusia
   c. memperkuat doa
   d. mengantarkan jiwa manusia menuju tahap ilahiah
   e. memberikan ketenteraman dalam hati manusia

9. Asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr merupakan salah satu nama keutamaan Allah Swt. yang mencerminkan sifat Allah . . . .
   a. Maha Melihat
   b. Maha Mendengar
   c. Mahakuasa
   d. Maha Esa
   e. Mahatinggi

10. Sikap ḥusnuẓẓan kepada sesama manusia ditunjukkan dengan . . . .
   a. berani mengkritik orang lain
   b. suka memprovokasi pada orang lain
   c. tidak curiga dan berpikir negatif terhadap orang lain
   d. apriori dengan segala informasi tentang orang lain
   e. gemar memberikan sesuatu kepada orang lain

11. Pengertian yang tepat dari ijtihad ditunjukkan oleh pernyataan . . . .
    a. mencurahkan kemampuan fisik untuk mengadili orang yang bertikai
    b. mencurahkan akal budi untuk menetapkan ketentuan hukum yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis
    c. memikirkan sesuatu untuk menetapkan kepastian hukum yang menguntungkan diri sendiri
    d. mengoptimalkan kemampuan akal terhadap ketentuan hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an secara jelas
    e. mengoptimalkan kekuatan akal untuk menganalogikan suatu kasus

12. Dakwah Rasulullah dilakukan dengan cara . . . .
    a. mengadu domba antarmasyarakat Mekah
    b. membedakan kaum kaya dan kaum miskin
    c. sembunyi-sembunyi dan terang-terangan
    d. memberi ancaman kepada penduduk
    e. melakukan peperangan

13. Di antara golongan yang tertarik untuk memeluk agama Islam pada masa awal adalah para budak dengan alasan . . . .
    a. Islam membedakan seseorang berdasarkan pangkatnya
    b. dalam Islam tertanam ajaran bahwa kedudukan hamba di sisi Tuhan adalah sama
    c. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tergantung pada kekayaannya
    d. Rasulullah sangat perhatian kepada para budak dan tidak peduli kepada orang-orang kaya
    e. kesadaran para budak lebih tinggi daripada penguasa

14. Berikut ini permasalahan yang dapat dibicarakan melalui musyawarah, *kecuali* . . . .
    a. akidah
    b. muamalah
    c. ganimah
    d. murabahah
    e. wadi'ah

15. Turunnya Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 berkaitan dengan peristiwa . . . .
    a. Perang Uhud
    b. Perang Badar
    c. Isra' Mi'raj
    d. turunnya Al-Qur'an
    e. wafatnya Khadijah

16. Lembaga musyawarah yang berdiri sebelum datangnya Islam disebut . . . .
    a. *ahlul arḍ*
    b. *ahlul ḥal*
    c. lembaga syura
    d. *ahlul ard wal ḥal*
    e. *ahlul bait*

17. Salah satu prinsip demokrasi adalah *al-Musawah* yang berarti . . . .
    a. kearifan
    b. tanggung jawab
    c. kebebasan
    d. kesejajaran
    e. keadilan

18. Malaikat Malik merupakan malaikat yang mendapat tugas dari Allah Swt. untuk . . . .
    a. menjaga surga
    b. menjaga neraka
    c. membagi rezeki
    d. mencabut nyawa makhluk
    e. mencatat amal baik

19. Sikap yang harus ditunjukkan kepada malaikat adalah . . . .
    a. menjadikannya tempat meminta pertolongan
    b. sebagai perantara permohonan ampun kepada Allah Swt.
    c. meyakini dengan sepenuh hati bahwa malaikat merupakan makhluk-Nya
    d. meyakini bahwa malaikat merupakan anak Allah Swt.
    e. malaikat merupakan makhluk gaib yang wajib disembah

20. Berikut ini termasuk sikap yang menunjukkan peneladanan terhadap keimanan kepada malaikat, *kecuali* . . . .
    a. giat menuntut ilmu
    b. bersikap rendah hati
    c. bersikap rendah diri
    d. bersikap hati-hati
    e. senantiasa bersikap positif

21. Sikap yang menunjukkan keimanan kepada malaikat Allah Swt. adalah . . . .
    a. Ahmad mempercayai bahwa malaikat merupakan makhluk Allah Swt.
    b. Rina hanya mempercayai Malaikat Rakib dan Atid
    c. Deni beribadah kepada malaikat Allah Swt.
    d. Tania memohon pertolongan kepada malaikat
    e. Aina menyampaikan doa kepada malaikat Allah Swt.

22. Pakaian yang dikenakan oleh seseorang dapat mendorong untuk berperilaku terhormat. Pernyataan tersebut tercermin dalam fungsi pakaian sebagai . . . .
    a. penutup aurat
    b. *libāsuttaqwā*
    c. *risyān*
    d. penunjuk identitas
    e. perhiasan

23. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa ada tiga macam doa yang pasti dikabulkan, salah satunya doa . . . .
    a. anak kecil
    b. orang yang sedang dalam bepergian
    c. orang yang sedang bahagia
    d. orang berbuat maksiat
    e. pejabat terpilih

24. Perintah untuk meminta izin sebelum masuk rumah orang lain dapat ditemukan dalam Surah . . . .
    a. al-Baqarah [2] ayat 5
    b. al-Mā'idah [5] ayat 3
    c. an-Nūr [24] ayat 27
    d. al-Baqarah [2] ayat 90
    e. Āli 'Imrān [3] ayat 27

25. Sikap seseorang yang memiliki perilaku hasad terhadap nikmat yang diterima orang lain adalah . . . .
    a. turut bersukacita
    b. ikut memanfaatkannya
    c. memanfaatkan dengan sebaik-baiknya
    d. merasa tidak suka
    e. bersyukur atas nikmat tersebut

26. Sifat yang dapat menimbulkan perilaku hasad adalah . . . .
    a. tawadu'
    b. istiqamah
    c. ḥusnuẓẓan
    d. tawakal
    e. takabur

27. Perilaku hasad menyebabkan tidak sempurnanya iman seseorang karena . . . .
    a. hasad merusak hati nurani
    b. hasad merusak iman
    c. pelaku hasad tidak dapat mencintai orang lain
    d. pelaku hasad tidak menjalankan perintah Allah Swt.
    e. hanya orang lain yang menjalankan perintah-Nya

28. Zalim kepada Allah Swt. dapat ditunjukkan dengan . . . .
    a. senantiasa menjalankan perintah-Nya
    b. berusaha menjauhi larangan-Nya
    c. tidak menjalankan perintah rasul
    d. tidak mau beribadah kepada Allah Swt.
    e. menjalankan ibadah wajib dan meninggalkan ibadah sunah

29. Kunci utama untuk menghilangkan perilaku riya dari dalam hati adalah . . . .
    a. senantiasa bertawadu'
    b. memohon bantuan orang lain
    c. ikhlas dalam beramal
    d. bertawakal kepada Allah Swt.
    e. memohon ampun atas dosa dan kesalahan

30. Undang-undang yang mengatur tentang penyelenggaraan ibadah haji adalah . . . .
    a. UU No. 41 Tahun 2004
    b. UU No. 17 Tahun 1999
    c. UU No. 38 Tahun 1999
    d. UU No. 29 Tahun 2004
    e. UU No. 13 Tahun 2008

31. Manasik tahalul dilaksanakan dengan . . . .
    a. berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa
    b. memotong minimal tiga helai rambut
    c. mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali
    d. memakai pakaian warna putih
    e. melempar batu ke arah tiga tonggak

32. Wakaf secara bahasa berarti . . . .
    a. ibadah
    b. cara melakukan
    c. percaya
    d. memahami
    e. menahan

33. Wukuf di padang Arafah termasuk . . . haji.
    a. sunah
    b. syarat sah
    c. syarat wajib
    d. rukun
    e. wajib

34. Kaum muslimin Mekah hijrah ke Madinah secara sendiri atau kelompok kecil dengan tujuan . . . .
    a. menghindari kecurigaan kaum Quraisy
    b. mempercepat perjalanan
    c. memudahkan koordinasi
    d. kaum muslimin Madinah tidak kaget dengan kedatangannya
    e. memuluskan rencana perjalanan

35. Berikut ini termasuk isi Piagam Madinah, *kecuali* . . . .
    a. kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya
    b. tidak ada yang boleh mengadakan persekutuan dengan kaum Quraisy
    c. kelompok-kelompok bebas mengadakan perjanjian dengan kaum Quraisy
    d. larangan terhadap setiap bentuk penindasan
    e. Nabi Muhammad memegang kekuasaan peradilan tertinggi

36. Dalam musyawarah menghadapi Perang Khandaq, Salman al-Farisy mengusulkan untuk . . . .
    a. memulai menyerang musuh
    b. membuat parit di sekitar Kota Madinah
    c. bertahan di dekat sumber air
    d. membuat benteng pertahanan di atas bukit
    e. memulai pertempuran pada pagi hari

37. Salah satu strategi dakwah di Madinah adalah menciptakan perdamaian, khususnya antara . . . .
    a. kaum Ansar dengan Muhajirin
    b. umat Islam dengan kaum Quraisy
    c. suku Khazraj dengan umat Islam
    d. kaum Muhajirin dengan suku Quraisy
    e. suku Aus dan Khazraj

38. Persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah saw. di Madinah disebut . . . .
    a. *ukhuwwah wujud*
    b. *ukhuwwah qaumiyyah*
    c. *ukhuwwah Islāmiyah*
    d. *ukhuwwah ilāhiyah*
    e. *ukhuwwah khulūqiyah*

39. Salah satu alasan umat Islam hijrah ke Madinah adalah . . . .
    a. sikap kooperatif kaum muslimin Madinah
    b. sikap lemah lembut masyarakat Madinah
    c. permintaan kaum Quraisy
    d. disepakatinya Perjanjian Aqabah
    e. permohonan kaum muslimin Mekah

40. Hal pertama yang dilakukan Rasulullah saw. untuk memulai dakwah di Madinah adalah . . . .
    a. membangun masjid
    b. membangun sekolah
    c. memberdayakan ekonomi umat
    d. menggalang kekuatan
    e. mendamaikan suku yang bertikai

B. ***Jawablah pertanyaan dengan benar!***

1. Bagaimanakah pandangan malaikat terhadap sifat manusia saat Allah Swt. menyatakan kehendak-Nya untuk mengangkat seorang khalifah di bumi?
2. Mengapa pada Surah an-Naḥl [16] ayat 78 Allah Swt. hanya menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai karunia setelah manusia dilahirkan?
3. Apakah keterkaitan antara asma Allah Swt. al-Bāqī dengan sifat Allah Swt. baqa'?
4. Apa asbabun nuzul Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159?
5. Apa yang dimaksud dengan beriman kepada malaikat?
6. Apakah pakaian dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku terhormat? Jelaskan!
7. Apa pengertian hasad menurut istilah?
8. Bagaimana cara melaksanakan manasik sai?
9. Apa yang dimaksud dengan wakaf?
10. Sebutkan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah!

Glosarium

Abu Bakar adalah sahabat rasul yang mendapat gelar as-Siddiq; termasuk assabiqunal awwalun; khalifah pertama pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad saw.; putra Abdul Muttalib

adab adalah sopan santun

al-'Alīm adalah Maha Mengetahui

al-Awwal adalah Mahaawal

al-Baqarah adalah sapi betina

al-Bāqī adalah Mahadahulu

Āli 'Imrān adalah keluarga Imran

al-Qayyūm adalah Maha Mandiri

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. agar dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat

al-Waḥid adalah Maha Esa

aniaya adalah zalim; menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya

aurat adalah bagian tubuh yang harus tertutup dan tidak boleh terlihat kecuali oleh muhrim

bukit Safa adalah bukit tempat Nabi Muhammad saw. berdakwah kepada penduduk Mekah setelah berdakwah kepada keluarga dekatnya

Darul Arqam adalah rumah Arqam; tempat Nabi Muhammad saw. dan para sahabat menyusun strategi dakwah dan di rumah ini pula Umar bin Khattab mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Rasulullah saw.

diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya)

gigih adalah pantang menyerah

gua Hira adalah gua tempat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu pertama

gua Sur adalah gua tempat Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar bersembunyi dari kejaran kaum musyrik Quraisy ketika hendak hijrah ke Madinah

haji adalah rukun iman kelima; kewajiban ibadah yang wajib ditunaikan bagi orang muslim yang mampu dengan mengunjungi Kakbah pada bulan haji dan mengerjakan manasik atau amalan haji

haram adalah sesuatu yang jika dikerjakan akan berdosa

hasad adalah iri; dengki

ibadah mahdah adalah ibadah wajib; ibadah yang sudah ada ketentuannya dalam Al-Qur'an dan hadis

ibadah gairu mahdah adalah ibadah yang tidak ada ketentuan pasti dalam Al-Qur'an atau dalam hadis

ijtihad adalah melakukan usaha sungguh-sungguh untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jalan keluarnya

Kakbah adalah kiblat umat Islam dalam menunaikan salat

kaum Ansar adalah kaum muslimin Madinah yang menerima hijrahnya Rasulullah saw. dan kaum muslimin Mekah

kaum Muhajirin adalah kaum muslimin Mekah yang hijrah ke Madinah

khalifah fil-ard adalah wakil Allah Swt. di bumi

ma'din adalah barang tambang

Madinah adalah kota tujuan Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin Mekah hijrah. Sebelum Rasulullah saw. hijrah kota ini dikenal dengan nama Yasrib

Malaikat Atid adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas untuk mencatat amal buruk

Malaikat Israfil adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas meniup sangkakala (nafiri)

Malaikat Izrail adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas mencabut nyawa

Malaikat Jibril adalah malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada nabi dan rasul

Malaikat Malik adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas untuk menjaga neraka

Malaikat Mikail adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas membagi rezeki

Malaikat Rakib adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas untuk mencatat amal baik

Malaikat Ridwan adalah malaikat Allah Swt. yang bertugas untuk menjaga surga

malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dan senantiasa taat kepada Allah Swt.

Mekah adalah kota tempat berdirinya Kakbah dan tempat kelahiran Nabi Muhammad saw.

muamalah adalah sosial kemasyarakatan; hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dan tolong-menolong

mujtahid adalah orang yang melakukan ijtihad dan telah memenuhi syarat-syarat untuk melakukan ijtihad

mukjizat adalah keistimewaan yang dikaruniakan Allah Swt. kepada nabi dan rasul-Nya dan tidak dapat ditiru manusia

neraka adalah tempat kembali bagi orang yang tidak beriman atau kafir

perjanjian Aqabah adalah perjanjian yang dilakukan di bukit Aqabah antara kaum muslimin Madinah dengan Rasulullah saw.

Piagam Madinah adalah perjanjian Rasulullah dan kaum muslimin Madinah dengan penduduk Madinah. Dalam perjanjian ini tercermin toleransi antarpenduduk Madinah

Quraisy adalah salah satu suku yang mendiami Mekah dan Nabi Muhammad saw. berasal dari suku ini

rikaz adalah barang temuan

risyan adalah perhiasan

riya adalah pamer; memperlihatkan suatu perbuatan atau kebaikan untuk mendapat pujian dari sesama manusia

Ruhul Qudus adalah sebutan untuk Malaikat Jibril

sai adalah manasik haji yang dilaksanakan dengan cara berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa

Salman al-Farisy adalah sahabat rasul yang mengusulkan ide pembuatan parit pada perang Khandaq

sunah adalah sesuatu yang jika dilakukan berpahala jika ditinggalkan tidak berdosa

Surah al-Baqarah adalah surah ke-2 dalam Al-Qur'an

Surah Āli 'Imrān adalah surah ke-3 dalam Al-Qur'an

Surah al-Mu'minun adalah surah ke-23 dalam Al-Qur'an

Surah asy-Syūrā adalah surah ke-42 dalam Al-Qur'an

surga adalah tempat kembali bagi orang yang beriman dan beramal saleh di akhirat kelak

suuzan adalah berburuk sangka

syirik adalah menyekutukan Allah Swt.; menyamakan makhluk dengan Allah Swt.

tawaf adalah manasik haji yang dilaksanakan dengan cara mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali

tawakal adalah menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. setelah usaha dilakukan dengan sungguh-sungguh

wakaf adalah berhenti; berhenti mengambil manfaat suatu barang atau benda dan menyerahkannya kepada Allah Swt.

wukuf adalah manasik haji yang dilaksanakan dengan cara berhenti (berdiam diri) di padang Arafah

zakat adalah suci, berkembang, berkah, tumbuh, bersih, dan baik; sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa dengan cara tertentu

Indeks

A

Abu Bakar, 206
Abu Lahab, 95, 96
Abu Talib, 93, 96, 97
adab berhias, 148
    berpakaian, 145, 146
    bertamu, 153, 156
ahlul ḥal wal aqdi, 120
al-'Alīm, 48
alam kubur, 131
al-Awwal, 42
al-Bāqī, 43
al-Baṣir, 50
al-Ḥayy, 48
alif lam qamariyah, 24
alif lam syamsiyah, 28
al-Insan, 11
Allah Swt., 57–64, 66
al-Malik, 46, 47
al-Muqtadir, 44, 45
al-Qayyūm, 44
Al-Qur'an, 75–81, 115, 117–120, 129, 132–135
al-Waḥid, 46
amil zakat, 187–189
aniaya, 174, 175
Arqam, 98
asmā'ul ḥusnā, 40–50
as-Sami', 49, 50
aurat, 146–149

B

Bani Nazir, 210
batal, 84
bukit Aqabah, 205
bukit Safa, 95, 96, 98

D

diskriminasi, 176–178

F

fungsi takwa, 147

G

gairu mahdah, 25
gigih, 63
gitbah, 165
gua Hira, 93
gunnah, 23

H

hadis, 76–79, 81
    da'if, 77
    hasan, 77
    sahih, 77
haji, 190–194
haram, 83
hari kiamat, 131
hasad, 165–171
hukum Islam, 75–81
hukum taklifi, 81, 83
ḥusnuẓẓan, 57–64, 66, 67

I

ibadah mahdah, 75
ibadah, 5, 10–14
ihram, 191, 192
ijtihad, 78, 80, 81
ilmu mantiq, 79
Imam al-Gazali, 167
iman, 128–130, 132–135

K

Kaisar Heraclius, 211
Kaisar Persia, 211
Kakbah, 93, 98, 190, 192
kaum Ansar, 206, 208
kaum Muhajirin, 208
khalifah, 3–5, 8, 9, 11, 14

L

lam tafkhim, 27
lam tarqiq, 24

M

mad jaiz munfasil, 27
mad silah, 24
Madinah, 205–211
mahdah, 25
makruh, 83
malaikat, 128–136
Malaikat Atid, 128
    Israfil, 131
    Izrail, 130
    Jibril, 130, 135
    Malik, 131
    Mikail, 130, 136
    Rakib, 130
manasik haji, 191–194
Marwa, 192
Mekah, 93, 95, 96, 98–100
melempar jumrah, 191, 192
muamalah, 75
mubah, 82
mujtahid, 78–80
mukjizat, 76
musyawarah, 114–120

N

Nabi Muhammad, 93–99
nafasah, 165
neraka, 131

O

ovum, 8, 9

P

pemimpin rombongan, 151
penunjuk identitas, 148
Perang Badar, 210
    Khandak, 210
    Uhud, 210
perjanjian Aqabah, 205–207
Piagam Madinah, 209, 210

Q

Quraisy, 96, 206–210

R

rahim, 6–9
Raja Najassi, 211
risyan, 147, 148
riya, 171–174
Ruḥul Qudus, 130

S

Safa, 192
sah, 84
sai, 186, 191
Salman al-Farisy, 211
sifat Allah, 39, 42–44, 46–50
    ma'ani, 39
    ma'nawiyah, 39
    nafsiyah, 39
    salbiyah, 39
silaturahmi, 168
sperma, 8, 9
sunah, 77, 78, 81–86
Surah al-An'ām [6] ayat 162–163, 23, 24, 26, 31
Surah al-Baqarah [2] ayat 30, 3–5, 8
Surah al-Bayyinah [98] ayat 5, 27–30
Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159, 115
Surah al-Mu'minūn [23] ayat 12–14, 6–9
Surah an-Naḥl [16] ayat 78, 13, 14
Surah asy-Syūrā [42] ayat 38, 118–120
Surah aż-Żāriyat [51] ayat 56, 10, 11
surga, 131
suuẓẓan, 57, 66, 67
syarat, 77–79, 84
Syiria, 93
syirik, 173, 175

T

tahalul, 186, 191–193
tauhid, 94, 99
tawaf, 191, 192

U

ujub, 166
Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008, 193, 194
Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999, 188
usul fikih, 79

W

wahyu, 94, 95130, 135
wajib, 79–86
wakaf, 195–197
wukuf, 191, 192

Y

Yaman, 93

Z

zakat, 185–189
    fitrah, 186
    mal, 185, 186, 188
zalim, 175, 176
zygot, 8

Daftar Pustaka

Abdullah, Mahmud. 2006. *Mukjizat Gerak dan Bacaan Shalat serta Aplikasi Shalat Khusyu'*. Bandung: Pustaka Iman.

Ali, K. 1996. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern).* Penterjemah: Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Qorni, Uwes. 1997. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Qur'an al-Karim

Asyur, Mustofa. 2007. *Bersahabat dengan Malaikat.* Penerjemah: Abu Anis Fuadi. Semarang: Qudsi Media.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*.

Danarto. 1999. *Cahaya Rasul 1.* Cetakan pertama. Jakarta: Dian Rakyat.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Hadhiri, Choiruddin.1996. *Klasifikasi Kandungan Al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.

Haekal, Muhammmad Husain. 2005. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antarnusa

Hamka. 2003. *Tafsir al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panji Mas

Hasyim, Husain A. Majid. 2003. *Sarah Riyadush Shalihin*. Surabaya: Bina Ilmu.

Hawwa, Sa'id. 2006. *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ikhya Ulumuddin.* Penerjemah: Tim Kuwais. Jakarta: Pundi Aksara.

Khan, Abdul Wahid. 2002. *Rasulullah di Mata Sarjana Barat.* Alih Bahasa: Muh. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nasr, Sayyid Hussein. 1990. *Muhammad Kekasih Allah.* Bandung: Mizan.

Qardhawi, Yusuf. 2000. *Halal Haram dalam Islam*. Penerjemah: Wahid Ahmadi et al. Solo: Era Intermedia.

Raharjo, Dawwam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina.

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik. Cetakan ke-3.* Bandung: Rosda Karya.

Rasyid, Sulaiman. 1996. *Fiqih Islam. Cetakan ke-29.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Syalabi, A. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam 3.* Alih bahasa: Ustaz Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Wahhab, Abdul Khallaf. 1985. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam.* Cetakan Kedua. Bandung: Risalah.

Tim Ichtiar Baru van Hoeve. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

_____. 2001. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

_____. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

Lampiran 1

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 38 TAHUN 1999 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

a. bahwa negara Republik Indonesia menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agamanya masing-masing;
b. bahwa menunaikan zakat merupakan kewajiban umat Islam Indonesia yang mampu dan hasil pengumpulan zakat merupakan sumber dana yang potensial bagi upaya mewujudkan kesejahteraan rakyat;
c. bahwa zakat merupakan pranata keagamaan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan memperhatikan masyarakat yang kurang mampu;
d. bahwa upaya penyempurnaan sistem pengelolaan zakat perlu terus ditingkatkan agar pelaksanaan zakat lebih berhasil guna dan berdaya guna serta dapat dipertanggungjawabkan;
e. bahwa berdasarkan hal-hal tersebut pada butir a, b, c, dan d, perlu dibentuk Undang-Undang tentang Pengelolaan Zakat;

Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), Pasal 29, dan Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945; Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor X/MPR/1998 tentang Pokok-pokok Reformasi Pembangunan dalam rangka Penyelamatan dan Normalisasi Kehidupan Nasional sebagai Haluan Negara; Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3400); Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);

Dengan Persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: UNDANG-UNDANG TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT

BAB 1
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Muzakki adalah orang atau badan yang dimiliki oleh orang muslim yang berkewajiban menunaikan zakat. Mustahiq adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat. Agama adalah agama Islam. Menteri adalah menteri yang ruang lingkup tugas dan tanggungjawabnya meliputi bidang agama.

Pasal 2

Setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam dan mampu atau badan yang dimiliki oleh orang muslim berkewajiban menunaikan zakat.

Pasal 3

Pemerintahan berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan dan pelayanan kepada muzzaki, mustahiq, dan amil zakat.

BAB II
ASAS DAN TUJUAN

Pasal 4

Pengelolaan zakat berasaskan iman dan takwa, keterbukaan, dan kepastian hukum sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 5

Pengelolaan zakat bertujuan: meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama; meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial; meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

BAB III
ORGANISASI PENGELOLAAN ZAKAT

Pasal 6

Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan amil zakat yang dibentuk oleh pemerintah. Pembentukan badan amil zakat nasional oleh Presiden atas usul Menteri; daerah propinsi oleh gubernur atas usul kepala kantor wilayah departemen agama propinsi; daerah kabupaten atau daerah kota oleh bupati atau wali kota atas usul kepala kantor departemen agama kabupaten atau kota; kecamatan oleh camat atas usul kepala kantor urusan agama kecamatan. Badan amil zakat di semua tingkatan memiliki hubungan kerja yang bersifat koordinatif, konsultatif, dan informatif. Pengurus badan amil zakat terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah yang memenuhi persyaratan tertentu. Organisasi badan amil zakat terdiri atas unsur pertimbangan, unsur pengawas, dan unsur pelaksana.

Pasal 7

Lembaga amil zakat dikukuhkan, dibina, dan dilindungi oleh pemerintah. Lembaga amil zakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan yang diatur lebih lanjut oleh Menteri.

Pasal 8

Badan amil zakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dan lembaga amil zakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 mempunyai tugas pokok mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Pasal 9

Dalam melaksanakan tugasnya, badan amil zakat dan lembaga amil zakat bertanggung jawab kepada pemerintah sesuai dengan tingkatannya.

Pasal 10

Ketentuan lebih lanjut mengenai susunan organisasi dan tata kerja badan amil zakat ditetapkan dengan keputusan menteri.

BAB IV
PENGUMPULAN ZAKAT

Pasal 11

Zakat terdiri atas zakat mal dan zakat fitrah. Harta yang dikenai zakat adalah emas, perak, dan uang; perdagangan dan perusahaan; hasil pertanian, hasil perkebunan, dan hasil perikanan; hasil pertambangan; hasil peternakan; hasil pendapatan dan jasa; rikaz. Penghitungan zakat mal menurut nishab, kadar, dan waktunya ditetapkan berdasarkan hukum agama.

Pasal 12

Pengumpulan zakat dilakukan oleh badan amil zakat dengan cara menerima atau mengambil dari muzzaki atas dasar pemberitahuan muzzaki. Badan amil zakat dapat bekerja sama dengan bank dalam pengumpulan zakat harta muzzaki yang berada di bank atas permintaan muzzaki.

Pasal 13

Badan amil zakat dapat menerima harta selain zakat, seperti infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat.

Pasal 14

Muzzaki melakukan penghitungan sendiri hartanya dan kewajiban zakatnya berdasarkan hukum agama Dalam hal tidak dapat menghitung sendiri hartanya dan kewajiban zakatnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) muzzaki dapat meminta bantuan kepada badan amil zakat atau badan amil zakat memberikan bantuan kepada muzzaki untuk menghitungnya. Zakat yang telah dibayarkan kepada badan amil zakat ata lembaga amil zakat dikurangkan dari laba/pendapatan sisa kena pajak dari wajib pajak yang bersangkutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 15

Lingkup kewenangan pengumpulan zakat oleh badan amil zakat ditetapkan dengan keputusan menteri.

BAB V
PENDAYAGUNAAN ZAKAT

Pasal 16

Hasil pengumpulan zakat didayagunakan untuk mustahiq sesuai dengan ketentuan agama. Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat berdasarkan skala prioritas kebutuhan mustahiq dan dapat dimanfaatkan untuk usaha yang produktif. Persyaratan dan prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur dengan keputusan menteri.

Pasal 17

Hasil penerimaan infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 didayagunakan terutama untuk usaha yang produktif .

BAB VI
PENGAWASAN

Pasal 18

Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas badan amil zakat dilakukan oleh unsur pengawas sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 6 ayat (5). Pimpinan unsur pengawas dipilih langsung oleh anggota unsur pengawas berkedudukan di semua tingkatan badan amil zakat. Dalam melakukan pemeriksaan keuangan badan amil zakat, unsur pengawas dapat meminta bantuan akuntan publik.

Pasal 19

Badan amil zakat memberikan laporan tahunan pelaksanaan tugasnya kepada Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia atau kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sesuai dengan tingkatannya.

Pasal 20

Masyarakat dapat berperan serta dalam pengawasan badan amil zakat dan lembaga amil zakat.

BAB VII
SANKSI

Pasal 21

Setiap pengelola zakat yang karena kelalaiannya tidak mencatat atau mencatat dengan tidak benar harta zakat, infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat sabagaimana dimaksudkan dalam pasal 8, pasal 12, dan pasal 13 dalam undang-undang ini diancam dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan dan/atau denda sebanyak-banyanya

Rp30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah). Tindak pidana yang dimaksud pada ayat (1) di atas merupakan pelanggaran. Setiap petugas badan amil zakat dan petugas lembaga amil zakat yang melakukan tindak pidana kejahatan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB VIII
KETENTUAN-KETENTUAN LAIN

Pasal 22

Dalam hal muzzaki berada atau menetap di luar negeri, pengumpulan zakatnya dilakukan oleh unit pengumpul zakat pada perwakilan Republik Indonesia, yang selanjutnya diteruskan kepada badan amil zakat nasional.

Pasal 23

Dalam menunjang pelaksanaan tugas badan amil zakat sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8, pemerintah wajib membantu biaya operasional badan amil zakat.

BAB IX
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 24

Semua peraturan perundang-undangan yang mengatur pengelolaan zakat masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan/atau belum diganti dengan peraturan yang baru berdasarkan undang-undang ini. Selambat-lambatnya dua tahun sejak diundangkannya undang-undang ini, setiap organisasi pengelola zakat yang telah ada wajib menyesuaikan menurut ketentuan undang-undang ini.

BAB X
PENUTUP

Pasal 25

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 23 September 1999

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

Bacharuddin Jusuf Habibie

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 23 September 1999
Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia

ttd.

Muladi

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1999 NOMOR 164

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT KABINET RI
Kepala biro Peraturan Perundang-undangan II

ttd.

Edy Sudibyo

Lampiran 2

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

a. bahwa lembaga wakaf sebagai pranata keagamaan yang memiliki potensi dan manfaat ekonomi perlu dikelola secara efektif dan efisien untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum;
b. bahwa wakaf merupakan perbuatan hukum yang telah lama hidup dan dilaksanakan dalam masyarakat, yang pengaturannya belum lengkap serta masih tersebar dalam berbagai peraturan perundang-undangan;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, dipandang perlu membentuk Undang-Undang tentang Wakaf;

Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 29, dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: UNDANG-UNDANG TENTANG WAKAF

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.
2. Wakif adalah pihak yang mewakafkan harta benda miliknya.
3. Ikrar Wakaf adalah pernyataan kehendak wakif yang diucapkan secara lisan dan/atau tulisan kepada Nazhir untuk mewakafkan harta benda miliknya.

4. Nazhir adalah pihak yang menerima harta benda wakaf dari Wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya.
5. Harta Benda Wakaf adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan/atau manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut syariah yang diwakafkan oleh Wakif.
6. Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf, selanjutnya disingkat PPAIW, adalah pejabat berwenang yang ditetapkan oleh Menteri untuk membuat akta ikrar wakaf.
7. Badan Wakaf Indonesia adalah lembaga independen untuk mengembangkan perwakafan di Indonesia.
8. Pemerintah adalah perangkat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas Presiden beserta para menteri.
9. Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab di bidang agama.

BAB II
DASAR-DASAR WAKAF
Bagian Pertama
Umum

Pasal 2

Wakaf sah apabila dilaksanakan menurut syariah.

Pasal 3

Wakaf yang telah diikrarkan tidak dapat dibatalkan.

Bagian Kedua
Tujuan dan Fungsi Wakaf

Pasal 4

Wakaf bertujuan memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya.

Pasal 5

Wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.

Bagian Ketiga
Unsur Wakaf

Pasal 6

Wakaf dilaksanakan dengan memenuhi unsur wakaf sebagai berikut:
a. Wakif;
b. Nazhir;
c. Harta Benda Wakaf;
d. Ikrar Wakaf;
e. peruntukan harta benda wakaf;
f. jangka waktu wakaf.

Bagian Keempat
Wakif

Pasal 7

Wakif meliputi:
a. perseorangan;
b. organisasi;
c. badan hukum.

Pasal 8

(1) Wakif perseorangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a hanya dapat melakukan wakaf apabila memenuhi persyaratan:
   a. dewasa;
   b. berakal sehat;
   c. tidak terhalang melakukan perbuatan hukum; dan
   d. pemilik sah harta benda wakaf.
(2) Wakif organisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b hanya dapat melakukan wakaf apabila memenuhi ketentuan organisasi untuk mewakafkan harta benda wakaf milik organisasi sesuai dengan anggaran dasar organisasi yang bersangkutan.
(3) Wakif badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf c hanya dapat melakukan. wakaf apabila memenuhi ketentuan badan hukum untuk mewakafkan harta benda wakaf milik badan hukum sesuai dengan anggaran dasar badan hukum yang bersangkutan.

Bagian Kelima
Nazhir

Pasal 9

Nazhir meliputi:
a. perseorangan;
b. organisasi; atau
c. badan hukum.

Pasal 10

(1) Perseorangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf a hanya dapat menjadi Nazhir apabila memenuhi persyaratan:
   a. warga negara Indonesia;
   b. beragama Islam;
   c. dewasa;
   d. amanah;
   e. mampu secara jasmani dan rohani; dan
   f. tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.
(2) Organisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf b hanya dapat menjadi Nazhir apabila memenuhi persyaratan :
   a. pengurus organisasi yang bersangkutan memenuhi persyaratan nazhir perseorangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1); dan
   b. organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dan/atau keagamaan Islam.

(3) Badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf c hanya dapat menjadi Nazhir apabila memenuhi persyaratan:
   a. pengurus badan hukum yang bersangkutan memenuhi persyaratan nazhir perseorangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1); dan
   b. badan hukum Indonesia yang dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
   c. badan hukum yang bersangkutan bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dan/atau keagamaan Islam.

Pasal 11

Nazhir mempunyai tugas:
a. rnelakukan pengadministrasian harta benda wakaf;
b. mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya;
c. mengawasi dan melindungi harta benda wakaf;
d. melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia.

Pasal 12

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana.dimaksud dalam Pasal 11, Nazhir dapat menerima imbalan dari hasil bersih atas pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang besarnya tidak melebihi 10% (sepuluh persen).

Pasal 13

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11, Nazhir memperoleh pembinaan dari Menteri dan Badan Wakaf Indonesia.

Pasal 14

(1) Dalam rangka pembinaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Nazhir harus terdaftar pada Menteri dan Badan Wakaf Indonesia.
(2) Ketentuan lebih lanjut mengenai Nazhir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Pasal 10, Pasal 11, Pasal 12, dan Pasal 13, diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Bagian Keenam
Harta Benda Wakaf

Pasal 15

Harta benda wakaf hanya dapat diwakafkan apabila dimiliki dan dikuasai oleh Wakif secara sah.

Pasal 16

(1) Harta benda wakaf terdiri dari:
   a. benda tidak bergerak; dan
   b. benda bergerak.
(2) Benda tidak bergerak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
   a. hak atas tanah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik yang sudah maupun yang belum terdaftar;
   b. bangunan atau bagian bangunan yang berdiri di atas tanah sebagaimana dimaksud pada huruf a;
   c. tanaman dan benda lain yang berkaitan dengan tanah;

d. hak milik atas satuan rumah susun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang.undangan yang berlaku;
e. benda tidak bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(3) Benda bergerak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b adalah harta benda yang tidak bisa habis karena dikonsumsi, meliputi:
a. uang;
b. logam mulia;
c. surat berharga;
d. kendaraan;
e. hak atas kekayaan intelektual;
f. hak sewa; dan
g. benda bergerak lain sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bagian Ketujuh
Harta Benda Wakaf

Pasal 17

(1) Ikrar wakaf dilaksanakan oleh Wakif kepada Nadzir di hadapan PPAIW dengan disaksikan oleh 2 (dua) orang saksi.
(2) Ikrar Wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan secara lisan dan/atau tulisan serta dituangkan dalam akta ikrar wakaf oleh PPAIW.

Pasal 18

Dalam hal Wakif tidak dapat menyatakan ikrar wakaf secara lisan atau tidak dapat hadir dalam pelaksanaan ikrar wakaf karena alasan yang dibenarkan oleh hukum, Wakif dapat menunjuk kuasanya dengan surat kuasa yang diperkuat oleh 2 (dua) orang saksi.

Pasal 19

Untuk dapat melaksanakan ikrar wakaf, wakif atau kuasanya menyerahkan surat dan/atau bukti kepemilikan atas harta benda wakaf kepada PPAIW.

Pasal 20

Saksi dalam ikrar wakaf harus memenuhi persyaratan:
a. dewasa;
b. beragama Islam;
c. berakal sehat;
d. tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.

Pasal 21

(1) Ikrar wakaf dituangkan dalam akta ikrar wakaf .
(2) Akta ikrar wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
a. nama dan identitas Wakif;
b. nama dan identitas Nazhir;
c. data dan keterangan harta benda wakaf;
d. peruntukan harta benda wakaf;
e. jangka waktu wakaf .
(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai akta ikrar wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Bagian Kedelapan
Peruntukan Harta Benda Wakaf

Pasal 22

Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf 1 harta benda wakaf hanya dapat diperuntukan bagi:

a. sarana dan kegiatan ibadah;
b. sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan;
c. bantuan kepada fakir miskin anak terlantar, yatim piatu, bea siswa;
d. kemajuan dan peningkatan ekonomi umat; dan/atau
e. kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan.

Pasal 23

(1) Penetapan peruntukan harta benda wakaf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 dilakukan oleh Wakif pada pelaksanaan ikrar wakaf .
(2) Dalam hal Wakif tidak menetapkan peruntukan harta benda wakaf Nazhir dapat menetapkan peruntukan harta benda wakaf yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan fungsi wakaf.

Bagian Kesembilan
Wakaf dengan Wasiat

Pasal 24

Wakaf dengan wasiat baik secara lisan maupun secara tertulis hanya dapat dilakukan apabila disaksikan oleh paling sedikit 2 (dua) orang saksi yang memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20.

Pasal 25

Harta benda wakaf yang diwakafkan dengan wasiat paling banyak 1/3 (satu pertiga) dari jumlah harta warisan setelah dikurangi dengan utang pewasiat, kecuali dengan persetujuan seluruh ahli waris.

Pasal 26

(1) Wakaf dengan wasiat dilaksanakan oleh penerima wasiat setelah pewasiat yang bersangkutan meninggal dunia.
(2) Penerima wasiat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertindak sebagai kuasa wakif.
(3) Wakaf dengan wasiat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan tata cara perwakafan yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Pasal 27

Dalam hal wakaf dengan wasiat tidak dilaksanakan oleh penerima wasiat, atas permintaan pihak yang berkepentingan, pengadilan dapat memerintahkan penerima wasiat yang bersangkutan untuk melaksanakan wasiat.

Bagian Kesepuluh
Wakaf Benda Bergerak Berupa Uang

Pasal 28

Wakif dapat mewakafkan benda bergerak berupa uang melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk oleh Menteri.

Pasal 29

(1) Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 dilaksanakan oleh Wakif dengan pernyataan kehendak Wakif yang dilakukan secara tertulis.
(2) Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan dalam bentuk sertifikat wakaf uang.
(3) Sertifikat wakaf uang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diterbitkan dan disampaikan oleh lembaga keuangan syariah kepada Wakif dan Nazhir sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf.

Pasal 30

Lembaga keuangan syariah atas nama Nazhir mendaftarkan harta benda wakaf berupa uang kepada Menteri selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari kerja sejak diterbitkannya Sertifikat Wakaf Uang.

Pasal 31

Ketentuan lebih lanjut mengenai wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Pasal 29, dan Pasal 30 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB III
PENDAFTARAN DAN PENGUMUMAN HARTA BENDA WAKAF

Pasal 32

PPAIW atas nama Nazhir mendaftarkan harta benda wakaf kepada Instansi yang berwenang paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sejak akta ikrar wakaf ditandatangani.

Pasal 33

Dalam pendaftaran harta benda wakaf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32, PPAIW menyerahkan:
a. salinan akta ikrar wakaf;
b. surat-surat dan/atau bukti-bukti kepemilikan dan dokumen terkait lainnya.

Pasal 34

Instansi yang berwenang menerbitkan bukti pendaftaran harta benda wakaf.

Pasal 35

Bukti pendaftaran harta benda wakaf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 disampaikan oleh PPAIW kepada Nazhir.

Pasal 36

Dalam hal harta benda wakaf ditukar atau diubah peruntukannya Nazhir melalui PPAIW mendaftarkan kembali kepada Instansi yang berwenang dan Badan Wakaf Indonesia atas harta benda wakaf yang ditukar atau diubah peruntukannya itu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tata cara pendaftaran harta benda wakaf.

Pasal 37

Menteri dan Badan Wakaf Indonesia mengadministrasikan pendaftaran harta benda wakaf.

Pasal 38

Menteri dan Badan Wakaf Indonesia mengumumkan kepada masyarakat harta benda wakaf yang telah terdaftar.

Pasal 39

Ketentuan lebih lanjut mengenai PPAIW, tata cara pendaftaran dan pengumuman harta benda wakaf diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB IV
PERUBAHAN STATUS HARTA BENDA WAKAF

Pasal 40

Harta benda wakaf yang sudah diwakafkan dilarang:
a. dijadikan jaminan;
b. disita;
c. dihibahkan;
d. dijual;
e. diwariskan;
f. ditukar; atau
g. dialihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya.

Pasal 41

(1) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 huruf f dikecualikan apabila harta benda wakaf yang telah diwakafkan digunakan untuk kepentingan umum sesuai dengan rencana umum tata ruang (RUTR) berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariah.
(2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin tertulis dari Menteri atas persetujuan Badan Wakaf Indonesia.
(3) Harta benda wakaf yang sudah diubah statusnya karena ketentuan pengecualian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib ditukar dengan harta benda yang manfaat dan nilai tukar sekurang. kurangnya sama dengan harta benda wakaf semula.
(4) Ketentuan mengenai perubahan status harta benda wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

BAB V
PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN HARTA BENDA WAKAF

Pasal 42

Nazhir wajib mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya.

Pasal 43

(1) Pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf oleh Nazhir sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42 dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah.
(2) Pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara produktif.
(3) Dalam hal pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang dimaksud pada ayat (1) diperlukan penjamin, maka digunakan lembaga penjamin syariah.

Pasal 44

(1) Dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf, Nazhir dilarang melakukan perubahan peruntukan harta benda wakaf kecuali atas dasar izin tertulis dari Badan Wakaf Indonesia.
(2) Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diberikan apabila harta benda wakaf ternyata tidak dapat dipergunakan sesuai dengan peruntukan yang dinyatakan dalam ikrar wakaf.

Pasal 45

(1) Dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf, Nazhir diberhentikan dan diganti dengan Nazhir lain apabila Nazhir yang bersangkutan:
    a. meninggal dunia bagi Nazhir perseorangan;
    b. bubar atau dibubarkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk Nazhir organisasi atau Nazhir badan hukum;
    c. atas permintaan sendiri;
    d. tidak melaksanakan tugasnya sebagai Nazhir dan/atau melanggar ketentuan larangan dalam pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf sesuai dengan ketentuan peraturan perundang.undanganyang berlaku;
    e. dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.
(2) Pemberhentian dan penggantian Nazhir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Badan Wakaf Indonesia.
(3) Pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang dilakukan oleh Nazhir lain karena pemberhentian dan penggantian Nazhir, dilakukan dengan tetap memperhatikan peruntukan harta benda wakaf yang ditetapkan dan tujuan serta fungsi wakaf.

Pasal 46

Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42, Pasal 43, Pasal 44, dan Pasal 45 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB VI
BADAN WAKAF INDONESIA
Bagian Pertama
Kedudukan dan Tugas

Pasal 47

(1) Dalam rangka memajukan dan mengembangkan perwakafan nasional, dibentuk Badan Wakaf Indonesia.
(2) Badan Wakaf Indonesia merupakan lembaga independen dalam melaksanakan tugasnya.

Pasal 48

Badan Wakaf Indonesia berkedudukan di ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dapat membentuk perwakilan di Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota sesuai dengan kebutuhan.

Pasal 49

(1) Badan Wakaf Indonesia mempunyai tugas dan wewenang:
   a. melakukan pembinaan terhadap Nazhir dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf;
   b. melakukan pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf berskala nasional dan internasional;
   c. memberikan persetujuan dan/atau izin atas perubahan peruntukan dan status harta benda wakaf;
   d. memberhentikan dan mengganti Nazhir;
   e. memberikan persetujuan atas penukaran harta benda wakaf;
   f. memberikan saran dan pertimbangan kepada Pemerintah dalam penyusunan kebijakan di bidang perwakafan.

(2) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Badan Wakaf Indonesia dapat bekerjasama dengan instansi Pemerintah baik Pusat maupun Daerah, organisasi masyarakat, para ahli, badan internasional, dan pihak lain yang dipandang perlu.

Pasal 50

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49, Badan Wakaf Indonesia memperhatikan saran dan pertimbangan Menteri dan Majelis Ulama Indonesia.

Bagian Kedua
Organisasi

Pasal 51

(1) Badan Wakaf Indonesia terdiri atas Badan Pelaksana dan Dewan Pertimbangan.
(2) Badan Pelaksana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan unsur pelaksana tugas Badan Wakaf Indonesia.
(3) Dewan Pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan unsur pengawas pelaksanaan tugas Badan Wakaf Indonesia.

Pasal 52

(1) Badan Pelaksana dan Dewan Pertimbangan Badan Wakaf Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51, masing-masing dipimpin oleh 1 (satu) orang Ketua dan 2 (dua) orang Wakil Ketua yang dipilih dari dan oleh para anggota.
(2) Susunan keanggotaan masing-masing Badan Pelaksana dan Dewan Pertimbangan Badan Wakaf Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh para anggota.

Bagian Kedua
Anggota

Pasal 53

Jumlah anggota Badan Wakaf Indonesia terdiri dari paling sedikit 20 (dua puluh) orang dan paling banyak 30 (tiga puluh) orang yang berasal dari unsur masyarakat.

Pasal 54

(1) Untuk dapat diangkat menjadi anggota Badan Wakaf Indonesia, setiap calon anggota harus memenuhi persyaratan:
   a. warga negara Indonesia;
   b. beragama Islam;

c. dewasa;
d. amanah;
e. mampu secara jasmani dan rohani;
f. tidak terhalang melakukan perbuatan hukum;
g. memiliki pengetahuan, kemampuan, dan/atau pengalaman di bidang perwakafan dan/atau ekonomi, khususnya di bidang ekonomi syariah; dan
h. mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengembangkan perwakafan nasional.

(2) Selain persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ketentuan mengenai persyaratan lain untuk menjadi anggota Badan Wakaf Indonesia ditetapkan oleh Badan Wakaf Indonesia.

Bagian Keempat
Pengangkatan dan Pemberhentian

Pasal 55

(1) Keanggotaan Badan Wakaf Indonesia diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.
(2) Keanggotaan Perwakilan Badan Wakaf Indonesia di daerah diangkat dan diberhentikan oleh Badan Wakaf Indonesia.
(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan peraturan Badan Wakaf Indonesia.

Pasal 56

Keanggotaan Badan Wakaf Indonesia diangkat untuk masa jabatan selama 3 (tiga) tahun dan dapat diangkat kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan.

Pasal 57

(1) Untuk pertama kali, pengangkatan keanggotaan Badan Wakaf Indonesia diusulkan kepada Presiden oleh Menteri.
(2) Pengusulan pengangkatan keanggotaan Badan Wakaf Indonesia kepada Presiden untuk selanjutnya dilaksanakan oleh Badan Wakaf Indonesia.
(3) Ketentuan mengenai tata cara pemilihan calon keanggotaan Badan Wakaf Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur oleh Badan Wakaf Indonesia, yang pelaksanaannya terbuka untuk umum.

Pasal 58

Keanggotaan Badan Wakaf Indonesia yang berhenti sebelum berakhirnya masa jabatan diatur oleh Badan Wakaf Indonesia.

Bagian Kelima
Pembiayaan

Pasal 59

Dalam rangka pelaksanaan tugas Badan Wakaf Indonesia, Pemerintah wajib membantu biaya operasional.

Bagian Keenam
Ketentuan Pelaksanaan

Pasal 60

Ketentuan lebih lanjut mengenai susunan organisasi, tugas, fungsi, persyaratan, dan tata cara pemilihan anggota serta susunan keanggotaan dan tata kerja Badan Wakaf Indonesia diatur oleh Badan Wakaf Indonesia.

Bagian Ketujuh
Pertanggungjawaban

Pasal 61

(1) Pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Badan Wakaf Indonesia dilakukan melalui laporan tahunan yang diaudit oleh lembaga audit independen dan disampaikan kepada Menteri.
(2) Laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diumumkan kepada masyarakat.

BAB VII
PENYELESAIAN SENGKETA

Pasal 62

(1) Penyelesaian sengketa perwakafan ditempuh melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.
(2) Apabila penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berhasil, sengketa dapat diselesaikan melalui mediasi, arbitrase, atau pengadilan.

BAB VIII
PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 63

(1) Menteri melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan wakaf untuk mewujudkan tujuan dan fungsi wakaf.
(2) Khusus mengenai pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Menteri mengikutsertakan Badan Wakaf Indonesia.
(3) Pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dengan memperhatikan saran dan pertimbangan Majelis Ulama Indonesia.

Pasal 64

Dalam rangka pembinaan, Menteri dan Badan Wakaf Indonesia dapat melakukan kerja sama dengan organisasi masyarakat, para ahli, badan internasional, dan pihak lain yang dipandang perlu.

Pasal 65

Dalam pelaksanaan pengawasan, Menteri dapat menggunakan akuntan publik.

Pasal 66

Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk pembinaan dan pengawasan oleh Menteri dan Badan Wakaf Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63, Pasal 64, dan Pasal 65 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB IX
KETENTUAN PIDANA DAN SANKSI ADMINISTRATIF
Bagian Pertama
Ketentuan Pidana

Pasal 67

(1) Setiap orang yang dengan sengaja menjaminkan, menghibahkan, menjual, mewariskan, mengalihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya harta benda wakaf yang telah diwakafkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40 atau tanpa izin menukar harta benda wakaf yang telah diwakafkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 41, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan sengaja menghibah peruntukan harta benda wakaf tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan atau mengambil fasilitas atas hasil pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf melebihi jumlah yang ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Bagian Kedua
Sanki Administratif

Pasal 68

(1) Menteri dapat mengenakan sanksi administratif atas pelanggaran tidak didaftarkannya harta benda wakaf oleh lembaga keuangan syariah dan PPAIW sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30 dan Pasal 32.
(2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
    a. peringatan tertulis;
    b. penghentian sementara atau pencabutan izin kegiatan di bidang wakaf bagi lembaga keuangan syariah;
    c. penghentian sementara dari jabatan atau penghentian dari jabatan PPAIW.
(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB X
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 69

(1) Dengan berlakunya Undang-Undang ini, wakaf yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebelum dtundangkannya Undang-Undang ini, dinyatakan sah sebagai wakaf menurut Undang-Undang ini.
(2) Wakaf sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib didaftarkan dan diumumkan paling lama 5 (lima) tahun sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 70

Semua peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perwakafan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan/atau belum diganti dengan peraturan yang baru berdasarkan Undang-Undang ini.

BAB XI
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 71

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 27 Oktober 2004

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 27 Oktober 2004

MENTERI SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA

ttd.

PROF. DR. YUSRIL IHZA MAHENDRA

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 159

Sumber: *www.bpkp.go.id*

Lampiran 3

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

***)** Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/ 1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Siapakah Anda? Pertanyaan ini tidak ditujukan untuk mengetahui nama atau alamat Anda. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui siapa sebenarnya Anda, dari mana Anda datang, apa yang Anda lakukan, dan kemana Anda akan berakhir kelak. Pertanyaan tersebut sebenarnya ditujukan agar Anda mengetahui alasan Anda ada di dunia saat ini.

Inilah salah satu bahasan dalam buku yang Anda pegang ini. Buku ini mengupas peran Anda dan setiap manusia di muka bumi ini. Bukan dalam jabatan atau keadaan Anda saat ini, melainkan dalam posisi Anda sebagai manusia di hadapan Allah swt.

Tidak hanya itu, Anda juga akan diajak merenungkan berbagai hal yang menjadi standar kemampuan Anda di kelas ini. Anda akan diajak belajar beriman kepada Allah dan malaikat, bersikap husnuzan, hukum Islam, serta sejarah Nabi saw. Semua pelajaran tersebut merupakan pengetahuan dasar yang dapat Anda kembangkan lagi dengan keaktifan Anda belajar. Buku *Pendidikan Agama Islam* untuk SMA Kelas X ini akan menemani Anda menyusuri semua tema tersebut.

Dua keunggulan sebuah buku ajar yang baik akan Anda temukan dalam buku ini. Dua keunggulan tersebut sebagai berikut.

Pertama, buku ini disusun dengan menjadikan Anda dan alam sekitar Anda sebagai rujukan utama. Artinya, Anda dan lingkungan sekitar Anda dalam hidup sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi belajar dengan buku ini.

Kedua, buku ini disusun dengan Anda sebagai pusat pembelajaran. Sistem belajar ini memposisikan Anda sebagai manusia yang belajar bukan gelas kosong yang hendak diisi ilmu oleh guru.

Dengan dua keunggulan tersebut Anda akan menjadi muslim dan muslimah yang unggul.

ISBN 978-979-095-685-8 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-979-095-686-5 (jil.1)

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2010, tanggal 12 November 2010.**

Harga Eceran Tertinggi (HET): Rp. 15.718,00